

KONSEP SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN

Akbar Umar
(SERI TAFSIR TEMATIK)

Meskipun al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang indah, namun penyampaiannya yang singkat dan tersirat mengharuskan adanya penjelasan lebih lanjut terkait isi kandungan al-Qur'an, khususnya permasalahan seputar akidah seperti konsep syafaat. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami suatu konsep dalam al-Qur'an. Sebab, konsekuensi yang dapat ditimbulkan atas kesalahpahaman ini bisa berakibat fatal terhadap prinsip keimanan seseorang. Terlebih lagi, munculnya perbedaan penafsiran seputar konsep syafaat dikalangan para mufassir.

Oleh karena itu, buku ini hadir untuk menjadi penengah atas perbedaan para mufassir mengenai konsep syafaat. Buku ini berisi penjelasan tentang konsep syafaat dalam al-Qur'an, mulai dari derivasi kata syafaat (kronologi, dan korelasinya), macam-macam syafaat (jenis dan bentuk-bentuknya) serta pemberi syafaat dan kriterianya. Pembahasan ini disusun berdasarkan pendekatan tematik.



Jl. Batan 1 No. 2, Rt. 5, Rw. 2
Lebak Bulus, Cilandak
Jakarta Selatan 12440



www.ptiq.ac.id



Akbar Umar

PTIQ
PRESS

KONSEP SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN

(SERI TAFSIR TEMATIK)

PTIQ
PRESS

Akbar Umar

KONSEP SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN

(SERI TAFSIR TEMATIK)

Kata Pengantar: Dr. Abd. Muid N., MA.

اللَّهُمَّ اسْمِعْ شَيْئًا مِنَ الظُّلُمَاتِ وَرِقْ صَوْرَةَ الْحَقِّ وَرِقْ صَوْرَةَ الضَّمِيرِ

وَالْعَالَمِينَ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

1/2019
Iwan Suci



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak untuk melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

A k b a r U m a r

KONSEP SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN
(SERI TAFSIR TEMATIK)

Kata Pengantar : Dr. Abd. Muid N., MA.



PTIQ PRESS
JAKARTA
2019

xxii + 258 halaman, 14,8 x 21cm

ISBN: 978-623-92517-0-3

Judul: Konsep Syafaat dalam Al-Qur'an (Seri Tafsir Tematik)

Penulis: Akbar Umar

Penyunting: Abd. Muid N

Desain Sampul: Khayra FN

Kaligrafi: Iwan Satiri

Pewajah Isi: Gibran AN

Cetakan 1, November 2019



Diterbitkan oleh :

Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran

Jl. Batan I No. 2, Rt. 5, Rw. 2

Lebak Bulus, Cilandak

Jakarta Selatan 12440

Telepon: +62-21-7690901

Mobile : +62-856-1177-495

E-Mail: ptiqpress@gmail.com

Website: <https://www.ptiq.ac.id/>

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved



KATA PENGANTAR

Karena Syafaat Harus Ada

Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.

(Kaprodi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program
Pascasarjana Institusi PTIQ Jakarta)

Buku ini adalah sebuah buku yang sangat menarik karena kekayaan literatur tafsir klasik yang dirujuknya. Boleh dikata, buku ini bersandar kepada para raksasa di bidang tafsir untuk membahas syafaat. Dengan demikian, banyak informasi tentang syafaat yang terasa klasik dipaparkan, namun masih cukup relevan di dalam perdebatan tentang syafaat hingga saat ini. Namun, apakah penulis buku ini berhasil mencekik persoalan dalam perdebatan syafaat itu sesungguhnya dan memberikan solusi? Kita harus membaca buku menarik ini hingga tuntas untuk mengetahuinya.

Sederhananya, syafaat adalah pemberian ampunan bagi pendosa yang bisa menyelamatkannya padahal seharusnya si pendosa tidak selamat. Apakah itu adil? Bagi yang mengatakan tidak adil, barangkali alasannya adalah bahwa jika pendosa pun akhirnya selamat, maka apa guna menjadi bukan pendosa? Bisa-bisa orang-orang semata-mata menggantungkan peruntungannya kepada syafaat dan tidak menjadi orang baik. Maksudnya, konsep syafaat terasa tidak adil bagi yang bukan pendosa.

Bagi yang mengatakan syafaat itu cukup adil, barangkali maksudnya adalah bahwa aturan keadilan apa yang hendak diterapkan kepada Allah SWT untuk sebuah perbuatan yang sudah kehendak-Nya? Apakah keadilan berada di atas kehendak-Nya? Atau apakah Allah SWT harus mengikuti aturan manusia bahwa yang itu adil dan yang itu tidak? Kedua pihak tersebut tadi memang tidak sepakat pandangan tentang syafaat, tetapi baik yang menganggap syafaat itu adil maupun tidak adil, sepertinya sepakat bahwa definisi sederhana syafaat adalah pemberian ampunan bagi pendosa yang bisa menyelamatkannya padahal seharusnya si pendosa tidak selamat.

Penolakan syafaat bagi pendosa—bisa dengan alasan bahwa itu tidak adil bagi yang bukan pendosa—berkonsekuensi bahwa syafaat hanya untuk orang baik dan tidak untuk orang tidak baik. Namun, apa guna syafaat bagi orang baik? Bukankah mereka sejatinya tidak butuh syafaat karena mereka orang baik? Yang membuat syafaat bagi orang baik itu masuk akal adalah bahwa untuk masuk surga tidak cukup menjadi orang baik, tapi diperlukan sesuatu yang lebih dan itu harus melibatkan syafaat. Di dalam salah satu Hadits yang terkenal disebutkan bahwa untuk masuk surga tidak cukup dengan amal shalih dan ibadah yang rajin, tetapi yang paling penting adalah rahmat Allah SWT. Jangan-jangan rahmat Allah SWT yang dimaksud di dalam Hadits itu adalah syafaat.

Syafaat itu sendiri adalah problem kenyataan bahwa manusia pasti berdosa dan itu berlaku kepada manusia seluruhnya, tanpa kecuali. Kenyataan ini adalah problem bagi keselamatan manusia di akhirat kelak. Jika berpegang pada keadilan Allah SWT semata, maka adakah kesempatan untuk selamat di akhirat? Siapa di antara manusia yang cukup yakin berhadapan dengan keadilan keputusan Allah SWT di tengah lumuran dosa yang pasti ada? Siapa yang cukup yakin bahwa keputusan keadilan itu pasti menguntungkannya di akhirat? Siapa yang cukup percaya diri bahwa tidak membutuhkan fasilitas lain selain keadilan Allah SWT untuk selama di akhirat?

Bahkan orang-orang berkategori baik pun tidak cukup yakin dengan kebaikan diri mereka jika itu dihadapkan dengan keadilan Allah SWT, dan bukankah konteks syafaat itu hadir di dalam konteks ketidakpercayaan orang-orang baik atas kebaikan diri mereka?

Di dalam sebuah Hadits diceritakan bahwa di hari kiamat, sebelum penghitungan, tidak seorang manusia pun yang yakin dengan peluang keselamatannya dan untuk itulah mereka merasa perlu untuk meminta bantuan dari orang-orang yang mereka anggap orang-orang baik. Tentu saja yang terbaik di antara manusia adalah para nabi. Jadilah Nabi Adam AS yang dimintai bantuan karena beliau adalah Abul Basyar (Bapak Umat Manusia) dan konon Nabi Adam AS menolak karena beliau sendiri cemas atas dosanya dahulu kala melanggar aturan Allah SWT untuk tidak memakan buah khuldi. Nabi Ibrahim AS sebagai Khalilu Lâh (Kekasih Allah) pun tidak karena teringat dosanya ketika berbohong tentang berhala yang dianggapnya menghancurkan berhala lain, padahal beliau lah yang menghancurkan berhala. Nabi Musa AS yang masyhur karena bisa berbicara langsung dengan Allah SWT (Kalimul Lâh) pun tidak sanggup karena terngiang-ngiang dosanya saat membogem mentah seseorang yang mengakibatkan orang tersebut tewas. Bagaimana dengan Nabi Isa AS? Beliau pun tidak karena masih sangat gundah gulana akibat ummatnya menganggapnya tuhan dan itu mengakibatkannya merasa bersalah. Lalu tinggallah seorang Nabi Muhammad SAW yang bersedia menyanggupi untuk membantu umat manusia. Barangkali itulah syafaat.

Pertanyaan saya ulangi lagi: Siapakah manusia yang cukup yakin atas keselamatannya di hadapan keadilan Allah SWT padahal para nabi pun tidak yakin? Jika tidak ada yang cukup yakin, maka syafaat adalah hal yang sesungguhnya dibutuhkan oleh siapapun manusia dan barangkali tidak penting lagi apakah syafaat itu ada atau tidak ada dan apakah hanya berlaku pada orang-orang tertentu dengan syarat-syarat tertentu atau berlaku umum. Kalau perlu, jika syafaat tidak ada, maka harus diadakan. Dan jika hanya berlaku pada orang-orang tertentu,

maka harus diperluas jangkauannya kepada siapapun agar semua manusia. Agar kita pun selamat di akhirat. Semuanya ■



KATA PENGANTAR PENULIS

Dalam proses kehidupan, manusia membutuhkan petunjuk hidup yang mengarahkannya kepada jalan yang benar dan diridhai Allah SWT. Oleh karena itu, al-Qur'an hadir di muka bumi melalui Nabi Muhammad SAW untuk menjadi kitab pedoman dan sebagai sumber ilmu. Di dalamnya berisi norma-norma serta rambu-rambu kehidupan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia dalam menapaki samudra kehidupan di dunia menuju akhirat.

Meskipun al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang indah, namun penyampaiannya yang singkat dan tersirat mengharuskan adanya penjelasan lebih lanjut terkait isi kandungan al-Qur'an, khususnya permasalahan seputar akidah seperti konsep syafaat. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami suatu konsep dalam al-Qur'an. Sebab, konsekuensi yang dapat ditimbulkan atas kesalahpahaman ini bisa berakibat fatal terhadap prinsip keimanan seseorang. Terlebih lagi, munculnya perbedaan penafsiran seputar konsep syafaat dikalangan para mufassir.

Oleh karena itu, Buku ini hadir untuk menjadi penengah atas perbedaan para mufassir mengenai konsep syafaat. Buku ini berisi penjelasan tentang konsep syafaat dalam al-Qur'an, mulai dari derivasi kata syafaat (kronologi, dan korelasinya), macam-macam syafaat (jenis dan bentuk-bentuknya) serta pemberi syafaat dan kriterianya. Pembahasan ini disusun berdasarkan pendekatan tematik.

Walaupun metode maudhu'i yang menjadi dasar pendekatan

dalam hal ini, namun hal ini bukan berarti menafikan peran dan fungsi pendekatan lain dalam menganalisa suatu objek permasalahan. Dengan analisa yang demikian, diharapkan mampu menjaga orisinalitas sebuah kajian yang utuh dan mudah memahami maksudnya.

Memang benar ada buku yang membahas syafaat. Namun, pembahasannya kebanyakan masih berbahasa Arab. Meskipun, buku ini bukan satu-satunya yang membahas konsep syafaat dalam bahasa Indonesia, seperti yang dikarang oleh Ja'far Subhani dengan judul *Adakah Syafaat Dalam Islam? Antara Pro dan Kontra* yang diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 2011. Namun, hasil penelitiannya berbeda dengan penelitian penulis mengenai dampak syafaat, metode yang digunakan pun juga berbeda. Penulis menggunakan metode tematik untuk memaparkan konsep syafaat. Hemat penulis, metode tematik merupakan metode yang tepat untuk menyampaikan dan memudahkan pembaca menangkap isi kandungan al-Qur'an. Sebab, uraiannya yang sistematis, lengkap dan mudah dipahami khususnya masyarakat awam.

Semoga hadirnya buku ini, menjadi rujukan bagi siapa saja yang ingin melakukan kajian ilmiah, khususnya dalam meluruskan pemahaman yang keliru seputar konsep syafaat. Selanjutnya, diharapkan bagi para pembaca ahli dapat memberikan masukan sebagai bentuk kritik konstruktif demi kesempurnaan buku ini.

Terakhir, penulis tak lupa mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini, langsung maupun tak langsung. Semoga Allah membalasnya dengan balasan yang setimpal. Penulis juga berharap, terbitnya buku ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca yang budiman serta kepada diri pribadi penulis di dunia dan di akhirat kelak.

Jakarta, 26 September 2019

Penulis

Akbar Umar



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘_	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	_’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fatḥah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيَّ	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
اَوَّ	Fatḥah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas
اِي...	<i>kasrah</i> dan ya	ī	i dan garis di atas
اُو...	<i>ḍammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah untuk *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjāinā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (عِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (*ī*). Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيرٌ حَمَمَةٌ اَللّٰهُ hum fi rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

'Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur'an

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Karena Syafaat Harus Ada v
Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.

KATA PENGANTAR PENULIS ix

PEDOMAN TRANSLITASI xi

DAFTAR ISI xix

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Pembatasan dan Rumusan Masalah15
- C. Tujuan Penelitian 15
- D. Manfaat Penelitian..... 15
- E. Tinjauan Pustaka..... 16
- F. Metode Penelitian..... 21
 - 1. Sumber Data..... 22
 - 2. Teknik Pengumpulan Data..... 23
 - 3. Analisis Data..... 24
- G. Sistematika Penulisan25

BAB II. PERDEBATAN MUFASSIR TENTANG SYAFAAT

A. Peta Perdebatan Syafaat.....	27
B. Penerimaan Total Syafaat.....	28
C. Penolakan Syafaat Terhadap Pelaku Dosa Besar	39
1. al-Zamakhshari	40
2. al-Khalili	44
3. al-Ithfayyasy	52
D. Penerimaan Syafaat bagi yang Tidak Bertaubat	56
1. al-Thusi	57
2. al-Alusi	60
3. al-Thabaththaba'i	62
4. al-Razi	68
E. Penolakan Total Syafaat	70
1. Muhammad Abduh	71
2. Ahmad Musthofa al-Maraghi	84

BAB III KOSAKATA SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Syafaat	89
B. Terminologi Syafaat	92
C. Macam-macam Syafaat	136
1. Syafaat di dunia	137
2. Syafaat di akhirat	149
D. Pemberi Syafaat dan Kriterianya	165
1. Para Nabi dan Rasul	167
2. Para Malaikat	173
3. Orang-orang Mukmin	176
4. Umat Nabi Muhammad SAW	179
5. Ulama	182

BAB IV. MENIMBANG SYAFAAT PARA MUFASSIR

- A. Syafaat itu Ada189**
- B. Syafaat bagi Orang Saleh 205**
- C. Syafaat bagi Pelaku Maksiat 217**

BAB IV. PENUTUP

- A. Kesimpulan 233**
- B. Saran 236**
- DAFTAR PUSTAKA 239**
- TENTANG PENULIS 257**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses kehidupan, manusia membutuhkan petunjuk hidup sebagai penuntun (untuk dirinya) kepada jalan yang benar dan diridhai Allah SWT. Karena kondisi dan kebutuhan yang demikian, Allah SWT menurunkan al-Qur'an. al-Qur'an adalah "Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan pada "*pungkasan*" para nabi dan rasul (Nabi Muhammad SAW) dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mushahif, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah, yang diawali dengan surah al-Fâtihah dan ditutup dengan surah al-Nâs".¹ Salah satu tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam mengatur kehidupan mereka agar keluar dari jalan yang gelap menuju jalan yang

¹ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan al-Qur'an", dalam *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01 No. 01 Bulan Januari Tahun 2014, hal. 33. Lihat juga, Eva Iryani, "al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan" dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17 No. 3 Tahun 2017, hal. 66.

terang dan membimbing mereka menuju jalan yang lurus (memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat).² Agar tujuan tersebut dapat dicapai oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan berbagai petunjuk, baik yang bersifat global maupun terperinci.

Petunjuk al-Qur'an tidak hanya terbatas pada lingkup ketauhidan dan keimanan saja. Melainkan, juga mencakup permasalahan sosial, sejarah dan lain-lain. Meskipun, pada kenyataannya al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci setiap permasalahan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan lebih lanjut terkait sebuah konsep yang belum dijabarkan. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami suatu konsep dalam al-Qur'an khususnya konsep yang berkaitan dengan teologi, seperti syafa'at. Sebab, konsekuensi yang dapat ditimbulkan atas kesalahpahaman ini (seputar syafaat) bisa berakibat fatal terhadap prinsip keimanan seseorang. Serta bertujuan untuk menyikapi (menyelesaikan) perdebatan mufassir berkaitan konsep ini.

Hadirnya para penafsir al-Qur'an mulai dari mufassir klasik hingga sekarang, diharapkan memberikan kontribusi pemikiran terhadap kandungan ayat-ayat Allah SWT. Namun, apa jadinya jika para penafsir memberikan pernyataan yang berbeda, seperti permasalahan seputar syafaat. Muhammad Abduh sebagai salah satu tokoh pembaharu sekaligus seorang mufassir modern menjelaskan makna syafaat yang dikenal masyarakat sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang

² Ilyas Daud, "Pemikiran Muhammad Abduh tentang al-Qur'an Tafsir", dalam *Jurnal Farabi*, Vol. 10 No. 1 Bulan Juni Tahun 2013, hal. 16.

pemberi syafaat kepada penerima syafaat untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan yang diinginkan pihak lain terhadapnya, baik telah diputuskan maupun belum. Lebih lanjut, beliau menuturkan bahwa syafaat itu tidak bisa terealisasikan kecuali dengan merubah aturan Tuhan sehingga tidak sejalan dengan makna keadilan. Dan hal ini mustahil bagi Allah, Zat Yang Maha Adil.³

Dalam al-Qur'an, tidak terdapat nas yang pasti tentang adanya syafaat, seperti firman-Nya tentang sifat hari kiamat "*Tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat*" (al-Baqarah/2:48), ayat lain menolak manfaat syafaat seperti "*Maka tidak bermanfaat lagi bagi mereka syafaat*" (al-Muddatstsir/74:48) dan ayat-ayat yang mengindikasikan penolakan seperti "*Kecuali atas izin-Nya*" (al-Baqarah/2:255), "*Kecuali bagi orang yang diridhai*" (al-Anbiyâ/21:28), diantara manusia ada yang menetapkan yang kedua dengan yang pertama, ada juga yang beranggapan bahwa tidak ada penolakan diantara keduanya. Oleh karena itu, kita harus merujuk pada ayat yang lain. Sebab, pengecualian yang terdapat pada ayat (yaitu pengecualian berdasarkan kehendak Tuhan) terkenal dalam tata bahasa (al-Qur'an) dengan *al-Nafy al-Qath'iy* (penolakan yang pasti) yang menunjukkan bahwa hal itu berdasarkan izin dan kehendak-Nya, seperti firman-Nya "*Kami akan membacakan al-Qur'an padamu sehingga engkau tidak akan lupa*" (al-A'lâ/87:6-7), "*Selama ada langit*

³ Muhammad Rasyid bin 'Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ' al-Dîn bin Manlan 'Alî Khalîfah al-Qalamunî al-Husaynî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*, Qâhirah: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitâb, 1990, hal. 255.

dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki” (Hûd/11:107) Di dalam al-Qur’an tidak ada nas yang pasti yang menjelaskan tentang adanya syafaat, tetapi hadis-hadis justru menyatakan adanya.⁴ Hadis-hadis ataupun ayat yang menetapkan adanya syafaat termasuk kategori mutasyabih, ulama salaf menyerahkan maknanya pada Allah. Sesungguhnya, syafaat merupakan keistimewaan yang diberikan kepada hamba-Nya dengan kalimat “syafaat”, namun hakikatnya tidak diketahui.⁵

Dalam *Jâmi’ al-Bayân fî Tafsîr al-Qur’ân*, Ibnu Jarir al-Thabari memberikan tanggapan lain tentang konsep syafaat, melalui ayat al-Qur’an yang berbunyi:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong”. (al-Baqarah/2:48)

Menurutnya, secara sepintas ayat ini terlihat umum. Namun, maksud yang terkandung dalamnya bersifat khusus. Hal ini ditinjau berdasarkan hadis dari Rasulullah bahwa kelak syafaatnya akan diberikan pada pelaku dosa besar. Atas berkah syafaat Nabi, Allah menganugerahkan syafaat itu kepada hamba-hambanya yang beriman terhadap dosa

⁴ Muhammad Rasyîd bin ‘Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ’ al-Dîn bin Manlan ‘Alî Khalifah al-Qalamunî al-Husaynî, *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*, hal. 255.

⁵ Ahmad bin Mushthafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Mishr: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafa al-Bâb al-Halabi wa awlâdih, 1946, hal. 111.

yang telah mereka perbuat. Adapun syafaat yang ditolak pada ayat ini adalah orang-orang kafir yang wafat sebelum mereka bertaubat (beriman).⁶ al-Tsa'labi menegaskan bahwa syafaat yang tidak diterima ialah syafaat bagi orang-orang kafir.⁷

Imam al-Qurthubi menambahkan bahwa ayat ini (al-Baqarah/2:48) tidak bersifat umum pada semua orang yang zalim. Karena, yang umum tidak memiliki bentuk (shîghah). Oleh karena itu, ayat ini tidak berlaku umum pada semua orang yang berbuat buruk serta pada semua manusia. Adapun yang dimaksudkan ayat tersebut adalah orang-orang kafir. Konklusinya, syafaat itu hanya berlaku bagi orang beriman.⁸ Pada hadis sangkakala (*al-Shûr*) dijelaskan bahwa semua orang mukmin tidak akan memasuki surga kecuali dengan syafaat yang diberikan Rasulullah SAW. Ialah orang pertama yang akan memasukinya, kemudian ummatnya. Rasulullah juga memberikan syafaat dengan mengangkat derajat suatu kaum. Beliau adalah pemilik wasilah tertinggi di surga.⁹ *Maqâm mahmûd* (kedudukan yang terpuji) merupakan syafaat yang berlaku umum bagi seluruh penghuni padang mahsyar, syafaat yang diinginkan oleh para orang-orang yang terdahulu dan yang akhir. Karena, ketika itu semua nabi saling mengarahkan syafaat dari satu nabi ke nabi yang lain, sampai pada Nabi

⁶ Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Gâlib al-Âmilî Abû Ja'far al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, t.tp: Muassasah al-Risâlah, 2000, hal. 33.

⁷ Ahmad bin Muhammad bin Ibrâhîm al-Tsa'labî, *al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts hal. 190.

⁸ Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abû Bak'r bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Abkâm al-Qur'ân*, al-Qâhirah: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964, hal. 379.

⁹ Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Jilid 5, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H, hal. 95.

Muhammad SAW dan berkata “saya memiliki hak syafaat” kemudian Nabi memberi syafaat kepada mereka yang berhak mendapatkannya.¹⁰

Selain pendapat pro kontra yang telah diuraikan, ada juga pendapat yang lebih mengkhhususkan konsep syafaat seperti Imam al-Thabaththaba’i beliau menjelaskan bahwa golongan orang baik (*ashâb al-yamîn*) adalah orang yang menerima syafaat kelak. Mereka adalah orang-orang yang diridhai agamanya meskipun amal perbuatan mereka itu buruk. Karena, syafaat itu bagi pelaku maksiat¹¹ Barangsiapa yang memiliki dosa selama hidupnya yang tersisa sampai pada hari kiamat, maka ia termasuk dari kalangan *ahl al-Kabâir* (pelaku dosa besar). Jika dosa yang dilakukan adalah dosa kecil, maka ia akan terhapuskan. Karena syafaat itu bagi pelaku dosa besar dari *ashâb al-yamîn*.¹²

Imam al-Razi mengatakan, umat Islam sepakat bahwa Nabi Muhammad mempunyai syafaat di hari akhir, dan Mu’tazilah mengatakan bahwa dampak syafaat adalah diperbolehnya tambahan manfaat sesuai dengan hak mereka atas itu. Umat Islam sepakat bahwa dampak syafaat adalah menggugurkan siksa dari orang-orang yang akan disiksa, baik dengan cara diberi syafaat di hari kiamat sehingga mereka tidak masuk neraka atau mereka telah masuk neraka, lalu diberi syafaat. Sehingga dengannya mereka masuk surga. Mereka sepakat bahwa syafaat bukan untuk orang-

¹⁰ Ismâ’il Haqqî al-Barûsâwî, *Tafsîr Rûh al-Bayân*, Jilid 5, Beirut: Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, t.th, hal. 192.

¹¹ Muhammad Husain al-Thabaththabâ’î, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur’ân*, Beirut: Muassasah al-‘Alamî li al-Mathbûât, t.th, hal. 169.

¹² Muhammad Husain al-Thabaththabâ’î, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur’ân*, hal. 169.

orang kafir.¹³ al-Thibrisi dalam tafsirnya mengatakan, umat Islam sepakat bahwa Nabi SAW mempunyai syafaat yang diterima, sekalipun terdapat perbedaan dari segi teknisnya. Menurutnya, syafaat itu khusus untuk menolak siksa dan menggugurkannya dari orang yang berhak menerimanya (dikalangan orang-orang mukmin pelaku dosa besar).¹⁴

al-Zamakhsyari menuturkan bahwa orang-orang Yahudi menganggap nenek-nenek moyang mereka memberikan syafaat bagi mereka, tapi mereka berputus asa dari syafaat tersebut. Kalau ditanyakan apakah dalil yang menyatakan bahwa syafaat itu tidak bisa diberikan kepada pelaku dosa, maka jawabannya adalah “ya”. Sebab, dalam al-Qur’an (al-Baqarah/2:48) menafikan adanya orang yang bisa menanggung hak orang lain, baik dengan melakukan apa yang semestinya dijalani orang lain, maupun membebaskan orang tersebut dari kewajibannya. Kemudian ayat tersebut juga menafikan syafaat yang diberikan oleh seorang pemberi syafaat. Dengan demikian, bisa diketahui bahwa syafaat itu tidak bisa diberikan untuk para pelaku maksiat.¹⁵ Pada ayat lain, beliau juga mengatakan bahwa syafaat itu untuk menambah derajat orang-orang yang mendapat ridha Allah SWT.¹⁶ Meskipun taubat dapat menghapus dosa yang telah diperbuat dengan karunia Allah dan rahmatnya. Dengan taubat, ia berhak

¹³ Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin ‘Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taymî al-Râzî, *Mafâtiḥ al-Gayb*, Jilid 3, Cet 3, Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, 1420, hal. 495-496.

¹⁴ Abû Âli al-Fadhl al-Hân al-Thibrisî, *Majma’ al-Bayân*, Jilid 1, Beirut: Dâr al-‘Ulûm, 2005, hal. 140.

¹⁵ Abû al-Qâsim Mahmûd bin ‘Amrû bin Ahmad al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzil*, Jilid 1, Cet 3, Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1407 H, hal. 136-137.

¹⁶ Abû al-Qâsim Mahmûd bin ‘Amrû bin Ahmad al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzil*, Jilid 4, hal. 655.

mendapatkan syafaat Nabi kelak. Terkadang, Syafaat juga merupakan sebab diangkatnya derajat orang saleh di hari kiamat.¹⁷ Sesungguhnya “*nafs*” jiwa yang disebutkan pada ayat tersebut tidak akan mendapat tanggungan dari orang lain, tidak diterima lagi pemberi syafaat dan tebusan untuknya dan tidak akan ditolong, yaitu orang-orang yang mati dalam kemaksiatannya, setiap manusia yang memiliki sifat ini tidak akan mendapatkan syafaat baik musyrik maupun fasiq dan tidak ada syafaat bagi pelaku maksiat.¹⁸

Perbedaan pemahaman itu biasa terjadi. Dalam menyingkap makna al-Qur’an, terkadang menimbulkan pemahaman yang benar ataupun salah. Kesalahpahaman dalam menyibak makna al-Qur’an akan terjadi jika seseorang tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan. Hal ini bisa terjadi karena redaksi ayat yang masih bersifat umum, yang jika dilihat sepintas nampak bertentangan dengan ayat yang lain. Seperti yang terjadi pada ayat-ayat syafaat. Ada ayat yang secara tegas menolak syafaat seperti firman Allah :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِي يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفْعَةً ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (al-Baqarah/2:254)

¹⁷ Ahmad bin Hamd al-Khalilî, *Jawâhir al-Tafsîr Anwâ Min Bayân al-Tanzîl*, Jilid 3, ‘Ammân: Maktabah al-Istiqâmah, 1984, hal. 261.

¹⁸ Muhammad bin Yûsûf al-Wahbî al-Ibâdhî al-Mash’abî al-Ithfayyasy, *Tafsîr Haymân al-Zâd ilâ Dâr al-Mi’âd*, Juz 2, Cet 2, ‘Ammân: t.p, 1993, hal. 23.

Ada juga ayat yang membenarkan adanya syafaat dengan beberapa syarat tertentu diantaranya firman Allah yang berbunyi :

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾

Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. (Tâhâ/20:109)

Dua ayat syafaat di atas terlihat bertolak belakang. Akan tetapi, jika kita mengkaji maknanya lebih dalam. Maka, syafaat yang dimaksudkan pada surah al-Baqarah akan terlihat jelas. Pernyataan ini dapat dibuktikan jika seorang mufassir tidak sekadar mengkaji kosakata, gaya bahasa, ataupun kronologisnya saja. Tapi, juga mengkaji dan memahami korelasi ayat ini dengan ayat sesudahnya atau dengan ayat-ayat yang lain (maksud sama). Dengan demikian ayat ini justru tidak bertentangan, namun saling menguatkan.

Dan hal itu tidak akan terjadi dalam al-Qur'an. Allah berfirman :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (al-Nisâ'/4:82)

Abu Zayd berkata bahwa ayat al-Quran tidak akan mendustakan ayat yang lain, tidak ada kontradiksi. Adapun ketidaktahuan manusia dalam satu perkara berasal dari

keterbatasan dan kebodohan mereka.¹⁹ Jika al-Qur'an diturunkan pada selain Allah pasti mereka mendapatkan banyak perbedaan disebabkan beberapa hal :

1. Keterbatasan makhluk dalam menggambarkan nilai-nilai hakikat yang terkandung dalam al-Qur'an
2. Pemberitaan al-Qur'an terhadap kejadian masa lampau yang tidak disaksikan oleh Nabi SAW serta peristiwa yang luput dari pengawasan sejarah
3. Ketidakmampuan manusia untuk menirukan gaya bahasa al-Quran seperti menjelaskan dasar akidah dan pengulangan kisah dalam kalimat yang beragam namun sarat dengan makna
4. Berita al-Qur'an tentang alam gaib dan hari akhir beserta peristiwa yang terjadi didalamnya.²⁰

Dalam khazanah pemikiran Islam, pembahasan syafaat masuk dalam wilayah teologis yang diperdebatkan oleh aliran-aliran didalamnya terlebih antara sunni dan mu'tazilah. Bagi Mu'tazilah syafaat berlaku bagi orang mukmin yang bertaubat.²¹ Karena sesungguhnya Allah menafikan syafaat bagi orang-orang yang zalim.²² Adapun ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah meyakini adanya syafaat beserta jenis-jenisnya termasuk syafaat pada pelaku dosa besar.²³

¹⁹ Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Gâlib al-Âmilî Abû Ja'far al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 8, hal. 567.

²⁰ Ahmad bin Mushthafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Jilid 5, hal. 103.

²¹ 'Abd al-Jabbâr bin Ahmad. *Syarh Ushûl al-Khamsab*, al-Qâhirah: Maktabah Wahbah, 1996, hal. 688.

²² 'Abd al-Jabbâr. *Syarh Ushûl al-Khamsab*, hal. 689.

²³ 'Awwâd bin 'Abd Allâh al-Mu'tiq, *al-Mu'tazilah wa Ushûlulhum al-Khamsab wa Mawqif Abl al-Sunnah Minh*, Riyâdh: Maktabah al-Rusyîd, 1995, hal. 246.

Mirisnya pemahaman tentang syafaat, memunculkan orang-orang yang jahil yang gemar mengabaikan kewajiban, dan tenggelam dalam lubuk kemaksiatan, bahkan ada yang sampai mengatakan: “Umat Muhammad tinggal tenang dan beres”. Atau anggapan bahwa semua orang yang beriman pasti mendapatkan syafaat tanpa dihisab. Ini adalah pemahaman yang sudah lama menjalar di sebagian kalangan awam. Kita tahu bersama bahwa Nabi Muhammad adalah panutan bagi umatnya. Sebagai utusan Allah, beliau memerintahkan kita pada hal yang baik dan melarang pada hal yang bertentangan dengan ajaran-Nya. Nabi juga menginformasikan bahwa pembalasan itu hak dan meliputi semua kebaikan dan kejahatan, baik yang kecil maupun yang besar, dan mencakup semua manusia tanpa terkecuali. Seperti firman Allah yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٧٨﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.(al-Zalzalah/99:7-8)

Maqatil menuturkan bahwa ayat ini diturunkan pada dua orang laki-laki. Ketika ayat “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya” (al-Insân/76:8) turun. Salah satu diantara mereka didatangi pengemis untuk diberikan kurma dan kelapa. Kemudian ia berkata: ini tidak ada apa-apanya. Sesungguhnya kami dibalas sesuai dengan apa yang kami beri. Adapun yang satu justru menyepelkan dosa kecil seraya

berkata: hal ini sama sekali tidak ada apa-apanya bagiku. Sesungguhnya Allah menyukai kebaikan yang kecil karena ia akan bertambah dan melarang berbuat dosa kecil karena ia akan membesar.²⁴ Sebagaimana hadis Nabi :

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ مَعْقِلٍ قَالَ : سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ)²⁶

Dari Abu Ishaq Berkata, saya mendengar ‘Addi bin Hatim Radhiyallah ‘anh berkata, saya mendengar Rasulullah Shallallâhu ‘alaihi wasallam bersabda: “Takutlah kalian pada api neraka walau separuh biji kurma”. (HR. al-Bukhari dari Abu Ishaq).

Berdasarkan ayat dan hadis yang telah disebutkan di atas menginformasikan bahwa apapun yang manusia kerjakan, semuanya akan dipertanggungjawabkan sekecil apapun dosa itu. Orang kafir mendapatkan balasan atas kebaikannya di dunia dan kejahatannya akan dibalas di akhirat sedangkan orang mukmin mendapatkan balasan atas amal kebaikannya di akhirat dan amal buruknya akan dibalas di dunia.²⁶ Sebagian manusia menjadikan syafaat sebagai alasan utama yang memberikan keleluasaan untuk berbuat dosa, peluang untuk membebaskan orang-orang berdosa dari kesalahan mereka yang bertumpuk-tumpuk atau yang akan dapat

²⁴ Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, jilid 30, Damasyq: Dâr al-Fikr al-Ma’âshir, 1418 H, hal. 359-340.

²⁵ Muhammad bin Ismâ’il Abû ‘Abd Allâh al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, t.tp: Dâr Thauq al-Najâh, 1422 H, juz 2, hal. 109, no. hadis 1417, bab *Ittaqû al-Nâr wa law bi Syiqqi Tamrah wa al-Qalil min al-Shadaqah*.

²⁶ Syihâb al-Dîn Mahmûd bin ‘Abd Allâh al-Husainî al-Alûsî, *Rûh al-Ma’âni fî Tafsîr al-Qur’ân*, Jilid 15, Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H, hal. 437.

memuaskan haus dahaga dari angan-angan hampa mereka. Sedangkan ayat dan hadis menjelaskan bahwa setiap dosa, sekecil apapun itu akan dimintai pertanggungjawabannya.

Allah SWT telah menjelaskan bahwa syafaat itu tidak berlaku bagi orang kafir. Sebagaimana firmanNya :

﴿فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ﴾

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat. (al-Muddatstsir/74:48)

Di hari kemudian, mereka yang wafat dalam kekufuran akan kekal di neraka.²⁷ Tidak ada yang memberikan mereka syafaat. Hari itu, semua manusia hanya memikirkan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas dosa mereka masing-masing. Allah berfirman :

﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمِيلًا لَا يُحْمَلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَىٰ اللَّهِ الْمَصِيرُ﴾

Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan Hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihatNya dan mereka mendirikan sembahyang. dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, Sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. dan kepada Allahlah kembali(mu). (Fâthir/35:18)

²⁷ Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 8, hal. 282.

Pembalasan di hari akhir itu adalah suatu perkara yang hak dan pasti. Setiap manusia akan dimintai pertanggungjawabannya. Dan al-Qur'an seringkali menyebutkannya serta menyampaikan peringatan demi peringatan, disebabkan kebanyakan manusia terlalu sibuk dengan apa yang mereka hadapi, hingga melupakan apa yang telah terjadi.

Ayat sebelumnya secara jelas menyatakan bahwa syafaat tidak berlaku bagi orang kafir, mereka yang sarat dengan dosa. Namun, sebagian orang memahami syafaat memberi peluang untuk bersikap malas atau melalaikan kewajiban terhadap perintah-Nya, yang mengherankan adalah pertentangan dikalangan mufassir dalam konsep ini, padahal merekalah harapan umat Islam untuk menyingkap makna al-Qur'an. Adanya kontradiksi penafsiran serta kerancuan berpikir di kalangan masyarakat tentang konsep syafaat, maka perlu ada kajian khusus tentang syafaat dalam al-Qur'an. Itulah yang membuat penulis ingin melihat dan mengetahui bagaimana syafaat dalam al-Qur'an secara spesifik, yang kemudian diajukan dalam bentuk sebuah penelitian yang berjudul "*Konsep Syafaat Dalam Al-Qur'an*".

Sehingga penting untuk dijelaskan apa maksud sesungguhnya dari syafaat itu serta eksistensinya. Untuk menjelaskannya, diperlukan pengkajian yang dalam dengan melacak seluruh ayat al-Qur'an yang berkenaan dengannya, demikian juga hadis-hadis (yang terkait) yang berfungsi sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an. Di samping buku-buku tafsir dan penunjang yang lain untuk mengkaji, dan menyibak serta mengetahui isi kandungan al-Qur'an.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an menyebutkan tentang syafaat cukup banyak lebih kurang ada 26 ayat yang membicarakan hal itu. Oleh karena itu, untuk menghindari bias permasalahan yang akan dibahas, maka perlu adanya batasan masalah dari sekian masalah yang ada.

Adapun pembahasan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan tentang syafaat. Dengan demikian agar buku ini lebih praktis dan operasional, maka masalah-masalah pokok yang akan dibahas dalam buku ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perdebatan para mufassir tentang syafaat?
2. Apa hakikat syafaat dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perdebatan para mufassir tentang syafaat.
2. Untuk mengetahui apa hakikat syafaat menurut al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, dengan adanya karya tulis ini, diharapkan dapat membawa khazanah ilmu pengetahuan untuk dapat di telaah lebih lanjut sehingga dapat diadakan kajian lanjutan. Dan Penelitian ini, diharapkan dapat membawa manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan guna membantu memberikan solusi dalam perdebatan para mufassir seputar syafaat.
2. Tidak menjadikan sikap hidup yang fatalistik, bahkan sepatutnya menjadi motivasi atau dorongan untuk meraih sikap hidup dan ibadah yang berkualitas.
3. Dapat memperluas wawasan pemikiran umat Islam dan meningkatkan keimanan dan keikhlasan dalam beribadah serta beramal saleh kepada Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Bagian ini merupakan penyajian data berupa hasil-hasil penelitian terdahulu terkait masalah sejenis sebagaimana judul yang penulis angkat. Untuk menghasilkan hasil penelitian yang komprehensif dan tidak adanya pengulangan dalam penelitian, maka sebelumnya dilakukan upaya pra-penelitian terhadap penelitian terdahulu yang sejenis atau serupa, dalam hal ini, penelitian yang setidaknya berkaitan dengan judul penelitian penulis.

Pada zaman sekarang ini banyak penelitian atau studi ilmiah menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai objek penelitian, seperti Ahmad bin 'Abd Allâh al-Zahrânî dalam kitabnya *al-Tafsîr al-Maudhûi wa Namâdzij Minh*, hanya saja konsep syafaat tidak dibahas dalam kitab ini.

Ada beberapa buku yang di dalamnya dibicarakan masalah syafâ't. Misalnya, *Irsyâd al-'Ibâd* karya 'Abd al-Rahmân bin Nâshir al-Barrâk. *Syarh al-'Aqâid al-'Adhudiyyah* karya

Husain bin Syihâb al-Dîn al-Kailânî, *Raudhab al-Wâ'idzîn* karya Muhammad bin al-Fattâl al-Naysabûrî, *al-'Aqâ'id al-Islâmiyyah* karya Sayyid Sâbiq, *Kitâb al-Ushûl al-Dîn* karya Abî Manshûr 'Abd al-Qâhir bin Thâhir al-Tamîmî al-Bagdâdî. Semua buku-buku ini tidak membicarakan masalah syafaat dalam tinjauan al-Qur'an secara utuh, dan kajiannya bersifat parsial.

Selanjutnya, Ja'far Subhani dengan karyanya *Adakah Syafaat Dalam Islam? Antara Pro dan Kontra* yang diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 2011. buku ini berisi penjelasan para ulama tentang syafaat baik yang menerima maupun yang menolak. Disamping itu, Ja'far Subhani mencoba untuk membujuk para pembaca dengan dalil-dalil 'aqli maupun naqli agar meyakini kebenaran adanya syafaat di akhirat. Namun penulis buku ini terlihat cenderung pada aliran syiah. Hal ini terlihat pada pembahasannya ketika mencantumkan hadis-hadis syafaat di kalangan Imamiyah, ucapan Imam Ali tentang syafaat dan ucapan Imam-imam Ahl al-Bayt tentang syafaat.²⁸ Adapun yang membedakan dengan penelitian penulis adalah hasil penelitiannya seputar dampak atau bentuk syafaat.

Syams al-Dîn Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Utsmân bin Qaymâz al-Dzahabî dalam buku *Kitâb Itsbât al-Syafa'ât li al-Dzahabi*, t.tp: Adhwâ' al-Salâf, 2000, menuturkan bahwa syafaat itu berlaku bagi pelaku dosa besar dari ummat Muhammad SAW yang beriman. Barangsiapa menolak

²⁸Ja'far Subhani, *Adakah Syafaat Dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 2011, hal. 9.

syafaat, maka sebenarnya ia dalam kesesatan karena ia telah menolak hadis-hadis Nabi.²⁹ Dalam kitabnya, al-Dzahabi lebih berfokus pada jenis-jenis syafaat kemudian menguraikan hadis-hadisnya. Yang membedakan dengan penelitian penulis adalah dari segi pendekatannya. Jika penulis perspektif al-Quran maka buku ini perspektif Hadis.

Abû Muhammad ‘Abd al-Karîm bin Shâlih bin ‘Abd al-Karîm al-Hamîd dalam buku *al-Syafâ’at ‘alâ Man Radd Ahâdits al-Syafâ’at (Radd ‘alâ Mushthafa Mahmûd)*, t.tp: t.p, 2000, menjelaskan beberapa ayat dan hadis untuk membuktikan adanya syafaat di hari akhirat. Seperti perkataan beliau bahwa syafaat yang ditolak di akhirat kelak hanyalah syafaat yang tidak mendapatkan izin dan ridha Allah SWT.³⁰ Fokus kitab ini mengkritik argumen Mushthafa Mahmud tentang konsep syafaat sedangkan Penelitian penulis, fokus membahas syafaat dalam al-Qur’an untuk meleraikan perdebatan para mufassir.

Abû ‘Abd al-Rahmân Muqbil bin Hâdî bin Muqbil bin Qâidah al-Hamdânî al-Wâdi’î dalam buku *Kitâb al-Syafâ’at*, Yaman: Dâr al-Âtsâr, 1999, menjelaskan bahwa anggapan yang mengatakan syafaat tidak diperuntukkan bagi pelaku dosa besar adalah perkataan yang tak berdasar.³¹ Buku ini berisi bantahan terhadap aliran yang mengkhususkan definisi syafaat (Mu’tazilah dan Khawarij). Awal kitab membahas tentang syafaat yang diterima dan syafaat yang ditolak.

²⁹ Syams al-Dîn Abû ‘Abd Allâh Muhamamd bin Ahmad bin Utsmân bin Qaymâz al-Dzahabî, *Kitâb Itsbât al-Syafa’ât li al-Ddzahabî*, t.tp: Adhwâ’ al-Salâf, 2000, hal. 20.

³⁰ Abû Muhammad ‘Abd al-karîm bin Shâlih bin ‘Abd al-Karîm al-Hamîd. *al-Syafâ’at ‘alâ Man Radd Ahâdits al-Syafâ’at (Radd ‘alâ Mushthafa Mahmûd)*, t.tp: t.p, 2000, hal. 26.

³¹ Abû ‘Abd al-Rahmân Muqbil bin Hâdî bin Muqbil bin Qâ’idah al-Hamdânî al-Wâdi’î. *Kitâb al-Syafâ’at*, Yaman: Dâr al-Âtsâr, 1999, hal. 22.

Selanjutnya membahas sebuah anggapan bahwa syafaat itu dapat diminta pada selain pemiliknya. Adapun perbedaan kitab ini dengan penelitian penulis diantaranya adalah, al-Wadi'i lebih memfokuskan kajiannya pada siapa penerima dan pemberi syafaat. sedangkan penulis, lebih kepada konsep syafaat.

Muhammad Choirul Anam, “Syafaat Dalam Islam (Studi Komparasi Konsep Syafaat Menurut Ibnu Taimiyah Dan Imam Al-Ghazali)” *Skripsi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011. Fokus penelitian skripsi ini adalah menjelaskan bagaimana konsep syafaat menurut Ibnu Taimiyah dan Imam al-Ghazali, apa persamaan dan perbedaan konsep syafaat menurut Ibnu Taimiyah dan Imam al-Ghazali dan Bagaimana syafaat dalam Islam.³² Adapun yang membedakan dengan penelitian penulis adalah dari metode yang digunakan.

Fahrudien, “Syafaat Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi)” Tesis, Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta, 2017. Fokus pembahsan tesis ini adalah menguraikan siapa saja pemberi, penerima dan yang tidak menerima syafaat dalam *tafsîr al-Marâgi*.³³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan penelitian dan permasalahan yang akan diselesaikan. Adapun permasalahan yang akan diselesaikan penulis adalah melerai pro kontra konsep syafaat kemudian menjelaskan bagaimana dampak syafaat. Disamping itu,

³² Muhammad Choirul Anam, “Syafaat Dalam Islam (Studi Komparasi Konsep Syafaat Menurut Ibnu Taimiyah Dan Imam al-Ghazali)”, *Skripsi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011, hal. 9.

³³ M. Fahrudien, “Syafaat Dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Atas Tafsir al-Maraghi)”, *Tesis*, Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta, 2017, hal. 6.

penulis tidak hanya membahas kronologis, makkiyah dan korelasi ayat-ayat, tapi juga melibatkan kaidah (tafsir) lain yang dianggap penting oleh penulis seperti kaidah isim dan fiil serta kaidah nafi. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada sikap penulis dalam memposisikan *tafsîr al-Marâgi*. Penulis melihat, bahwa tafsir ini tidak jauh berbeda dengan *tafsîr al-Manâr*, dalam membahas konsep syafaat. Yaitu, mempersamakan syafaat dunia dengan syafaat di akhirat.

Nurliana Damanik, “Konsep Syafaat Perspektif al-Qur’an dan al-Hadis” dalam *Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2018, menuturkan bahwa syafaat ialah permohonan ampun oleh seseorang yang memiliki hak syafaat untuk orang yang berhak mendapatkannya. Barangsiapa di dunia tidak pernah berusaha mendapatkan syafaat Nabi SAW dengan jalan bertawassul kepada beliau, berarti sedikitpun tidak akan mendapatkan syafaat tersebut di akhirat.³⁴ Jurnal ini membahas definisi syafaat, macam-macam syafaat, hakikat syafaat, cara untuk meraih syafaat, kenikmatan bermunajat dari segi akal dan naql, pemberi syafaat. Berdasarkan pengamatan penulis, konsep syafaat yang dibahas masih bersifat parsial sehingga masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Diantaranya, pemberi syafaat.

Dari kajian pustaka ini, penulis tidak mencantumkan semua penelitian terdahulu tentang syafaat, dikarenakan penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis anggap sudah mewakili. Dalam penelusuran ini, penulis belum menemukan

³⁴ Nurliana Damanik, “Konsep Syafaat Perspektif al-Qur’an dan al-Hadis” dalam *Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2018, hal. 81.

karya tulis yang mengkaji lebih rinci “Konsep Syafaat Dalam Al-Qur’an” sehingga menurut penulis, penelitian ini layak untuk diangkat.

F. Metode Penelitian

Penelitian penulis adalah penelitian kualitatif.³⁵ Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan (salah satu jenis penelitian kualitatif) Penelitian Pustaka (*Library Research*). Disebut penelitian kepustakaan karena, data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan sebuah penelitian berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.³⁶ Adapun metode penelitian ini adalah metode tematik. Objek utama dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas konsep syafaat dan literatur lainnya yang berkenaan dengan pokok pembahasan dalam tulisan ini.

1. Sumber Data

Sumber penelitian dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu Primer dan Sekunder.

a. Sumber Primer

Yakni sumber yang memberikan keterangan data secara langsung kepada pengumpul data.³⁷ Atau data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber

³⁵ Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat pengukur. Lihat, Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif” dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5 No. 9 Bulan Januari-Juni, Tahun 2009, hal. 8.

³⁶ Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan”, dalam *Jurnal Iqra’*, Vol 08 No 11 Bulan Mei Tahun 2014, hal. 68.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet 26, Bandung: Alfabeta, 2018, hal. 225.

pertamanya.³⁸ Dalam hal ini, peneliti menggunakan al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang langsung berkaitan dengan tema ini sebagai sumber data primer.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber-sumber yang berkaitan atau yang berhubungan secara tidak langsung kepada pengumpul data.³⁹ Dalam hal ini penulis merujuk pada kitab-kitab tafsir baik itu tafsir klasik maupun modern seperti (1) *Tafsîr al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya Ibnu Jarîr al-Thabarî, (2) *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm* karya Ismaîl Ibnu Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, (3) *al-Kasyasyâf 'an Haqâiq Gawâmidh al-Tanzîl* karya Muhammad Ibnu 'Umar al-Zamakhsyarî, (4) *Ma'âlim al-Tanzîl fî Tafsîr al-Qur'ân* karya Abû Muhammad al-Husain bin Mas'ûd al-Bagawî, (5) *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-Azîz* karya Abû Muhammad 'Abduh al-Haqq bin Gâlib bin 'Abd al-Rahmân bin Tamâm bin 'Athiyyah, (6) *Mafâtîh al-Gayb* karya Abû 'Abd Allâh Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taymî al-Râzî, (7) *Tafsîr al-Sya'râwî* karya Muhammad Mutawallî al-Sya'râwî, (8) *Tafsîr al-Marâgî* karya Ahmad Mushthafâ al-Maragî, (9) *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya Muhammad Husain al-Thabathabâ'î, (10) *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm (Tafsîr al-Manâr)* karya Muhammad Rasyîd Ridhâ, (11) *Tahqîqât wa Andzâr fî al-Qur'ân wa al-Sunnah* karya Muhammad Thâhir bin 'Âsyûr, (12)

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Cet 26, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 39.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 225.

Jawâhir al-Tafsîr Anwâ Min Bayân al-Tanzîl karya Ahmad bin Hamd al-Khalîlî, (13) *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhailî, (14) *Majma' al-Bayân* karya Abû Âli al-Fadhl al-Hân al-Thibrisî dan berbagai sumber lain yang mendukung penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa itu, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁰

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan konsep syafaat. Data yang telah diperoleh kemudian diteliti dan dianalisa untuk diklasifikasikan sesuai dengan keperluan dalam pembahasan ini. Kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi sebuah karya tulis yang jelas dan dapat dipahami untuk kemudian dianalisa.

3. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, data yang telah diperoleh akan diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penulis. Objek kajian penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan ilmu tafsir. Ialah ilmu yang membahas kandungan al-Qur'an baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 224.

Allah, menurut kadar kesanggupan manusia.⁴¹

Adapun metode yang dipilih untuk penelitian ini yakni metode Maudhu'i. Yaitu, pola penafsiran dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dalam satu tema yang mempunyai maksud yang sama. Meski dengan redaksi dan tempat ayat yang berbeda-beda kemudian menyusunnya secara kronologis dengan menambahkan asbab nuzul, hadis dan perkataan salaf.⁴²

Tidak jauh berbeda dengan pengertian tafsir tematik yang dipilih oleh syekh Mushthafa Muslim bahwa tafsir maudhu'i adalah "ilmu yang membahas suatu tema tertentu dalam al-Qur'an dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang terkait dengan tema tersebut dalam beberapa surah al-Qur'an atau satu surah saja".⁴³

Walaupun metodemaudhu'iyangmenjadi dasarpendekatan dalam hal ini, namun hal ini bukan berarti menafikan peran dan fungsi pendekatan lain dalam menganalisa suatu masalah. Maka dengan analisa seperti ini diharapkan dapat menjaga orisinalitas sebuah kajian yang utuh dan mudah memahami maksudnya.

⁴¹ Muhammad 'Abd al-Adzhîm al-Zarqânî, *Manâbil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Cet 3 Jilid 2, t.tp: Mathba'ah 'Îsa al-Bâb al-Halabî, t.th, hal. 3.

⁴² Ahmad 'Abd Allâh al-Zahrânî, *Kitâb Tafîr al-Maudhû'i li al-Qur'ân al-Karîm wa Namâdzij Mimb*, Madinah: Jâmi'ah al-Islâmiyah, 1410 H, hal. 12. Lihat juga, M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik" dalam *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2014, hal. 2-3. Bandingkan Azis, "Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an" dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Bulan Juni Tahun 2016, hal. 12.

⁴³ Mushthafâ Muslim, *Mabâhits fî Tafîr al-Maudhû'i*, Cet 4, t.tp: Dâr al-Qalam, 2005, hal. 16.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab tersusun sebagai berikut :

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, berbicara mengenai peta perdebatan syafaat, mufassir yang menerima syafaat secara total, mufassir yang menolak syafaat secara total, mufassir yang mengkhususkan syafaat bagi pelaku dosa besar dan mufassir yang menolak syafaat bagi pelaku dosa besar. Dengan kata lain, khusus bagi orang saleh saja. Dalam bab ini, disamping mengemukakan pendapat dari tiap kelompok, penulis juga mencantumkan argumen para mufassir.

Bab Ketiga, membahas sekitar kosakata syafaat yang meliputi, definisi syafaat, term syafaat, macam-macam syafaat, pemberi syafaat dan kriterianya. Dalam membahas term syafaat, penulis menjelaskan varian kata syafaat dalam al-Qur'an kemudian ditinjau berdasarkan korelasi dan konteksnya. Selanjutnya membahas macam-macam syafaat berupa syafaat di dunia dan di akhirat. Nantinya, bab ini akan digunakan sebagai tolak ukur atau penengah atas perdebatan mufassir di bab sebelumnya.

Bab Keempat, berisi pembahasan tentang telaah terhadap penafsiran para mufassir tentang konsep syafaat. Penulis disini, tidak hanya menjelaskan pernyataan mereka. Tapi,

juga membahas argumen-argumen pernyataan mufassir dengan membandingkan atau menguatkan pendapat yang penulis anggap itu benar. Diantaranya adalah, apakah ayat-ayat syafaat itu *muhkam* atau *mutasyâbih* dan apakah syafaat berlaku bagi pelaku maksiat saja atau orang saleh saja dan seterusnya.

Bab Kelima, merupakan bab yang terakhir, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian sebelumnya dan saran-saran.



BAB II

PERDEBATAN MUFASSIR TENTANG KONSEP SYAFAAT

A. Peta Perdebatan Syafaat

Dalam menafsirkan al-Qur'an, para mufassir telah mengerahkan seluruh kemampuan mereka untuk menyingkap makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk memberikan solusi setiap permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat, keluarga, bahkan dalam bernegara sekalipun. Adanya ayat yang masih bersifat global, memicu penafsiran yang beragam di kalangan para mufassir, khususnya permasalahan seputar konsep syafaat. Selain ayat yang masih bersifat umum, pendekatan yang digunakan mufassir juga sangat mempengaruhi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Karenanya, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana konsep syafaat dalam al-Qur'an. Sebelum memperjelas maksud dan bagaimana konsep syafaat itu, penulis terlebih dahulu menguraikan letak perdebatan para

mufassir sehingga pembahasan tentang konsep syafaat berjalan dengan sistematis dan mudah dipahami.

Adapun letak perdebatannya adalah :

1. Apakah syafaat itu benar ada atau tidak

Para mufassir sepakat bahwa Syafaat itu benar terjadi di akhirat. Namun, ada beberapa mufassir yang menolaknya secara tidak langsung dengan beranggapan bahwa syafaat itu bertentangan dengan keadilan Tuhan. Tidak adanya penjelasan ayat syafaat secara pasti menjadi salah satu dalil yang memperkuat pernyataan mereka. Jika dikaji secara sepintas, keduanya sama-sama menerima syafaat namun dalam lafaz atau redaksi yang berbeda. Hanya saja, yang satu menyamakan syafaat di dunia dengan syafaat di akhirat sedangkan yang satu membedakan keduanya. Atas dasar penyamaan antara syafaat di dunia dan di akhirat inilah yang membuat penulis menyimpulkan bahwa mufassir ini menolak syafaat.

2. Kepada siapa syafaat itu diberikan

Permasalahan ini terbagi pada dua kelompok mufassir. Salah satunya, beranggapan bahwa syafaat hanya diperuntukkan bagi pelaku dosa besar yang bertaubat dan yang satu bagi pelaku dosa besar yang tidak bertaubat. Pernyataan mereka didukung oleh ayat maupun hadis-hadis, sehingga perlu di kaji kembali bagaimana status dalil yang mereka gunakan.

B. Penerimaan Total Syafaat

Berdasarkan penelusuran penulis, ada mufassir yang menerima syafaat secara total, yaitu Nasir Makarim

al-Syirazi.¹ Beliau merupakan salah satu mufassir Iran bermadzhab syiah.² Pernyataannya dapat dilihat melalui penafsirannya terhadap firman Allah “*Dan jagalah diri kalian dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun, dan begitu pula tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong.*” (al-Baqarah/2:48) beliau membenarkan adanya syafaat tanpa mengkhususkan syafaat itu berlaku pada pelaku dosa besar saja atau pada orang yang saleh saja.

Pada ayat yang telah disebutkan sebelumnya (al-Baqarah/2:48), Nasir Makarim menjelaskan bahwa ayat tersebut menolak anggapan orang Yahudi, mereka beranggapan bahwa kelak, di hari kiamat para nabi akan memberikan mereka pertolongan atau menebus dosa-dosa yang telah mereka perbuat seperti kebiasaan mereka memberi sogokan di dunia. Sesungguhnya, di akhirat saat persidangan agung, hakim tidak lagi menerima apapun kecuali amal saleh sebagaimana firman Allah “*Pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dalam keadaan hati yang bersih.*” (al-Syu’arâ’/26:88-89).³

Senada dengan imam al-Thabari, dalam tafsir *Jâmi’*

¹ Beliau lahir pada tahun 1345 H di kota Syiraz. Lihat, Nasir Makarim Syirazi, *Inilah Aqidah Syi’ah*, Cet 2, Kuwait: Muassasah ‘Ash’r al-Zhuhûr, 2009, hal. 133. Lihat juga, Abûs Muhsin al-‘Âmirî, “Mustawayât al-Talaqqî ‘inda al-Syekh Nâshir Makârim al-Syîrâzî fî Nafahât al-Wilâyah (Khutbah al-Wafâ’) Anmûdzajan”, dalam *Majallah Kulliyah al-Islâmiyyah al-Jâmi’ah*, No. 34, 2015, hal. 494.

² Udi Yulianto, “al-Tafsîr al-‘Ilmi: Antara pengakuan dan Penolakan”, dalam *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 Bulan Maret Tahun 2011, hal. 41.

³ Nâshir Makârim al-Syîrâzî, *al-Amtsâl fî Tafsîr Kitâbillah al-Munazzal*, Jilid 1, Îrân: Madrasah al-Imâm ‘Alî bin Abî Thâlib, 1305, hal. 197.

al-Bayan fi Tafsîr al-Qur'ân, dijelaskan bahwa ta'wil ayat “Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.” (al-Baqarah/2:48) adalah takutlah kalian pada hari kiamat kelak, hari dimana seseorang tidak dapat menolong orang lain. Dan Allah tidak menerima pertolongan para pemberi syafaat. Sehingga, mereka meninggalkan hak yang semestinya didapatkan. Ayat ini ditujukan pada keadaan orang Yahudi Bani Israil. Ketika itu, mereka berkata “Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya serta anak para nabi. Mereka akan memberikan syafaat pada kami di hadapan Tuhan.” Kemudian Allah memberitakan bahwa seseorang tidak dapat membela orang lain di hari kiamat, hari dimana syafaat itu tidak diterima. Sebagaimana Abbas bin Abi Thalib menceritakan padaku, telah menceritakan pada kami Hajjaj bin Nasir, dari Syu'bah, dari Awwam bin Marajim (pemuda dari Qays bin Tsa'labah, dari Abu Utsman al-Nahdi, dari Utsman bin Affan bahwa Rasulullah SAW bersabda “*Sesungguhnya al-Jammaâ' (binatang yang tidak bertanduk) pasti akan melakukan qishash terhadap al-Qarnâ' (binatang yang bertanduk) kelak pada hari kiamat.*” Senada dengan firman Allah “*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun.*” (al-Anbiyâ'/21:47) Allah membuat mereka putus asa terhadap keyakinan mereka, bahwa mereka akan selamat dari azab Allah (padahal mereka mengingkari kebenaran dan menentang perintah Allah untuk mengikuti petunjuk yang

dibawa oleh Nabi Muhammad) berkat syafaat para leluhur dan semua manusia. Allah pun memberitakan pada mereka bahwa hal tersebut tidak akan memberikan manfaat kecuali dengan bertaubat atas kekufuran dan kesesatan mereka. Dan menjadikan jejak rekam mereka sebagai pelajaran bagi orang yang berkeyakinan sama agar tidak terjerumus dari rahmat Allah SWT.⁴

Dalam kitab *al-Amtsâl fî Tafsîr Kitâbillah al-Munazzal* dijelaskan bahwa ulama berbeda pendapat tentang pengaruh syafaat. Sebagian kelompok yang bernama al-Wa'idiyyah menyatakan bahwa pelaku dosa besar itu kekal di neraka. Karena, syafaat tidak memiliki pengaruh untuk menghilangkan dosa, tetapi sebatas mengangkat atau menambah pahala saja. Kelompok al-Tafdhiliyyah mengatakan hal sebaliknya, mereka berkeyakinan bahwa pelaku dosa besar tidak kekal di neraka, karena syafaat itu bagi pelaku maksiat dan pengaruhnya untuk menghapus dosa.⁵ Adapun Imam al-Thusi menguatkan keduanya serta meyakini pengaruh syafaat pada kedua hal tersebut. Begitu pun halnya dengan al-'Allamah al-Hilli ketika menjelaskan perkataan imam al-Thusi pada kitabnya *Kasyf al-Murâd*, beliau tidak membantahnya, bahkan menguatkan pendapat tersebut. Syafaat, jika ditinjau dari segi bahasa kemudian dibandingkan dengan syafaat takwiniyah,⁶ maka dapat disimpulkan bahwa syafaat memiliki dua dampak

⁴ Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Gâlib al-Âmilî Abû Ja'far al-Thabarî, *al-Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil al-Qur'ân*, t.tp: Muassasah al-Risâlah, 2000, hal. 33.

⁵ Nâshir Makârim al-Syîrâzî, *al-Amtsâl fî Tafsîr Kitâbillah al-Munazzal*, hal. 207.

⁶ Ialah syafaat berupa petunjuk yang ditinjau dari segala sebab dan illat yang berlaku di alam semesta. Lihat Ja'far Subhani, *Adakah Syafaat Dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 2011, hal. 97.

sebagaimana pendapat imam al-Thusi.⁷

Dalam buku *Adakah Syafaat dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*, Ja'far Subhani juga berpendapat demikian bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang syafaat tidaklah termasuk dari kategori ayat-ayat yang dengannya, Mu'tazilah bisa menyimpulkan bahwa syafaat dimaksudkan untuk mengangkat derajat atau pahala saja. Padahal sebenarnya ia memiliki pengertian yang lebih luas dari pada itu, karena disamping menaikkan derajat dan menambah pahala ia juga menggugurkan siksa.⁸ Sulaiman Dunya menuturkan pendapat yang sama "Syafaat untuk menghapuskan azab dan meninggikan derajat adalah hak bagi orang yang telah diberi izin Allah Yang Maha Pengasih yaitu dari kalangan para nabi dan kaum mukmin kepada sebagian orang-orang yang beriman lainnya, berdasar firman Allah yang berbunyi, "*Pada hari itu tiada berguna syafaat kecuali (syafaat) orang yang Allah berikan izin kepadanya, dan dia telah meridhai perkataannya*" (Thâhâ/20:109), dan "*Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisinya tanpa isin-Nya?*" (al-Baqarah/2:255)⁹

Pendapat bahwa syafaat memiliki dua dampak (menghapus dosa dan menggugurkan siksa merupakan pendapat mayoritas ulama sebagaimana pernyataan Sayyid al-Syibr, beliau berkata "Ketahuilah, bahwa tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin tentang adanya syafaat pada Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, maupun kepada umat-

⁷ Nâshir Makârim al-Syîrâzî, *al-Amtsâl fî Tafsîr Kitâbillah al-Munazzal*, Îran: Madrasah al-Imâm 'Alî bin Abî Thâlib, 1305, hal. 207.

⁸ Ja'far Subhani, *Adakah Syafaat Dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*, hal. 130.

⁹ Sulaimân Duniyâ, Muhammad 'Abduh baina al-Falâsifah wa al-Kalâmîyyîn, t.tp: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabîyyah, 1958, hal. 628.

umat lain yang terdahulu. Bahkan, juga dinyatakan sebagai salah satu kemestian agama (*dharuriyyât al-dîn*). Allah SWT berfirman, “*Kelak Allah akan menempatkanmu pada tempat yang terpuji.*” (al-Isrâ’/17:79) perbedaannya hanya terletak pada arti syafaat itu sendiri. Kelompok mayoritas berpendapat, bahwa disamping untuk menambah pahala, syafaat juga berguna untuk menggugurkan azab dari orang-orang muslim yang fasik yang ditetapkan atasnya siksa. Sedangkan kaum Khawarij dan Mu’tazilah berpendapat bahwa syafaat itu tidak bermanfaat kecuali untuk menambah manfaat bagi orang-orang yang beriman yang berhak atas pahala.¹⁰

Nasir Makarim berkomentar, dari satu sisi ada sebuah riwayat yang masyhur dari imam al-Shadiq yaitu “Tidak ada seorang pun dari orang-orang dahulu dan orang-orang yang akhir melainkan membutuhkan syafaat Muhammad SAW pada hari kiamat kelak.” Berdasarkan pada riwayat ini, semua manusia membutuhkan syafaat sampai orang yang bertaubat pun. Dengan kata lain, syafaat memiliki dua pengaruh yaitu menghapus dosa dan mengangkat derajat. Adapun riwayat yang menyatakan bahwa orang saleh tidak membutuhkan syafaat berarti menolak jenis syafaat pada pelaku maksiat atau pelaku dosa besar. Di sisi yang lain, syafaat merupakan pertolongan dari golongan yang kuat dan mulia kepada golongan yang lemah, pertolongan ini entah berupa penambahan kekuatan atau menghilangkan titik kelemahan itu sendiri. Dalam syafaat takwiniyah membuktikan dua jenis syafaat ini, sesungguhnya alam-alam yang paling lemah membutuhkan

¹⁰ Sayyid ‘Abd Allâh Syibr, *Haq al-Yaqîn fî ma’rifah Ushûl al-Dîn*, Beirut: Muassasah al-‘Alamî li al-Mansyûrât, 1997, hal. 450-451.

faktor-faktor pendorong yang kuat untuk terhindar dari kerusakan, seperti kebutuhan tumbuhan terhadap cahaya matahari untuk menghilangkan kotoran. Kadang-kadang untuk menambah kekuatan dan proses pertumbuhan, seperti kebutuhan tumbuh-tumbuhan terhadap cahaya matahari untuk berfotosintesis. Demikian juga halnya seorang murid, membutuhkan guru untuk memperbaiki kekurangan dan kesalahannya serta untuk menambah pengetahuannya. Hal ini menunjukkan bahwa syafaat mempunyai dua dampak, tidak terbatas untuk menggugurkan dosa saja.¹¹

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat diketahui bahwa orang yang bertaubat juga membutuhkan syafaat. Meskipun, taubat itu cukup untuk menghapus dosa. Hal ini disebabkan oleh dua hal:

1. Orang yang bertaubat membutuhkan syafaat untuk menambah kedudukan mereka.
2. Adanya kesalahpahaman terhadap makna taubat, mereka membayangkan bahwa taubat itu mampu mengembalikan keadaan manusia seperti sediakala. Taubat itu ibarat obat terhadap penyakit. Hilangnya penyakit bukan berarti manusia yang sakit kembali pada ke keadaan semula. Bahkan membutuhkan beberapa proses untuk kembali pada keadaan sebelumnya (sebelum sakit). Hal ini berarti, taubat itu memiliki beberapa tingkatan, menyesali dosa, tekad untuk menyucikan diri dan tingkatan terakhir yaitu kembalinya orang yang bertaubat pada keadaan semula. Pada tingkatan inilah syafaat memberikan pengaruh.

¹¹ Nâshir Makârim al-Syîrâzî, *al-Amtsâl fî Tafîsîr Kitâbillah al-Munazzal*, hal. 207-208.

Sebaik-baik dalil ialah seperti yang terdapat dalam al-Qur'an berupa permohonan ampun Rasulullah SAW kepada orang yang bertaubat, taubatnya saudara-saudara Yusuf AS dan doa Nabi Ya'qub bagi mereka dan doa para malaikat pada orang-orang saleh.¹²

Berdasarkan uraian penjelasan Nasir Makarim terhadap ayat 48 surah al-Baqarah, syafaat berlaku bagi mukmin secara umum tanpa membedakan mukmin yang taat dengan mukmin pelaku dosa besar baik yang bertaubat maupun tidak. Pendapat ini senada dengan pendapat Husain bin Syihab al-Din al-Kailani. Dalam kitabnya *Syarh al-'Aqâid al-'Adhudiyyah* mengatakan bahwa syafaat Rasulullah SAW berlaku bagi pelaku dosa besar dari umatku berdasarkan hadis Nabi: "*Syafaatku berlaku bagi pelaku dosa besar*" hadis ini merupakan hadis yang sahih dan berdasarkan firman Allah SWT "*Dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan*" (Muhammad/47:19) yaitu terhadap dosa orang-orang beriman, sedangkan pelaku dosa besar adalah orang yang beriman, permohonan ampunan pada dosa orang-orang mukmin merupakan syafaat baginya untuk mencegahnya dari azab, pernyataan ini sekaligus bantahan terhadap asumsi kaum Mu'tazilah bahwa syafaat hanya untuk menambah pahala. Dan ketahuilah bahwasanya Rasul dan Nabi ketika disebutkan, maka yang dimaksud adalah yang paling sempurna yang telah diutus pada kita, yaitu Muhammad SAW sebagai pemimpin seluruh umat dan pemberi syafaat, syafaatnya diperuntukkan bagi semua manusia dan jin. Hanya saja, syafaatnya bagi orang

¹² Nâshir Makârim al-Syîrâzî, *al-Amtsâl fi Tafsîr Kitâbillah al-Munazzal*, hal. 208.

kafir untuk mempercepat hari penghakiman untuk mereka di hari kiamat sedangkan bagi orang mukmin syafaatnya untuk menghapus dosa dan menambah derajat. Sehingga, syafaat Rasulullah berlaku umum pada seluruh manusia sebagaimana firman Allah SWT “*Dan kami tidak mengutus engkau Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam*” (al-Anbiyâ’/21:107) adapun permohonan Rasulullah (syafaat) tidak akan ditolak berdasarkan firman Allah SWT “*Dan sungguh kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas*” (al-Dhuhâ/93:5), dan sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadis bahwasanya Allah berfirman “*Dan berilah syafaat engkau akan diberi syafaat dan mintalah engkau akan diberi*” dan Nabi tidak akan ridha kecuali dengan mengeluarkan mereka dari neraka yang dihatinya terdapat keimanan sebesar biji atom.¹³

Pemberian syafaat bagi orang mukmin secara umum pada ayat ini juga disepakati beberapa mufassir klasik seperti Imam al-Thabari,¹⁴ beliau mengatakan, Dari segi lafaz ayat ini (al-Baqarah/2:48) masih umum, namun maksud yang disampaikan bersifat khusus berdasarkan riwayat dari Rasulullah, Beliau bersabda: “Syafaatku berlaku bagi pelaku dosa besar dari umatku” dan bersabda: “Setiap Nabi memiliki doa yang

¹³ Husain bin Syihâb al-Dîn al-Kailânî, *Syarh al-‘Aqâid al-‘Adhudiyyah*, Cet 1, t.tp: t.p, 2011, hal. 87-88.

¹⁴ Beliau adalah Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Galib al-Tabari. Ia dilahirkan pada tahun 224 H dan wafat tahun 310 H. Lihat, Asep Abdurrohman, “Metodologi al-Thabari dalam Tafsir Jami’ul Bayan fi Ta’wil al-Qur’an” dalam *Jurnal Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2018. hal. 68-69. Lihat juga, Srifariyati, “Manhaj Tafsir Jami’ al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari” dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7 No. 2 Bulan Agustus Tahun 2017, hal. 321. Juga, Farmân Ismâ’il Ibrâhîm, “Juhûd al-Imâm al-Thabarî fi Tarsîkh Wihdah al-Muslimîn min Khilâl Tafsihîh”, dalam *Majallah Jâmi’ah Tikrit li al-‘Ulûm al-Islâmiyyah*, No. 12, Tahun 2012, hal. 446.

dipanjatkan, dan aku berkeinginan untuk menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku dan mereka akan mendapatkannya atas izin Allah, yaitu bagi orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu.” Nampak jelas, bahwa sesungguhnya Allah menganugerahkan syafaat bagi hamba-Nya yang beriman atas dosa yang telah mereka perbuat, adapun firman-Nya: “Tidak diterima darinya syafaat” (al-Baqarah/2:48) berlaku bagi mereka yang meninggal dalam kekufuran.¹⁵ Dan sesungguhnya syafaat dari orang kafir di hari kiamat tidak akan bermanfaat.¹⁶

Ismail Haqqi mengatakan bahwa Ayat 48 surah al-Baqarah dimaksudkan pada orang kafir, adapun orang mukmin mendapatkan pengecualian dari Allah SWT, “*Hari dimana harta, anak-anak tidak lagi bermanfaat kecuali yang datang dengan hati yang bersih*” (al-Syuarâ’l:88-89). Yaitu tidak ada kesyirikan. “Dan tidak diterima darinya” yaitu dari *nafs* (seseorang) yang pertama yang mukmin “syafaat” jika diberikan kepada orang kafir di sisi-Nya untuk menyelamatkan mereka dari azab Allah SWT. Syafaat bentuk masdar dari *al-Syâfi’* dan *al-Syafi’* yaitu meminta pertolongan pada orang lain. Syafaat diambil dari kata *al-Syafu* karena ia memberikan syafaat kepada yang memintanya dan tidak ada syafaat bagi orang kafir, berbeda dengan orang mukmin. Sebagaimana sabda Nabi, “*Syafaatku bagi pelaku dosa besar dari umatku*” barangsiapa yang mengingkarinya maka tidak akan mendapatkannya, adapun ayat-ayat yang menafikan syafaat khusus pada orang-

¹⁵ Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Gâlib al-Âmilî Abû Ja’far al-Thabarî, *al-Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an*, hal. 33.

¹⁶ Abû Muhammad ‘Abd al-Rahmân bin Muhammad bin Idrîs bin al-Mundzir al-Tamîmî al-Handzâlî al-Râzî bin Abî Hâtîm, *Tafsîr al-Qur’an al-‘Adzhîm li Ibnî Abî Hâtîm*, Jilid 1, al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’ûdiyyah: Maktabah Nazzâr Mushthafâ al-Bâz, 1419 H, Hal. 105.

orang kafir saja.¹⁷ Dalam kitab *Bahr al-'Ulûm* dijelaskan bahwa tidak diterima syafaat dari orang kafir yaitu hari dimana pemberi syafaat, malaikat dan rasul tidak dapat memberikan syafaat kecuali pada orang-orang yang beriman.¹⁸

Syekh Thanthawi mengatakan bahwa al-Qur'an menggambarkan keadaan lain pada hari kiamat. Allah berfirman "*Dan tidak diterima darinya syafaat*" *dhamîr* (kata ganti) pada '*minha*' kembali pada *nafs* (seseorang) yang dihisab pada hari itu. Dan syafaat merupakan asal kata dari *al-syaf'u* yaitu lawan kata *al-witr*, yaitu pertolongan orang lain pada seseorang untuk mengelakkannya dari azab, yaitu tidak diterima darinya, untuk mendatangkan syafaat yang memberikannya manfaat atau menolaknya dari mudarat. Ayat 48 surah al-Baqarah menolak syafaat seseorang secara mutlak, akan tetapi terdapat ayat lain yang menolak syafaat kecuali kepada siapa saja yang diberikan izin oleh Allah SWT, antara lain "*Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya*", "*Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan yang maha pengasih. Dan dia ridhai perkataannya*" untuk menyatukan ayat-ayat ini, ayat yang menolak syafaat secara mutlak tertuju pada orang kafir sedangkan ayat yang membolehkan syafaat ditujukan pada orang mukmin jika Allah mengizinkan para pemberi syafaat. Selanjutnya, terdapat beberapa hadis sahih yang mencapai tingkat mutawatir ma'nawi bahwa Rasulullah SAW memiliki syafaat untuk menolak azab bagi kaum yang

¹⁷ Ismâ'il Haqqî al-Barûsâwî, *Tafsîr Rûh al-Bayân*, Jilid 1, hal. 127.

¹⁸ Abu al-Layts Nahr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrâhîm al-Samarqandî, *Bahr al-'Ulûm*, t.tp:t.p, t.th, hal. 50.

beriman serta meringankan azab pelaku dosa besar dari orang muslim, berdasarkan riwayat imam Bukhari, dari Jabir RA bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “*Aku diberikan lima perkara yang tidak diberikan kepada orang sebelumku aku ditolong melawan musuhku dengan ketakutan mereka sejauh satu bulan perjalanan, dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud dan suci, dijadikan umatku sebaik-baik umat, aku diberikan syafaat, secara khusus Nabi SAW diutus kepada kaumnya dan kepada seluruh manusia.*”¹⁹

C. Penolakan Syafaat bagi Pelaku Dosa Besar

Kelompok ini menolak syafaat bagi pelaku dosa besar karena bagi mereka syafaat hanya diperuntukkan bagi orang-orang saleh. Berdasarkan penelusuran penulis, mufassir yang berpendapat demikian ialah al-Zamakhshari²⁰ dari kalangan Mu'tazilah,²¹ selanjutnya Ahmad bin Hamd al-Khalili²² dan

¹⁹ Muhammad Sayyid Thanthâwî, *Tafsîr al-Wasîth*, Cet 3, t.tp: al-Risâlah, 1987, hal. 152.

²⁰ Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhshari al-Khawarizm Jarullah. Beliau lahir pada 27 Rajab Tahun 467 H di Zamakhsyar. Lihat, Dara Humaira dan Khairun Nisa, “Unsur Itizali dalam Tafsir al-Kasysyaf (Kajian Kritis Metodologi al-Zamakhshari)” dalam *Jurnal Maghza*, Vol. 1 No. 1 Bulan Januari-Juni Tahun 2016, hal. 32. Lihat juga, M. Galib M, “Penafsiran-penafsiran al-Zamakhshari tentang Teologi dalam Tafsir al-Kasysyaf” dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 5 No 2 Bulan Agustus Tahun 2017, hal. 123. Bustami Saladin, “Pro dan Kontra Penafsiran Zamakhshari tentang Teologi Mu'tazilah dalam Tafsir al-Kasysyaf” dalam *Jurnal al-Ihkam*, Vol. 5 No. 1 Bulan Juni Tahun 2010, hal. 4.

²¹ Golongan Mu'tazilah merupakan aliran teologi yang mengedepankan akal sehingga mereka mendapat nama “kaum rasionalis Islam”. Lihat, Elpianti Sahara Pakpahan, “Pemikiran Mu'tazilah” dalam *Jurnal al-Hadi*, Vol. 2 No. 2 Bulan Januari - Juni Tahun 2017, hal. 416. Juga, Zulhelmi, “Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia” dalam *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2013, hal. 120.

²² Nama lengkap beliau adalah Abû Sulaimân Bad'r al-Dîn Ahmad bin Hamd bin Sulaimân bin Nâshir bin Sâlimayn bin Hamîd al-Khalilî al-Kharûshî. Lihat Zaid bin Sulaimân bin 'Abd Allâh al-Jahdhamî, *Min Ma'âlim al-Fikr al-Tarbauî 'Inda al-Syekh Ahmad bin Hamd al-Khalilî* “al-Muftî al-'âm li Salthnanah 'Ammân, Cet. 2, 'Ammân: t.p, 2003, hal. 19.

al-Ithfayyasy²³ keduanya merupakan mufassir dari kalangan Ibadhiyyah. Adapun pernyataan dan argumen mereka sebagai berikut:

1. al-Zamakhshari
- a. al-Baqarah ayat 48

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (al-Baqarah/2: 48)

al-Zamakhshari menuturkan bahwa orang-orang Yahudi menganggap nenek-nenek moyang mereka memberikan syafaat bagi mereka, tapi mereka berputus asa dari syafaat tersebut. Kalau ditanyakan apakah dalil yang menyatakan bahwa syafaat itu tidak bisa diberikan kepada pelaku dosa, maka jawabannya adalah ‘ya’. Sebab dalam al-Qur’an (al-Baqarah/2:48) menolak adanya seseorang yang bisa menanggung hak orang lain, baik dengan melakukan apa yang semestinya dijalani orang lain, maupun membebaskan orang tersebut dari kewajibannya. Kemudian ayat tersebut juga menolak syafaat yang diberikan oleh seorang pemberi syafaat.

²³ Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Yûsûf bin ‘isâ Ithfayyasy al-Hafshî al-‘Adawî al-Jazairî (1820-1914 M). Lihat, ‘Umar Ridhâ bin Muhammad Râgib bin ‘Abd al-Ginâ Kahâlah, *Mu’jam al-Mualifîn*, Juz 12, Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâtis al-‘Arabî, t.th, hal. 133. juga, Fah’d bin ‘Abd al-Rahmân bin Sulaimân al-Rûmî, *Ittijâhât al-Tafsîr fî al-Qar’an al-Râbî*, Jilid 1, t.tp: t.p, 1986, hal. 303.

Dengan demikian, bisa diketahui bahwa syafaat itu tidak bisa diberikan untuk para pelaku maksiat.²⁴

b. al-Baqarah ayat 254

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا حُلَّةَ وَلَا شَفَاعَةً وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (al-Baqarah/2: 254)

Pada ayat ini al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa “Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu” adalah infak wajib karena adanya ancaman, yaitu sebelum hari itu tiba, hari dimana seseorang tidak mampu mengeluarkan infak (wajib) lagi karena hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang bisa membantu. Jika seseorang menginginkan pertolongan terhadap dosa yang ditinggalkan seperti meninggalkan kewajiban infak maka tidak ada lagi pertolongan untuk menggugurkan kewajiban-kewajiban tersebut karena syafaat untuk menambah derajat atau kemuliaan bukan yang lain.²⁵

Abu Hayyan menjelaskan bahwa pendapat al-Zamakhsyari yang mengatakan syafaat untuk menambah

²⁴ Abû al-Qâsim Mahmûd bin ‘Amrû bin Ahmad al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzil*, Cet 3 Jilid 1, Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1407 H, hal. 136-137.

²⁵ Abû al-Qâsim Mahmûd bin ‘Amrû bin Ahmad al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzil*, Jilid 4, hal. 299.

kemuliaan saja bukan yang lain merupakan pendapat Mu'tazilah, karena bagi mereka syafaat tidak diberikan bagi pelaku maksiat. Sehingga, mereka (pelaku maksiat) tidak bisa keluar dari neraka dengan syafaat.²⁶

c. Gafir ayat 18

وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينَ مِمَّا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. (Gâfir/40: 18)

Dalam *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl* disebutkan, ayat “Dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya” (Gâfir/40:18) terdapat beberapa kemungkinan diantaranya syafaat dan ketaatan ditolak secara bersamaan atau ketaatan saja yang ditolak. Sebagaimana dikatakan “saya tidak punya buku untuk dijual” yang bermakna tidak ada jual beli, seperti halnya anda mengatakan “saya memiliki buku tapi saya tidak menjualnya.” Atau bermakna “saya tidak memiliki buku dan tidak menjual buku.” Berdasarkan dua kemungkinan ini, yang tepat ialah menolak keduanya (menolak syafaat dan ketaatan). Sesungguhnya yang memberikan syafaat adalah para wali Allah. Wali Allah

²⁶ Abû Hayyân Muhammad bin Yûsûf bin 'Alî bin Yûsûf bin Hayyân, *al-Bahr al-Mubîth fi al-Tafsîr*, Jilid 2, Beirut: Dâr al-Fikr, 1420, hal. 605.

memberikan pertolongan kepada siapa yang Allah suka dan diridhai-Nya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, jika Allah tidak menyukainya maka mereka tidak akan ditolong dan tidak akan mendapatkan syafaat. Allah SWT berfirman “*Dan bagi orang zalim tidak ada seorang penolong pun*” dan firman-Nya, “*Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai*” karena syafaat hanya untuk menambah derajat saja, dan orang yang mendapatkannya adalah orang yang selalu berbuat kebajikan sesuai dengan firman Allah “*Serta menambah pahala bagi mereka dari karunia-Nya*” (al-Syûrâ/42:26), dari Hasan RA berkata “Demi Allah, sama sekali mereka tidak mendapatkan syafaat.” Adapun tujuan penyebutan sifat, kemudian ditiadakan adalah untuk meniadakan ‘*maushuf*’ (yang disifati) dengan meniadakan sifat, karena sifat tidak ada jika yang disifati tidak ada, sehingga meniadakan sifat untuk menghilangkan dugaan akan adanya ‘*maushuf*’ (yang disifati). Sebagai contoh, jika anda katakan “saya tidak memiliki kuda untuk ditunggangi dan tidak memiliki pedang untuk berperang”, maka secara tidak langsung anda telah meniadakan kuda dan pedang sebagai alasan untuk tidak pergi berperang. Seakan-akan anda mengatakan “bagaimana mungkin saya ikut berperang sedangkan saya tidak memiliki kuda dan pedang” demikian jugalah maksud dari firman Allah SWT “*Dan tidak ada seorang penolong pun*” bagaimana syafaat itu ada sedangkan

pemberi syafaat tidak ada.²⁷

2. Ahmad bin Hamd al-Khalili

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (al-Baqarah/2: 48)

Dalam kitab *Jawâhir al-Tafsîr Anwâ Min Bayân al-Tanzîl* dijelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan terhadap Bani Israil akan nikmat Allah yang telah dilimpahkan pada mereka. Adapun nikmat tersebut berupa keunggulan Bani Israil terhadap kaum yang lain atas lahirnya para Nabi dari keturunan mereka dan kemampuan diluar kebiasaan manusia. Namun, nikmat ini telah memperdaya mereka, sehingga mereka enggan bersyukur bahkan menjadi orang yang kufur. Mereka sungguh dalam kesesatan, banyak berbuat kerusakan, menjadi orang yang sombong. Mereka menyangka diri mereka sebagai anak-anak Tuhan dan kekasih-Nya sehingga mereka tidak akan disiksa, karena belas kasih seorang bapak terhadap anaknya mampu menolak ancaman. Jikalau mereka terkena azab, itu hanya berlangsung dalam beberapa hari karena bapak mereka adalah nabi-nabi suci yang memberikan mereka pertolongan di sisi Tuhan. Karenanya, ayat ini datang untuk

²⁷ Abû al-Qâsim Mahmûd bin ‘Amrû bin Ahmad al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl*, Jilid 4, hal. 158.

untuk membantah angan-angan tersebut.²⁸

Selanjutnya, Ahmad Khalili mengatakan bahwa ayat ini telah diulang dalam redaksi yang berbeda namun maksudnya sama seperti pada ayat 123 surah al-Baqarah. Kedua ayat tersebut menyingkap keadaan pada hari kiamat, setiap pertolongan dan tebusan yang terjadi di dunia tidak akan bermanfaat lagi di akhirat. Hal ini dikuatkan oleh ayat-ayat al-Qur'an yang lain seperti, *"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan pada Allah kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya. Dan mereka tidak dirugikan"* (al-Baqarah/2:281), firman-Nya *"Dan takutlah pada hari yang ketika itu seorang bapak tidak dapat menolong anaknya. Dan seorang anak tidak dapat pula menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam mentaati Allah"* (Luqmân/31:33), firman-Nya *"Pada hari itu manusia lari dari saudaranya dan dari ibu dan bapaknya dan dari istri dan anak-anaknya setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya"* ('Abasa/80:34-37), dan firman-Nya *"Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Yaitu pada hari ketika seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah"* (al-Infithâr/83:17-19) Jika ancaman yang terdapat pada ayat-ayat ini berlaku khusus pada Bani Israil,

²⁸ Ahmad bin Hamd al-Khalilî, *Jawâbir al-Tafsîr Anwâ Min Bayân al-Tanzîl*, Jilid 3, 'Ammân: Maktabah al-Istiqâmah, 1984, hal. 253-255.

umum pada semua manusia. Sesungguhnya, orang mukmin pun mendapatkan ancaman seperti pada firman-Nya “*Wahai orang-orang yang beriman! infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. orang-orang kafir itulah orang yang zalim*” (al-Baqarah/2:254) Sebagai dalil bahwa sifat yang telah disebutkan khusus pada seseorang atau kelompok tertentu, semua manusia pada hari itu tidak lagi memiliki ikatan apapun, kecuali ikatan yang satu, yaitu ikatan takwa. Allah berfirman, “*Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari kiamat). Dan tidak (pula) mereka saling bertanya*” (al-Mu’minûn/23:101) Dan firman-Nya “*Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertaqwa*” (al-Zukhruf/43:67) Yaitu tidak ada yang pantas kecuali orang yang bertakwa, tak ada lagi persahabatan dan tebusan.²⁹

Ahmad Khalili mengatakan pada hari itu akan tersingkap semua pelaku baik dan buruk, orang yang bahagia dan orang yang celaka, tak ada tempat bernaung, karena ketakwaannya ialah ketakutan yang membuat ia berhati-hati sehingga menjadi tenang. Hal ini dapat terwujud dengan melakukan amal saleh dan menjauhi segala keburukan yang mengantarkan pada siksa-Nya. Hari ini merupakan hari pembalasan, hari yang dimulai dengan kebangkitan dan tak ada akhirnya, orang yang bahagia bertempat di surganya kelak dan orang yang sengsara akan berada di neraka.³⁰

²⁹ Ahmad bin Hamd al-Khalili, *Jawâhir al-Tafsîr Anwâ Min Bayân al-Tanzîl*, hal. 253-255.

³⁰ Ahmad bin Hamd al-Khalili, *Jawâhir al-Tafsîr Anwâ Min Bayân al-Tanzîl*, hal. 255.

Khairul Hamim menuturkan bahwa setiap amal yang tidak disertai dengan keimanan, maka dampaknya hanya sementara. Di dunia, berbagai hal yang terlihat sangat kecil bahkan tak terlihat, justru merupakan unsur pokok bagi sesuatu. Ibaratnya, bagai setetes racun yang diletakkan dalam gelas yang penuh air, tidaklah mengubah kadar warna dan cairan di gelas itu, tetapi pengaruhnya sangatlah fatal. Begitupula kekufuran atau ketiadaan iman yang bersemadi di hati orang-orang kafir bahkan yang mengaku muslim sekalipun, merupakan nilai yang merusak. Karena itulah al-Qur'an berkali-kali memperingatkan pentingnya iman menyertai amal, karena iman tanpa amal menjadi sia-sia.³¹

Selanjutnya Ahmad Khalili menjelaskan bahwa asal kata '*al-Nashr*' yaitu '*al-Ma'unah*', diantaranya tanah yang dibela, tanah berlumpur akibat hujan. Yang dimaksud di sini adalah menolak keburukan atau siksa. Adapun yang dimaksud pada ayat, "*Dan tidaklah mereka akan ditolong ialah menghilangkan keburukan. Dhamir* (kata ganti) seperti pada firman-Nya "*Dan begitu pula tidak diterima syafaat dan tebusan darinya*" (al-Baqarah/2:48) kembali pada lafaz *nafs* yang kedua. Hal ini disatukan karena lafaz *nafs* merupakan bentuk *nakirah* pada kalimat *al-Nafy* (negatif), *nakirah* yang negatif menunjukkan bentuk umum, dan disebutkan (demikian) karena, memiliki makna *al-'Ibâd* (hamba) dan *al-Unâsy* (makhluk). Oleh karenanya, kata ganti *nafs* ini kembali kepada *nafs* yang kedua. Sebab, yang dimaksudkan adalah sebuah ancaman dan peringatan, dalam artian sesungguhnya

³¹ Khairul Hamim, "Kebahagiaan dalam Perspektif al-Qur'an dan Filsafat" dalam *Jurnal Tasâmuh*, Vol. 13 No. 2 Bulan Juni Tahun 2016, hal. 146.

pelaku maksiat tidak mendapatkan bantuan dari orang lain, jika ia mendapatkan bantuan, bantuan tersebut tidaklah diterima meskipun ia mendatangkan orang yang berhak mendapatkan syafaat.³²

Pernyataan Ahmad Khalili berbeda dengan pendapat Ibnu Katsir, Dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* “*Dan tidaklah mereka akan ditolong*” (al-Baqarah/2:48) Tiada seorang pun yang marah karena demi membela mereka, kemudian ia menolong dan menyelamatkan mereka dari siksa Allah seperti yang disebutkan di atas, bahwa tiada seorang kerabat dan tiada seorang yang berkedudukan pun yang belas kasihan kepada mereka dan tidak diterima suatu tebusan pun dari mereka. Semuanya itu ditinjau dari segi belas kasihan. Dengan kata lain, tiada seorang pun dari kalangan mereka yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak pula dari kalangan orang luar.³³ Ahmad Khalili memaksudkan ayat ini pada pelaku maksiat. Adapun Ibnu Katsir memaksudkannya pada orang kafir sebagaimana pernyataannya pada firman Allah “Dan syafaat darinya tidak diterima” (al-Baqarah/2:48) yaitu pada orang kafir.³⁴

Dalam *Jawâhir al-Tafsîr Anwâ Min Bayân al-Tanzîl* disebutkan ada anggapan sebagian mufassir bahwa *al-nashr* pada ayat ini adalah *al-Intiqâm* (hukuman) seperti dalam

³² Ahmad bin Hamd al-Khalîlî, *Jawâhir al-Tafsîr Anwâ Min Bayân al-Tanzîl*, hal. 256.

³³ Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 1, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H, hal. 159-160.

³⁴ Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 1, hal. 158. Lihat juga, Abû Muhammad 'Abd al-Rahmân bin Muhammad bin Idrîs bin al-Munzir al-Tamîmî al-Handzalî al-Râzî bin Abî Hâtîm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzhîm li Ibnî Abî Hâtîm*, Jilid 1, Cet 3, al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ûdiyyah: Maktabah al-Nazzâr Mushthafâ al-Bâz, 1419 H, hal. 105. Muhammad Jamâl al-Dîn bin Muhammad bin Sa'id bin Qâsim al-Hallâq al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H, hal. 302.

firman-Nya “*Dan kami menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat kami*” (al-Anbiyâ/21:77) maksud dari penafsiran ini ialah sesungguhnya mereka tidak akan diberikan hukuman oleh Allah SWT terhadap bekas-bekas azab yang telah diturunkan pada mereka. Adapun yang disebutkan pada ayat ini, akan peniadaan pertolongan seseorang terhadap yang lainnya (pada hari itu) merupakan gambaran keadaan di dunia, berupa pertolongan seseorang terhadap kerabat dekatnya ketika dalam kesukaran atau dalam pertikaian. Mereka meminta bantuan pada seseorang yang memiliki kedudukan atau kehormatan dalam strata sosial sehingga kerabatnya selamat dari ancaman orang tersebut. Jika mereka tidak mendapatkannya, maka mereka meminta kelonggaran dengan perkataan yang lembut agar diberikan ampunan. Jika hal ini pun tak dapat dilakukan, maka mereka menggunakan uang sebagai tebusan. Jika hal ini juga tidak bermanfaat, maka mereka akan melakukannya dengan kekerasan. Dan sungguh Allah telah menjadikan pelaku maksiat berputus asa melalui ayat ini bahwa tidak ada lagi cara untuk menghindarkan mereka dari azab yang telah ditentukan pada mereka.³⁵

Ahmad Khalili menuturkan bahwa ayat ini mendahulukan penolakan terhadap syafaat kemudian penolakan terhadap tebusan. Syafaat didahulukan dari tebusan sedangkan pada ayat 123 surah al-Baqarah tebusan didahulukan dari syafaat. Perbedaan ini terletak pada perbedaan susunan kalimat. Dengan kata lain, berdasarkan pada selera manusia yang berbeda di dunia, diantara mereka ada yang tamak terhadap

³⁵ Ahmad bin Hamd al-Khalili, *Jawâhir al-Tafsîr Anwâ Min Bayân al-Tanzîl*, hal. 258.

keselamatan harta mereka, ada juga yang rakus terhadap kedudukan dan jabatan. Kelompok pertama memakai jalur syafaat sedangkan yang kedua menggunakan hartanya sebagai tebusan terhadap sebuah kedudukan.³⁶

Mutawalli Sya'rawi mengatakan bahwa ayat 48 surah al-Baqarah dimaksudkan '*al-nafs al-jâziyah*' (pemberi balasan) yaitu pertolongan kepada hamba yang telah melampaui batas, "*Dan tidak diterima darinya syafaat*" sedangkan ayat 123 "*Dan tebusan tidak diterima dan bantuan tidak berguna baginya*" kata ganti di sini kembali pada '*al-nafs al-mujza 'anh*' (penerima balasan). Ayat ini didahulukan kata '*adl*' (tebusan) sesuai firman-Nya "*Maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan*" (al-Sajdah/32:12) dan hal ini tidak diterima, sehingga ia mencari pertolongan (pemberi syafaat), namun ia tak mendapatkannya dan syafaat tidak bermanfaat baginya.³⁷ Menurut al-Karmani taqdîm dan *ta'khîr syafâ'ah* pada ayat 48 dan 123 sebagai jawaban atas angan-angan Yahudi dan orang kafir bahwa syafaat mereka tidak bermanfaat karena tidak diterima.³⁸

al-Khalili mengatakan bahwa syafaat itu tidak akan diterima pada hari kiamat, hal ini dikuatkan oleh ayat 123 surah al-Baqarah meskipun dalam redaksi yang berbeda "*Syafaat itu tidak bermanfaat baginya*" karena manfaatnya merupakan buah dari diterimanya syafaat, jika diterima ia

³⁶ Ahmad bin Hamd al-Khalilî, *Jawâbir al-Tafsîr Anwâ Min Bayân al-Tanzîl*, hal. 258.

³⁷ Muhammad Mutawallî al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî*, t.tp: Mathâbi' akhbâr al-Yaum, 1997, hal. 30.

³⁸ Mahmûd bin Hamzah bin Nashr Abû al-Qâsim burhân al-Dîn al-Karmânî, *Garâib al-Tafsîr wa 'Ajâib al-Ta'wil*, Jilid 1, Jaddah: Dâr al-Qiblah li Tsaqâfah al-Islâmiyah, t.th, hal. 137.

bermanfaat, hal ini merupakan bagian dari kaidah Islam yang benar, berdasarkan ayat-ayat yang menetapkan bahwa hari itu manusia dalam keadaan butuh terhadap amalnya dan mereka tidak bisa memetik buah kecuali apa yang telah mereka tanam. Dengan demikian, hal ini mengekang perbuatan angan-angan belaka orang-orang yang bermalas-malasan, angan-angan yang membuat mereka bisa mendapatkan buah amal tanpa usaha. Akidah yang dibawa oleh al-Qur'an dan al-Sunnah sesungguhnya didasari atas ikhtiar manusia, pendosa tak akan mampu memperbaiki yang lain sebagaimana kebaikan seseorang tidak memberikan kemudharatan pada keburukan orang lain. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk memperbaiki dirinya sendiri dan menjauhi keburukan. Jika tidak, maka tidak ada yang bisa menolongnya, dan dialah yang harus menanggungnya. Akidah yang benar ini digambarkan oleh firman-Nya *“Pahala dari Allah itu bukanlah angan-anganmu dan bukan pula angan-angan ahli kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan. Niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu. Dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah”* (al-Nisâ’/4:123) ayat ini tertuju pada umat Muhammad SAW. Kata *Sû’* disebutkan dalam bentuk nakirah yang menunjukkan (makna) syarat, sebagaimana firman-Nya *“Barangsiapa membawa kebaikan, maka dia memperoleh balasan yang lebih baik daripadanya. Sedang mereka merasa aman dari kejutan yang dahsyat pada hari itu. Dan barangsiapa membawa kejahatan, maka disungkurkanlah wajah mereka ke dalam neraka. Kamu tidak diberi balasan, melainkan setimpal dengan apa yang telah kamu kerjakan”* dan

firman-Nya, “*Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya.*” (al-An’âm/6:160)³⁹

Menurut Ahmad Khalili, meskipun taubat dapat menghapus dosa yang telah diperbuat dengan karunia Allah dan rahmatnya. Dengan taubat, ia berhak mendapatkan syafaat Nabi kelak. Terkadang, Syafaat juga merupakan sebab diangkatnya derajat orang saleh di hari kiamat. Sebagaimana hadis Jabir bin Zaid, Rasulullah SAW bersabda: “*Tidak ada satupun diantara kalian yang masuk surga melainkan dengan amal saleh, rahmat Allah dan syafaatku*” sesungguhnya amal saleh memberikan kebahagiaan pada pemiliknya atas rahmat Allah, ia juga merupakan syarat mendapatkan syafaat Nabi Muhammad SAW.⁴⁰ Pendapat yang serupa dalam kitab *Syarh al-Ushûl al-Khamsah* dikatakan bahwa syafaat berlaku bagi mukmin yang bertaubat.⁴¹

3. al-Ithfayyasy

a. al-Baqarah ayat 48

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (al-Baqarah/2: 48)

³⁹ Ahmad bin Hamd al-Khalilî, *Jawâbir al-Tafsîr Anwâ Min Bayân al-Tanzîl*, hal. 260.

⁴⁰ Ahmad bin Hamd al-Khalilî, *Jawâbir al-Tafsîr Anwâ Min Bayân al-Tanzîl*, hal. 261.

⁴¹ Abd al-Jabbar bin Ahmad, *Syarh al-Ushûl al-Khamsah*, Qâhirah: Maktabah Wahbah, 1996, hal. 688.

al-Ithfayyasy mengatakan bahwa ayat di atas diturunkan pada Bani Israil, ketika mereka berkata “kami adalah anak para nabi Allah, kelak bapak kami akan memberikan syafaat” maka Allah pun membuat mereka benar-benar berputus asa. ‘*al-syafa’ah*’ dari kata ‘*al-syaf’u*’ sesungguhnya orang yang meminta syafaat hanyalah satu, kemudian menjadi genap dengan adanya pemberi syafaat, ‘*al-‘adl*’ adalah tebusan sebagaimana yang dikatakan abu al-Aliyah. ‘Iyadh berkata: adil terhadap sesuatu berarti sama dalam kualitas dan kuantitasnya meskipun dari jenis yang berbeda. Adapun ‘*al-‘adl*’ dengan mengkasrah huruf ‘*dal*’ berarti sesuatu dari jenis yang sama. Pada ayat di atas, cakupannya meluas pada tebusan baik dari jenis yang sama maupun yang berbeda meskipun diterima. Asal dari kata ‘*al-‘adl*’ ialah dengan kasrah atau fathah berarti sama. lafaz ‘*al-nashr*’ lebih khusus dari pada ‘*al-Ma’ûnah*’ karena ‘*al-Nashr*’ untuk menolak mudarat sedangkan ‘*al-Ma’ûnah*’ untuk menolak bahaya dan mengambil manfaat. Sesungguhnya jiwa yang disebutkan pada ayat tersebut tidak akan mendapat tanggungan dari orang lain, tidak diterima lagi pemberi syafaat dan tebusan untuknya dan tidak akan ditolong, yaitu orang-orang yang mati dalam kemaksiatannya. Manusia yang demikian, tidak akan mendapatkan syafaat, baik musyrik maupun fasiq, dan tidak ada syafaat bagi pelaku maksiat. “*Dan bertakwalah kalian*” meskipun khusus bagi Bani Israil tapi firman-Nya “*Tak seorangpun yang dapat membela orang lain*”

bersifat umum dan tidak bisa dikatakan bersifat khusus.⁴² Pernyataan al-Ithfayyasy bisa disimpulkan bahwa ayat ini tidak khusus bagi Yahudi Bani Israil, namun bersifat umum kepada orang musyrik dan juga orang fasiq.

Pernyataan ini berbeda dengan pendapat imam al-Qurthubi bahwa ayat ini bersifat khusus meskipun redaksinya umum, dalam tafsirnya al-Qurthubi menakwilkan firman-Nya yang berbunyi “*Dan tidak diterima darinya syafaat*” (al-Baqarah/2:48), beliau mengatakan bahwa ayat ini tidak umum pada semua orang zalim, yang umum itu tidak memiliki bentuk sehingga ayat ini tidak mencakup semua yang melakukan keburukan dan semua manusia. Yang dimaksud ayat ini adalah orang kafir bukan orang mukmin berdasarkan ayat-ayat yang menetapkan syafaat pada kaum tertentu dan menolaknya pada kaum yang lain. Adapun firman-Nya ketika menceritakan sifat orang kafir, “*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat*” (al-Muddatstsir/74:49), dan firman-Nya, “*Dan mereka tidak memberikan syafaat kecuali pada orang yang diridhai*” (al-Anbiyâ/21:29), dan “*Dan Syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu)*” (Saba’/34:23). Berdasarkan pemaparan ini diketahui bahwa syafaat itu berlaku bagi orang-orang beriman bukan pada orang kafir. Para mufassir sepakat

⁴² Muhammad bin Yûsûf al-Wahbî al-Ibâdhî al-Mash’abî al-Ithfayyasy, *Tafsîr Haymân al-Zâd ilâ Dâr al-Mi’âd*, Juz. 2 Cet. 2, ‘Ammân: t.p, 1993, hal. 23.

bahwa maksud dari firman Allah SWT “*Dan jagalah diri kalian dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun, dan begitu pula tidak diterima syafaat darinya.*” (al-Baqarah/2:48) adalah orang-orang kafir bukan semua manusia.⁴³

al-Ithfayyasy menyebutkan: Diriwayatkan dari Jabir bin Zaid dari Nabi SAW “*Tak ada seorangpun diantara kalian yang akan memasuki surga kecuali dengan amal saleh, rahmat Allah dan dengan syafaatku*”, diriwayatkan dari Jabir dari Nabi SAW “*Syafaatku tidak berlaku bagi pelaku dosa besar dari umatku*” kemudian Jabir bersumpah bahwa tidak ada syafaat bagi pelaku dosa besar, karena sesungguhnya Allah menjanjikan neraka bagi pelaku dosa besar, meskipun hadis dari Anas menyatakan bahwa syafaat untuk pelaku dosa besar. Maka demi Allah, bukankah yang dimaksud adalah pembunuh, pezina, dan penyihir. Sesungguhnya mereka telah dijanjikan neraka. Disebutkan bahwa Anas berkata: “*sesungguhnya kalian benar-benar mengetahui amal-amal yang di mata kalian lebih tipis daripada rambut, tetapi tiadalah kami mengira di zaman Nabi Muhammad SAW kecuali dosa besar*”.⁴⁴

b. al-Isra’ ayat 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدُ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

⁴³ Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bak’r bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, hal. 379.

⁴⁴ Muhammad bin Yûsûf al-Wahbî al-Ibâdhî al-Mash’abî al-Ithfayyasy, *Tafsîr Haymân al-Zâd ilâ Dâr al-Mi’âd*, hal. 23-24.

Dan pada sebagian malam hari bershalat tahajudlah kamu, sebagai suatu (ibadah) tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (al-Isrâ'/17: 79)

Dalam *Tafsîr Haymân al-Zâd ilâ Dâr al-Mi'âd* dijelaskan: al-Rabi' bin Habib, Jabir bin Zaid berkata, Rasulullah SAW bersabda tidak ada syafaat bagi umatku pelaku dosa besar, kemudian bersumpah bahwa tak ada syafaat bagi pelaku dosa besar karena Allah telah menjanjikan mereka neraka dalam kitab-Nya.⁴⁵

al-Ithfayyasy kemudian mengatakan bahwa Abu Hayyan dan mazhab kami berkata bahwa syafaat tidak berlaku bagi pelaku dosa besar berdasarkan firman-Nya “Tidak ada bagi orang yang zalim kerabat dekat dan tidak ada pemberi syafaat yang diterima pertolongannya” (*Gâfir/40:18*) sebagaimana dalam hadis Nabi “Syafaatku tidak berlaku bagi orang zalim dan seseorang yang tidak memperhatikan anak yatim” dan sabdanya, “Dua golongan yang tidak mendapatkan syafaatku al-Qadariyyah dan al-Murjiah”.⁴⁶

D. Penerimaan Syafaat bagi yang Tidak Bertaubat

Kelompok ini terdiri dari beberapa mufassir, seperti al-Alusi, al-Razi, al-Thabthhaba'i, al-Thusi, dan al-Thibrisi. Pernyataan mereka dapat dilihat sebagai berikut :

⁴⁵ Muhammad bin Yûsûf al-Wahbî al-Ibâdhî al-Mash'abî al-Ithfayyasy, *Tafsîr Haymân al-Zâd ilâ Dâr al-Mi'âd*, Juz 9 hal. 300.

⁴⁶ Muhammad bin Yûsûf al-Wahbî al-Ibâdhî al-Mash'abî al-Ithfayyasy, *Tafsîr Haymân al-Zâd ilâ Dâr al-Mi'âd*, Juz 9 hal. 313-314.

1. al-Thusi⁴⁷

Dalam *al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân* disebutkan Firman Allah “*Tidak diterima darinya syafaat*” di sini imam al-Thusi menjelaskan bahwa ayat ini khusus bagi orang kafir, karena pada hakikatnya syafaat itu untuk menolak bahaya bukan untuk mengangkat derajat. Sebab, orang mukmin akan mendapatkan syafaat Rasulullah SAW dan keluarganya serta menggugurkan siksa bagi orang mukmin yang melaksanakan shalat sebagaimana hadis Nabi “*Syafaatku bagi pelaku dosa besar dari umatku*” sesungguhnya syafaat tidak berlaku untuk mengangkat derajat. Karena, jika demikian, maka salah satu diantara kita akan memberikan syafaat bagi Rasulullah SAW. Permintaan pada Allah untuk menambahkan kemuliannya merupakan hal yang bertentangan dengan *ijma'*. Oleh karena itu, syafaat hanya berlaku untuk menggugurkan dosa. Diketahui pula bahwa syafaat itu benar adanya. Adapun ayat yang menafikannya, maka ayat itu khusus bagi orang kafir bukan orang mukmin. Syafaat itu dari Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, seluruh ulama yang jauh dari dosa, mukmin yang saleh. Selanjutnya, penolakan syafaat yang tercantum di ayat ini khusus pada orang-orang Yahudi dari Bani Israil. Karena, mereka menyangka bahwa diri mereka adalah anak-anak Allah SWT, kekasih, anak para nabi dan menyangka bahwa bapak

⁴⁷ Nama beliau adalah Abû Ja'far Muhammad bin al-Hasan bin 'Alî al-Thûsî (995-1067 M). Ia lahir di Thus dan pindah ke Bagdad tahun 408 H dan menetap selama 40 tahun. Hasan Khâlid, *Mu'jam al-Mufasssîrîn min Shad'r al-'Islâm wa Hattâ al-'Ash'r al-Hâdhîr*, Jilid 2, Beirut: Muassasah Nuwaihîdh al-Tsaqâfiyyah li al-Ta'lîf wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1988, hal. 515. Muhammad Bâqir al-Khurasân, “al-Manhaj al-Kalâmî 'Ind al-Khawâjah Nashîr al-Dîn al-Thûsî” dalam *Majallah Markaz Dirâsât al-Kûfah*, No. 4 Tahun 2018, hal. 264.

mereka akan memberikan syafaat. Kemudian Allah membuat mereka berputus asa terhadap keyakinan tersebut. Redaksi ayat ini bersifat umum sedangkan maksudnya khusus. Mu'tazilah menetapkan syafaat itu diterima, meskipun syafaat itu menurut mereka hanya untuk menambah derajat.⁴⁸

al-Fattal al-Naisaburi mengatakan bahwa tidak ada perbedaan dikalangan kaum muslim tentang adanya syafaat. Hanya saja, kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa dampak syafaat adalah untuk menambah pahala dan derajat. Sedangkan menurut kami, tujuannya adalah menggugurkan siksa. Adapun dalil yang menunjukkan kebatilan pendapat mereka adalah, jika syafaat bertujuan untuk mengangkat derajat, maka kita akan menjadi pemberi syafaat kepada Rasulullah. Sedangkan, seorang muslim tidak pantas mengucapkan hal yang demikian.⁴⁹

Dalam *Majma' al-Bayân* dijelaskan bahwa pada ayat “Dan tidak diterima darinya syafaat” (al-Baqarah/2:48) para mufassir menghususkan ayat ini pada orang Yahudi karena mereka mengatakan “kami adalah anak-anak para nabi, dan bapak kami akan memberikan syafaat pada kami” kemudian Allah membuat mereka berputus asa terhadap keyakinan mereka. Kalimatnya bersifat umum namun maksudnya bersifat khusus. Hal ini menunjukkan, umat Islam sepakat bahwa Nabi SAW memiliki syafaat *maqbulah* (syafaat yang diterima) sekalipun ada perbedaan dari segi dampaknya. Selanjutnya,

⁴⁸ Abû Ja'far Muhammad bin al-Hasan a-Thûsî, *al-Tibyân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, t.th, hal. 213-214.

⁴⁹ Muhammad bin al-Fattâl-Naiysabûrî, *Raudhah al-Wâ'idzhibîn*, Cet. 2, Îrân: Dalîl mâ, 2010, hal. 533.

syafaat khusus berkaitan dengan menolak atau menggugurkan siksa dari orang yang berhak menerimanya di kalangan orang mukmin pelaku dosa. Sedangkan Mu'tazilah mengatakan bahwa syafaat itu berkaitan dengan penambahan manfaat bagi orang-orang yang taat dan yang bertaubat, bukan bagi orang-orang yang melakukan kemaksiatan. Sesungguhnya, hak memberi syafaat ada pada diri Nabi dan para sahabatnya yang terpilih, para imam dari ahli baitnya yang suci dan orang-orang mukmin yang saleh. Allah SWT menyelamatkan banyak orang berdosa dengan syafaat mereka itu. Pendapat ini didukung oleh riwayat-riwayat yang diterima oleh umat Islam dengan sikap membenarkan, yaitu ucapan Nabi SAW yang berbunyi *"aku sediakan syafaatku bagi umatku yang melakukan dosa besar"* dan riwayat-riwayat ulama kita yang diterima secara marfu' hingga pada Nabi yang mengatakan, *"Pada hari kiamat aku memohon syafaat, lalu Allah memperkenankan aku memberi syafaat dan Ali juga memohon syafaat kepada Allah, lalu Allah pun memperkenankan dia untuk meberikan syafaat"*. Sesungguhnya, serendah-rendah syafaat yang bisa diberikan oleh seseorang mukmin adalah untuk empat puluh orang dari sahabat-sahabat mereka yang telah ditetapkan masuk neraka. Juga berdasar firman Allah ketika menuturkan kerugian orang-orang kafir dibanding orang-orang mukmin yang memperoleh syafaat. orang-orang kafir itu mengatakan, *"Kami tidak mempunyai seorang pemberi syafaat pun, dan tidak pula seorang sahabat yang dekat."* (al-Syu'arâ'/26:101)⁵⁰

⁵⁰ Abû 'Alî al-Fadhl bin al-Hasan al-Thibrisî, *Majma' al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-'Ulûm, 2005, hal. 140.

2. al-Alusi⁵¹

Dalam *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzhîm wa al-Sab'i al-Matsâni*, al-Alusi mengatakan firman Allah “Dan mereka tidak akan mendapat pertolongan” asal kata ‘*al-Nashr*’ adalah ‘*al-Ma'ûnah*’ yaitu pertolongan, diantaranya tanah yang tertolong berkat hujan dan yang dimaksud pada ayat ini adalah mengelakkan musibah, yaitu tidak ada yang menghalangi mereka dari azab Allah. Kata ganti pada ayat ini, kembali pada *nafs* yang kedua dalam bentuk nakirah pada susunan kalimat negatif dari *nafs* (jiwa) yang banyak, atau kembali pada *nafs* yang pertama dalam bentuk *nakirah* yang keumumannya bersifat negatif pada makna yang banyak sebagaimana firman Allah “Maka tidak seorang pun diantara kamu yang dapat menghalangi” (*al-Ma'ârij/69:47*) disebutkan dalam bentuk muzakkar untuk menunjukkan *nafs* (jiwa) dengan kata hamba dan manusia. Hal ini, sebagai peringatan kepada jiwa (yang merupakan) seorang hamba yang terpaksa dan hina di bawah kekuasaan-Nya, mereka adalah manusia sebagaimana layaknya manusia yang lain.⁵²

Lebih lanjut al-Alusi menjelaskan bahwa Mu'tazilah berpegang pada keumuman ayat ini untuk menolak syafaat pada pelaku dosa besar, meskipun yang dimaksudkan ayat ini

⁵¹ Nama lengkap beliau adalah Abû Sanâ' Syihab al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadî. Beliau dilahirkan pada Tahun 1217 H di daerah dekat Kurkh, Irak. Lihat, Yeni Setianingsih, “Melacak Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Rûh al-Ma'âni” dalam *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 5 No. 1 Bulan Agustus Tahun 2017, hal. 238. Juga, Ali Akbar, “Kajian Terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi” dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 19 No. 1 Bulan Januari Tahun 2013, hal. 53. Bandingkan, Yusran, “Tafsir dan Takwil dalam Pandangan al-Alusi” dalam *Jurnal Tafseer*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 3.

⁵² Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd al-Alûsî, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzhîm wa al-Sab'i al-Matsâni*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, t.th, hal. 252.

adalah orang kafir. Keumuman ayat ini tidak bisa dipegangi, ayat ini bersifat khusus karena dua hal, yang pertama tergantung pada tempat dan waktu. Sesungguhnya tempat dan waktu kiamat itu luas dan panjang, adapun keadaan ini terjadi pada permulaan kiamat dan pedihnya ketika itu kemudian syafaat diizinkan. Ada perkataan bahwa hal ini seperti gabungan dari ayat *“Maka tidak ada lagi pertalian keluarga diantara mereka pada hari itu (hari kiamat) dan tidak (pula) mereka saling bertanya”* (al-Mu’minun/23:101) Dengan firman-Nya *“Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah-bantahan”* (al-Shaffât/37:27) yang menunjukkan bahwa hari pembalasan tertuju pada orang-orang kafir. Yang kedua berdasarkan pribadi seseorang, seharusnya pengkhususan itu pada selain pelaku maksiat untuk menambah derajat, sesuatu yang umum tetap pada keumumannya jika tidak maka menambah derajat tidak diterima namun mereka tidak mengatakannya, dan kami mengkhususkan pada pelaku maksiat berdasarkan hadis sahih, penolakan pada ayat ini dikhususkan sebelum adanya izin sebagaimana firman-Nya *“Syafaat itu tidak bermanfaat di sisi-Nya kecuali yang mendapat izin”* (Saba’/34:23) inilah pengkhususan berdasarkan dalil. Adapun pengkhususan mereka tidak berdasar, karena syafaat untuk menambah derajat hampir bukan syafaat. Jika tidak, maka kita akan memberikan syafaat pada Rasulullah SAW sebagaimana yang telah disepakati bahwa ia adalah pemberi syafaat di akhirat kelak. Dalam firman-Nya juga disebutkan *“Dan mohonlah ampun terhadap dosamu dan dosa orang beriman”*

(Muhammad/47:19) menunjukkan syafaat sebagaimana yang telah disebutkan.⁵³

3. al-Thabathaba'i⁵⁴

Dalam *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân* dikatakan bahwa penentuan orang-orang yang mendapatkan syafaat tidak sesuai dengan pendidikan agama kecuali mereka mengetahui dan memahaminya secara rancu, oleh karena itu al-Qur'an menjelaskan dalam firman-Nya “*Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya kecuali golongan kanan berada dalam surga. mereka saling menanyakan tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. ‘Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?’ Mereka menjawab, ‘dahulu kami tidak termasuk orang yang melaksanakan shalat dan kami juga tidak memberi makan orang miskin. Bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil) bersama orang-orang yang membicarakannya dan kami mendustakan hari pembalasan sampai datang pada kami kematian. Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat.’*” (al-Muddatstsir/74:38-48) Allah menjelaskan bahwa setiap jiwa kelak di hari kiamat akan dimintai pertanggungjawabannya

⁵³ Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd al-Alûsî, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzhîm wa al-Sab'i al-Matsâni*, hal. 252.

⁵⁴ Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Husain bin al-Sayyid Muhammad Husain bin al-Mirza al-Asghar Syaikh al-Islami al-Thabaththaba'i al-Tabrizi al-Qadhi. Lihat, Khairunnas Jamal, “Pengaruh Pemikiran Husain Thabaththaba'i dalam Tafsir al-Mishbah” dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 17 No. 2 Bulan Juli Tahun 2011, hal. 205. Juga, Yusno Abdullah Otta, “Dimensi-dimensi Mistik Tafsir al-Mizan (Studi Atas Pemikiran Thabaththaba'i dalam Tafsir al-Mizan)” dalam *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 19 No. 2 Bulan Juli-Desember Tahun 2015, hal. 44. Asâra Falâh Hassan, “al-Wujûd ‘Inda Muhammad Husain al-Thabaththabâ'i, dalam *Majallah Dirâsât Îrâniyyah*, No. 12 Tahun 2010, hal. 77.

atas dosa yang telah mereka perbuat kecuali golongan kanan mereka terbebas darinya dan mereka menetap di dalam surga, kemudian mereka tidak dibatasi dengan orang-orang yang sesat di neraka, di hari kiamat kelak mereka saling menanyakan perihal keadaan mereka yang membuat mereka berada di neraka, kemudian mereka menyebutkan beberapa sifat yang yang dapat menjerumuskan seseorang kedalamnya, dan sesungguhnya sifat ini tidak dapat menerima syafaat.⁵⁵ Ibnu Katsir mengatakan bahwa barangsiapa yang memiliki sifat-sifat ini, sesungguhnya mereka tidak akan mendapatkan syafaat karena syafaat bagi ahli kiblat (mukmin), adapun mereka yang wafat dalam kekufuran mereka kekal di neraka.⁵⁶

Dalam kitab *Shafwah al-Tafâsîr* dijelaskan bahwa golongan kanan yang dimaksudkan yaitu kelompok mukmin yang bahagia, karena mereka terlepas dari penjara dan siksa berkat iman dan ketaatan mereka pada Allah SWT. Ibnu Athiyah menuturkan bahwa ayat-ayat di atas (al-Muddatstsir/74:43-44) merupakan pengakuan orang-orang kafir terhadap apa yang telah menimpa mereka di akhirat, keengganan mereka melaksanakan shalat termasuk juga ketidakmauan mereka untuk beriman dan beribadah kepada Allah. Adapun shalat ia merupakan rangkaian agama yang penting dan kewajiban atas perintah Allah sedangkan puasa terdiri dari sedekah wajib dan sunnah.⁵⁷

⁵⁵ Muhammad Husain al-Thabaththabâ'i, *al-Mizân fî Tafîsîr al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah al-'Alamî li al-Mathbûât, t.th, hal. 169.

⁵⁶ Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafîsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Jilid 8, hal. 282.

⁵⁷ Abû Muhammad 'Abd al-Haq bin Gâlib bin 'Abd al-Rahmân bin Tamâm bin 'Athiyah, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafîsîr al-Kitâb al-'Azîz*, Jilid 5, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422, hal. 399.

Abu Hayyan berkomentar bahwa pertanyaan yang terdapat pada ayat tersebut merupakan peringatan dan penghinaan terhadap mereka. Jika tidak, maka penanya tahu apa yang menyebabkan mereka masuk kedalam neraka. Adapun jawabannya karena, mereka tidak memiliki sifat orang Islam yaitu mendirikan shalat, serta kufur dan mendustakan hari pembalasan.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan al-Thabthhaba'i sebelumnya disimpulkan bahwa golongan kanan tidak termasuk dari golongan yang terhalangi untuk mendapatkan syafaat. Sesungguhnya golongan kanan mendapatkan keistimewaan, yaitu terbebas dari pertanggungjawaban di akhirat kelak, pembebasan ini merupakan syafaat bagi mereka. Pada ayat-ayat yang telah disebutkan bahwa golongan kanan tidak memiliki sifat-sifat tersebut, karena ayat-ayat ini turun di Makkah pada awal Islam. Ketika itu belum disyariatkan shalat, zakat sebagaimana sekarang ini. Adapun pengertian shalat pada ayat di atas ketika itu ialah menghadap Allah dengan kerendahan hati, memberikan makan orang-orang miskin ialah dengan menginfakkan harta pada orang yang membutuhkannya, dan berbincang-bincang ialah kecintaan mereka terhadap kenikmatan duniawi atas akhirat serta mengingkari hari pembalasan. Mencampuradukkan keempat sifat ini merupakan penyebab hancurnya rukun agama seseorang. Dengan demikian agama terdiri dari dua aspek yaitu ilmu dan amal berdasarkan empat kategori yang telah disebutkan, yaitu dengan shalat, infak, meninggalkan

⁵⁸ Abû Hayyân Muhammad bin Yûsûf bin 'Alî bin Yûsûf bin Hayyân, *al-Bahr al-Mubîth fi al-Tafsîr*, Jilid 10, hal. 338.

perbincangan yang tidak bermanfaat (tujuan yang batil) dan membenarkan adanya hari pembalasan.⁵⁹

al-Tabaththaba'i menjelaskan bahwa golongan kanan (*ashâb al-yamîn*) adalah orang yang menerima syafaat kelak. Mereka adalah orang-orang yang diridhai agamanya meskipun amal perbuatan mereka itu buruk. Karena, syafaat itu bagi pelaku maksiat sebagaimana firman Allah SWT “*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya kami hapus kesalahan-kesalahanmu*” (al-Nisâ’/4:31) Barangsiapa yang memiliki dosa selama hidupnya yang tersisa sampai pada hari kiamat, maka ia termasuk dari kalangan *ahl al-kabâir* (pelaku dosa besar). Jika dosa yang dilakukan adalah dosa kecil, maka ia akan terhapuskan. Karena, telah dijelaskan bahwa syafaat itu bagi pelaku dosa besar dari *ashâb al-yamîn* sebagaimana sabda Nabi “*Sesungguhnya syafaatku bagi pelaku dosa besar adapun orang-orang yang berbuat ihsan maka tidak ada jalan bagi mereka (tidak mendapatkannya)*.”⁶⁰ Dari sini, ditarik kesimpulan bahwa syafaat bagi imam al-Thabaththaba'i khusus untuk menghapus dosa bukan mengangkat derajat.

Dalam *Kaysf al-Murâd fî Syarh Tajrîd al-I'tiqâd* dikatakan bahwa ulama sepakat akan adanya syafaat Nabi SAW sebagaimana firman-Nya “*Mudah-Mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji*” (al-Isrâ’/17:79), maksud ayat ini adalah syafaat, hanya saja terdapat perbedaan dari dampaknya. Kelompok al-Wa’îdiyyah mengkhususkan syafaat bagi orang mukmin yang berhak mendapatkan pahala

⁵⁹ Muhammad Husain al-Thabaththabâ’î, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur’ân*, hal. 169.

⁶⁰ Muhammad Husain al-Thabaththabâ’î, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur’ân*, hal. 169.

sedangkan al-Tafdhîliyyah mengatakan syafaat bagi orang fasik dari umat Nabi untuk menggurkan siksa, dan pendapat inilah yang benar. al-Thusi membatalkan pendapat yang pertama. Karena, jika syafaat untuk menambahkan manfaat maka kita akan memberikan syafaat pada diri Nabi SAW. Padahal, pemberi syafaat kedudukannya lebih tinggi daripada penerima syafaat.⁶¹

Menguatkan pendapat sebelumnya, lebih lanjut imam Thabaththaba'i menjelaskan bahwa firman Allah "*Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridahi Allah*" (al-Anbiyâ/21:28) menetapkan bahwa syafaat diberikan bagi mereka yang diridhai, tanpa ada batasan dan semisalnya, sebagaimana firman Allah "*Kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia ridhai perkataannya*" (Thâhâ/20:79) sehingga dapat dipahami bahwa maksud dari ayat tersebut adalah agama yang diridhai, bukan perbuatan mereka yang diridhai. Firman Allah "*(Ingatlah) pada hari (ketika) kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat dan kami akan menggiring orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafaat, kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pengasih*" (Maryam/19:85-87) yaitu ia memiliki syafaat. Tidak semua orang yang durhaka itu kafir berdasarkan firman Allah "*Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa. Maka sungguh, baginya adalah*

⁶¹ Jamâl al-Dîn Hasan bin Yûsûf bin 'Alî bin al-Muthahhir al-Hillî, *Kasyf al-Murâd fî Syarh Tajrîd al-I'tiqâd*, t.tp: Syukûri, 1372, hal. 443.

neraka Jahannam. Dia tidak mati (terus merasakan azab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertaubat) tetapi barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman dan telah mengerjakan kebajikan. Maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia).” (Thâhâ/20:74-75) dan barangsiapa yang tidak beriman dan melakukan amal kebaikan maka ia termasuk orang durhaka, atau beriman namun tidak melakukan amal kebaikan. Orang yang durhaka, namun ia beragama yang benar (Islam) akan tetapi tidak melakukan perbuatan baik, maka ialah orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Allah SWT berdasarkan firman-Nya “*Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh setan itu musuh yang nyata bagi kamu dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus*” (Yâsîn/36:60-61) adapun firman-Nya “*Dan hendaklah kamu menyembah-Ku*” merupakan perjanjian yang berarti perintah dan firman-Nya “*Inilah jalan yang lurus*” merupakan perjanjian bermakna komitmen. Karena, jalan yang lurus meliputi petunjuk pada kebahagiaan dan keselamatan, mereka itulah orang yang beriman yang masuk neraka karena perbuatan buruk mereka, lalu dikeluarkan dengan syafaat. Makna ini senada dengan firman Allah “*Dan mereka berkata ‘Neraka tidak akan menyentuh kami kecuali beberapa hari saja.’ Katakanlah, ‘Sudahkah kamu menerima janji dari Allah’*” (al-Baqarah/2:80). Semua ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa penerima syafaat di hari kiamat kelak adalah mereka yang beragama dengan agama yang benar (agama Islam) dari

kalangan pelaku dosa besar, yaitu mereka yang Allah ridhai agamanya.⁶² Pendapat yang sama juga dikemukakan Ibnu ‘Ajibah dalam menjelaskan surah al-Baqarah ayat 48 bahwa ayat tersebut diturunkan pada orang-orang yang kafir, alasan penolakan syafaat pada mukmin pelaku maksiat tidaklah berdalil.⁶³

4. al-Razi⁶⁴

Imam al-Razi mengatakan, umat Islam sepakat bahwa Nabi Muhammad memiliki syafaat di hari akhir berdasarkan firman Allah “*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji*” (al-Isrâ’/17:79) dan firman-Nya “*Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas*” (al-Dhuhâ/93:5) hanya saja, ada perbedaan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh syafaat, apakah ia mengangkat derajat orang-orang beriman yang berhak ataukah untuk mengugurkan siksa orang-orang yang berhak mendapatkan siksa. Mu’tazilah mengatakan bahwa dampak syafaat berupa penambahan manfaat setingkat dengan hak mereka atas itu. Hanya saja, pendapat yang benar

⁶² Muhammad Husain al-Thabaththabâ’i, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur’ân*, hal. 170-171.

⁶³ Abû al-‘Abbâs Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdî bin Ajîbah, *al-Bahr al-Majîd fî Tafsîr al-Qur’ân al-Majîd*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1423, hal. 103.

⁶⁴ Nama lengkapnya ialah Abû al-Fadl Muhammad ibn ‘Umar ibn al-Husain al-Hasan ibn ‘Alî. Lahir di Rayy Utara Persia (544 H/11 49 M) dari keluarga berpendidikan yang berasal dari Tabrastan. Lihat, Irwan Malik Merpaung, “Melihat Sekilas Imâm Fakhr al-Dîn al-Râzî (544-606 H/ 1149-1209 M)” dalam *Jurnal Kalimab*, Vol. 12 No. 1 Bulan Maret Tahun 2014, hal. 57. Lihat juga, Anas Shafwan Khalid, “Metodologi Tafsir Fakhru al-Din al-Razi: Telaah Tafsir QS. al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghayb”, dalam *Jurnal Tadabbur Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 98. Juga, Yuyun Zunairoh, “Penafsiran al-Qur’an dengan Filsafat: Telaah Kitab Mafâthîh al-Ghayb Fakhrudîn al-Râzî” dalam *Jurnal Empirisma*, Vol. 24 No. 1 Bulan Januari Tahun 2015, hal. 125.

adalah yang mengatakan, bahwa dampak syafaat adalah menggugurkan siksa bagi orang-orang yang akan disiksa, baik dengan cara diberi syafaat di hari kiamat sehingga mereka tidak masuk neraka atau mereka telah masuk neraka, lalu diberi syafaat. Sehingga dengannya mereka masuk surga.⁶⁵ Mereka sepakat bahwa syafaat bukan untuk orang-orang kafir.⁶⁶

Mayoritas ulama mengatakan bahwa syafaat tidak berlaku bagi orang kafir. seperti halnya Wahbah al-Zuhaili beliau mengatakan bahwa syafaat yang ditolak ialah syafaat bagi orang-orang kafir.⁶⁷ Dalam *Tafsîr al-Bagawî* juga dikatakan bahwa syafaat itu tidak diterima jika diberikan pada orang yang kafir.⁶⁸ Pendapat yang lain bahwa orang yang taat (beriman) tidak mampu menanggung dosa orang lain (pelaku maksiat).⁶⁹

Lebih lanjut al-Razi mengatakan bahwa “Kami sepakat bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki syafaat, adapun dampaknya entah itu berupa penambahan manfaat atau pengurangan siksa, yang pertama batal, jika tidak maka kita termasuk orang yang akan memberikan syafaat kepada Nabi Muhammad SAW.”⁷⁰

⁶⁵ Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin ‘Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taymî al-Râzî, *Mafâtîh al-Gayb*, Jilid 3 Cet 3, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 59.

⁶⁶ Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin ‘Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taymî al-Râzî, *Mafâtîh al-Gayb*, hal. 59.

⁶⁷ Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syarî’ah wa al-Manhâj*, Damsyiq: Dâr al-Fikr al-Mu’âshir, t.th, hal. 157.

⁶⁸ Abû Muhammad al-Husain bin Mas’ûd bin Muhammad bin al-Farâ’ al-Bagawî, *Ma’âlim al-Tanzîl fî Tafsîr al-Qur’ân*, Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, 1420, hal.113.

⁶⁹ Muhammad bin ‘Umar Nawawî al-Jâwî al-Bantanî, *Marâb Labîd li Kasyf Ma’ânî al-Qur’ân al-Majîd*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H, hal. 19.

⁷⁰ Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin ‘Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taymî al-Râzî, *Mafâtîh al-Gayb*, hal. 500.

E. Penolakan Total Syafaat

Anggapan penulis ini muncul berdasarkan pemaparan Muhammad Abduh⁷¹ pembaru Islam⁷² dan Ahmad Mushthafa al-Maraghi⁷³ dalam tafsir mereka tentang konsep syafaat pada ayat-ayat yang berkaitan dengan syafaat khususnya ayat 48 surah al-Baqarah. Dalam penelusuran penulis, penolakan Muhammad Abduh dan Mushthafa al-Maraghi tertuju pada makna atau definisi syafaat itu sendiri, hanya saja mereka menyamakan antara syafaat di dunia dan di akhirat. Dengan kata lain, mereka mengkhususkan makna syafaat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keadilan Tuhan baik di dunia maupun di akhirat. anehnya, mereka menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penguat atas pernyataan mereka kemudian menyimpulkan bahwa adanya syafaat di akhirat tidak dukung

⁷¹ Beliau adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Lahir di Mahallat Nasr di Kabupaten Buhairah, Mesir Tahun 1849. M. Supriadi AM, "Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh" dalam *Jurnal Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 15 No. 1 Bulan April Tahun 2016, hal. 35. Lihat juga, Suhaimi, "Muhammad Abduh dan Ijtihadnya dalam Bidang Pendidikan" dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 5 No. 1 Bulan Januari-Juni Tahun 2015, hal. 172. Juga, Manijo, "Rethinking Gagasan dan Pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir Relevansinya dengan Masa Depan Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Quality Journal Of Empirical Research In Islamic Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 189.

⁷² Beliau adalah seorang pemikir, teolog dan pembaru dalam Islam di Mesir Yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia lahir pada Tahun 1265 H/ 1849 M di suatu desa di Mesir Hilir, di Mahallat Nasr. Nurlaelah Abbas, "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam" dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15 No. 1 Bulan Juni Tahun 2014, hal. 53.

⁷³ Nama lengkapnya ialah Ahmad al-Mushtafâ ibn Mushtafâ ibn Muhammad ibn 'Abd al-Mun'in al-Qadi al-Marâgî. Lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Maraghah, provinsi Suhaj selatan kota Kairo. M. Khoiril Hadi, "Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya tentang Akal" dalam *Jurnal Hunafa Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11 No. 1 Bulan Juni Tahun 2014, hal. 156. Juga, Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi: Studi Analisis terhadap al-Qur'an Surat al-Fiil" dalam *Jurnal Turats*, Vol. 7 No. 1 Bulan Januari Tahun 2011, hal. 75.

oleh *nas* yang pasti dalam al-Qur'an. Adapun ayat atau hadis yang menetakannya merupakan mutasyabihat, dan mereka juga mengatakan bahwa hanya Allah lah yang tahu bagaimana hakikatnya. Untuk lebih detilnya sebagai berikut :

1. Muhammad Abduh

a. al-Baqarah ayat 48

Dalam *Tafsîr al-Manâr* dikatakan firman Allah yang berbunyi “*Takutlah kalian pada hari seseorang tak dapat menolong yang lain*” (al-Baqarah/2:48) yaitu berhati-hatilah kalian pada hari yang besar di depanmu akan terjadi pembalasan dimana tak ada tempat berlindung akan keburukannya kecuali dengan takwa kepada Allah SWT pada seluruh keadaan, merasa diawasi pada setiap keadaan, hari itu tak ada pembelaan dari orang lain meskipun dosanya kecil ataupun menutup dosanya sebagaimana firman-Nya “*Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikitpun, meskipun yang dipanggilnya kaum kerabatnya*” (Fâthir/35:18) menceritakan keadaan hari itu dan tidak menyebutkan hari kiamat untuk memberikan gambaran bahwa hari itu dan keadaan-keadaannya bergantung pada kehendak Allah, dan tidak ada pertolongan antara sesama manusia sebagaimana di dunia, hal ini digambarkan ayat dalam firman-Nya “*Yang Menguasai hari pembalasan*” (al-Fâtihah/1:4) kemudian digambarkan pada ayat al-Baqarah 48 dengan keadaan yang lain, sesuai firman-Nya “*Dan tidak diterima lagi*

darinya syafaat dan tidak diambil darinya tebusan” Ibnu Katsir dan Abu ‘Amru membaca (*wa lâ tuqbal*) dengan “*ta*” maknanya Allah tidak menerima darinya syafaat dari pemberi syafaat, dan tidak ada tebusan meskipun ia sanggup untuk mendatangkannya sebagaimana yang diyakini kebanyakan orang kafir, dan tak akan sanggup.⁷⁴

al-Baydhawi mengatakan maksud ayat ini untuk menolak pertolongan seseorang pada yang lain akan azab yang diterimanya dari berbagai kemungkinan, entah berupa pertolongan ataupun berupa tebusan.⁷⁵ Ragib al-Ashfahani menuturkan bahwa maksud ayat ini adalah ketakwaan pada hari itu dimana tak ada yang dapat menanggung beban orang lain.⁷⁶

Lebih lanjut, Muhammad Abduh mengatakan bahwa tidak ada dalil yang menunjukkan terjadinya syafaat (di akhirat), karena korelasi ayat ini menunjukkan bahwa pada hari itu adalah hari terputusnya sebab, hubungan darah dan bergantinya kehidupan, dari usaha manusia untuk terhindar dari bahaya dengan memberikan tebusan atau meminta pertolongan kepada para penguasa, yang kadang-kadang pertolongan tersebut bisa benar ataupun salah. Hari itu merupakan urusan lain terhadap Tuhannya,

⁷⁴ Muhammad Rasyîd bin ‘Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ’ al-Dîn bin Manlan ‘Alî Khalîfah al-Qalamunî al-Husaynî, *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*, Qâhirah: al-Hay’ah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitâb, 1990, hal, 253.

⁷⁵ Nâshir al-Dîn Abû Saïd ‘Abd Allâh bin ‘Umar bin Muhammad al-Syîrâzî al-Baydhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa asrâr al-Ta’wîl*, Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, 1418 H, hal. 78.

⁷⁶ Abû al-Qâsim al-Husain bin Muhammad al-Râgib al-Ashfahânî, *Tafsîr al-Râgib al-Ashfahânî*, Cet. 1, Mishr: Jâmi’ah Thanthâ, 1999, hal. 182.

semua cara tak dapat digunakan kecuali keikhlasan dalam beramal sebelum datang ajal serta rahmat Allah, hari dimana semua anggota badan terkunci kecuali atas izin-Nya, dan tak ada yang dapat berbicara kecuali atas izin-Nya pula “*Pada hari seseorang sama sekali tidak berdaya menolong orang lain dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.*” (al-Infithâr/82:19)⁷⁷

Dalam *Tafsîr al-Manâr* disebutkan bahwa orang-orang Yahudi merupakan objek pembicaraan ayat ini seperti umat jahiliah dan penyembah berhala. Para pendahulu Mesir dan Yunani, mereka menyamakan antara kehidupan dunia dan akhirat. Mereka mengira, pelaku maksiat akan selamat dari hukuman dengan tebusan atau dengan pertolongan dari keluarga dekat mereka kepada hakim untuk merubah pandangannya dan membatalkan kehendaknya. Kemudian Islam datang menjelaskan akidah ini. Akan tetapi, orang muslim belum bisa dikatakan selamat darinya, sebab adanya kaum yang masuk Islam dengan membawa benih-benih kemusyrikan, mereka tidak mempelajari agama berdasarkan petunjuk al-Qur’an, mereka hanya bertaklid buta kepada orang yang tidak mengetahui hakikatnya, mereka diajarkan berdasarkan kitab-kitab saduran yang berisi istilah-istilah menyesatkan, mereka seperti sebelumnya dan tidak tahu akan ajaran Islam, sehingga datang kaum yang lain bertekad untuk berbuat kerusakan kemudian menjadikan

⁷⁷ Muhammad Rasyîd bin ‘Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ’ al-Dîn bin Manlan ‘Alî Khalîfah al-Qalamunî al-Husaynî, *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*, hal. 254.

yang batil sebagai kebenaran dan kebenaran dianggap batil.⁷⁸

Di sini Imam Muhammad Abduh menyebutkan bahwa sebagian kebiasaan orang Mesir yang senantiasa melakukan suatu amalan atas nama agama, dimana hal itu merupakan peninggalan penyembah berhala, seperti pemberian uang terhadap pemandi mayat yang mereka sebut '*ujrah al-Muadiyyah*' yaitu upah atas berpindahnya si mayit ke surga dan hal yang lain dilakukan kepada mayat, dan keyakinan mereka atas sesuatu yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah seperti pembangunan kubur dan mengadakan pesta. Kemudian penebusan dosa seperti keyakinan orang Yahudi dengan *Qurbân al-Itsm* (persembahan dosa), *Qurbân al-Khathîah* (persembahan kesalahan), *Qurbân al-Salâmah* (persembahankeselamatan), *al-Mahraqah* (pembakaran) dan *al-Iktifâ'* (pencukupan) bagi mereka yang belum berkorban dua burung merpati sebagai tebusan atas dosa mereka. Mereka memaksudkan kejadian ini sebagai penebusan dosa. Yang benar ini merupakan hukuman kepada mereka. Karena orang yang memahami kitab Taurat dengan benar, mengetahui bahwa penghapus dosa yang hak adalah taubat, penyesalan terhadap dosa yang telah diperbuat. Adapun sesembahan berupa kurban merupakan dosa. Sesungguhnya Allah telah memberitakan mereka melalui ayat ini, bahwa pada hari kiamat tidak lagi diterima tebusan manusia. Orang Mesir

⁷⁸ Muhammad Rasyîd bin 'Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ' al-Dîn bin Manlan 'Alî Khalîfah al-Qalamunî al-Husaynî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*, hal. 254.

dahulu meyakini bahwa dengan nasab mereka pada para nabi tidak akan masuk neraka ataupun disentuh kecuali dalam beberapa hari saja. Karena, mereka memiliki kedudukan di akhirat dan mereka (para nabi) tidak rela anaknya di azab. Selanjutnya, mereka beranggapan akan mendapatkan syafaat para pendeta. Lemahnya agama mereka disebabkan adanya bisikan atau ajaran yang menyesatkan dari pemimpin mereka. Demikian juga yang terjadi pada orang Yahudi, sampai datangnya Islam (dengan ayat ini) untuk menghapus akidah tersebut dan mengajarkan orang-orang yang beriman bahwa tidak ada yang mampu memberikan manfaat di hari kiamat kecuali ridha Allah SWT.⁷⁹

Wahbah al-Zuhaili memaparkan bahwa urusan di akhirat berbeda dengan urusan di dunia sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang Yahudi dan selainnya, seperti umat penyembah berhala. Dalam islam tidak ada aturan yang mampu menyelamatkan orang-orang durhaka dari siksa akhirat meskipun dengan tebusan ataupun syafaat. Karena, pada hari tersebut tidak ada yang mampu memberi manfaat kecuali ridha Allah SWT atas perbuatan baik dan keimanan yang kokoh pada diri mereka.⁸⁰

Muhammad Abduh mengatakan bahwa Dalam al-Qur'an tidak terdapat *nas* yang pasti tentang adanya syafaat, seperti firman-Nya tentang sifat hari kiamat

⁷⁹ Muhammad Rasyîd bin 'Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ' al-Dîn bin Manlan 'Alî Khalifah al-Qalamunî al-Husaynî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*, hal. 254-255.

⁸⁰ Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhâj*, hal. 157.

“*Tidak ada lagi jual beli, tebusan dan pertolongan*” ayat lain menolak manfaat syafaat seperti “*Tidak bermanfaat bagi mereka pemberi pertolongan*” dan ayat-ayat yang mengindikasikan penolakan seperti “*Kecuali atas izin-Nya*” “*Kecuali bagi orang yang diridhai*” diantara manusia ada yang menetapkan yang kedua dengan yang pertama, ada juga yang beranggapan bahwa tidak ada penolakan diantara keduanya. Oleh karenanya, kita harus merujuk pada ayat yang lain, karena pengecualian yang terdapat pada ayat (yaitu pengecualian berdasarkan kehendak Tuhan) terkenal dalam tata bahasa dengan *al-Nafy al-Qath’iy* (penolakan yang pasti) yang menunjukkan bahwa hal itu berdasarkan izin dan kehendak-Nya, seperti firman-Nya “*Kami akan membacakan al-Qur’an padamu sehingga engkau tidak akan lupa*” (al-A’lâ/87:6-7) dan firman-Nya “*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*” (Hûd/11:107) oleh karena itu, tidak ada dalil yang pasti menunjukkan syafaat itu ada tetapi hadis justru menyatakan sebaliknya.⁸¹

Mushtafa Mahmud mengatakan bahwa permasalahan seputar syafaat merupakan perbincangan lama oleh aliran-aliran Islam. Hal ini disebabkan karena kebanyakan ayat-ayat dalam al-Qur’an menolak adanya syafaat sedangkan ayat lain menjelaskannya dengan syarat-syarat tertentu. Hanya saja, hadis yang sampai pada kita menjelaskan

⁸¹ Muhammad Rasyîd bin ‘Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ’ al-Dîn bin Manlan ‘Alî Khalîfah al-Qalamunî al-Husaynî, *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*, hal. 255.

bahwa Nabi Muhammad SAW kelak memberikan syafaat bagi pendosa dan pelaku dosa besar diantara umatnya dan Allah mengabulkannya, pernyataan ini disebutkan dalam hadis dengan redaksi yang berbeda-beda. Sehingga orang Islam sulit menentukan antara penolakan al-Qur'an dengan penetapan hadis.⁸²

Selanjutnya Muhammad Abduh menjelaskan bahwa pengertian syafaat yang selama ini dikenal ialah bantuan yang diberikan oleh seorang pemberi syafaat kepada penerima syafaat untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan yang diinginkan pihak lain terhadapnya, baik telah diputuskan maupun belum. Dengan demikian, syafaat itu tidak akan terwujud kecuali dengan meninggalkan dan menghapuskan kehendak (pihak lain) itu demi kepentingan penerima syafaat. Hakim yang adil akan mengabulkan syafaat kecuali bila pengetahuannya tentang apa yang dikehendaki atau diputuskannya telah berubah, seperti dia telah melakukan kekeliruan kemudian mengetahui yang benar, serta melihat bahwa kemaslahatan dan keadilannya bukan terletak disitu. Sementara itu, hakim yang sewenang-wenang dan zalim pasti akan mengabulkan syafaat yang diberikan oleh orang-orang dengan yang terhukum, sekalipun dia tahu bahwa yang demikian itu adalah zalim, dan bahwa keadilannya justru bukan terletak pada yang demikian itu, ia lebih mementingkan hubungan dirinya dengan

⁸² Mushthafâ Mahmûd, *al-Syafâ'ah Mubâwalah li Fahm al-Khilâf al-Qadîm Baina al-Muayyidîn wa al-Mu'âridhîn*, Mishr: Kitâb al-Yaum, 1999, hal. 11.

pemberi syafaat ketimbang keadilan itu sendiri. Kedua jenis tindakan ini mustahil ada pada Allah SWT, sebab kehendak-Nya berlaku sesuai dengan ilmu, sedangkan ilmu-Nya bersifat azali dan tidak berubah.⁸³

Menurut Ja'far Subhani, kesimpulan dari analogi yang diajukan ini adalah, bahwa diterimanya syafaat itu disebabkan oleh salah satu diantara tiga hal di bawah ini:

- 1) Dalam keputusannya yang pertama itu, hakim telah melakukan kesalahan dan dia sadar akan kesalahannya itu.
- 2) Dalam keputusannya yang pertama itu, hakim telah melakukan sebuah kesalahan dan dia tidak sadar akan hal itu.
- 3) Dalam keputusannya yang pertama itu hakim telah menjatuhkan keputusan yang adil, tetapi dia mengubah keputusannya karena mengikuti kemauan si pemberi pertolongan (syafaat).

Pada hal yang pertama, dapat dipastikan bahwa hakim tersebut adalah orang yang zalim dan tidak adil. Pada yang kedua, hakim tersebut pasti seorang yang tidak tahu tentang hakikat keputusan yang dijatuhkannya. Sedangkan pada yang ketiga, hakim tersebut pasti seorang yang lemah dalam menjatuhkan keputusan yang ditegakkan atas dasar keadilan. Sebab, dengan adanya pertolongan yang diberikan oleh seseorang pemberi syafaat kepada orang yang dijatuhi hukuman, maka ia

⁸³ Muhammad Rasyîd bin 'Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ' al-Dîn bin Manlan 'Alî Khalîfah al-Qalamunî al-Husaynî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*, hal, 255.

membebaskannya. Ketiga kemungkinan tersebut jelas mustahil ada pada Allah SWT.⁸⁴

Dalam *Tafsîr al-Manâh* disebutkan bahwa permasalahan tentang adanya syafaat yang diterapkan oleh ayat-ayat mutasyabihat, yang kemudian diartikan oleh mazhab salaf sebagai pelimpahan dan penyerahan, yang merupakan keistimewaan khusus yang diberikan Allah SWT kepada orang yang dikehendaki-Nya di hari kiamat. Pengertian syafaat dengan makna seperti itu ditinjau berdasarkan ayat-ayat syafaat (yang telah disebutkan). Namun, kita tidak tahu tentang hakikatnya, disamping Allah SWT memang tersucikan dari makna syafaat yang selama ini dikenal dalam percakapan-percakapan biasa. Adapun menurut mazhab khalaf mengartikan syafaat sebagai doa yang diijabah oleh Allah SWT, berdasarkan hadis-hadis Nabi. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersujud pada hari itu (kiamat) dan memuji Allah SWT dengan pujian (berdasarkan ilham) kemudian dikatakan padanya (Muhammad) “*Angkatlah kepalamu, mintalah maka engkau akan diberikan dan mintalah syafaat maka engkau akan diberi (hak memberi syafaat)*” syafaat yang dimaksud di sini bukanlah syafaat yang berarti bahwa Allah SWT menarik keputusannya karena pemberi syafaat tersebut. Tapi, untuk menunjukkan kemuliaan pemberi syafaat (Muhammad SAW) dengan mengabdikan doanya, bukan juga syafaat yang berarti untuk memberikan peluang bagi mereka yang mempermainkan atau meremehkan aturan

⁸⁴ Ja'far Subhani, *Adakah Syafaat dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*, hal. 150-151.

Islam, karena sesungguhnya semua urusan bergantung pada Allah SWT, dan tak ada yang bisa menolong seseorang kecuali dengan ketaatan dan ridha Allah SWT “*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan Allah?*” (al-Muddatstsir/74:48-49) dan “*Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah.*” (al-Anbiyâ/21:28)⁸⁵

b. al-Baqarah 254

Pada penjelasan ayat ini, Muhammad Abduh menjelaskannya (memadukan) dengan ayat lain (tentang syafaat) bahwa pada firman-Nya, “*Tidak ada lagi pertolongan seseorang pada yang lain*” (al-Baqarah/2:48) bermakna penolakan *al-Khullah* (persahabatan), dan *al-‘Adl* yaitu tebusan dengan sesuatu, yaitu bermakna jual beli yang ditolak seperti pada ayat yang lain yaitu ayat 123 surah al-baqarah. Objek pembicaraan pada dua ayat tersebut (48 dan 123 surah al-baqarah) pada Bani Israil, berdasarkan kronologinya mereka menyamakan urusan dunia dengan urusan akhirat sebagaimana para penyembah berhala, mereka mengira bahwa manusia akan selamat di akhirat dengan tebusan atau dengan pertolongan dari para nabi dan pendeta mereka, sebagaimana para pemimpin (penguasa di dunia), meskipun di dunia ini ia adalah orang fasiq dan orang zalim, akhlaknya buruk, melarang

⁸⁵ Muhammad Rasyîd bin ‘Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ’ al-Dîn bin Manlan ‘Alî Khalîfah al-Qalamunî al-Husaynî, *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*, hal, 255-256.

pada kebaikan.⁸⁶

Lebih lanjut, Muhammad Abduh menuturkan bahwa sungguh Allah telah menjelaskan kebatilan atas keyakinan mereka (menyamakan urusan dunia dengan akhirat), ayat ini (al-Baqarah/2:254) ditujukan pada orang mukmin dan memperingati mereka sebagaimana Bani Israil. Tidaklah bermanfaat tanda-tanda kebesaran Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang mengubah perkataan (firman Allah) dari tempat-tempatnya, sebagaimana anggapan sebagian mufassir bahwa firman Allah “*Dan orang-orang kafir adalah orang yang zalim*” (al-Baqarah/2:48) menunjukkan bahwa mereka orang yang kufur terhadap agama, mereka itulah yang tidak mendapatkan manfaat dari jual beli, persahabatan, dan pertolongan. Penolakan ayat ini bersifat umum pada manfaat tebusan, persahabatan dan pertolongan, yaitu berlaku khusus bagi seseorang yang tidak muslim. Adapun maksud ayat ini tidak demikian, meskipun objek pembicaraan ditujukan pada orang beriman, akan diketahui bahwa kata *al-kâfirîn* tidak dimaksudkan penginkar ketauhidan dan kenabian, atau menolak Islam.⁸⁷ Sedangkan imam al-Thabari menuturkan pendapat yang berbeda terkait makna *al-kâfirûn* pada ayat 254 surah al-Baqarah, beliau mengatakan bahwa maksud ayat “*Orang-*

⁸⁶ Muhammad Rasyîd bin ‘Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ’ al-Dîn bin Manlan ‘Alî Khalîfah al-Qalamunî al-Husaynî, *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*, Jilid 3, hal. 15.

⁸⁷ Muhammad Rasyîd bin ‘Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ’ al-Dîn bin Manlan ‘Alî Khalîfah al-Qalamunî al-Husaynî, *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*, Jilid 3, hal. 15.

orang kafir itulah orang yang zalim” (al-Baqarah/2:254) yaitu orang yang mengingkari dan mendustai Allah dan Rasul-Nya.⁸⁸

c. al-Baqarah 255

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ... ﴿٢٥٥﴾

Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. (al-Baqarah/ 2: 255)

Pada ayat ini Muhammad Abduh menjelaskan bahwa syafaat bergantung pada izin Allah, izin-Nya tak dapat diketahui kecuali dengan wahyu dari Allah, hal demikian menunjukkan ketiadaan syafaat berdasarkan dalil yang lain, jika ada kemungkinan syafaat itu ada dengan makna yang lain yang sesuai dengan keagungan Allah seperti doa yang tulus, sesungguhnya tak ada yang bisa menolongnya pada hari itu kecuali dengan izin Allah dan izin-Nya hanya Allah yang tahu kecuali Allah memberitakannya.

Kemudian Muhammad Abduh berkata izin-Nya dapat diketahui berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam kitab-Nya, yaitu barangsiapa yang mendapatkan hukuman maka ia berhak atasnya, tidak ada yang dapat mendoakannya agar mendapat keselamatan. Dan barang siapa yang berhak atas rahmat Allah SWT maka ia berhak mendapatkannya. Beliau melanjutkan bahwa ada anggapan yang menyatakan *al-Istitsna'* (pengecualian) pada firman-Nya itu benar terjadi, yaitu Nabi Muhammad SAW akan

⁸⁸ Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Gâlib al-Âmilî Abû Ja'far al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 384.

memberikan syafaat pada hari penetapan kemudian dibuka pintu syafaat, yang lainnya akan memberi syafaat seperti para Nabi dan orang saleh sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hadis, masalah ini diingkari Oleh Mu'tazilah dan ditetapkan oleh ahl al-Sunnah. Allah SWT mengizinkan pada siapa yang dikehendaki dan mengetahui siapa yang ia kehendaki untuk memberi syafaat, sebagaimana yang diketahui dari makna *istitsna'* (pengecualian). Muhammad Abduh mengatakan bahwa semua ahl al-Sunnah, Mu'tazilah dan seluruh kelompok muslim sepakat akan kesempurnaan ilmu Allah SWT dan cakupannya, hal ini menunjukkan mustahilnya syafaat dengan makna *al-Ma'hud*. Adapun *istitsna'* yang terdapat dalam al-Qur'an untuk menguatkan *al-Nafy* (penolakan), oleh karena itu kami menggabungkan antara ayat yang menafikan syafaat tanpa pengecualian dengan ayat ini (dengan pengecualian), sesungguhnya syafaat yang terdapat dalam hadis terdapat perbedaan antara ulama terdahulu dan terkemudian akan mutasyabihatnya, dan kami menyerahkan maknanya pada Allah atau menerjemahkannya dengan doa berdasarkan pengetahuan Allah bahwa pemberi syafaat sama sekali tidak mengubah sedikitpun dari pengetahuan dan kehendak Tuhan. Dengan demikian, nampaklah kemuliaan Allah pada hambanya dengan memberikan pertolongan berkat doa yang telah dipanjatkan.⁸⁹

⁸⁹ Muhammad Rasyîd bin 'Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ' al-Dîn bin Manlan 'Alî Khalîfah al-Qalamunî al-Husaynî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*, Jilid 3, hal. 28.

2. Ahmad Mushtofa al-Maraghi

Dalam *Tafsîr al-Marâgî* dikatakan bahwa firman-Nya “*Bertakwalah kalian pada hari dimana tak ada lagi pertolongan dari orang lain*” (al-Baqarah/2:48) yaitu takutlah kalian pada hari itu, hari yang menakutkan, tak ada lagi kekuatan untuk mengelak darinya, dan tidak ada tempat berlindung kecuali takwa pada Allah dalam keadaan senyap dan ramai, seseorang tak mampu menanggung beban orang lain sebagaimana firman Allah SWT “Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain”, (al-Isrâ’/17:15) “*Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil orang lain untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikitpun. Meskipun yang dipanggilnya itu kaum kerabatnya*”, (Fâthir/48:18) “*Pada hari itu manusia lari dari saudaranya dan dari ibu dan bapaknya dan dari istri dan anak-anaknya*”, (‘Abasa/80:34-36) “*Pada hari itu harta dan anak-anak tidak lagi bermanfaat kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih*”, (al-Syûrâ/42:88-89)⁹⁰

Dalam al-Muntakhab dijelaskan bahwa pada hari kiamat tidak ada lagi yang mampu menanggung beban orang lain dan tidak diterima pertolongan para pemberi syafaat sebagaimana tidak diterimanya tebusan terhadap dosa-dosa yang telah diperbuat serta tak ada yang mampu mengelakkan azab dari orang yang mendapatkannya.⁹¹

Lebih lanjut Mushtafa al-Maragi mengatakan bahwa maksud ayat “*Dan tidak diterima darinya pertolongan*”

⁹⁰ Ahmad Musththafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, hal. 109.

⁹¹ Lajnah min ‘Ulama’ al-Azhâr, *al-Muntakhab fî Tafsîr al-Qur’ân*, Cet. 8, Mishr: al-Majlis al-‘A’la li al-Syuûn al-Islâmiyyah, 1995, hal. 12.

yaitu jika ada yang memberikan syafaat maka syafaatnya tidak diterima. “*Dan tidak diterima pula darinya tebusan*” yaitu tebusan tidak lagi berguna meskipun ia sanggup mendatangkannya. “*Dan mereka tidak akan ditolong*” yaitu yang menghalangi mereka dari azab. Kesimpulannya pada hari itu semua sebab terputus, syafaat tidak berguna, keadaan berganti dari kehidupan dunia dimana hukuman dapat ditebus dan dimintai pertolongan kepada para pemimpin dan penguasa yaitu dengan pertolongan yang benar maupun salah. Semua cara tidak lagi berfungsi kecuali dengan keikhlasan dalam beramal selama hidup sebelum ajal tiba, dan tidak ada yang mampu berbicara kecuali dengan izin Allah.⁹²

Kemudian al-Marâgî menjelaskan bahwa orang Yahudi dan selainnya dari umat penyembah berhala menyamakan kehidupan dunia dengan akhirat mereka menyangka bahwa pelaku maksiat dapat selamat dari siksaan dengan tebusan atau dengan pertolongan orang lain kepada hakim sehingga hakim berubah pikiran dan tidak tegas lagi. Oleh karena itu, Islam datang dan menghapus keyakinan ini untuk mengajarkan orang mukmin bahwa pada hari itu, tak ada yang bermanfaat kecuali ridha Allah SWT dengan melakukan amal kebaikan dan beriman yang tercermin dalam perbuatannya.⁹³

Dalam Tafsîr al-Marâgî, Ahmad Musthafa menjelaskan bahwa Ada permasalahan yang kerap diperbincangkan, bahkan banyak diperdebatkan, yaitu permasalahan seputar syafâ’ah al-‘udzhmâ, syafaat Nabi SAW bagi umatnya di akhirat kelak, adapun penjelasannya sebagai berikut:

⁹² Ahmad Musththafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, hal. 109.

⁹³ Ahmad Musththafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, hal. 109.

Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menolak syafaat secara mutlak seperti firman Allah SWT dalam menjelaskan keadaan pada hari itu *“Tidak ada lagi jual beli, dan tak ada lagi persahabatan, dan tak ada lagi syafaat”* dan ayat-ayat yang menetapkannya seperti *“Ketika hari itu datang, tidak seorangpun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya”* dan firman-Nya *“Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah”* dalam hal ini terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama, menetapkan syafaat dan menjadikan ayat-ayat yang menolak secara mutlak berbarengan dengan ayat-ayat yang muqayyad sehingga tidak ada syafaat kecuali dengan izin Allah SWT. Kedua, menolaknya secara pasti dan mengatakan bahwa makna *“Kecuali dengan izin-Nya”* adalah *al-nafy* (ditolak) uslub ini terkenal dalam bahasa arab dengan *al-nafy al-Muthlaq* (penolakan yang pasti) seperti firman Allah *“Kami akan membacakan al-Qur'an kepadamu Muhammad sehingga engkau tidak akan lupa kecuali jika Allah menghendaki”* dan firman-Nya *“mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain.”* Oleh karena itu, tak ada *nas* yang menjelaskan kepastian adanya syafaat akan tetapi hadis menguatkan adanya syafaat seperti hadis Rasulullah SAW, *“Syafaatku bagi pelaku dosa besar dari umatku, dan barangsiapa yang mengingkarinya maka tidak akan mendapatkannya”*. Oleh karena itu, hendaknya kita membatasi makna dan maksud syafaat, apakah syafaat di akhirat seperti syafaat di dunia. Apa yang terdapat dalam hadis merupakan mutasyabih, karenanya ulama salaf menyerahkan maknanya kepada Allah tanpa harus mengetahui hakikatnya dan menyingkap maknanya serta menyucikan Allah dari syafaat yang kita saksikan di dunia, maksudnya ialah syafaat merupakan

kekhususan yang diberikan Allah kepada siapa saja hamba yang dikehendaki yang diibaratkan dengan lafaz syafaat namun tak diketahui makna sebenarnya. Syeikh Islam Ibnu Taymiyah menyatakan bahwa syafaat itu merupakan sebuah doa yang dipanjatkan Nabi Muhammad kemudian diijabah oleh Allah sebagaimana yang dipahami dari riwayat yang sahih dan selainnya bahwa Nabi SAW bersujud pada hari kiamat dan memuji Allah dengan pujian yang diilhamkan padanya, kemudian dikatakan padanya angkatlah kepalamu dan mintalah niscaya kamu akan diberi dan berilah syafaat dan kamu diberikan hak syafaat. Bukan berarti syafaat yang dimaksud di sini adalah kembalinya Tuhan dari kehendak sebelumnya demi Nabi Muhammad akan tetapi untuk menampakkan kemuliaan pemberi syafaat dengan mengabulkan doanya. Sama sekali tak ada cela bagi mereka yang menyepelekan urusan agama serta larangan-Nya (dengan bersandar pada syafaat) sebagaimana firman Allah SWT *“Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat, lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan Allah”*⁹⁴

Berdasarkan uraian dari dua mufassir ini terlihat adanya kekeliruan dalam memahami maksud syafaat itu sendiri. Hal ini terlihat ketika keduanya mendefinisikan syafaat sebagai suatu hal yang bertentangan dengan keadilan Tuhan kemudian menyamakan antara syafaat yang terjadi di dunia dengan syafaat di akhirat secara tidak langsung. Hemat penulis, kedua mufassir ini terlihat mengkhususkan syafaat pada *syafâ'ah sayyiah* (syafaat yang buruk) serta membatasi syafaat yang dimaksudkan al-Qur'an. Singkatnya, mereka

⁹⁴ Ahmad Musththafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, hal. 110-111.

mengkhususkan syafaat lalu menolaknya. Kekeliruan dalam memahami maksud syafaat pun terjadi pada mufassir lain seperti Jauhari Thanthawi yang memaksudkan syafaat sebagai buah keselamatan atas perbuatan baik manusia setelah beriman. Sehingga barangsiapa yang tidak mengamalkan apa yang diturunkan Allah dan menyimpang dari kebenaran, berarti dia telah menyia-nyiakan pemberian-pemberian Allah yang diperuntukkan baginya, yakni benih-benih syafaat.⁹⁵ Berdasarkan pendapat para mufassir beserta argumennya, makin jelaslah perdebatan yang terjadi dikalangan para mufassir tentang konsep syafaat. Untuk memperjelas bagaimana hakikat syafaat, maka penulis akan menguraikannya pada bab-bab selanjutnya.

⁹⁵ Thanthâwî Jauharî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân*, Cet. 2, Mishr: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Awlâdih, 1350 H, hal. 65.



BAB III

KOSAKATA SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Syafaat

Kata *syafâ'ah* berasal dari akar kata *al-syaf'u* yang merupakan lawan kata dari kata *al-witr*. Kata *al-witr* sendiri artinya *ganjil*. Maka, kata *al-syaf'u* berarti *genap*.¹ Kata *al-syaf'u* sendiri arti dasarnya adalah *dhammu al-syai'ilâ mitslihî* (menggabungkan sesuatu dengan sesuatu lain yang sejenis). Maka berdasar arti akar katanya, secara etimologi kata *syafâ'ah* berarti *indhimâm ilâ âkhar nâshiran lahû wa sâilan 'anhu* (bergabung ke orang lain yang bertindak sebagai penolongnya dan mengajukan permintaan untuknya). Menurut al-Ashfahani, kata ini kebanyakan digunakan dalam hal bergabungnya seseorang yang lebih tinggi kemuliaan dan martabatnya dengan orang yang lebih rendah.² Ada pula yang menyatakan bahwa *syafâ'ah*

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984, hal. 780.

² al-Râgib al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th, hal. 270.

berasal dari akar kata *syafa'a-yasyfa'u* yang artinya memberi pembelaan atau pertolongan, atau meminta pertolongan untuk menyelesaikan hajat (keperluan).³

Adapun secara istilah, kata *syafâ'ah* mempunyai banyak pengertian. Ada yang mendefinisikan syafaat adalah permohonan ampunan seseorang atas perbuatan dosa-dosa yang telah dilakukannya.⁴ Adapula yang mengartikan syafaat adalah permohonan kebaikan untuk orang lain atau permohonan bebasnya siksaan dan maksiat dan dosa-dosa.⁵ Dan ada juga yang memberikan definisi syafaat adalah menjadi penghubung (perantara) bagi orang lain dengan cara mendatangkan manfaat dan mencegah kemudharatan baginya.⁶

Sementara Ibn Mandzur mendefinisikan syafaat adalah permohonan seseorang kepada seorang raja untuk keperluan (mengampuni) orang lain, atau permohonan untuk mengampuni dosa-dosa orang lain tersebut.⁷ M. Quraish Shihab memberikan definisi syafaat adalah sesuatu yang bergabung dengan pihak lain yang memiliki kekurangan, lalu melalui sebab dan peranannya tersempurnakanlah kekurangan itu.⁸ Imam al-

³ Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Gâlib al-Âmilî Abû Ja'far al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, Jilid 1, t.tp: Muassasah al-Risâlah, 2000, hal. 31-32.

⁴ 'Ali bin Muhammad al-Jurjânî, *Kitâb al-Ta'rifât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988, hal. 263.

⁵ 'Abd al-'Azîz Muhammad al-Sammân, *Mukhtashar al-Ashîlah wa al-Ajwîbah al-Ushûliyyah*, Riyâdh: Ma'had Imâm al-Da'wah, 1983, hal. 118

⁶ 'Abd al-'Adzhîm bin Badawî al-Khalîfî, *Riblah fî Rihabi al-Yaum al-Akhîr*, diterjemahkan oleh Masrohan Ahmad, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008, hal. 104. Bandingkan: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2002, Vol. 1, hal. 181.

⁷ Ibnu Manzhûr Jamâl al-Dîn Muhammad bin Mukarram al-Anshârî, *Lisân al-'Arab*, t.tp: Dar al-Mishriyyah li al-Ta'lîf wa al-Nasyr, t.th, hal. 184

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, Tangerang: Lentera Hati, 2002, hal. 179.

Syaukani mengatakan syafaat adalah menghubungkan orang lain kepada tuannya dan perantaraannya yang intinya untuk menampakkan posisi penolong terhadap yang ditolong dan sampainya suatu manfaat kepada yang ditolongnya.⁹ Abu Bakar al-Jazairi menjelaskan bahwa syafaat adalah meminta orang lain untuk menjadi perantara antara dirinya dengan seorang penguasa untuk menyampaikan apa yang diperlukan, kemudian diharapkan penguasa dapat memberikan apa yang diperlukan dan dia akan memberikan ampunan dari suatu kesalahan atau kejahatan yang telah dilakukannya.¹⁰

Untuk lebih mudah memahami syafaat dapat diilustrasikan sebagai berikut: Jika apa yang diharapkan seseorang (namailah A) dapat dipenuhi oleh pihak lain (katakanlah B), maka si A dapat menuju kepada orang lain (katakanlah C) dan menggenapkan dirinya bersama C untuk bersama-sama memohon kepada B agar apa yang diharapkan A dipenuhinya. Si C yang menjadi perantara untuk meraih apa yang diharapkan oleh A itu yang mengajukan permohonan. Upaya melakukan hal semacam ini yang dinamai syafaat.¹¹

Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang seringkali mencari bantuan atau pembelaan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan harapannya. Cara ini digunakan untuk memperoleh suatu kemanfaatan dan untuk menjauhkan mudarat. Syafaat seringkali dilakukan untuk tujuan membenarkan yang salah serta menyalahi hukum dan

⁹ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukânî, *Fath al-Qadîr*, Jilid 1, Beirut: Dâr al-Kalim al-Thayyib, 1414 H, hal. 97.

¹⁰ Abu Bak'r Jabir al-Jazairi, *Aqidah Seorang Muslim*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Mantiq, Solo: Pustaka Mantiq, 1994, hal. 144.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, hal. 178

peraturan. Yang memohonkan syafaat memberi karena takut, segan atau mengharapkan imbalan dari yang dimohonkan. Di akhirat, hal semacam ini tidak ada karena Allah SWT sebagai pihak yang diajukan permohonan tidak butuh, tidak takut, tidak pula melakukan sesuatu yang batil.

B. Terminologi Syafaat Dalam al-Qur'an

Kata *syafâ'ah* dengan berbagai bentuk derivasinya disebut dalam al-Quran sebanyak 31 kali dan terbagi ke dalam 26 ayat dan terdapat dalam 19 surah. Derivasi kata *syafâ'ah* sendiri terdiri dalam bentuk *fi'il* (*yasyfa'u*) disebut sebanyak 5 kali,¹² dalam bentuk *isim fa'il* baik berupa *mufrad* maupun *jama'* (*syafi'* atau *syufa'â'*) disebut sebanyak 12 kali,¹³ dalam bentuk *mashdar* disebut sebanyak 13 kali,¹⁴ dan dalam bentuk kata dasar disebut sekali.¹⁵

Penggunaan derivasi kata *syafâ'ah* semacam di atas bukanlah tanpa maksud, tetapi memiliki tujuan tersendiri terutama bila dikaitkan dengan pesan yang hendak disampaikan oleh ayat-ayat yang mengandung kata tersebut. Penggunaan bentuk kata - baik *isim* ataupun *fi'il* - menunjukkan pemaknaan berbeda-beda. Kata *isim* misalnya, digunakan untuk menunjukkan pengertian *tsubût* (tetap) dan

¹² Yakni dalam surah al-Baqarah/2: 255, al-A'râf/7: 53, al-Anbiyâ'/21: 28, dan al-Nisâ'/4: 85.

¹³ Yakni dalam surah al-Syu'arâ/26: 100, al-An'âm/6: 51, 70 dan 94, al-Sajdah/32: 4, Gâfir/40: 18, al-Muddatstsir/74: 48, al-A'râf/7: 53, al-Rûm/30: 13, al-Zumar/39: 43, dan Yûnus/10: 3 dan 18.

¹⁴ Yakni dalam surah al-Baqarah/2: 48, 123, dan 254, al-Nisâ'/4: 85, al-Muddatstsir/74: 48, Maryam/19: 87, al-Zukhrûf/43: 86, al-Nisâ'/4: 85, Thâhâ/20: 100, Saba'/34: 23, al-Zumar/39: 44, al-Najm/53: 26, dan Yâsin/36: 23.

¹⁵ Yakni dalam surah al-Fajr/89: 3.

istimrâr (berkelangsungan) dalam sebuah keadaan. Lafaz ini, mempunyai makna dan tempat sendiri yang tidak dapat diganti atau ditukar dengan yang lainnya untuk menghadirkan makna yang sama.¹⁶ Sementara kata *fi'il* digunakan untuk menunjukkan pengertian *tajaddud* (munculnya sesuatu yang baru) dan *hudûts* (temporal atau perbuatan itu hanya sementara saja, tidak tetap).¹⁷ Kaedah kebahasaan semacam inilah nantinya yang juga akan digunakan dalam rangka membedah isi kandungan ayat-ayat yang mengandung kata *syafâ'ah* dan derivasinya, selain juga dengan dibantu oleh pemahaman konteks ayat.

¹⁶ Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 66. Sebagai contoh ayat yang menggunakan kaedah kata *isim* adalah surah al-Baqarah ayat 177; “*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*” Di dalam ayat ini lafaz menepati janji (*al-mûfûna bi 'ahdihim*), kesabaran (*al-shâbirîn*), dan ketakwaan (*muttaqûn*) diungkapkan dengan menggunakan *isim*. Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebut akan tetap ada dan terus dikerjakan oleh orang-orang yang benar imannya dan sebagai bukti bahwa iman itu akan selalu ada dan mereka termasuk orang-orang yang bertakwa. Lihat juga, Ali Mutakin, “Kedudukan Kaidah Kebahasaan dalam Kajian Tafsir” dalam *Jurnal al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 2 Bulan Desember Tahun 2016, hal. 87.

¹⁷ Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an*, hal. 66. Sebagai contoh ayat yang menggunakan kaedah kata *fi'il* adalah surah al-Baqarah ayat 274; “*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*” Ayat ini menekankan tentang keutamaan orang yang suka menafkahkan hartanya. Kata *yunfiqûn* dalam ayat ini menggunakan bentuk *fi'il* yang menunjukkan fungsinya sebagai tindakan yang bisa ada dan juga bisa tidak sebagai sesuatu yang temporal. Jikalau seseorang melakukan apa yang dikehendaki oleh ayat ini, maka ia akan mendapatkan pahala dari Allah SWT dan hatinya akan menjadi tenang.

Pembicaraan tentang syafaat dalam al-Qur'an juga tidak dapat dilepaskan dari suasana interaktif sosiologis yang tengah disinggung oleh ayat-ayat yang berbicara tentang syafaat. Ayat-ayat tersebut pada dasarnya diturunkan untuk merespon dan menolak kekeliruan keyakinan ataupun anggapan yang dimiliki suatu kaum tentang pertanggungjawaban amal perbuatan di hari kiamat.¹⁸ Sekaligus untuk memberi motivasi dan pendidikan kepada orang-orang mukmin supaya kokoh dalam berkeyakinan pada Allah SWT, memperbanyak amal saleh, dan memiliki sifat-sifat mulia agar selamat dari azab dan bisa masuk surga-Nya. Karena, di akhirat kelak semua orang akan mempertanggungjawabkan amalnya masing-masing dan mendapatkan balasan sesuai amal yang telah diperbuatnya.

Penunjukan kata *syafâ'ah* dan derivasinya secara umum dapat dikelompokkan kepada tiga tema pembicaraan, yaitu:

¹⁸ Banyak keyakinan-keyakinan dan anggapan keliru tentang pertanggungjawaban amal di akhirat. Suku-suku penyembah berhala percaya bahwa kehidupan akhirat merupakan perpanjangan dari kehidupan di dunia ini, bahwa adat istiadat yang berlaku di dunia akan sama dengan di akhirat nanti. Maka, mereka mempersembahkan kurban dan memberikan persembahan kepada dewa-dewa mereka untuk mendapatkan ampunan atas dosa-dosa mereka atau untuk memperoleh bantuan dan pertolongan dari azab yang diterima. Sementara Bani Israil berkeyakinan bahwa mereka adalah anak-anak Allah, kecintaan-Nya, dan keturunan nabi-Nya, dimana nenek moyang mereka akan memberikan syafaat dan pertolongan bagi mereka, sehingga terlepas dari azab Allah SWT. Dan ada juga suatu anggapan bahwa sistem yang berlaku di akhirat sama seperti yang berlaku di dunia, dalam arti seorang ayah akan dapat membayarkan hutang anaknya, seorang sahabat karib dapat memberikan pertolongan pada temannya, harta benda dapat bermanfaat sebagai tebusan, suatu perkara dapat diselesaikan dengan pemberian tebusan, dan sebagainya. Lihat: Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Gâlib al-Âmilî Abû Ja'far al-Thabârî, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Quran*, Jilid 1, hal. 32. Juga: Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsir*, Jilid 1, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf UII, t.th, hal. 425. Juga: Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid 1, Cet 2, Damsyiq: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418 H, hal. 157. Juga: Muhammad Husain al-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 1, Beirut, Muassasah al-'Alamî li al-Mathbû'ât, t.th, hal. 154-155.

1. Tentang penolakan atau penafian syafaat secara umum di akhirat kelak.

Penafian ini dapat dipahami dari penggunaan bentuk kata *isim* dan *fi'il serta siyâq al-kalâm* (rangkaiian pembicaraan) dalam ayat-ayat di bawah ini. Allah SWT berfirman:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (al-Baqarah/2: 48)

Untuk memahami ayat di atas diperlukan pemahaman lebih dahulu pada ayat sebelumnya, yakni ayat 47, karena keduanya memiliki munasabah¹⁹ dalam pembahasan. Dalam ayat 47 Allah SWT berfirman:

يَبْنَئِي إِسْرَائِيلَ أَذْكَرُوا نِعْمَتِي الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. (al-Baqarah/2: 47)

Rangkaian dua ayat di atas membicarakan tentang keadaan Bani Israil (orang-orang Yahudi), dimana mereka

¹⁹ Ilmu yang menggali hubungan dalam al-Qur'an yaitu relevansi antar ayat dengan ayat atau surah dengan surah. Lihat Fauzul Iman, "Munasabah al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Qalam*, Vol. 12 No. 63 Tahun 1997, hal. 47. Juga, Lukmanul Hakim Dan Pipin Armita, "Munasabah Ayat dalam Surat An-Nisâ" dalam *Jurnal An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam*, Vo. 41. N0. 2, Bulan Desember Tahun 2017, hal. 119. Rahmawati, "Munâsabat al-Âyât wa al-Suwar" dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2013, hal.150. Dan, Eko Zulfikar, "Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir al-Qur'an: Konsep dan Aplikasi", dalam *Jurnal. Tafseer*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018, hal. 115.

adalah kaum yang telah dianugerahi berbagai macam oleh Allah SWT.²⁰ Kemuliaan dan nikmat-nikmat yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada mereka itu dahulunya adalah karena nenek moyang mereka (Nabi Ibrahim AS, Ishaq AS, dan Ya'qub AS) sangat berpegang teguh kepada sifat-sifat mulia, menjauhi sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan durhaka, dan utamanya kokoh berpegang pada ajaran tauhid. Namun keturunan mereka, Bani Israil (orang-orang Yahudi) di masa turunnya ayat ini, telah jauh menyimpang dari sifat-sifat mulia yang dipegang nenek moyang mereka dulunya.²¹ Atas berbagai nikmat tersebut pun mereka tidak mensyukurinya bahkan sebaliknya mereka durhaka, dengki, dan angkuh, sehingga Allah SWT mencabut nikmat-nikmat itu dan menyifati mereka dengan sifat-sifat yang buruk, seperti keras hati, ingkar janji, terbawa oleh syahwat keduniaan, dan lainnya.²²

Diantara beberapa bentuk kedurhakaan yang mereka lakukan adalah seperti membunuh para nabi tanpa ada alasan

²⁰ Sangat banyak nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada kaum Yahudi, yaitu: mereka merupakan kaum yang diunggulkan dari kaum-kaum lain, diselamatkannya mereka dari Fir'aun dan kaumnya, diberikannya Taurat yang asli kepada Nabi Musa AS sebagai pembeda antara yang haq dan batil, dihidupkannya mereka setelah kematian guna menyempurnakan ajal yang telah ditetapkan bagi mereka yakni setelah mereka meminta kepada Nabi Musa AS agar mereka bisa melihat Allah dengan secara nyata dan dengan mata telanjang, lalu Allah mematikan mereka selama sehari semalam kemudian membangkitkan mereka kembali setelah kematian, dinaunginya mereka dengan awan tipis sehingga mereka terlindungi dari terik pas matahari ketika mereka tinggal selama 40 tahun dalam kondisi tersesat di lembah Tin, diturunkannya makanan Manna dan Salwa untuk mereka, yaitu makanan yang terbuat dari dari manisan dan daging burung yang telah dimasak, perintah kepada mereka untuk memasuki kampung yang telah mereka kenal untuk tinggal di dalamnya serta makan dan minum dengan nyaman, dan terpecahnya batu dan mengalirnya 12 mata air berkat pukulan tongkat Musa sehingga masing-masing suku diantara mereka mempunyai mata air tersendiri untuk minum. Lihat: Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Jilid 1, Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1422 H, hal. 28.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jilid 1, hal. 117.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, hal. 180.

yang dibenarkan, seperti membunuh Nabi Zakaria AS, Yahya AS, dan nabi-nabi lainnya. Juga mengganti sebagian isi kitab Taurat, menolak kenabian Nabi Muhammad SAW, menentang kebenaran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW, membangga-banggakan nenek moyang, serta meyakini sebagai kaum pilihan Tuhan dan bahkan mereka adalah anak kekasih-Nya. Untuk klaim mereka yang terakhir ini, al-Quran mengabarkan:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّوهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: “Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya”. Katakanlah: “Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?” (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).(al-Mâidah/5: 18)

Tidak hanya sampai batas itu, Bani Israil bahkan menganggap bahwa hubungan nasab dengan nenek moyang mereka, serta kemuliaan-kemuliaan yang telah dianugerahkan Allah SWT merupakan sesuatu hal yang dapat menyelamatkan diri mereka dari azab. Maka, melalui ayat 48 surah al-Baqarah ini Allah SWT memperingatkan kepada Bani Israil agar kembali ke jalan yang benar yaitu mengikuti agama Allah, dalam hal ini kebenaran agama Islam yang diturunkan

kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan hanya jalan itulah mereka dapat menjaga diri dari azab hari kiamat, dimana tak seorangpun dapat selamat kecuali orang-orang yang beriman dan bertakwa serta mengikuti syariat Allah SWT.

Munasabah antara ayat 47 dan 48 surah al-Baqarah di atas menunjukkan pada penafian syafaat (pembelaan dari orang lain) di hari kiamat kelak. Penegasan ini setidaknya dapat ditangkap dari bentuk nakirah yang digunakan oleh ayat 48 pada kata *nafs* (seseorang) yang dikemukakan dalam konteks menafikan sesuatu yang menunjukkan makna umum, mencakup siapapun. Makna keumuman tersebut tetap berlaku, sehingga bila dikaitkan dengan kata *syafâ'ah* yang berbentuk *isim*, memberikan pengertian bahwa syafaat – dalam bentuk apapun – di hari kiamat tidak dapat diberikan oleh siapapun terhadap orang lain atau bisa juga dikatakan siapapun tidak akan memperoleh syafaat apapun dari orang lain.

Penafian syafaat oleh ayat di atas juga bisa dipahami dari adanya *lâ nafi li al-jins* yang berfungsi meniadakan semua hal. Penakwilan frasa ayat ini adalah *wattaqû yauman la tâjzi nafsun*. Maka, *lâ nafi li al-jins* ini meniadakan semua hal, termasuk syafaat (pembelaan), yang bisa tercakup dalam kata *yaum*. Maksudnya, tidak ada satupun pada hari itu upaya pemberian syafaat atau pembelaan.

Dengan demikian, penekanan ayat 48 surah ini terletak pada penafian sama sekali *nafs* (seseorang) yang dapat memberi syafaat bagi orang lain.²³ Atau penafian adanya upaya syafaat yang bisa diberikan bagi orang lain, karena tidak berguna.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, hal. 182.

Tampaknya frasa ini digunakan al-Qur'an untuk membantah anggapan dan menolak keyakinan khususnya Bani Israil bahwa nenek moyang mereka (para nabi terdahulu) akan memberi syafaat bagi mereka.²⁴ Karenanya, secara tegas dalam ayat 48 tersebut Allah SWT menyatakan bahwa pada hari kiamat nanti setiap orang bertanggung jawab atas akibat perbuatannya masing-masing. Tidak berlaku syafaat (pertolongan atau pembelaan) dari orang lain. Demikian juga tidak akan diterima tebusan agar terhindar dari azab. Hanya keimanan, ketakwaan, dan amal saleh yang dapat menyelamatkan dari azab kiamat tersebut.

Senada dengan ayat 48 surah al-Baqarah adalah ayat ke 123 surah yang sama. Dimana Allah SWT berfirman:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong. (al-Baqarah/2: 123)

Ayat di atas kembali mengingatkan Bani Israil yang telah dianugerahi aneka nikmat dan diberi kelebihan atas umat yang lain pada masanya agar jangan menduga bahwa kenikmatan dan keistimewaan yang diraih tersebut merupakan jaminan cinta Allah, apalagi jaminan surga. Betapapun banyak aneka nikmat dan keistimewaan yang dimiliki, semua itu tidak dapat

²⁴ Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Gâlib al-Âmilî Abû Ja'far al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qurân*, hal. 32.

dijadikan tebusan agar terhindar dari siksa.

Ayat 123 di atas memiliki perbedaan susunan redaksional dengan ayat 48. Jika pada ayat 48 kata *syafâ'ah* didahulukan dibanding kata *'adl (lâ yuqbalu minhâ syafâ'ah wa lâ yu'khadzu minhâ 'adl) khithâb* ayat ini ditujukan pada penafian *nafs* (seseorang) yang dapat memberi syafaat. Jadi ayat 48 ini berbicara tentang dua pihak, ada yang menebus dan ada pula yang ditebus, ada yang memberi dan ada pula yang menerima. Karena ayat 48 ini berbicara tentang pihak yang bermaksud memberi, maka wajar jika kata *syafâ'ah* didahulukan dengan menyatakan *tidak akan diterima darinya syafaat*. Kalau syafaatnya tidak diterima, maka boleh jadi yang akan memberi syafaat itu akan mengajukan alternatif lain, yaitu membayar tebusan. Saat itu, sekali lagi dikatakan kepadanya *tidak juga tebusan*.

Sementara pada ayat 123, kata *syafâ'ah* diakhirkan setelah kata *'adl (wa lâ yuqbalu minhâ 'adl wa lâ tanfa'uhâ syafâ'ah)* dimana hal ini mengisyaratkan *khithâb* ayat ini ditujukan terhadap orang yang meminta syafaat pada orang lain agar terhindar dari azab. Karena yang bersangkutan bergelimang dosa, maka untuk menghindari dari siksa, ia menyatakan kesediaannya untuk membayar tebusan. Dikatakan kepada dirinya bahwa pada saat itu tidak akan diterima suatu tebusan darinya. Setelah ditolak, ia mencari cara lain yaitu menuju kepada seseorang yang dia anggap dapat memberinya syafaat untuknya. Sekali lagi datang pernyataan bahwa *tidak akan berguna syafaat baginya*.²⁵ Dengan demikian, ayat 123 ini

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, hal. 299. Lihat juga: Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsir al-Sya'râwî*, Jilid 1, t.tp: Mathâbi' Akhbâr al-Yaum, 1997, hal. 319.

juga menegaskan tentang penafian syafaat di akhirat kelak, karena meski seseorang meminta syafaat dari orang lain syafaat itupun tidak berguna baginya.²⁶

Secara kontekstual bisa dipahami, bahwa pemilihan term 'adl (tebusan) dan *syafâ'ah* (pertolongan) disini dimaksudkan untuk menginformasikan, kalau dua hal ini yang kerap digunakan oleh mereka yang terlibat masalah hukum, seperti halnya seseorang yang ketahuan atau tertangkap-tangan korupsi, maka ia akan menempuh dua hal agar bisa selamat. Pertama, mencoba untuk menyogok petugas (tebusan). Jika gagal, maka ia akan mencari seseorang yang memiliki kedudukan penting yang ia kenal, dengan harapan ia bisa membebaskannya dari jeratan hukum atau paling tidak diringankan hukumannya (syafaat) atau melakukan hal yang sebaliknya, membawa nama orang penting yang ia klaim sebagai kenalannya, agar sang hakim takut, jika cara ini tidak mempan, ia akan berusaha menyogok sang hakim. Kejadian ini merupakan kecenderungan yang buruk yang senantiasa muncul dalam kehidupan manusia. Salah satu cara tersebut bisa saja menyelamatkannya di dunia namun di akhirat kelak semuanya tidak berguna lagi.²⁷

Isyarat penafian syafaat di akhirat juga ditangkap dari pernyataan ayat bahwa tidak bergunanya syafaat yang diberikan oleh para pemberi syafaat untuk orang-orang yang durhaka. Dalam hal ini Allah SWT mengabarkan:

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشُّفَعَاءِ ۗ

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, hal. 610.

²⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran: Pedoman Bagi Pengkaji al-Qur'an*, Depok: Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ), 2017, hal. 147-148.

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat. (al-Muddatstsir/74: 48)

Ayat di atas tengah merespon harapan orang-orang durhaka dan berdosa besar²⁸ yang menginginkan adanya pihak yang memberi mereka syafaat. Pada ayat-ayat sebelumnya diterangkan tentang perbuatan durhaka yang telah dilakukan orang-orang tersebut yaitu tidak mengerjakan shalat wajib dimana ini menunjukkan buruknya hubungan mereka dengan Allah SWT, tidak pula memberi makan orang miskin, meremehkan ajaran-ajaran agama, serta yang utama adalah mendustakan hari pembalasan. Maka, atas semua perbuatan yang telah dilakukan tersebut para pelakunya -orang-orang durhaka- mendapatkan azab di neraka. Pada kondisi semacam itulah, orang-orang durhaka tersebut mengandalkan syafaat dari siapapun. Ketika mereka meyakini bakal mendapat siksa, mereka berusaha mencari pertolongan atau pembelaan dari orang lain. Tetapi Allah SWT menegaskan tidak akan ada yang dapat memberi mereka syafaat, dan bahkan sekalipun ada yang bersedia untuk memohonkan, syafaatnya tidak akan berguna sama sekali.

Kata *syafâ'ah* pada ayat ini ditunjukkan dengan bentuk *isim*. Sesuai dengan bentuk katanya berupa *isim*, maka kata *syafâ'ah* ini memberikan pengertian bahwa syafaat (pembelaan atau pertolongan) sebenarnya sesuatu yang ada dan sifatnya tetap selama keadaan masih menghendaknya. Namun dalam

²⁸Diantara dosa besar adalah meninggalkan shalat dan melarang zakat, meninggalkan haji bagi yang mampu, mencuri, minum khamar, berzina, homoseksual. Lihat, Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Utsmân bin Qaymâz al-Dzahabî, *al-Kabâir*, t.tp: Maktabah al-Furqân, 2003, hal. 555.

mekanismenya, tetapnya keadaannya itu bisa jadi dinafikan oleh sesuatu yang datang kemudian. Dalam ayat ini sesuatu yang datang untuk menafikannya adalah kata *mâ tanfa'u* (berbentuk kata *fi'il*). Bentuk kata *fi'il* pada lafaz *tanfa'u* sendiri memberi pengertian sesuatu yang sifatnya temporal (tidak tetap), bisa terjadi di suatu waktu, dan tidak terjadi di suatu waktu lain. Dengan kata lain, mekanisme pemberian syafaat pada ayat di atas berjalan secara temporal, bisa diberikan atau tidak diberikan, tergantung pada ada tidaknya sesuatu yang membatasinya. Sementara di ayat di atas, lafaz *tanfa'u* sendiri diikat atau dibatasi oleh *mâ nafi*. Sehingga, jika lafaz *tanfa'u* dimaknai berguna atau berhasil, maka frasa *famâ tanfa'uhum al-syafâ'ah al-syâfi'in* berarti bahwa syafaat yang keberadaannya sendiri itu ada, yang diajukan atau dimohonkan oleh pemberi syafaat tidak akan berguna atau tidak mencapai hasil karena ditolak oleh Allah SWT.²⁹ Dengan demikian, sekali lagi ayat di atas menegaskan tiadanya syafaat di akhirat, khususnya untuk orang-orang yang durhaka.

Secara lebih kongkrit, isyarat penafian syafaat secara umum di akhirat juga dapat ditangkap dari motivasi yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang beriman, berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِي يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, hal. 374-375.

orang yang zalim. (al-Baqarah/2: 254)

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT telah menerangkan keistimewaan dan kelebihan-kelebihan yang telah dikaruniakan-Nya kepada masing-masing rasul-Nya, dan diterangkannya pula ihwal manusia sepeninggal rasul-rasul tersebut, yaitu mereka saling berselisih dan berbunuhan, dan sebagian mereka ada yang beriman, dan sebagian lainnya kafir (ingkar). Karenanya, kondisi semacam ini mengharuskan adanya kelompok yang tampil menyelesaikan perselisihan, perbedaan pendapat yang berlebihan, pembunuhan, dan lainnya. Kelompok ini dituntut mencurahkan kemampuannya untuk menghalangi perbedaan, dan apalagi pembunuhan itu, terutama menghadapi mereka yang disinggung oleh akhir ayat ini, yakni orang-orang yang zalim.

Maka, ayat di atas menggugah dan mengajak orang-orang mukmin untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah tersebut, salah satu caranya adalah berjihad dengan harta dan membelanjakan sebagian harta bendanya untuk kemaslahatan umum, baik itu berupa zakat ataupun sedekah. Kata *rezeki* pada ayat ini bermakna segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual. Karenanya, yang diharapkan dari kaum mukminin adalah berkontribusi memberikan apa saja yang berada dalam kemampuan seseorang.

Anjuran di atas kembali dipertegas dengan penjelasan akan datang suatu hari dimana manusia akan merasa sangat menyesal, namun penyesalannya itu tidak berguna sama sekali, yaitu hari pembalasan. Pada hari itu, tidak ada lagi kesempatan untuk membelanjakan harta benda. Juga tidak

ada lagi teman karib yang akan memberikan pertolongan, dan tidak ada lagi orang-orang yang dapat menyelamatkan dan memberi bantuan. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud infak dalam ayat ini adalah infak wajib dan infak sunah, yaitu zakat dan sedekah. Karenanya, kata *kafir* dalam ayat ini berarti *enggan berzakat*, bukan kafir, tidak beriman.³⁰ Maka, orang-orang yang meninggalkan kewajiban membayar zakat adalah orang-orang yang zalim, yaitu orang-orang yang membangkang terhadap perintah Allah SWT atau orang-orang yang menginfakkan harta yang tidak pada tempatnya yang benar.³¹

Maka, konteks ayat di atas jika dikaitkan dengan syafaat memberikan pemahaman bahwa pada hari itu tidak akan ada syafaat di hari pembalasan nanti. Penegasan ini dapat dipahami dari bentuk *isim* dari kata *syafâ'ah* dan adanya *la nafi* yang mendahului kata *syafâ'ah* dalam ayat ini yang berfungsi meniadakan semua hal yang bisa termasuk dalam syafaat. Jika dalam bentuk *isimnya* kata *syafâ'ah* memberi makna *tsubût* nya suatu hal, maka dengan adanya *la nafi* status *tsubût* (ketetapan) syafaat menjadi terikat atau dibatasi. Sehingga, dapat dipahami bahwa tidak ada satupun syafaat atau pembelaan pun yang berlaku di hari pembalasan nanti.

Dengan demikian, ayat 254 surah al-Baqarah ini memiliki munasabah dengan surah Gâfir ayat 18, dimana Allah SWT juga menafikan syafaat, ketika dikaitkan dengan keadaan orang-orang zalim. Secara tegas ayat berikut menyebutkan keadaan orang-orang zalim yang tidak akan memiliki seorang

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jilid 3, hal. 426.

³¹ Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhailî, *Tafsir al-Munîr*, Jilid 3, hal. 11-12.

pemberi syafaat yang diterima syafaatnya di akhirat kelak. Allah SWT berfirman:

وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْأَرْزَاقِ إِذْ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظِيمِينَ ۚ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. (Gâfir/40: 18)

Sebelum ayat di atas telah memberi gambaran betapa dahsyat hari kiamat. Maka, ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar memberi peringatan tentang hari yang dahsyat tersebut (hari kiamat). Ayat ini menggambarkan keadaan yang dirasakan oleh orang-orang zalim, dalam hal ini orang-orang musyrik, bahwa mereka terdiam tidak dapat berbicara karena takut dan sedih akibat dahsyatnya hari kiamat. Ketika itu, orang-orang zalim yang mantap kezalimannya tersebut tidak mempunyai seorang pun teman setia yang bersedia memperhatikan keadaannya atau merasakan kesedihannya. Juga tidak mempunyai seorang pun pembela atau penolong (*syâfi'*) yang diterima syafaatnya.³²

Kata *syafâ'ah* pada ayat di atas berbentuk *isim* juga dibatasi dengan *huruf la nafi* yang berfungsi meniadakan. Sebelumnya, pada frasa *li al-zhâlimîn* terdapat *mâ nafi* disertai *min* yang memberi pengertian tiadanya sama sekali hal yang dimaksud. Hal ini mengindikasikan penegasan yang kuat atas peniadaan atau penafiannya. Artinya, tidak ada sama sekali pihak

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, hal. 303.

pembela atau penolong bagi orang-orang musyrik (zalim) di hadapan Allah SWT, termasuk pembelaan atau pertolongan dari berhala-berhala yang mereka sembah.

Demikianlah, ayat-ayat di atas dan juga masih banyak ayat-ayat lain yang temanya sama, semuanya menafikan syafaat di akhirat kelak. Konteks pembicaraan ayat yang mengandung kata *syafâ'ah* dan derivasinya di atas, memberikan pemahaman penafian syafaat secara umum. Dalam arti, pada dasarnya tak seorangpun dapat memberikan pertolongan atau pembelaan terhadap orang lain dari azab Allah SWT. Dan juga tidak berlakunya syafaat yang diberikan seseorang bagi orang lain. Jadi, masing-masing orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri-sendiri. Seseorang tidak dapat memberi pertolongan pada orang lain, ataupun meminta orang lain agar memberi pertolongan kepadanya. Dalam ayat-ayat al-Qur'an, penafian terhadap syafaat ditunjukkan dengan adanya *la nafi* ataupun *ma nafi* di dalam redaksinya. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang memperhatikan dirinya masing-masing dengan mempersiapkan segala amal saleh, benar dalam berkeyakinan dan menjauhi kedurhakaan. Dengan itu semua seseorang akan selamat dari azab dan masuk surga-Nya.

2. Tentang pemberi syafaat

Tema pembicaraan kata *syafâ'ah* dan derivasinya yang kedua adalah tentang pemberi syafaat (*syâfi'*). Pada ayat-ayat yang membicarakan tentang pemberi syafaat ini, kata *syafâ'ah* dan derivasinya ada yang berbentuk *isim*, dan ada pula yang berbentuk *fi'il*. Di satu sisi, hal tersebut sebagai penegasan siapa pemilik syafaat sesungguhnya, dan di sisi lain mengesankan

adanya *syâfi'* lain yang diberi izin memberi syafaat, dan *syâfi'* yang syafaatnya tidak berguna. Secara khusus, pembicaraan ayat-ayat tersebut mengesankan adanya syafaat pada tingkat tertentu di akhirat kelak.

Jika diteliti lebih dalam, tema pembicaraan yang terkandung dalam ayat-ayat kelompok kedua ini seakan kontradiktif dengan tema pembicaraan ayat-ayat kelompok pertama di atas. Jika kelompok ayat-ayat pertama mengesankan atas penafian syafaat, sementara kelompok ayat-ayat kedua ini mengesankan adanya syafaat. Karenanya diperlukan pemahaman lebih lanjut agar kesan kontradiktif ini teratasi.

Tema pembicaraan tentang pemberi syafaat dapat dikelompokkan pada tiga pembahasan berikut:

- a. Allah SWT adalah satu-satunya pemilik syafaat
Bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pemilik syafaat dinyatakan oleh ayat berikut:

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

Katakanlah: Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (al-Zumar/39: 44)

Ayat di atas memiliki korelasi pemahaman dengan ayat sebelumnya yang berbunyi:

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أَوْلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾

Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah: “Dan apakah (kamu mengambilnya

juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?" (al-Zumar/39: 43)

Ayat 43 ini menegaskan bahwa Allah SWT lah yang Maha Kuasa dalam pengaturan alam raya dan kehidupan manusia. Namun, orang-orang musyrik seakan tidak menyadari hal tersebut, bahkan mereka menentang-Nya dengan mengambil sekutu-sekutu bagi Allah SWT yang dijadikan sebagai pemberi syafaat dan perantara-perantara untuk meraih kebutuhan mereka atau untuk mendekatkan diri mereka kepada-Nya. Padahal berhala-berhala yang mereka ambil sebagai pemberi syafaat tersebut sama sekali tidak memiliki kekuasaan apapun dan tidak memiliki akal. Maka, ayat 44 memerintahkan Nabi Muhammad SAW mengingatkan kaum musyrikin mengenai keadaan berhala-berhala sesembahan mereka itu.

Kata *syafâ'ah* dalam ayat di atas berbentuk *isim*. Adanya *harf* untuk kepemilikan (*li*) memberi pengertian bahwa syafaat yang ada tersebut telah memiliki pemilik tunggal yakni Allah SWT. Kemudian hal ini ditegaskan kembali dengan kata *jami'an* (seluruhnya), yang kemudian semakin menguatkan akan kepemilikan tersebut. Dengan demikian, ayat 44 ini menegaskan secara kuat bahwa secara umum hanya milik Allah SWT lah semua syafaat. Dia adalah pemilik mutlak syafaat, sebab semua yang ada di alam semesta ini kepunyaan-Nya dan berada di bawah kendali-Nya. Maka, siapa saja yang ada di langit dan bumi secara prinsip tidak memiliki syafaat, terkecuali Dia

memberi izin. Maka, ayat ini berposisi menentang sikap kaum musyrikin, sekaligus menepis anggapan mereka bahwasanya tuhan-tuhan mereka berupa berhala-berhala tersebut memiliki hak atas syafaat.³³

Senada dengan ayat 44 surah al-Zumar diatas adalah ayat 4 surah al-Sajdah di bawah ini, dimana *khithâb* nya juga ditujukan kepada kaum musyrikin penyembah berhala. Allah SWT berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (al-Sajdah/32: 4)

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas mengesankan bahwa kelak Allah SWT adalah satu-satunya *Syâfi'* yakni sumber syafaat itu sendiri. Dia lah pemegang otoritas pemberian syafaat, dimana semua pihak yang mengajukan syafaat bagi orang lain, pengajuannya harus ditujukan terhadap-Nya. Seolah ayat di atas menyesuaikan redaksinya dengan kepercayaan kaum musyrikin bahwa berhala-berhala mereka akan menjadi perantara (*syâfi'*) di akhirat, bagaikan menyatakan: “Kalau kalian mengharap adanya syafaat dari berhala-berhala kalian di hari

³³Ja'far Subhani, *Adakah Syafaat Dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 2011,hal. 69.

kemudian, maka ketahuilah bahwa jika ketuhananan kamu kaitkan dengan permohonan syafaat, ketahuilah bahwa tidak ada yang dapat melakukannya kecuali Allah SWT, karena hanya Dia sendiri Tuhan satu-satunya yang berhak disembah.”³⁴

Penguatan bahwa Allah adalah satu-satunya *Syâfi'* dapat pula dipahami dari bentuk derivasi kata *syafâ'ah* yakni *syafi'* yang berbentuk *isim* yang didahului *ma nafi* dan *min* yang berfungsi meniadakan secara total. Artinya, di hari pembalasan kelas tidak satupun pihak yang mampu memberi syafaat, kecuali satu *syâfi'* yakni Allah SWT.

- b. Tentang selain Allah SWT dapat memberi syafaat dengan syarat-syarat tertentu

Setelah Allah SWT mengabarkan bahwa Dia lah satu-satunya pemilik dan pemberi syafaat, tema pembicaraan berikutnya yang disinggung oleh kata *syafâ'ah* dan derivasinya adalah terkait pihak yang dapat memberi syafaat dengan syarat-syaratnya. Kesan ini didapat dari isyarat yang disinggung oleh ayat-ayat di bawah ini:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya). (al-Zukhrûf/43: 86)

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, h. 179.

Pada ayat sebelumnya yakni ayat 85 Allah SWT menegaskan bahwa Dia lah pemilik kerajaan langit dan bumi dan segala hal diantara keduanya, serta Dia lah yang mengetahui kapan pastinya terjadi hari kiamat. Dan hanya kepada-Nya lah tempat kembali, lalu Dia memberi balasan kepada setiap orang dengan balasan yang sepatutnya, perbuatan baik dibalas dengan kebaikan, dan perbuatan buruk dibalas dengan keburukan. Kemudian pada ayat 86 ini Allah SWT menerangkan kepada orang-orang musyrik bahwa sesembahan-sesembahan mereka tidak dapat sama sekali memberi syafaat sebagaimana yang mereka sangka. Karena berhala-berhala tersebut tidak memiliki kekuasaan apapun dan tidak memiliki akal dan pengetahuan tentang kebenaran tauhid. Sementara syafaat (pembelaan atau pertolongan) itu sendiri hanya bisa diberikan jika pemberi syafaatnya memiliki pengetahuan tentang keimanan yang lurus dan benar, serta mengetahui tentang apa yang mereka saksikan dan akui itu, seperti halnya para malaikat dan Nabi Isa AS. Dan juga syafaat itu hanya dapat diberikan untuk mereka yang layak menerimanya yakni yang beriman kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya.

Konteks pembicaraan ayat di atas memiliki kesamaan dengan tiga ayat di bawah ini:

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿١٣﴾

Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu,

sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata “Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?” Mereka menjawab: (Perkataan) yang benar”, dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Saba’/34: 23)

Kemudian firman-Nya:

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أِذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾

Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. (Thâhâ/20:109)

Menurut M. Quraish Shihab, konteks pembicaraan ayat di atas adalah menafikan keberhasilan sesembahan-sesembahan orang-orang musyrik dalam memberikan syafaat bagi mereka. Kata *tanfa’u* pada ayat diatas dapat berarti *berhasil* atau *sukses* dan dapat pula berarti *mengakibatkan keberuntungan*. Jika frasa *wa lâ tanfa’u al-syafâ’ah* ‘indahû dipahami menggunakan makna *berhasil*, maka itu berarti bahwa syafaat yang mereka ajukan dan mohonkan tidak berhasil mencapai sukses karena ditolak oleh Allah SWT. Adapun jika yang digunakan makna *keberuntungan* maka itu menunjukkan bahwa yang dimohonkan syafaat tidak meraih keberuntungan, tetapi sebaliknya mendapat kecelakaan. Kemudian kata *adzina* mengesankan adanya keterlibatan Allah SWT, sehingga seakan-akan ayat tersebut menyatakan sampai Allah SWT mengizinkan. Sedang kata *lahû* dapat tertuju kepada yang diizinkan memberi atau yang diizinkan untuk diberi

untuknya syafaat. Sehingga, *liman adzina lahû* berarti *siapa yang memiliki dan memperoleh izin memberi syafaat*, dalam hal ini adalah para malaikat.³⁵

Maka dapat dikatakan bahwa kata *syafâ'ah* pada ayat di atas termasuk kategori *musytarak ma'nawî* karena memberikan dua pemahaman makna (pembicaraan) sekaligus, yaitu tentang objek syafaat dan subjek syafaat. Dari sisi objek, memberikan makna bahwa syafaat yang diajukan tidak diterima Allah SWT karena berkaitan kedurhakaan yang telah mereka lakukan. Dan dari sisi subjek, memberikan berupa penegasan penafian terhadap yang akan memberi syafaat kepada orang-orang yang durhaka tersebut.

Dengan demikian, pemahaman yang dapat diambil dari ayat diatas adalah tidak bermanfaat syafaat kecuali bila pemohon syafaat memiliki izin dari Allah SWT. Atau dapat juga berarti tidak bermanfaat syafaat kecuali bagi siapa yang diizinkan Allah SWT untuk memperolehnya.³⁶

Selanjutnya, Allah SWT juga berfirman:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ أُرِضِيَ وَهُمْ مِنْ حَشْبَتِهِ ۗ
مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (al-Anbiya'/21: 28)

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, hal. 374-375.

³⁶ Muhammad Husain al-Thabâthabâ'i, *al-Mizân fi Tafsir al-Qur'ân*, Jilid 1, hal. 157.

Munasabah ayat di atas dengan ayat sebelumnya adalah pada ayat sebelumnya Allah SWT menegaskan bahwasanya para malaikat itu memiliki sifat tidak mendahuluinya dalam perkataan, karena mereka tidak mengucapkan sesuatu kecuali atas izin dan perintah-Nya, dan mereka selalu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT kepada mereka. Jika demikian halnya, maka tidak selayaknya kaum musyrik - para penyembah malaikat yang menduganya anak Tuhan - mengandalkan malaikat memberi syafaat bagi mereka. Karena malaikat itu sendiri sangat takut melanggar perintah Allah SWT, tidak mungkin lancang untuk memberi syafaat kepada seseorang di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Lagi pula, malaikat itu memberi syafaat pasti hanya kepada orang-orang yang diridhai Allah SWT, bukan kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya atau menyalahi agama-Nya.³⁷

Dengan demikian, ayat di atas mengisyaratkan dua hal, yakni: *pertama*, malaikat -dengan izin Allah SWT- dapat bertindak sebagai pemberi syafaat di akhirat kelak. *Kedua*, penerima syafaat terbatas hanya mereka yang diridhai atau dikehendaki Allah SWT. Dan dapat dikatakan bahwa pada dasarnya tidak ada pemberi syafaat selain Allah SWT. Adapun mereka yang diisyaratkan ayat-ayat di atas dapat mengajukan syafaat bagi orang lain, semua dapat terjadi jika Allah SWT mengizinkan. Mengenai hal ini al-Qur'an menyatakan:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ... ﴿٤٤﴾

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8, hal. 441.

Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. (al-Baqarah/ 2: 255)

Kemudian firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (Yûnus/10: 3)

- c. Tentang sesembahan selain Allah SWT tidak berguna syafaatnya

Tema pembicaraan berikutnya yang disinggung oleh kata *syafâ'ah* dan derivasinya adalah tentang tidak bergunanya syafaat dari sesembahan orang-orang musyrik. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya). (al-Zukhrûf/43: 86)

Selanjutnya, dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman:

وَكَمْ مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى ﴿٦٦﴾

Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya). (al-Najm/53: 26)

Ayat di atas ditujukan kepada orang-orang musyrik. Ditegaskan kepada mereka bahwasanya berhala-berhala yang mereka sembah takkan dapat menjadi perantara bagi mereka di sisi Allah SWT. Jangankan berhala-berhala, para malaikatpun syafaatnya tidak berguna kecuali berdasar izin dari Allah SWT.³⁸ Dan izinnya pun mesti dilakukan berulang kali setiap hendak mengajukan permohonan syafaat. Kata *ya'dzana* berbentuk kata kerja (*fi'il*) masa kini dan datang. Penggunaannya di sini mengisyaratkan bahwa izin itu harus diperoleh setiap akan mengajukan syafaat. Bukan misalnya jika sekali telah mendapat izin, maka di lain kali izin itu dapat digunakan. Tetapi, setiap kali akan memberi syafaat, izin itu harus diperoleh terlebih dahulu, karena bisa jadi yang dimintakan yang dahulu itu wajar dikabulkan, sementara yang akan datang tidak wajar.

Kemudian, ayat di atas juga memberi penegasan bahwasanya syafaat yang dimintakan tersebut hanya diizinkan untuk orang-orang yang dikehendaki-Nya dan yang diridhai-Nya. Orang-orang yang tidak memiliki dua kriteria tersebut maka tidak berguna baginya syafaat.

³⁸ Ahmad bin Musthafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Juz 27, hal. 53.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berhala-berhala sesembahan orang-orang musyrik takkan memberi manfaat kepada mereka di akhirat kelak dan tidak ada harapan bagi orang-orang musyrik itu untuk mendapatkan syafaat dari berhala-berhala sesembahan mereka itu.

Lebih lanjut, putusnya harapan atas syafaat tidak hanya dialami oleh orang-orang musyrik namun juga oleh orang-orang berdosa (*mujrimûn*). al-Qur'an mengabarkan mengenai hal ini:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِّنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءٌ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ ﴿١٣﴾

Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa. Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafaat bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu. (al-Rûm/30: 12-13)

Ayat di atas memiliki hubungan dengan ayat berikut yang juga memberi penegasan tidak bermanfaatnya sesembahan-sesembahan selain Allah SWT bagi orang-orang musyrik di akhirat kelak. Meski sewaktu di dunia mereka menganggap bahwa sesembahan-sesembahan mereka itu akan memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah SWT:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ فَلَا تُنْبِئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah”. Katakanlah: “Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?” Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu). (Yûnus/10: 18)

Maka, ayat 12-13 surah al-Rûm di atas menjelaskan bahwa nanti saat tiba hari pembalasan, terdamlah orang-orang yang menyekutukan Allah dan orang-orang yang sewaktu di dunia melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Hal ini karena mereka tidak mempunyai alasan guna membela diri mereka dari pembalasan dan azab yang menimpa diri mereka. Sesembahan-sesembahan mereka tak satupun yang dapat memberi syafaat kepada mereka dari azab Allah SWT. Maka pada saat itu nampaklah kebodohan dan kekafiran mereka, yaitu sewaktu mereka menyatakan dahulu bahwa sesembahan-sesembahan itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah SWT. Lebih celaka lagi, sesembahan-sesembahan tersebut mengingkari dugaan, dan pernyataan orang-orang musyrik serta berlepas diri dari apa yang dikaitkan terhadap dirinya tersebut.³⁹

Keadaan yang dialami antara orang-orang musyrik dengan sesembahan-sesembahan mereka sebagaimana dijelaskan di atas, juga dinyatakan penegasannya oleh ayat di bawah ini;

³⁹ Ahmad bin Musthafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Juz 25, Mishr: Syirkah Maktabah wa Math'ba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1946, hal. 33-34.

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ
 وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ تَقَطَّعَ
 بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan diantara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah) (al-An'am/6: 94)

3. Tentang kelompok yang berhak atau tidak berhak atas syafaat

Tema pembicaraan kata *syafâ'ah* dan derivasinya yang ketiga adalah berkaitan dengan pihak-pihak yang berhak atau tidak berhak atas syafaat. Perlu diketahui bahwa pembahasan tentang hal ini berkaitan erat dengan pembahasan-pembahasan sebelumnya. Hal ini karena suatu ayat tentang syafaat terkadang menginformasikan dua hal sekaligus, yakni pihak pemberi syafaat dan pihak yang syafaat dimohonkan untuknya. Dan terkadang menafikan syafaat atau pemberi syafaat melalui kata *lâ nafi* atau *mâ nafi*, kemudian memberikan pengecualian sehingga mengesankan adanya pemberi syafaat yang hakiki.

Pada pembahasan ini, kelompok ayat yang membicarakan tentang yang berhak atau tidak berhak atas syafaat dapat dibagi pada dua tema pembicaraan, yaitu:

- a. Tentang siapa pihak yang berhak atas syafaat secara tersirat hal ini dipahami dari susunan redaksi yang digunakan oleh ayat-ayat tentang syafaat. Allah SWT berfirman:

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾

Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. (Thâhâ/20:109)

Kata *tanfa'u* pada ayat di atas salah satunya dapat berarti mengakibatkan keberuntungan. Karenanya, frasa *wa lâ tanfa'u al-syafâ'ah 'indahû* dipahami bahwa yang dimohonkan syafaat tidak meraih keberuntungan, tetapi sebaliknya mendapat kecelakaan. Kemudian ayat di atas memberikan pengecualian *wa radhiya lahû qawlâ* (telah meridhai perkataannya). Artinya, pihak yang dikecualikan ini bakal mendapatkan syafaat sebab perkataannya diridhai Allah SWT. Dengan kata lain, pemberian syafaat tersebut dikaitkan dengan diri pihak tersebut. Sebagian mufasir memahami bahwa yang dimaksud dengan *wa radhiya lahû qawlâ* dalam arti mengucapkan secara tulus kalimat syahadat. Ada pula yang memahaminya dengan yang agamanya diridhai-Nya.⁴⁰

Maka, dapat disimpulkan bahwa pihak yang akan mendapatkan syafaat kelak di akhirat adalah mereka yang beriman dengan mengucapkan secara tulus dua kalimat syahadat atau yang berpegang teguh pada agama secara

⁴⁰ Muhammad Husain al-Thabâthabâ'î, *al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 1, hal. 171.

lurus, tidak bercampur kesyirikan di dalamnya. Bahkan ada ulama yang berpendapat bahwa ayat ini merupakan salah satu dalil kuat yang membuktikan bahwa seorang muslim yang meninggal dalam keislaman dan keimanan meski pada masa hidupnya durhaka (berbuat dosa besar), berpotensi memperoleh syafaat.⁴¹

Ayat di atas memiliki kesamaan makna dengan ayat di bawah ini:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرْتَضَىٰ وَهُمْ مِنَ خَشْيَتِهِ
مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (al-Anbiyâ'/21: 28)

Ayat di atas juga memberikan penegasan tentang kriteria pihak yang syafaat diberikan baginya, yaitu *liman irtadhâ* (yang diridhai-Nya). Jika merujuk pada *khithâb* ayat ini yang ditujukan kepada orang-orang musyrik-para penyembah malaikat yang menduganya anak Tuhan- dimana mereka mengandalkan malaikat memberi syafaat bagi mereka. Maka, yang dimaksud dengan *liman irtadhâ* adalah orang-orang yang agamanya lurus, tidak tercampur kesyirikan.

Selanjutnya, Allah SWT juga berfirman:

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا ﴿٢٩﴾

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8, hal. 371.

Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah. (Maryam/19: 87)

Ayat di atas memiliki keterkaitan pembicaraan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 85 dan ayat 86. Dalam dua ayat ini Allah SWT menjelaskan masa datangnya puncak anugerah dan siksa bagi semua pihak. Orang-orang bertakwa diberikan balasan surga sebagai ganjaran yang telah disiapkan Allah SWT. Sementara orang-orang berdosa dan jahat digiring menuju neraka Jahannam dalam kondisi kehausan. Maka terhadap dua kelompok manusia inilah *khithâb* ayat 87 di atas ditujukan. Setelah menegaskan tidak adanya syafaat bagi orang-orang berdosa atau jahat, frasa *man ittakhadza 'inda al-Rahmâni 'ahdan* memberi penegasan bahwa syafaat akan diperoleh oleh orang-orang yang telah mengadakan perjanjian dengan Allah SWT. Maksudnya, orang-orang yang telah menyatakan keimanan dengan mengucapkan dua kalimah syahadat secara yakin dan tulus, berpasrah diri sepenuhnya pada Allah SWT, dan tidak mensekutukannya dengan apapun.⁴²

- b. Tentang siapa pihak yang tidak berhak atas syafaat Berdasarkan isyarat-isyarat ayat dan *khithâb* ayat yang membicarakan tentang syafaat, dapat dipahami bahwa pihak-pihak yang tidak akan memperoleh syafaat kelak di akhirat adalah orang-orang musyrik dan orang-orang kafir.

⁴² Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Jilid 5, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H, hal. 234.

Bahwa orang-orang musyrik tidak layak mendapatkan syafaat di hadapan Allah SWT, ditegaskan oleh ayat-ayat berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٠﴾

Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (al-Sajdah/32: 4)

Khithâb ayat di atas ditujukan kepada kaum musyrikin yang memiliki anggapan bahwa berhala-berhala sesembahan mereka akan memberi syafaat (pembelaan atau pertolongan). Anggapan tersebut kemudian dibantah Allah SWT dengan menyatakan bahwa *Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat*. Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa frasa ini bermakna tidak ada bagi kaum musyrikin tersebut, saat di hadapan Allah SWT dan menghadap kepada-Nya, seorang penolong atau pemberi syafaat sama sekali.⁴³

Adanya *mâ nafi* disertai *min* pada frasa tersebut memberi pengertian tiadanya sama sekali hal yang dimaksud. Artinya, tidak ada sama sekali pihak pembela atau penolong bagi orang-orang musyrik di hadapan Allah SWT, termasuk pembelaan atau pertolongan dari

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, hal. 179.

berhala-berhala yang mereka sembah. Karena memang pihak yang dapat memberi pembelaan atau pertolongan saat itu hanyalah Allah SWT.

Bahkan orang-orang musyrik kelak sangat menyesali perbuatan mereka mempersamakan Allah SWT dengan yang lain. al-Qur'an mengabarkan:

إِذْ نُسَوِّدْكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٩٨﴾ وَمَا أَصَلْنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ﴿١٠٠﴾

Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam. Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorangpun. (al-Syu'arâ'/26: 98-100)

Ayat di atas menggambarkan pertengkaran antara orang-orang musyrik dengan yang mereka jadikan sesembahan di neraka Jahannam. Orang-orang musyrik dengan penuh penyesalan mengatakan karena sebab mempertuhankan sesembahan-sesembahan itulah membuat mereka masuk neraka Jahannam, dan tidak ada seorangpun yang memberi syafaat bagi mereka.

Senada dengan ayat di atas yang tengah menggambarkan keadaan orang-orang musyrik di akhirat kelak adalah ayat di bawah ini:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَافَاقِ إِذْ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظِيمِينَ ﴿٧٤﴾ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿٧٥﴾

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan

tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. (Gâfir/40: 18)

Ayat di atas berisi perintah kepada Rasulullah SAW agar memberi peringatan kepada orang-orang musyrik tentang hari kiamat agar mereka berhenti dari melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan kepercayaan-kepercayaan batil. al-Qur'an menggambarkan keadaan mereka kelak di akhirat yaitu berada dalam kesedihan dan ketakutan luar biasa hingga digambarkan hati benar-benar takut luar biasa hingga menyesak sampai tenggorokan karena melihat pedihnya azab yang bakal diterima. Mereka itulah orang-orang yang telah menzalimi diri dengan menyekutukan Allah SWT dan pada hari itu mereka tidak memiliki kerabat yang menolong ataupun pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.⁴⁴

Pihak berikutnya yang tidak menerima syafaat adalah orang-orang kafir.⁴⁵ Mengenai hal ini Allah SWT berfirman:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شَفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah

⁴⁴ Ahmad bin Musthafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Juz 24, hal. 56.

⁴⁵ Salman Harun, *et.al.*, *Kaidah-kaidah Tafsir*, Jakarta: Qaf, 2017, hal. 566.

bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?”. Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan. (al-A'râf/7: 53)

Ayat di atas menerangkan tentang keadaan orang-orang kafir di akhirat kelak. Pada hari itu mereka tinggal menunggu kepastian datangnya azab terhadap diri mereka. Yang demikian itu karena sewaktu di dunia Allah SWT telah mendatangkan rasul dan al-Qur'an untuk memberi petunjuk kehidupan dan membimbing kepada kebenaran, namun mereka menentang dan mendustakan, baik dengan mulut ataupun dengan perbuatan, segala perintah dan larangan Allah SWT, dan bahkan mereka membuat sesembahan tandingan bagi Allah SWT. Maka ditimpakanlah kepada mereka azab sebagai balasan perbuatan dan pengingkaran yang mereka lakukan sewaktu di dunia.⁴⁶

Ayat di atas juga menceritakan bahwa mereka memiliki keinginan yang amat sangat untuk selamat, hingga mereka mengangan-angankan akan syafaat orang-orang yang bisa memberi syafaat, atau kembali lagi ke dunia untuk memperbaiki perbuatan-perbuatan mereka. Namun tentu saja angan-angan dan keinginan tersebut tidak mungkin terpenuhi. Yang tinggal adalah mereka telah merugikan diri sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan tandingan yang mereka sembah selain Allah SWT, dan

⁴⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, Singapura: Pustaka Nasional, tth, hal. 2385.

tetaplah tidak ada yang dapat menolong, membela dan menyelamatkan mereka dari apa yang tengah dialami tersebut.⁴⁷

Allah SWT juga berfirman:

وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٥٦﴾ حَتَّىٰ أَتَيْنَا الْيَقِينَ ﴿٥٧﴾ فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفِيعَةُ الشَّفَاعِينَ ﴿٥٨﴾

Dan kami mendustakan hari pembalasan. Sampai datang kepada kami kematian. Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat. (al-Muddatstsir/74: 46-48)

Rangkaian ayat-ayat di atas dan sebelumnya menggambarkan terjadinya dialog antara penghuni surga dengan penghuni neraka Saqar (orang-orang yang berdosa atau kafir). Diantara sebab orang-orang kafir dan para pendosa tersebut masuk neraka adalah mendustakan hari pembalasan hingga datang kematian. Mereka memandang hari pembalasan sebagai sebuah kebohongan. Dosa ini sendiri dapat menghancurkan pondasi agama. Karenanya, Allah SWT menyatakan bagi orang-orang semacam ini tidak berguna bagi mereka syafaat yang diberikan orang-orang yang dapat memberikan syafaat. Karena, syafaat itu baru diperoleh bila yang diberi sendiri layak untuk menerima syafaat. Adapun orang-orang yang ingkar terhadap hari kiamat tidaklah layak dan yang pantas tempatnya adalah neraka selama-lamanya.⁴⁸

⁴⁷ Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 3, hal. 382. Juga: Ahmad bin Musthafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Maragî*, Juz 8, hal. 167.

⁴⁸ Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 8, hal. 282.

4. Dalam konteks balasan atas amal perbuatan di dunia

Tema pembicaraan kata *syafâ'ah* beserta derivasinya berikutnya adalah tentang balasan atas amal perbuatan di dunia. Mengenai hal ini al-Qur'an mengabarkan:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿١٥﴾

Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (an-Nisâ'/4: 85)

Kata *syafâ'ah hasanah* (syafaat yang baik) berarti usaha seseorang dalam memberikan manfaat kepada orang lain, baik itu yang sifatnya duniawi maupun ukhrawi, atau usaha melepaskan orang lain dari marabahaya tanpa imbalan. Siapa yang menolong orang lain dalam suatu perkara baik ucapan maupun perbuatan maka itu termasuk dalam kategori syafaat.⁴⁹

Pada ayat di atas term *syafâ'ah* dipahami sebagai perantara, baik untuk memperoleh syafaat yang baik maupun syafaat yang buruk. Pernyataan *syafâ'ah sayyiah* (syafaat yang buruk merupakan bentuk perbandingan atas *syafâ'ah hasanah* (syafaat yang baik), sebab term *syafâ'ah* hanya dikaitkan dengan perbuatan baik. Artinya, setiap orang akan memperoleh balasan pertolongan sesuai dengan perbuatan

⁴⁹ Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Abî Bakr bin Ayyûb bin Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhah al-Mubibbîn wa Nuzbah al-Musyâtâqîn*, t.tp: Dâr 'Ilm al-Fawâid, t.th, hal 514.

yang mereka lakukan, baik maupun buruk.⁵⁰

Ayat diatas juga dapat dipahami bahwasanya siapa saja yang melakukan suatu kebaikan kemudian timbul konsekuensi-konsekuensi positif maka orang tersebut akan mendapatkan pahala kebaikan dari konsekuensi-konsekuensi positif tersebut. Misalnya, orang yang berjuang *jihad fi sabilillah*, dia akan mendapatkan pahala di dunia, seperti kehormatan, kedudukan dan harta, serta juga mendapat pahala di akhirat. Sebaliknya, siapa saja melakukan perbuatan buruk, dia tidak akan mendapat dosa atau balasan kecuali yang setimpal.⁵¹ Karenanya, ayat di atas mengajak orang-orang beriman yang mendapat karunia dari Allah SWT untuk membaginya kepada orang lain, yang dengan itu ia akan memperoleh pahala berlipat dan dampak positif lainnya.

Lebih jauh dapat dijelaskan, kata *yasyfa'* dalam bentuk *fi'il* mengandung makna terus menerus nya perbuatan yang dilakukan atau kontinyu. Kata *syafa'ah* dalam konteks ini bermakna menggenapkan atau menggabungkan pihak satu dengan pihak lain. Maka ayat di atas dapat pula dipahami bahwa siapa saja menggabungkan dirinya dengan orang lain dan menolongnya, serta menjadi pemberi syafaat (pertolongan) baginya, baik dalam amal kebaikan atau amal keburukan, maka ia akan mendapat bagian pahala atau dosa dirinya sendiri dan pahala atau dosa diri orang lain yang turut melakukan perbuatan tersebut.⁵²

⁵⁰ Muhammad Thâhir bin Âsyûr, *Tafsîr al-Tabrîr wa al-Tanwîr*, Jilid 5, Tûnis: al-Dâr al-Tûnisiyyah li al-Nasyr, 1984, hal. 143-144.

⁵¹ Wabbah bin Mushthafâ al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid 5, hal. 182.

⁵² al-Râgib al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradât Alfâzh Al-Qur'ân*, hal. 270.

5. Menjadi sumpah di awal surah

Tema pembicaraan kata *syafâ'ah* beserta derivasinya berikutnya adalah digunakan sebagai sumpah di awal surah al-Fajr. Allah SWT berfirman:

وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾

Dan yang genap dan yang ganjil.(al-Fajr/89: 3)

Penggunaan rangkaian sumpah di awal surah ini berguna sebagai bukti atau dalil yang membenarkan apa yang terkandung pada akhir surah terdahulu berupa janji dan ancaman bagi orang-orang beriman dan orang-orang sombong akan kebenaran agama Allah SWT.⁵³

Demikianlah pembahasan terminologi syafaat dan derivasinya. Selanjutnya dapat diambil dua kesimpulan bahwa berkaitan dengan syafaat, secara umum ada dua kelompok ayat yang membicarakannya. Kelompok pertama ayat-ayat yang mengandung kata *syafâ'ah* dan derivasinya menerangkan tentang penafian syafaat di akhirat. Penegasannya ditunjukkan dengan konteks pembicaraan ayat, *siyâq kalam* ayat, dan penggunaan bentuk *isim* dalam redaksi ayat. Makna umum yang dapat ditangkap dari ayat-ayat ini adalah bahwa syafaat –dalam bentuk apapun– di hari kiamat tidak dapat diberikan oleh siapapun terhadap orang lain atau bisa juga dikatakan siapapun tidak akan memperoleh syafaat apapun dari orang lain. Jadi setiap orang akan mempertanggungjawabkan amal perbuatan dan mendapatkan balasannya masing-masing.

⁵³ Ahmad bin Musthafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Juz 30, hal. 143.

Kemudian kelompok yang kedua, al-Qur'an melalui ayat-ayatnya menerangkan hal berbeda dengan makna umum di atas. Jika pada kelompok pertama diterangkan tentang penafian syafaat, maka pada kelompok kedua, ayat-ayatnya justru menerangkan tentang adanya mekanisme syafaat. Isyarat ini dapat dipahami dari penunjukan ayat-ayat yang pembicaraan tentang *syâfi'* tunggal, dalam hal ini adalah Allah SWT. Dia lah sumber syafaat, dan satu-satunya pemilik syafaat. Demikian juga, membicarakan tentang *syâfi'* yang diizinkan dan diridhai Allah SWT untuk memberi syafaat, serta pembicaraan tentang mereka yang berhak atau tidak berhak mendapatkan syafaat.

Secara lebih detail, mekanisme syafaat yang tergambar dalam kelompok ayat-ayat kedua tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: Bahwa nanti di akhirat, ada suatu kondisi dimana seseorang sangat berharap mendapatkan syafaat guna menyelamatkan dirinya dari siksa dan azab neraka. Namun harapan tersebut bisa jadi diterima atau ditolak, tergantung pada keadaan dirinya apakah tergolong orang mukmin sejati ataukah tergolong orang-orang musyrik atau kafir. Masalah lain yang dihadapi adalah kepada siapa harapan syafaat tersebut diajukan, apakah ia termasuk pihak yang layak memberi syafaat ataukah tergolong pihak yang tidak berhak mengajukan syafaat yang karenanya syafaatnya yang diajukannya ditolak. Di atas semua ini ada satu-satunya Zat yang sangat menentukan mekanisme syafaat tersebut yaitu Allah SWT. Tidaklah sebuah syafaat dapat diberikan kecuali atas izin-Nya. Tidak pula seseorang mampu memberi syafaat

kecuali atas izin-Nya. Dan tidak pula seseorang mendapatkan syafaat kecuali ia orang yang diridhai dan diizinkan-Nya memperoleh syafaat.

Jika ayat-ayat kelompok kedua ini disandingkan dengan ayat-ayat kelompok pertama, seolah ada kontradiksi antara keduanya. Untuk mengatasinya, maka diantara jalan untuk mengkompromikan kedua dalil yang seolah kontradiktif ini adalah dengan memerinci atau *mentakhshish*. Kelompok ayat-ayat pertama *ditakhshish* oleh kelompok ayat kedua. Dan bahkan antar ayat-ayat dalam kelompok kedua pun juga saling memberikan perincian satu sama lainnya. Berkenaan dengan hal ini M. Quraish Shihab menerangkan bahwa kendati ayat-ayat dalam kelompok pertama di atas kelihatannya menafikan syafaat secara umum, tetapi terdapat sekian ayat dan hadis-hadis Nabi SAW yang membatasi keumuman tersebut. Kesimpulan yang dapat diperoleh bahwa syafaat yang dinafikan adalah terhadap mereka yang kafir sebagaimana halnya orang-orang Yahudi yang menolak kenabian Muhammad SAW dan kaum musyrik atau kafir lainnya. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua dapat menerima bahkan memberi syafaat. Memberi atau menerima syafaat haruslah atas izin Allah SWT dan ridha-Nya.⁵⁴

Maka, bila dikronologiskan perincian atau *takhshish* tersebut berjalan sebagai berikut: *Pertama-tama*, secara umum terdapat kesan penafian atas adanya syafaat kelak di akhirat. Diantara ayat yang membicarakannya adalah:

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab*, Vol. 1, hal. 183. Lihat juga: Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Gâlib al-Âmilî Abû Ja'far al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, Jilid 1, hal. 33.

وَأَتَقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (al-Baqarah/2: 48)

Dan juga ayat:

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَعَةُ الشَّاغِبِينَ ﴿٤٨﴾

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat. (al-Muddatstsir/74: 48)

Kedua, kesan umum penafian syafaat di atas kemudian diperinci oleh ayat-ayat lain yang menegaskan bahwa Allah SWT lah pemilik tunggal syafaat. Pembicaraan ayat-ayat ini mengesankan adanya mekanisme syafaat, yaitu:

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٩﴾

Katakanlah: Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (al-Zumar/39: 44)

Dan juga ayat:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari

pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (al-Sajdah/32: 4)

Ketiga, kemudian datang lagi ayat-ayat yang memerinci kandungan ayat-ayat di atas, yang memberikan kriteria dan syarat-syarat tertentu bagi *syâfi'* selain Allah SWT yang dapat memberi syafaat dan kriteria siapa yang berhak atau tidak berhak atas syafaat yang diberikan tersebut. Ayat-ayat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya). (al-Zukhrûf/43: 86)

Dan juga ayat:

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾

Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. (Thâhâ/20: 109)

Dengan kronologis semacam di atas, dapat dikemukakan bahwa:

- a. Ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya *syâfi'* sebagai sumber syafaat selain Allah SWT tidak menyebutkan secara kongkrit siapa pihak-pihak tersebut. Namun jika dilihat dari konteks pembicaraan ayat dimana semua

khithabnya tertuju pada orang-orang musyrik dan kafir, maka pemberi syafaat (*syâfi'*) yang dimaksud tersebut adalah yang diharapkan syafaatnya oleh orang-orang musyrik karena dianggap mampu memberi syafaat bagi mereka, dalam hal ini para malaikat dan Nabi Isa. Juga mereka yang memiliki derajat mulia di sisi Allah SWT, dalam hal ini adalah para nabi dan rasul, serta orang-orang mukmin sejati.

- b. Pemberi syafaat disyaratkan mereka yang memiliki pengetahuan tentang keimanan yang lurus dan benar, serta mengetahui tentang apa yang mereka saksikan dan akui terkait kelayakan yang dimohonkan syafaat untuknya.
- c. Syafaat yang diajukan oleh pemberi syafaat berdasar atas izin dari Allah SWT.
- d. Syafaat hanya dapat diberikan kepada mereka yang layak mendapatkannya, dalam hal ini beriman kepada Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya, dan diridhai-Nya.

C. Macam-macam Syafaat

Syafaat merupakan sebuah entitas yang dapat dipandang dari berbagai perspektif. Hal ini karena persoalan syafaat memiliki keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Maka, dalam pembahasan ini penulis mencoba mengelompokkan macam-macam syafaat melalui ragam sudut pandang tersebut. Gagasan pengelompokan ini penulis dasarkan pada pengertian yang telah dibahas mengenai syafaat yaitu menjadi penghubung (perantara) bagi orang lain dengan cara mendatangkan manfaat baginya. Maka, suatu sebab

yang terhimpun dan kemudian berproses merupakan *syâfi'* (pemberi syafaat) bagi kesempurnaan akibat. Gambarannya, awan, hujan, angin, matahari dan lainnya, semuanya adalah *syâfi'* (pemberi syafaat) bagi tumbuhan, karena faktor dan sebab itu yang menjadi sebab-sebab tumbuhnya tumbuhan. Sementara yang menciptakan sebab-sebab, bagian-bagiannya, serta yang menghubungkannya dengan akibat adalah Allah SWT. Dengan demikian, hakikatnya *Syâfi'* yang sebenarnya adalah Allah SWT. Berdasarkan gagasan ini kemudian dapat dipahami bahwa syafaat setidaknya memiliki empat unsur, yaitu pihak penerima syafaat, pihak yang bersedia memberi syafaat (*syâfi'*), isi permohonan syafaat, dan pihak yang mengabdikan syafaat.

Hemat penulis, secara umum syafaat dapat dikelompokkan dalam dua macam, yaitu: syafaat di dunia dan syafaat di akhirat. Masing-masing macam ini mengandung jenis dan bentuknya sendiri-sendiri, berikut penjelasannya;

1. Syafaat di dunia

Yang dimaksud syafaat dalam kehidupan dunia adalah segala hal yang membawa seorang manusia semakin dekat dengan Allah SWT dan membuatnya memenuhi syarat untuk memperoleh ampunan Allah SWT⁵⁵ serta penambahan derajat dari-Nya. Syafaat jenis ini merupakan kekhususan yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, karena beliaulah sebab munculnya syafaat tersebut. Karenanya, yang termasuk dalam kategori ini adalah syafaat yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dan segala hal yang muncul dan terkait dengan diri beliau,

⁵⁵ Muhammad Husain al-Thabâthabâ'i, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 1, hal. 171.

semisal al-Qur'an dan ajaran-ajaran yang beliau bawa.

Adapun jenis dan bentuk syafaat dalam kehidupan dunia adalah:

a. Permohonan ampun Rasul bagi umatnya

Sebagaimana diketahui bahwa diutusnya para nabi dan rasul merupakan anugerah dan nikmat terbesar dari Allah SWT bagi umat manusia. Para nabi dan rasul diutus untuk mengajarkan keimanan yang lurus dan mengajak pada keselamatan dunia dan akhirat. Siapa saja orang menerima ajakan dakwah dan mengikutinya sepenuh hati dengan beriman dan beramal saleh, maka dijanjikan baginya surga-Nya. Mengenai hal ini al-Qur'an menyatakan:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (al-Taubah/9: 128)

Dan ayat yang berbunyi:

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾

(dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya.

Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya. (ath-Thalâq/65: 11)

Berkenaan dengan syafaat dari rasul, dalam arti permohonan ampunan, dinyatakan dalam ayat berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنْتَهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (an-Nisâ'/4: 64)

Ayat di atas memberi penegasan bahwasanya diutusnya para rasul adalah untuk membimbing umat dan menyampaikan perintah-perintah dan larangan Allah SWT. Karenanya, keberadaan mereka harus ditaati dan diikuti agar memperoleh keselamatan. Jika umat taat, maka itu adalah kebaikan untuk diri umat itu sendiri. Tetapi kalau tidak, maka itu adalah penganiayaan atas diri mereka sendiri. Namun demikian, Allah SWT dan rasul-Nya masih membuka kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki diri. Karenanya, jika umat itu berpaling dari tuntunan Allah SWT lantas datang secara

tulus meminta ampunan Allah SWT dan rasul-Nya pun memohonkan ampunan buat mereka, tentu Allah SWT akan mengampuni mereka.⁵⁶

Dapat dipahami dari ayat di atas bahwa ada jenis syafaat yang diberikan oleh Rasulullah SAW yakni permohonan ampun bagi orang-orang yang ingin bertaubat dari kesalahan dan dosa sewaktu di dunia. Secara kongkrit, bentuk syafaat yang bersumber dari Rasulullah SAW adalah akan terampuninya dosa dan kesalahan mereka yang sebelumnya berdosa dan memiliki salah, lantas bertaubat. Menurut al-Razi, syarat harus ada permohonan ampun Rasul untuk mereka, dikarenakan beberapa sebab, yaitu: *Pertama*, pelanggaran mereka dengan merujuk kepada taghut untuk memperoleh hukum mengandung pelecehan kepada Rasul SAW, sehingga mereka harus memohon maaf kepada beliau dan beliau harus memaafkannya. *Kedua*, mereka yang melanggar itu tidak rela kepada hukum yang ditetapkan Rasul SAW, dan ini mengandung pembangkangan. Karena itu, taubat mereka harus disertai dengan suatu yang membuktikan penyesalan mereka atas pembangkangan itu, yakni mereka harus datang kepada Rasul SAW. *Ketiga*, boleh jadi taubat mereka tidak sempurna atau mengandung kekurangan, maka dengan bergabungnya taubat mereka dengan permohonan ampun Rasul buat mereka, diharapkan mereka mendapat ampunan dari Allah SWT.⁵⁷

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, h. 493.

⁵⁷ Abû 'Abd Allâh Muhammad bin 'Umar bin Husain bin Hasan bin al-Taymî al-Râzî, *Mafâtib al-Gayb*, Jilid 10, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1420 H, hal. 126.

b. Petunjuk al-Qur'an

al-Qur'an merupakan kitab petunjuk kepada hidayah bagi orang-orang mukmin. Maka, siapa saja mereka yang mau mengikuti petunjuk-petunjuk di dalamnya, niscaya akan memperoleh keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Karenanya, keselamatan, turunnya rahmat Allah SWT, dan bimbingan al-Qur'an merupakan bentuk syafaat yang diberikan oleh al-Qur'an kepada mereka yang mau mengikutinya di kehidupan dunia ini. Berkenaan hal ini Allah SWT menyatakan:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.(al-Mâidah/5: 16)

c. Permohonan ampun para Malaikat

Mengenai para malaikat memberikan syafaat di kehidupan dunia berdasarkan firman Allah SWT:

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَّقَطُّونَ مِنْ فَوْقِهِنَّ^٤ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ
لِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾

Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya

Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Penyayang.(al-Syûrâ/42: 5)

Ayat di atas menerangkan tentang ihwal para malaikat dimana mereka senantiasa bertasbih serta memanjatkan puji dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Mereka juga memintakan ampunan bagi orang yang ada di bumi. Menurut Wahbah al-Zuhaili, meski frasa *yastagfirûna liman fî al-ardh* disebutkan secara umum, namun maksudnya adalah secara khusus, yaitu orang-orang mukmin. Artinya, para malaikat senantiasa memintakan ampunan bagi orang-orang mukmin dari dosa dan kesalahan, dan Allah SWT pun menerima permohonan tersebut.⁵⁸ Maka, permohonan doa para malaikat bagi orang-orang mukmin termasuk dalam bagian syafaat yang diizinkan oleh Allah SWT. Bentuk kongkrit dari syafaat para malaikat adalah terampuninya dosa dan kesalahan orang-orang mukmin sebab doa permintaan ampunan dari para malaikat. Hal ini berdasarkan keterangan ayat lain:

الَّذِينَ يَجُلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ
وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾

(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): “Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang

⁵⁸ Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid 25, hal. 24.

bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. (al-Mukmin/40: 7)

d. Iman dan amal saleh

Mengenai iman dan amal saleh sebagai pensusafaat, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٨﴾

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-Hadîd/57: 28)

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas menerangkan bagian yang akan diterima oleh umat Nabi Muhammad SAW, yaitu diberi furqan sehingga dalam kehidupan mereka senantiasa mendapat petunjuk dari kesesatan dan kebodohan, dan diberi ampunan dari segala kesalahan dan dosa. Dua bagian ini didapat oleh umat Nabi Muhammad SAW dengan jalan iman dan amal saleh yang mereka kerjakan.⁵⁹

Di lain ayat Allah SWT juga menerangkan:

وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٩﴾

⁵⁹ Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 8, hal. 64.

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.(al-Mâidah/5: 9)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (al-Mâidah/5: 35)

Semua ayat di atas menerangkan bahwasanya iman yang dimiliki orang-orang mukmin, dan amal saleh yang dikerjakan mereka memberikan pengaruh positif bagi diri mereka, berupa pengampunan dosa-dosa dan pahala besar dari Allah SWT, yakni surga, serta dilipatgandakannya pahala iman dan amal saleh sebagai karunia dan rahmat dari Allah SWT.⁶⁰ Dengan demikian, iman dan amal saleh merupakan sebab yang menjadikan orang-orang mukmin memperoleh akibat, dalam hal ini rahmat, ampunan dan pahala besar tersebut.

Hal di atas bertolak belakang dengan balasan yang diterima oleh orang-orang kafir, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikutnya (ayat 10), yaitu menjadi penghuni neraka yang mereka kekal di dalamnya, disebabkan rusaknya keimanan dan buruknya amal perbuatan mereka. Dalam arti lain, tidak ada syafaat bagi orang-

⁶⁰ Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid 6, hal. 119. Juga, Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid 6, hal. 173.

orang kafir tersebut yang bersumber dari kemurnian iman dan mengerjakan amal saleh.

e. Jalan taubat

Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
 الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن
 يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾

Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). (al-Zumar/39: 53-54)

Sebab turunnya ayat 53 di atas adalah saat beberapa orang musyrik melakukan pembunuhan dan zina secara berlebihan, mereka mengadu kepada Rasulullah SAW; “Apa yang engkau katakan dan dakwahkan sangat bagus, beritahu kami apakah kami bisa bertaubat atau kami bisa menebus perbuatan kami?” Maka turunlah ayat; *Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-Furqân/25: 70 dan ayat di atas: Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu*

*berputus asa dari rahmat Allah.*⁶¹

Ayat ini berlaku umum untuk segenap umat manusia hingga hari kiamat, mencakup orang kafir dan orang mukmin. Allah SWT sangat luas ampunan-Nya dan rahmat-Nya. Dia tidak akan menghukum setelah adanya taubat. Taubat seorang kafir akan menghapus kekufurannya, sementara taubat pelaku maksiat menghapus dosanya. Maka dapat dikatakan, pertaubatan yang tulus ikhlas merupakan satu-satunya jalan yang harus ditempuh bagi mereka yang berharap mendapat syafaat berupa ampunan, limpahan rahmat, dan pelipatgandaan pahala dari Allah SWT.

- f. Terkait tempat suci, hari-hari, dan waktu baik
Bahwa tempat suci, hari-hari, ataupun waktu merupakan sebab yang menghantarkan seseorang sampai pada kesempurnaan akibat, dalam hal ini adalah terampuninya dosa, dinaikkan derajatnya, dan lainnya, berdasarkan pada pernyataan yang disampaikan baik oleh al-Qur'an maupun Rasulullah SAW sendiri. Banyak sekali hadis-hadis yang berisi pernyataan Nabi Muhammad SAW tentang hal ini.

Diantara waktu baik dimana orang yang melakukan suatu ibadah di saat tersebut akan mendapatkan limpahan berkah dan rahmat adalah waktu sepertiga malam. Dalam hal ini al-Qur'an menyatakan:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٦﴾

⁶¹ Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wasîth*, Jilid 3, hal. 2248.

Dan pada sebagian malam hari bershalat tahajudlah kamu, sebagai suatu (ibadah) tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (al-Isrâ'/17: 79)

Ayat ini merupakan perintah pertama kepada Rasulullah SAW supaya melakukan shalat malam, selain shalat-shalat yang telah difardhukan. Yang dimaksud dengan sebagian malam di sini adalah waktu sepertiga malam setiap malamnya. Tentang mulianya waktu ini dapat dilihat dari frasa *'asâ ayyab'atsaka rabbuka maqâm mahmûdâ*. Frasa ini mengungkapkan maqam atau derajat yang akan diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ketika melakukan apa yang diperintahkan yakni shalat tahajud di sepertiga malam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pencapaian ketinggian derajat tersebut terkait erat dengan waktu dan amal yang dikerjakan.⁶²

Waktu sepertiga malam merupakan waktu yang penuh berkah juga dinyatakan oleh Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa pada sepertiga yang akhir di setiap malam, Allah SWT turun ke langit dunia. Dia akan mengabulkan doa orang yang berdoa, mengampuni orang yang meminta ampun, dan memberi apa yang diminta oleh orang yang meminta. Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

⁶² Ahmad bin Musthafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Juz 15, hal. 152.

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ⁶³

Diberitakan oleh Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: Allah Tabaaraka wa Ta'ala (Allah Yang Maha Suci lagi Agung) turun ke langit dunia pada sepertiga yang akhir di setiap malam. Dia berfirman: Barangsiapa mendo'a kepada-Ku akan Aku perkenankan do'anya. Barangsiapa meminta kepada-Ku akan Aku beri dia. Siapa yang minta ampun akan Aku ampuni dia. (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Kemudian terkait tempat yang berkah, salah satu yang disinggung oleh Rasulullah SAW adalah masjid Nabawi. Beliau menyatakan siapa saja yang shalat di dalam masjid Nabawi akan dianugerahi pahala seribu kali lipat. Pelipatgandaan ini –seperti terlihat dari hadisnya– adalah dikaitkan dengan tempat yang berkah, yakni masjid Nabawi. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ⁶⁴

Abu Hurairah RA berkata: Nabi SAW bersabda: Satu kali shalat di mesjidku ini lebih baik daripada seribu kali shalat di tempat lain, selain di masjidil Haram. (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Terkait hari yang memiliki saat yang baik atau mustajab, Rasulullah SAW menyatakan adanya suatu saat

⁶³ Muhammad bin Ismâ'il Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî, *Shabîh al-Bukhârî*, t.tp: Thauq al-Najâh, 1422 H, Jilid 2, hal. 53, no. hadis 1145, *bab al-du'â fî al-shalâh min âkhir al-layl*

⁶⁴ Muhammad bin Ismâ'il Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî, *Shabîh al-Bukhârî*, Juz 2, hal. 60, no. hadis 1190, *bab fadhîl al-shalâh fî majîd Makkah wa al-Madinah*.

yang apabila seseorang berdoa akan dikabulkan dan bila memohon ampun maka akan diampuni dosa-dosanya. Beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُؤَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ ⁶⁵

Abu Hurairah RA memberitakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Pada hari Jum'at ada satu saat apabila seorang muslim bertepatan shalat pada saat itu dan memohon sesuatu kepada Allah SWT niscaya di kabulkan Allah permohonannya itu. Nabi SAW memberi isyarat dengan tangannya yang berarti bahwa saat itu amat singkat. (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah)

2. Syafaat diakhirat

Yang dimaksud syafaat di kehidupan akhirat adalah segala hal yang menjadi *syâfi'* (perantara) bagi seorang manusia hingga membuat penerima syafaat memenuhi syarat untuk memperoleh ridha dan ampunan Allah SWT di kehidupan akhirat.

Syafaat di akhirat sendiri terdiri atas dua macam, yaitu:

- a. *Syafâ'ah manfiyyah*, yaitu syafaat yang tertolak keabsahannya karena diberikan oleh yang tidak berhak memberi syafaat, dan karena yang meminta syafaat tidak layak untuk mendapatkan syafaat. Intinya, Allah SWT telah meniadakan segala hal yang dijadikan tempat bergantung kaum musyrikin kepada selain-Nya. Allah SWT meniadakan dari selain-Nya segala bentuk

⁶⁵ Muhammad bin Ismâ'il Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz 2, hal. 13, no. hadis 935, bab al-sâ'ah allatî fi yaum al-jumu'ah.

kepemilikan bagian atau bantuan.⁶⁶

Yang termasuk kategori *syafâ'ah manfiyyah* adalah syafaatnya sesembahan-sesembahan (berhala-berhala) yang dianggap orang-orang musyrik dapat memberi syafaat, syafaat yang diberikan kepada orang-orang kafir ataupun orang-orang musyrik, dan syafaat yang diminta oleh orang-orang kafir ataupun orang-orang musyrik.⁶⁷

- b. *Syafâ'ah mutsbatah*, yaitu syafaat yang diakui keabsahannya karena pihak yang memberi syafaat telah memperoleh izin dan ridha dari Allah SWT untuk memberi syafaat, dan pihak yang menerima syafaat layak untuk mendapatkan syafaat. *Syafâ'ah mutsbatah* ini memiliki banyak jenis, yaitu: Syafaat para nabi dan rasul, syafaat para malaikat, syafaat umat Nabi Muhammad SAW secara umum, dan syafaat orang-orang mukmin yang ikhlas dan murni keimanannya. Pembahasan lebih lanjut tentang jenis *syafâ'ah mutsbatah* ini berkaitan dengan pembahasan sumber-sumber syafaat pada sub bab berikutnya.

Adapun jenis dan bentuk *syafâ'ah mutsbatah* adalah sebagai berikut:

- 1) *Syafâ'ah 'uzhmâ*, yaitu syafaat yang hanya dimiliki oleh Rasulullah SAW. Isyarat tentang *syafâ'ah 'uzhmâ* ini dapat dipahami dari ayat berikut:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٨﴾

Dan pada sebagian malam hari bershalat tahajudlah

⁶⁶ Ibnu Abî al-'Izzî, *Syarh al-'Aqîdah al-Thabâwîyyah*, Libnân: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998, hal. 232.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, hal. 183.

kamu, sebagai suatu (ibadah) tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (al-Isrâ'/17: 79)

Ayat di atas menerangkan tentang perintah Allah SWT kepada Rasulullah SAW agar melaksanakan shalat tahajud. Dengan melaksanakan shalat tersebut, Allah SWT akan mendudukan Rasulullah SAW pada hari kiamat pada kedudukan yang terpuji, sehingga beliau dipuji oleh seluruh makhluk dan oleh Pencipta mereka Yang Maha Tinggi dan Maha Suci.

Yang dimaksud *maqâm mahmûdâ* menurut mayoritas ahli tafsir adalah *syafâ'ah 'uzhmâ*. al-'Aquli menjelaskan bahwa syafaat ini adalah syafaat yang khusus pada diri Nabi.⁶⁸ Ia merupakan kedudukan yang ditempati Nabi Muhammad SAW pada hari kiamat ketika beliau memberi syafaat kepada manusia agar Tuhan memberi mereka sedikit rasa senang dari bencana hebat yang mereka alami di hari itu. Jadi, jenis syafaat ini berlaku untuk semua manusia, tidak terbatas hanya umat beliau. Secara kongkrit, bentuk *syafâ'ah* yang dimiliki Rasulullah SAW adalah syafaat untuk menaikkan derajat orang-orang mukmin di surga, untuk memasukkan ke dalam surga kaumnya yang amalnya tidak memadai untuk dapat masuk ke surga, dan syafaat untuk beberapa kaum yang telah disuruh masuk ke dalam neraka, lantas dikeluarkan

⁶⁸ Muhammad bin Muhammad bin 'Abd Allâh al-'Âqûlî. *al-Rashfu limâ Ruwiya 'an al-Nabi Shallallâhu 'alaihi wa Sallam min al-Fi'li wa al-Washfi*. Juz 2. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1994, hal. 293.

darinya.⁶⁹

Senada dengan pendapat di atas adalah pendapat yang diutarakan Imam al-Thibrisi yang mengatakan bahwa para mufasir sepakat bahwa yang dimaksud dengan *maqâm mahmûdâ* adalah *maqam syafaat* yaitu tempat dimana Nabi Muhammad SAW memberikan syafaat kepada umat manusia. Di tempat tersebut Nabi Muhammad SAW diberikan panji yang terpuji, kemudian di bawah panji itu bergabunglah para nabi dan para malaikat, dan beliau merupakan orang pertama yang memohonkan syafaat dan memberikan syafaatnya.⁷⁰

Hal senada juga dikemukakan oleh Imam Suyuthi dalam kitab *al-Dûr al-Mantsûr fî al-Tafsîr al-Ma'tsûr* dimana banyak riwayat hadits yang berbicara mengenai ayat di atas dan memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan bahwa *maqâm mahmûdâ* adalah syafaat.⁷¹

al-Zamakhshari juga menjelaskan bahwa yang di maksud dengan *maqâm mahmûdâ* adalah tempat dimana orang-orang yang menempatinnya mendapat pujian. Tempat ini mencakup semua tempat yang terpuji dan merupakan tempat yang mulia. al-Zamakhshari mengutip perkataan Ibn 'Abbas

⁶⁹ Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 5, hal. 95

⁷⁰ Abû 'Alî al-Fadhî bin al-Hasan al-Thibrisî, *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Juz 6, Beirut: Dâr al-Murtadhâ, 2006, hal. 216.

⁷¹ Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân Abu Bakar al-Suyûthî, *al-Dûr al-Mantsûr fî al-Tafsîr al-Ma'tsûr*, Juz 5, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th, hal. 328.

yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *maqâm mahmûda* itu adalah tempat yang di tempat tersebut Nabi Muhammad SAW dipuji oleh orang-orang terdahulu dan yang terkemudian, dan beliau dimuliakan pula oleh seluruh makhluk. Setiap permintaan beliau dipenuhi, dan permohonan syafaat yang beliau ajukan dikabulkan, dan tidak ada seorang manusia pun yang tidak berada di bawah kibaran panji beliau.⁷²

Bahwa makna *maqâm mahmûdâ* adalah *syafâ'ah 'uzhmâ*, juga dikuatkan oleh hadis-hadis berikut:⁷³

حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أَبَانَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوِصِ عَنْ آدَمَ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ : سَمِعْتُ
ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ يَصِيرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جُنًّا كُلُّ أُمَّةٍ
تَتَّبِعُ نَبِيَّهَا يَقُولُونَ : يَا فُلَانُ اشْفَعْ يَا فُلَانُ اشْفَعْ حَتَّى تَنْتَهِيَ الشَّفَاعَةُ إِلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَلِكَ يَوْمَ يَبْعَثُهُ اللَّهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ . رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ⁷⁴

Diriwayatkan dari Ismail bin Aban, dari Abu Abwash, dari Adam bin Ali berkata: Saya mendengar Ibnu Umar berkata: Pada hari kiamat, manusia menjadi berlutut. Setiap umat mengikuti nabinya. Mereka berkata: Hai fulan, berilah syafaat. Hingga berakhirlah permintaan syafaat itu kepada Muhammad SAW. Itulah saat Allah menampilkan beliau pada kedudukan terpuji. (HR. al-Bukhari dari Adam bin 'Ali)

⁷² Abû al-Qâsim Mahmûd bin 'Amrû bin Ahmad al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl*, Juz 2, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995, hal. 687.

⁷³ Muhammad bin Ismâ'il Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî, *Shahîb al-Bukhârî*, Juz 6, hal. 86, no. hadis 4718, *bab Qauluhû: 'asâ 'an yab'atsaka rabbuka maqâm mahmûdâ (al-Isra': 79)*.

Dalam hadis di atas dinyatakan dengan jelas bahwasanya Rasulullah SAW merupakan sosok terakhir yang dimintai syafaat oleh manusia. Hal ini menunjukkan istimewaanya kedudukan beliau diantara para nabi dan di hadapan Allah SWT.

Selain *syafâ'ah* *'uzhmâ* sebagaimana disebutkan di atas, Rasulullah SAW juga memberikan syafaat dalam bentuk lain, yaitu mengeluarkan umatnya yang berdosa dari neraka.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
:شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَايِرِ مِنْ أُمَّتِي .رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ⁷⁴

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW beliau telah bersabda, "Syafaatku memang ada untuk orang-orang yang melakukan dosa besar diantara umatku. (HR. Abu Dawud dari Anas bin Malik)

Juga hadis Nabi SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا أَهْلُ
التَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لَا يَمُوتُونَ فِيهَا وَلَا يَحْيَوْنَ. وَلَكِنْ نَأْسُ
أَصَابَتْهُمْ التَّارُ بِذُنُوبِهِمْ أَوْ قَالَ : بِحَطَايَاهُمْ- فَأَمَاتَهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا كَانُوا
فَحَمًا أَدْنُ بِالشَّفَاعَةِ. فَجِئَءَ بِهِمْ صَبَائِرَ صَبَائِرَ فَبُتُّوا عَلَى أَنْهَارِ الْحَبَّةِ ثُمَّ
قِيلَ يَا أَهْلَ الْحَبَّةِ أفيضوا عليهم. فَيَنْبُتُونَ نَبَاتِ الْحَبَّةِ تَكُونُ فِي حَمِيلِ
السَّيْلِ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ : كَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كَانَ

⁷⁴ Abî Dâwud Sulaimân Ibnu Asy'ats al-Sajastani al-Azadi, *Sunan Abî Dâwud, Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif*, 1417 H/1996 M, Jilid 2, hal. 236, no. hadis 4741, kitab al-Sunnah, bab al-Syafâ'ah. Hadis ini juga terdapat pada Sunan al-Tirmidzî, no. hadis 2622 dan 2623, kitab *shifat al-qiyamah, bab mâ jâa fi al-syafâ'ah, Musnad Imam Ahmad*, no. hadis 13566 dan 13245, *bab musnad Anas bin Malik*.

بِالْبَادِيَةِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهَ⁷⁵

Dari Abu Sa'id al-Khudri RA berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: Adapun ahli neraka yang menjadi penghuni kekalnya, maka mereka tidak mati di dalamnya dan tidak hidup. Akan tetapi orang-orang yang ditimpa oleh siksa neraka karena dosa-dosanya –atau Rasul SAW bersabda, karena kesalahan-kesalahannya- maka Allah akan mematikan mereka dengan suatu kematian. Sehingga apabila mereka telah menjadi arang, Nabi SAW diizinkan untuk memberikan syafaat (kepada mereka). Lalu mereka didatangkan berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, lalu dimasukkan ke sungai-sungai di surga. Selanjutnya dikatakan (oleh Allah): “Wahai penghuni surga, kucurkanlah air kehidupan kepada mereka”. Maka tumbuhlah mereka laksana tumbuhnya benih-benih tetumbuhan di larutan lumpur yang dihempaskan arus air. Seseorang diantara sahabat berkata: “Seakan-akan Rasulullah SAW berada di padang gembalaan di suatu perkampungan. (HR. Muslim dan Ibnu Majah dari Said al-Khudri)

Syafaat Rasulullah SAW juga diberikan kepada paman beliau, Abu Thalib, untuk meringankannya dari siksa neraka.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُكِرَ

⁷⁵ Abû Zakaria Muhyî al-Dîn al-Nawawî, *Shahîh Muslim Syarh al-Nawawî*, Tahqiq Khalîl Ma'mûn Syihâ, Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, 1417 H/1996 M, Juz 3, hal. 37 no. hadis 458, *kitab al-îmân*, bab *itsbât al-syafâ'ah wa ikbrâj al-muwahhidîn min al-nâr*. Juga: Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî, *Shahîh Sunan Ibnu Majah*, Riyâdh: *Maktabah al-Ma'ârif*, 1417 H/1997 M, Juz 3, hal. 402, no. hadis 3497, *kitab al-zuhd*, bab *dzikru al-syafâ'ah*.

عِنْدَهُ عَمَّهُ أَبُو ظَالِبٍ فَقَالَ : لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلَ فِي
صَحْصَاحٍ مِنْ نَارٍ يَبْلُغُ كَعْبِيهِ يَغْلِي مِنْهُ دِمَاعُهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁷⁶

Dari Abu Sa'id RA bahwasanya Rasulullah SAW ditanyai tentang pamannya, Abu Thalib. Lalu beliau bersabda, "Barangkali ia akan mendapatkan syafaatku di hari kiamat, ia akan ditempatkan di dalam dhahdhah dari neraka sampai mata kakinya, yang dari itu otaknya akan mendidih." (HR. Muslim dari Said al-Khudri).

Pada sub bab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa syafaat yang ditolak adalah syafaat bagi orang kafir. Lantas mengapa syafaat diberikan pada paman Nabi, yakni Abu Thalib. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal: *pertama*, syafaat ini merupakan kekhususan yang diberikan oleh Nabi SAW.⁷⁷ *Kedua*, meskipun syafaat memiliki beberapa syarat tertentu. Namun, pada dasarnya syafaat merupakan hak prerogatif Allah SWT. Syafaat ini merupakan pengecualian seperti kasus lahirnya Isa AS tanpa seorang ayah, yang menunjukkan keesaan dan kehendak Allah SWT. *Ketiga*, kafir atau tidaknya paman Nabi termasuk hal yang masih diperselisihkan oleh ulama Sunni dan Syiah.⁷⁸

⁷⁶ Muslim bin Hajjaj Abū al-Hasan al-Qusyairi al-Naisabūrī, *Shahih Muslim*, Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.th, Juz 1, hal. 145, no. hadis 360, bab *syafā'ah al-Nabī Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam li Abi Thālib wa al-takbīf 'anh bi sabābih*.

⁷⁷ Abū dzar 'Abd al-Qādir bin Mushthafā bin 'Abd al-Rāziq al-Muhammadi, al-Syafā'ah fi al-Hadīts al-Nabawī, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, hal. 102.

⁷⁸ Sa'id Nursī, *al-Maktūbāt* diterjemahkan oleh Ihsān Qāsim al-Shālihī, Cet 6, al-Qāhirah: Syirkah Sūzler li al-Nasyr, 2011, hal. 489.

Said Nursi mengatakan sesungguhnya Abu Thalib sangat mencintai diri Nabi SAW. Atas dasar kecintaan ini, tentunya (nilai kebaikan) tidak akan sirna begitu saja di sisi Allah SWT.⁷⁹ Kecintaan paman Rasulullah terhadap dirinya (Muhammad SAW) serta pembelaannya terhadap musuh-musuh Nabi, meskipun masuk neraka disebabkan karena Abu Thalib tidak menampakkan tanda-tanda keimanan yang diterima (sebab malu dan sikap fanatik terhadap sukunya bukan karena ingkar terhadap Allah SWT), bisa saja Allah menciptakan surga khusus baginya di surga bagaikan menciptakan musim semi di musim dingin.⁸⁰

2) Syafaat para nabi dan malaikat

Syafaat yang diberikan oleh para nabi dan malaikat ini atas izin dari Allah SWT. Syafaat jenis ini dalam bentuk permohonan ampunan dan mengeluarkan orang dari neraka untuk dimasukkan ke dalam surga. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadis dari Anas bin Malik tentang kisah singkat datangnya segenap manusia kepada Adam dan nabi-nabi sesudahnya untuk meminta syafaat pada hari kiamat. Akhirnya mereka datang kepada Nabi Muhammad SAW:

وَقَالَ حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَيَأْتُونِي فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ

⁷⁹ Sa'îd Nursî, *al-Maktûbât* diterjemahkan oleh Ihsân Qâsim al-Shâlihî, Cet 6, al-Qâhirah: Syirkah Sûzler li al-Nasyr, 2011, hal. 489.

⁸⁰ Sa'îd Nursî, *al-Maktûbât* diterjemahkan oleh Ihsân Qâsim al-Shâlihî, Cet 6, al-Qâhirah: Syirkah Sûzler li al-Nasyr, 2011, hal. 489.

فَيُؤَدُّ لِي عَلَيْهِ فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعَنِي
فَيَقُولُ ارْفَعْ مُحَمَّدٌ وَقُلْ يُسْمَعُ وَاشْفَعُ تُشْفَعُ وَسَلْ تُعْطُ قَالَ فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأُتِنِي
عَلَى رَبِّي بِنْتَاءٍ وَتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأَخْرُجُ فَأَدْخِلُهُمُ
الْجَنَّةَ قَالَ قَتَادَةُ وَسَمِعْتُهُ أَيْضًا يَقُولُ فَأَخْرُجُ فَأَخْرُجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأَدْخِلُهُمُ
الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُودُ الثَّانِيَةَ فَاسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ فَيُؤَدُّ لِي عَلَيْهِ فَإِذَا رَأَيْتُهُ
وَقَعْتُ سَاجِدًا فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعَنِي ثُمَّ يَقُولُ ارْفَعْ مُحَمَّدٌ وَقُلْ يُسْمَعُ
وَاشْفَعُ تُشْفَعُ وَسَلْ تُعْطُ قَالَ فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأُتِنِي عَلَى رَبِّي بِنْتَاءٍ وَتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ
قَالَ ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأَخْرُجُ فَأَدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ قَالَ قَتَادَةُ وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ
فَأَخْرُجُ فَأَخْرُجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأَدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُودُ الثَّالِثَةَ فَاسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي
فِي دَارِهِ فَيُؤَدُّ لِي عَلَيْهِ فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ
يَدْعَنِي ثُمَّ يَقُولُ ارْفَعْ مُحَمَّدٌ وَقُلْ يُسْمَعُ وَاشْفَعُ تُشْفَعُ وَسَلْ تُعْطُ قَالَ فَأَرْفَعُ
رَأْسِي فَأُتِنِي عَلَى رَبِّي بِنْتَاءٍ وَتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ قَالَ ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا
فَأَخْرُجُ فَأَدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ قَالَ قَتَادَةُ وَقَدْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ فَأَخْرُجُ فَأَخْرُجُهُمْ مِنَ
النَّارِ وَأَدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ حَتَّى مَا يَبْقَى فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ أَيْ وَجَبَ
عَلَيْهِ الْخُلُودُ قَالَ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ (عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا) قَالَ
وَهَذَا الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ الَّذِي وَعَدَهُ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ
وَمُسْلِمٌ⁸¹

Hajjaj bin Minhal berkata; telah menceritakan kepada kami Hammam bin Yahya telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas RA, bahwa Nabi SAW bersabda: Mereka mendatangi aku (Muhammad) dan aku meminta ijin Tuhanku di rumah-Nya dan aku diijinkan menemui-Nya, jika aku melihat-Nya, maka aku tersungkur sujud, Allah lalu membiarkan aku sekehendak Dia membiarkanku. Allah lantas berkata,

⁸¹ Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalânī, *Fath al-Bârī Syarh Shahîh al-Bukhârī*, Tashhîh Abd al-Aziz bin 'Abd Allâh bin Bâz, Riyâdh: Jâmi'ah al-Imâm Muhammad bin Sa'ûd al-Islâmiyyah, t.th, Juz 11, hal. 417, no. hadis 6565, kitab al-Riqaq. Juga: Abû Zakaria Muhyî al-Dîn al-Nawawî, *Shahîh Muslim Syarh al-Nawawî*, Juz 3, hal. 54-55, kitab al-Îmân, bab al-Syafâ'ah.

‘Angkat kepalamu hai Muhammad, katakanlah, engkau didengar, mintailah syafaat, engkau diberi syafaat, mintalah, engkau diberi. ‘Aku lalu angkat kepalaku dan aku memuji Tuhanku dengan pujian yang Ia ajarkannya kepadaku, kemudian aku memberi syafaat dan Dia memberiku batasan. Kemudian aku keluar dan memasukkan mereka ke dalam surga. “Qatadah berkata, “Dan aku juga mendengarnya menyebutkan, “Aku lalu keluar, kemudian aku mengeluarkan mereka dari neraka dan kumasukkan ke dalam surga. Setelah itu aku kembali untuk kali kedua dan aku meminta ijin Tuhanku di rumah-Nya dan aku diijinkan untuk menemui-Nya, jika aku melihat-Nya, maka aku tersungkur sujud. Allah lantas membiarkanku sekehendak Allah membiarkan, kemudian Allah berkata, ‘Angkatlah kepalamu hai Muhammad dan katakanlah engkau akan didengar, dan berilah syafaat engkau akan diberi syafaat, dan mintalah engkau akan diberi.’ Aku lalu angkat kepalaku dan memanjatkan pujian dan pujaan terhadap Tuhanku sebagaimana yang diajarkan-Nya kepadaku. Kemudian aku memberi syafaat, dan Ia memberiku batasan sehingga aku keluar dan aku masukkan mereka ke dalam surga. “Qatadah berkata, “Dan aku mendengarnya menyebutkan, “Dan aku berangkat sehingga aku mengeluarkan mereka dari neraka, lalu mereka aku masukkan ke dalam surga. “Qatadah berkata, “Dan aku mendengarnya menyebutkan, ‘Maka aku berangkat dan aku mengeluarkan mereka dari neraka, untuk kemudian aku masukkan mereka ke dalam surga, hingga tidak tersisa dalam neraka selain yang digi ditahan oleh al-Qur’an, atau maksudnya ia wajib abadi, kemudian beliau membaca

ayat ini '(semoga Tuhanmu membangkitkankmu di tempat yang terpuji)' (*al-Isrâ'*: 79). Nabi mengatakan, "Inilah maqam terpuji yang dijanjikan untuk Nabi SAW." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Kemudian tentang syafaat para malaikat di akhirat, al-Qur'an menyatakan:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا
سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. (*al-Mukmin/40: 7*)

Ayat ini menunjukkan betapa kasih sayangnya para malaikat kepada orang-orang mukmin sejati. Kata *yu'minûna bihi* (mereka beriman kepada-Nya) merujuk pada para malaikat, dimana digunakan dengan tujuan menekankan betapa objek keimanan kaum muslimin serupa dengan keimanan para malaikat. Keimanan kaum mukminin yang serupa dengan keimanan para malaikat itulah yang mengundang para malaikat untuk mengajukan permohonan ampunan, rahmat dan dipelihara dari siksa neraka bagi orang-orang

mukmin.⁸²

3) Syafaat kaum mukminin

Bentuk syafaat kaum mukminin diantaranya adalah mengeluarkan orang-orang beriman dari neraka. Berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri RA melalui jalan 'Atha' bin Yasar:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ عَطَاءٍ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ ... وَإِذَا رَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ تَجَوَّأُوا فِي إِخْوَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِخْوَانُنَا كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَنَا وَيَصُومُونَ مَعَنَا وَيَعْمَلُونَ مَعَنَا فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِينَارٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ وَيُحَرِّمُ اللَّهُ صُورَهُمْ عَلَى النَّارِ فَيَأْتُوهُمْ وَيَعْضُهُمْ قَدْ غَابَ فِي النَّارِ إِلَى قَدَمِهِ وَإِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا ثُمَّ يَعُودُونَ فَيَقُولُ اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ نِصْفِ دِينَارٍ فَأَخْرِجُوهُ فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا ثُمَّ يَعُودُونَ فَيَقُولُ اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا ... رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ⁸⁴

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami al-laits bin Sa'id dari Khalid bin Yazid dari Sa'id bin Abu Hilal dari Zaid dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Sa'id al-Khudzri berkata: Orang-orang mukmin melihat bahwasanya mereka telah selamat di kalangan teman-teman mereka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kawan-kawan kami mendirikan shalat bersama kami dan berpuasa bersama kami, dan beramal bersama kami! 'Allah Ta'ala berfirman, 'Pergilah kalian, siapa

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, hal. 289.

⁸³ Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalâni, *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Juz 13, hal. 421, no. hadis 7439, bab *al-Taubîd*. Juga: Abû Zakaria Muhyî al-Dîn al-Nawawî, *Shahîh Muslim Syarh al-Nawawî*, Juz 3, hal. 32, no. hadis 453, bab *ikhrâj al-muwahhidîn min al-nâr*.

diantara kalian dapatkan dalam hatinya masih ada seberat dinar keimanan, maka keluarkanlah dia’, dan Allah mengharamkan bentuk mereka dalam neraka. Maka mereka datang kawan-kawan mereka sedang sebagian mereka telah terendam dalam neraka ada yang sampai telapak kakinya, setengah betisnya, sehingga mereka keluarkan siapa saja yang mereka kenal, kemudian mereka kembali dan Allah berkata, ‘Pergilah kalian sekali lagi, dan siapa yang kalian temukan dalam hatinya seberat atom keimanan, maka keluarkanlah dia.’ Maka mereka keluarkan siapa saja yang mereka kenal. (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Said al-Khudri)

Juga hadis Abdullah bin Abi al-Jad’a RA. Beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَقِيقٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ بْنُ أَبِي الْجَدْعَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَكْثَرَ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! سِوَاكَ قَالَ سِوَايَ قُلْتُ (الْقَائِلُ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَقِيقٍ): أَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَا سَمِعْتُهُ. رَوَاهُ الثَّرْمُذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ⁸⁴

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Syaqq, dari lelaki sahabat Rasul SAW, dikatakan bernama Abi al-Jad’a, bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: Niscaya akan (ada sekelompok manusia) yang masuk surga dalam jumlah lebih banyak dari Bani Tamim dengan syafaat seseorang diantara umatku”. Para sahabat bertanya: “Selain engkau,

⁸⁴ Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî, *Shahîh Sunan al-Tirmidzî*, Riyâdh: Maktabah al-Ma’ârif, t.th, Juz 2, hal. 582, no. hadis 2438, kitab *shifat al-Qiyâmah*, bab *Min mâ jâa fî al-Syafâ’ah*. Juga: Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî, *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah*, Juz 3, hal. 405, no. hadis 3502, kitab *al-Zuhd*, bab *dzikr al-Syafâ’ah*.

wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ya, selainku.” Aku (maksudnya, perawi hadis yaitu, Abdullah bin Syaqiq) bertanya : “Apakah engkau mendengarnya langsung dari Rasulullah SAW?” Abdullah bin Abi al-Jad’a menjawab: “Saya mendengarnya langsung. (HR. al-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibnu Abi al-Jad’a’)

Said bin Jubair berkata, dari Ibnu Abbas ia berkata: *“Apabila seseorang masuk surga, dia bertanya tentang orang tuanya, istri dan anaknya. Lalu diberitahukan padanya bahwa mereka tidak sampai pada tingkatan surgamu, maka dia berkata, ‘Wahai Rabbku, Engkau mengetahui kecintaanku terhadap mereka, lalu Allah memerintahkan agar mengangkat keluarganya berkumpul dalam satu surga.” Ibnu Abbas kemudian membacakan ayat “Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.” (al-Thûr/52: 21)⁸⁵*

Syafaat kaum mukminin juga sebelumnya berlaku sewaktu di dunia, sebagaimana dinyatakan dalam hadis riwayat dari Anas bin Malik:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، يَقُولُ مَرُّوا بِجَنَّةٍ فَأَثْنُوا عَلَيْهَا خَيْرًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَجِبَتْ» ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَثْنُوا عَلَيْهَا شَرًّا فَقَالَ: «وَجِبَتْ» فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَا وَجِبَتْ قَالَ: «هَذَا

⁸⁵ Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 7, hal. 402.

أَشْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْحِجَّةُ وَهَذَا أَشْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ
 أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ⁸⁶

Memberitahukan kepada kami Adam, dari Syu'bah, dari Abdul 'Aziz bin Shuhaib, ia berkata: Saya mendengar Anas bin Malik RA berkata bahwa orang-orang lewat membawa satu jenazah, mereka memujinya dengan kebaikan. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Wajabat." Kemudian lewat lagi orang-orang membawa satu jenazah, mereka mencelanya dengan kejelekan. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Wajabat." Sahabat Umar bin Khathab berkata, "Apa yang wajib, ya Rasul?" Rasulullah SAW bersabda, "Jenazah ini yang kalian puji dengan kebaikan wajib baginya surga. Dan rang ini yang kalian cela dengan kejelekan wajib baginya neraka. Kalian adalah para saksiNya Allah di muka bumi.(HR. al-Bukhari dari Anas bin Malik)

Perlu dipahami bahwa pembagian syafaat di atas hanya sebatas memetakan tempat berlakunya syafaat, dalam hal ini di kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Secara hakikat kedua hal ini saling berkaitan dan berpengaruh, dalam arti akibat yang timbul dari syafaat dalam kehidupan dunia akan bersambung dan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan akhirat. Pahala dan ganjaran dari semua perbuatan baik dan jalan yang telah ditempuh seseorang tersebut nanti di akhirat menjadikan dirinya memperoleh ampunan, ridha, dan surga-Nya.

⁸⁶ Muhammad bin Ismâ'îl Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz 2, hal. 97, no. hadis 1367, kitab *al-janâzah*, bab *Tsanâ' al-Nâs 'alâ al-Mayyit*.

4) Syafaat al-Qur'an

al-Qur'an tidak hanya memberi syafaat sewaktu di dunia saja, namun juga memberi syafaat kepada pembacanya di akhirat kelak. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
 اِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ... رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁸⁷

Diriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili RA: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Bacalah oleh kalian al-Qur'an karena sesungguhnya al-Qur'an akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi yang berinteraksi dengannya. (HR. Muslim dari Abu Umamah al-Bahili)

Hadis di atas secara tegas menyatakan bahwasanya al-Qur'an akan memberikan syafaat bagi orang-orang yang membaca dan berinteraksi dengannya sewaktu di dunia. Meskipun dalam hadis ini tidak disebutkan secara jelas bentuk syafaat yang akan diberikan, namun dapat dipahami bahwa syafaat itu sendiri akan berlaku di akhirat kelak, dalam arti al-Qur'an akan mengangkat derajat para sahabatnya (yang rajin membaca al-Qur'an).

D. Pemberi Syafaat dan Kriterianya

Sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya bahwa syafaat itu memiliki jenis dan bentuk, dan diantara bentuk-bentuknya adalah ampunan dosa dan kesalahan,

⁸⁷ Muslim bin Hajjaj Abū al-Hasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Shahih Muslim*, Juz 1, hal. 553, no. hadis 252, bab *Fadhl al-Qir'ah al-Qur'an wa surah al-Baqarah*.

peningkatan derajat di surga, dikeluarkannya orang-orang yang dalam hatinya ada iman dari neraka, dan sebagainya. Pada pembahasan berikut akan diuraikan tentang para pemberi syafaat yaitu pihak yang bertindak sebagai *syâfi'* (perantara, pembela, dan penolong) yang berkat syafaat yang dimintakannya, seorang manusia yang telah memenuhi syarat memperoleh ridha dan ampunan Allah SWT, baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Akan disinggung pula kriteria-kriteria yang dimiliki oleh pemberi syafaat (*syâfi'*) ini, yang karenanya ia mendapatkan izin dari Allah SWT untuk memberikan syafaat.

Dalam al-Qur'an sendiri banyak dijumpai ayat yang secara tersurat maupun tersirat menyinggung tentang pemberi syafaat. Secara hirarki pemberi syafaat yang dimaksud adalah Allah SWT, para nabi dan rasul, para malaikat, orang-orang mukmin, umat Nabi Muhammad SAW secara umum, dan ulama. Pengurutan ini bukan dimaksudkan untuk membuat pengutamaan satu diatas lainnya, tapi sebatas untuk menjelaskan jenis-jenisnya saja. Hal ini karena pada hakikatnya pemilik syafaat sejati dan pemegang otoritas syafaat adalah Allah SWT. Selain-Nya dapat memberi syafaat sebatas setelah ada izin dari-Nya dan syafaat itu sendiri ditujukan pada mereka yang layak mendapatkannya.

Dengan demikian, hakikatnya Allah SWT lah *syâfi'* tunggal dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Karena Dia lah pemilik langit dan bumi beserta segala hal yang ada diantara keduanya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dua ayat berikut:

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ۗ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

Katakanlah: Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (al-Zumar/39: 44)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤١﴾

Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (al-Sajdah/32: 4)

Hemat penulis, pihak-pihak selain Allah SWT dikatakan dapat memberi syafaat (*syâfi'*) hanyalah sebatas pengetahuan secara bahasa saja, tidak secara hakiki. Karenanya, *syâfi'* selain Allah SWT ini terikat oleh syarat dan ketentuan, yang kemudian ini mengesankan ia tidaklah mandiri dan otoritatif, namun ada pihak lain yang membuatnya memiliki kuasa tersebut, yakni Allah SWT.

Adapun pihak-pihak yang oleh Allah SWT diizinkan bertindak sebagai *syâfi'* tersebut adalah:

1. Para nabi dan rasul

Para nabi dan rasul diutus oleh Allah SWT dengan mengemban tugas utama sebagaimana dinyatakan ayat berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنْتُمْ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا

اللَّهُ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦١﴾

Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (an-Nisâ'/4: 64)

Secara tersirat ayat di atas mengesankan bahwa diutusnya para rasul adalah untuk membimbing umat dan menyampaikan perintah-perintah dan larangan Allah SWT. Untuk itu, mereka harus ditaati dan diikuti agar memperoleh keselamatan. Namun demikian, jika suatu umat itu menyalahi perintah-perintah Allah SWT dan mengabaikan larangan-larangan-Nya, lantas mereka datang secara tulus meminta ampunan Allah SWT dan rasul-Nya pun memohonkan ampunan buat mereka, tentu Allah SWT akan mengampuni mereka.⁸⁸

Ada yang menarik dari ayat di atas yaitu disyaratkannya ampunan rasul bagi mereka yang ingin bertaubat atau memohon ampunan Allah SWT tersebut. Ada yang berpendapat bahwa syarat harus ada permohonan ampun Rasul untuk mereka, salah satunya adalah karena boleh jadi taubat mereka tidak sempurna atau mengandung kekurangan, maka dengan bergabungnya taubat mereka dengan permohonan ampun Rasul buat mereka, diharapkan mereka mendapat ampunan dari Allah SWT.⁸⁹ Hal ini mengesankan bahwasanya

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, hal. 493.

⁸⁹ Abû 'Abd Allâh Muhammad bin 'Umar bin Husain bin Hasan bin al-Taymî al-Râzî, *Mafâtîh al-Gayb*, Jilid 10, hal. 126.

permohonan ampunan rasul itu merupakan syafaat bagi mereka. Dan ini menandakan bahwa Rasul –dalam hal ini Rasulullah SAW- diberi anugerah atau diizinkan oleh Allah SWT menjadi *syâfi'*. Artinya, ada jenis syafaat yang diberikan oleh Rasulullah SAW yakni berupa permohonan ampun bagi orang-orang yang ingin bertaubat dari kesalahan dan dosa sewaktu di dunia.

Secara tersirat bahwa para nabi dan rasul adalah pemberi syafaat atau *syâfi'* juga dapat dipahami dari ayat berikut:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya). (al-Zukhrûf/43: 86)

Ayat yang ditujukan kepada orang-orang musyrik di atas menegaskan bahwasanya sesembahan-sesembahan selain Allah SWT yang disembah oleh orang-orang musyrik takkan dapat menjadi perantara bagi mereka di sisi Allah SWT. Akan tetapi, orang yang menyatakan kalimat tauhid, sedang dia memperoleh pengetahuan dan ilmu dari Tuhannya, seperti para malaikat, Nabi Isa AS, itulah yang kesaksiannya bagi yang patut mendapat syafaat berguna di hadapan Allah SWT sebab berdasar izin dari Allah SWT.⁹⁰

Namun perlu dipahami bahwa hal ini bukan berarti ayat di atas memaklumi perbuatan orang-orang musyrik yang telah berlaku syirik dengan menuhankan para malaikat dan Nabi

⁹⁰ Ahmad bin Musthafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Juz 25, hal. 115-116.

Isa AS. Ayat di atas hanya mengetengahkan kriteria *syâfi'* yang dapat diterima syafaatnya, sekaligus menjelaskan syarat yang harus dipenuhi oleh yang meminta syafaat. Kriteria *syâfi'* yang dapat diterima syafaatnya pada kelompok ini adalah status kerasulan yang dimiliki oleh para nabi dan rasul. Jika tugas para nabi dan rasul adalah membimbing umat dan menunjukkan jalan kebenaran, maka secara logika status kerasulan itulah yang menjadi kriteria utama bagi seseorang dapat memberikan syafaat bagi orang lain. Artinya, seorang nabi dan rasul dapat memberikan pertolongan kepada umatnya yang memenuhi syarat untuk diberi syafaat. Bentuk pertolongan yang diberikan bisa berupa pengampunan dari kesalahan yang telah dilakukan umatnya, atau membebaskan umatnya dari siksa api neraka kelak di akhirat.

Sementara kriteria mereka yang layak memperoleh syafaat dari para nabi dan rasul sebagaimana diisyaratkan ayat di atas adalah tidak berlaku syirik, mempunyai keimanan yang lurus, dan pengakuan akan keimanan yang benar. Karenanya, meskipun orang-orang musyrik tersebut menuhankan para malaikat atau Nabi Isa AS, yang menurut anggapan mereka dapat menjadi perantara bagi mereka di akhirat kelak, tetap saja mereka tidak akan memperoleh syafaat, karena dari sisi kemurnian keimanan atau akidah mereka tidak memenuhi syarat. Hanya orang-orang yang mempersaksikan kebenaran dengan ilmu dan pandangan mendalamlah yang akan mendapat manfaat syafaat.⁹¹

⁹¹ Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 4, hal. 272.

Senada dengan ayat di atas adalah surah al-Anbiyâ' ayat 26-27, dimana Allah SWT berfirman:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُۥٓ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥٓ ۚ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ أَرْتَضَىٰ وَهُمْ مِنَ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

Dan mereka berkata: “Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak”, Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (al-Anbiyâ’/21: 26-28)

Menurut Imam Thabathaba’i, mereka yang disebut “putra Allah” sesungguhnya adalah hamba-hamba-Nya yang dimuliakan dan mereka memberikan syafaat untuk dia yang diridhai-Nya. Diantara mereka adalah Isa putra Maryam, dan dia adalah seorang nabi. Itu artinya bahwa para nabi merupakan *syâfi’* yang memberikan syafaat untuk orang-orang yang diridhai-Nya.⁹² Jika pendapat Imam Thabathaba’i ini dijabarkan lebih jauh, maka dapat dikatakan bahwa Isa putra Maryam dan lainnya, termasuk Nabi Muhammad SAW, diberikan izin untuk memberi syafaat adalah karena kriteria atau status kerasulan yang ada pada diri mereka, yang dengan itu diri mereka diliputi keistimewaan dan kemuliaan.

⁹² Muhammad Husain al-Thabâthabâ’î, *al-Mîzân fi Tafsîr al-Qur’ân*, Jilid 1, hal. 172.

Bahwa Nabi Isa AS diberi hak memberi syafaat juga diisyaratkan dalam ayat di bawah ini:

﴿إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدَاكَ وَإِنْ تُغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al-Mâidah/5: 118)

Pada ayat sebelumnya menerangkan bahwa pada hari kiamat kelas Nabi Isa AS akan ditanya oleh Allah SWT apakah dia mengajarkan doktrin trinitas atau tidak. Kemudian Nabi Isa AS menjawab bahwa dirinya hanya mengajarkan ketauhidan yakni menyembah semata kepada Allah SWT. Lalu, di ayat di atas Nabi Isa AS seakan mendoakan ampunan untuk kaumnya. Mengenai hal ini al-Razi menerangkan bahwa ayat di atas menunjukkan hak Nabi Isa AS untuk menjadi pemberi syafaat di hari kiamat nanti, karena jawaban Nabi Isa AS yang terakhir (ayat 118 di atas) mengesankan bahwa ia mendoakan ampunan untuk para pengikutnya.⁹³

Para nabi dan rasul dapat menjadi pemberi syafaat juga diisyaratkan dalam surah Ibrâhîm ayat 36 berikut:

﴿رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلَّلَنَّا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۖ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu

⁹³ Abû 'Abd Allâh Muhammad bin 'Umar bin Husain bin Hasan bin al-Taymî al-Râzî, *Mafâtih al-Gayb*, Jilid 12, hal. 467-468.

termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Ibrâhîm/14: 36)

Doa Nabi Ibrahim AS di atas dimaksudkan untuk memberikan syafaat pada umatnya yang mengikuti agama dan keyakinan Nabi Ibrahim AS, dengan cara memohonkan ampunan kepada Allah SWT. Bukan untuk orang-orang kafir dari umatnya, karena golongan semacam ini tidak berhak memperoleh syafaat karena ketiadaan iman dalam hati mereka.⁹⁴ Ayat di atas juga dikuatkan dengan ayat 41 dalam surah Ibrâhîm yang secara tegas mengungkapkan doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim AS yang memohonkan ampunan bagi dirinya, kedua orang tua, serta orang-orang yang beriman di akhirat kelak:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat). (Ibrâhîm /14: 41)

2. Para malaikat

Para malaikat sebagai pemberi syafaat (*syâfi'*) di akhirat secara tersirat juga disinggung oleh ayat 26-28 surah al-Anbiyâ' di atas. Ayat 26 menegaskan adanya anggapan dari orang-orang musyrik bahwa Allah mempunyai putra. Di ayat-ayat lainnya dinyatakan bahwasanya orang Nasrani menyuarakan Isa AS adalah putera Allah, orang Yahudi menganggap 'Uzair itu

⁹⁴ Abû 'Abd Allâh Muhammad bin 'Umar bin Husain bin Hasan bin al-Taymî al-Râzî, *Mafâtiḥ al-Gayb*, Jilid 19, hal. 102.

anak Allah, dan orang-orang musyrik menyatakan bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah.⁹⁵ Maka, ayat di atas membantah anggapan dan keyakinan tersebut. Secara khusus klarifikasi diberikan oleh ayat tersebut tentang malaikat, bahwa mereka ini adalah makhluk yang dimuliakan sebab keistimewaan dan sifat-sifat mulia yang dimiliki mereka. Kelak di akhirat para malaikat tersebut akan memberikan syafaat kepada orang-orang yang Allah SWT izinkan untuk diberi syafaat, yakni orang-orang yang agamanya lurus, tidak tercampur kesyirikan.

Mengenai malaikat merupakan *syâfi'* juga dijelaskan dalam ayat-ayat 26 surah al-Najm yang mengisyaratkan bahwa para malaikat pada dasarnya tidak mampu memberi syafaat kecuali atas izin Allah SWT. al-Qur'an menyatakan:

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى ﴿٦٦﴾

Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya). (an-Najm/53: 26)

Kemudian di ayat lain al-Quran juga menyatakan:

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿٦٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴿٦٨﴾

Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. Dia mengetahui apa

⁹⁵Senada dengan surah al-Anbiyâ'/21: 26 adalah surah Maryam/19: 88-89, Yûnus/10: 68, al-Mâidah/5: 72-73, al-Taubah/9: 30, al-Nahl/16: 57, dan lainnya.

yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. (Thâhâ/20: 109-110)

Konteks pembicaraan surah Thâhâ ayat 109-110 di atas adalah menafikan keberhasilan sesembahan-sesembahan orang-orang musyrik dalam memberikan syafaat bagi mereka. Meski demikian, ayat ini juga mengesankan adanya *syâfi'* yang telah diridhai Allah SWT. Kata *illa* adalah *istitsnâ'* (pengecualian) dari syafaat, yakni kecuali syafaat orang yang diberi izin. Maka, kata *man* adalah *marfû'* sebagai *badal*, dengan takdir *mudhaf ilaih*-nya dihilangkan. Sehingga artinya adalah *syafaat tidak berguna kecuali syafaat orang yang diizinkan oleh al-Rahman. Atau kata man-nya manshûb* sebagai *maf'ûl* dimana *istitsnâ'* (pengecualian) nya diarahkan pada seluruh orang yang ingin diberi syafaat. Sehingga artinya *kecuali orang yang diberi izin untuk mendapatkan syafaat, maka syafaat berguna baginya.*⁹⁶

Di lain sisi, kata *adzina* yang digunakan ayat ini mengesankan adanya keterlibatan Allah SWT, sehingga seakan-akan ayat tersebut menyatakan sampai Allah SWT mengizinkan. Sedang kata *lahû* dapat tertuju kepada yang diizinkan memberi atau yang diizinkan untuk diberi untuknya syafaat. Sehingga, *liman adzina lah* berarti *siapa yang memiliki dan memperoleh izin memberi syafaat*, dalam hal ini adalah para malaikat.⁹⁷

Dengan demikian, ayat ini menampung dua kemungkinan pemahaman yakni kesan adanya *syâfi'* yang diizinkan Allah

⁹⁶ Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid 6, hal. 284.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, Vol. 11, hal. 374-375.

SWT memberi syafaat, dalam hal ini para malaikat, dan kesan bahwa penerima syafaat harus memenuhi syarat, yaitu mendapatkan izin dari Allah SWT. Said Nursi menjelaskan bahwa para malaikat tidak durhaka terhadap apa yang diperintahkan Allah pada mereka, mereka hanya menyembah pada Allah dengan ibadah yang tulus, dan mereka tidak dapat ikut campur tanpa izin Allah baik dalam urusan syafaat.⁹⁸ Dari sini dapat ditegaskan bahwasanya diizinkan para malaikat memberi syafaat tidak terlepas dari kriteria yang dimiliki oleh mereka yakni merupakan hamba Allah SWT yang dimuliakan sebab keistimewaan dan sifat-sifat mulia yang dimiliki mereka.

3. Orang-orang mukmin

Tentang orang-orang mukmin al-Qur'an menjelaskan:

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١﴾

Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka, bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka. (al-Hadîd/57: 19)

Menafsirkan ayat di atas terdapat beberapa penafsiran dari para ulama. Ada yang menafsirkan bahwa ayat ini mendeskripsikan tentang kemantapan keimanan orang-orang beriman, yaitu orang-orang yang mengikrarkan ke-Esa-an Allah SWT, membenarkan dan mempercayai rasul-rasul-Nya,

⁹⁸ Said Nursi, *al-Syu'âat*, diterjemahkan oleh Ihsân Qâsim al-Shâlihî, Cet 6, al-Qâhirah: Syirkah Sûzler li al-Nasyr, 2011, hal. 310.

sehingga mereka menempati posisi *shiddiqin*. Maka, bagi orang-orang semacam ini telah disediakan pahala yang agung, dan memperoleh cahaya yang dijanjikan yang menerangi di hadapan mereka dan sisi kanan mereka.⁹⁹ Disebutkannya secara terpisah antara orang-orang *shiddiqin* dengan orang-orang yang mati syahid menunjukkan bahwa keduanya merupakan dua golongan yang berbeda. Orang-orang *shiddiqin* memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang mati syahid.¹⁰⁰

Berbeda dengan pendapat ini adalah pendapat yang menjelaskan bahwa ayat ini bukan menggambarkan keimanan yang demikian mantap sehingga pelakunya dinamai *mukmin* atau menempati posisi *shiddiqin*, tetapi dia beriman dengan keimanan yang menjadikannya taat, dan karena itu mereka diikutkan masuk ke dalam kelompok *shiddiqin* dan *syuhada'*, dimana kedua kelompok ini akan menjadi saksi di hadapan Allah SWT. Yang menunjukkan makna ini adalah kalimat *inda rabbihim* (di sisi Tuhan mereka) dan *lahum ajruhum wa nuruhum* (bagi mereka pahala dan cahaya mereka). Mereka diikutkan masuk ke dalam kelompok *shiddiqin* sehingga mereka dianugerahi seperti ganjaran dan cahaya mereka. Hal ini sesuai dengan maksud firman Allah SWT:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿١٩﴾

Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka

⁹⁹ Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid 27, hal. 317.

¹⁰⁰ Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 8, hal. 55.

itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.(an-Nisâ’/4: 69)

Ayat ini menegaskan orang yang mentaati Allah SWT dan rasul-Nya, sebagai imbalannya adalah mereka digabungkan kepada kelompok orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah SWT, yakni para nabi, para *shiddiqin*, orang yang mati syahid.

Karena orang-orang mukmin akan diikutkan untuk menjadi saksi pada hari kiamat, konsekuensi logisnya adalah mereka juga dapat memberikan syafaat seperti para saksi itu.¹⁰¹ Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa ayat ini juga mengisyaratkan tentang adanya *syâfi'* dalam hal ini orang-orang saleh. Hal ini sebagaimana dikuatkan oleh sabda Rasulullah SAW berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ عَطَاءٍ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... فَيَشْفَعُ النَّبِيُّونَ وَالْمَلَائِكَةُ وَالْمُؤْمِنُونَ ... رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ¹⁰²

Dari Abu Sa'id al-Khudri berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Para Nabi SAW, malaikat dan orang-orang yang beriman, kesemuanya memberi syafaat. (HR. Bukhari dan Muslim dari Said al-Khudri)

¹⁰¹ Muhammad Husain al-Thabâthabâ'î, *al-Mizân fî Tafsi'r al-Qur'ân*, Jilid 1, hal. 173.

¹⁰² Ahmad bin 'Alî bin Hajar al-'Asqalânî, *Fath al-Bâri Syarh Shabîh al-Bukhârî*, Juz 13, no. hadis no. 7439, bab *al-Taubid*, hal. 421. Juga: Abû Zakaria Muhyî al-Dîn al-Nawawî, *Shabîh Muslim Syarh al-Nawawî*, Juz 3, no. hadis 453, bab *ikbrâj al-muwahhidîn min al-nâr*, hal. 32.

4. Syafaat umat Nabi Muhammad SAW

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya). (al-Zukhrûf/43: 86)

Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwasanya patung-patung dan sembahhan-sesembahan lain selain Allah SWT tidak memiliki dan tidak berkuasa untuk memberi syafaat (pertolongan) kepada siapapun, sebagaimana yang diasumsikan para penyembahnya bahwa ia bisa memberi syafaat kepada mereka. Akan tetapi barangsiapa yang beriman dan bersaksi atas kebenaran yang diturunkan dari sisi Allah SWT, secara paham dan yakin, juga bersaksi bahwa Allah SWT Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, maka syafaat orang itu diterima di sisi Allah atas izin-Nya. Orang-orang yang diterima syafaatnya itu mengetahui dan meyakini apa yang mereka saksikan.¹⁰³

Yang dimaksud dengan *illa man syahida* adalah orang yang mengucapkan kalimat tauhid. Untuk memperjelas siapa yang dimaksud orang yang mengucapkan kalimlag tauhid ini dapat dilihat dari struktur ayat di atas. Adanya *illa* (pengecualian) disini adakalanya dapat dipahami sebagai *muttashil* karena diantara yang orang-orang musyrik sembah adalah malaikat, Nabi Isa AS, dan ‘Uzair. Sehingga arti frasa ayat ini adalah *kecuali orang yang mengakui kebenaran (tauhid)*. Maksudnya

¹⁰³ Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhaili, *Tafsîr al-Wasîth*, Jilid 3, hal. 2377.

ayat ini seolah memberi penegasan bahwa malaikat, Nabi Isa AS, dan 'Uzair termasuk kelompok *illa man syahida* (orang yang mengucapkan kalimat tauhid) yang nanti di akhirat diberi izin oleh Allah SWT memberi syafaat kepada orang lain. Atau, adakalanya *illa* (pengecualian) disini dipahami sebagai *munqathi'*, sehingga arti frasa ayat ini adalah *namun orang-orang yang benar-benar mengakui tauhid berdasarkan pengetahuan dan keyakinan* (yang bisa memberi syafaat). Maksudnya, ada kelompok orang-orang yang meyakini dengan hati seperti yang diakui oleh lisan malaikat, Nabi Isa AS, dan 'Uzair. Dan kelompok ini pulalah yang di akhirat kelas bisa memberikan syafaat kepada orang-orang mukmin dengan izin Allah SWT.¹⁰⁴ Tegasnya, kelompok ini adalah orang-orang Islam (umat Nabi Muhammad SAW) karena mereka adalah pengucap kesaksian kalimat tauhid, dibandingkan umat lainnya.

Berkenaan dengan pemberi syafaat (*syâfi'*) umat Nabi Muhammad SAW secara umum, juga dijelaskan dalam kandungan ayat di bawah ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٤﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan

¹⁰⁴ Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Juz 25, hal. 194.

kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (al-Baqarah/2: 143)

Ayat di atas memperlihatkan bahwa mereka yang bersaksi atas kebenaran tauhid dan menjalankannya secara murni dan ikhlas, memiliki atau diberi otoritas untuk memberikan syafaat. Saksi yang disebutkan di sini akan mengungkapkan atau menunjukkan kesaksian atas perbuatan orang lain.¹⁰⁵

Menafsirkan ayat di atas Ibnu Katsir menerangkan bahwa umat Muhammad SAW merupakan umat pilihan karena mereka diberi syariat yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, serta madzhab yang paling lurus. Sebagaimana juga ditegaskan dalam surah al-Hajj ayat 78. Oleh karenanya, umat ini akan memberikan persaksian atas kebenaran umat-umat lain.¹⁰⁶

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa umat Nabi Muhammad SAW sebagai umat yang mengucapkan kalimat tauhid dengan penuh ikhlas dapat memberikan syafaat (pertolongan) bagi umat lain yang juga mengucapkan kalimat tauhid dengan ikhlas dan sebenarnya karena adanya kesamaan keimanan yang dimilikinya.

¹⁰⁵ Muhammad Husain al-Thabâthabâ'î, *al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 1, hal. 173.

¹⁰⁶ Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 1, hal. 327-328.

5. Ulama

Bahwa para ulama merupakan pemberi syafaat tidaklah secara tegas dinyatakan oleh al-Qur'an. Namun demikian, hal tersebut dapat ditangkap dari isyarat al-Qur'an ketika menjelaskan tentang adanya *syâfi'* yang memiliki kriteria tertentu yang kemudian kriteria tersebut merujuk kepada para ulama. al-Qur'an menyatakan:

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah. (Maryam/19: 87)

Frasa ayat ini di awalnya menegaskan bahwa tidak seorangpun yang memiliki syafaat untuk orang lain di sisi Allah SWT. Adanya *la nafi* di sini mengesankan sama sekali tidak adanya hal yang dimaksud yakni pemberi syafaat. Kemudian, frasa penafian ini diikuti dengan kata *istitsnâ'* (pengecualian) yakni *kecuali orang yang mengambil janji dari Allah SWT* karena Dia lah pemiliki syafaat. *Istitsnâ'* (pengecualian) pada ayat ini *muttashil* (bersambung) karena kata *man* dalam posisi *rafa'* sebagai *badal* dari huruf *waw* di dalam lafaz *yamlikûn*. Jadi artinya adalah *Tidak ada seorangpun yang memiliki syafaat di sisi Allah SWT* karena Dia lah pemilik syafaat.¹⁰⁷ Dan *istitsnâ'* tersebut juga dapat dibuat *munqathi'* (terputus) dan memiliki makna “akan tetapi”. Jadi artinya *orang-orang kafir itu tidak memiliki syafaat untuk seorangpun, akan tetapi*

¹⁰⁷ Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, Jilid 11, Qâhirah: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964, hal. 154.

*orang-orang mukmin yang mengambil perjanjian dengan Allah, maka mereka memiliki syafaat.*¹⁰⁸

Berdasarkan susunan frasa yang demikian selanjutnya dapat dipahami bahwa karena ayat ini berbicara tentang orang kafir, maka yang ditiadakan adalah pembelaan atau syafaat yang bersumber dari orang-orang kafir kepada orang kafir. Atau pembelaan atau syafaat tersebut bersumber dari orang-orang mukmin, tetapi ditujukan kepada orang kafir.¹⁰⁹ Hal ini karena salah satu dari pemberi syafaat dan yang menerima syarat ada yang tidak termasuk mereka yang telah mengadakan perjanjian kepada Allah SWT.

Jadi, mereka yang dikecualikan sehingga dapat memberi syafaat adalah *orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah*. Yang dimaksud dengan *'ahdan* (perjanjian) sendiri adalah kesaksian dua kalimat syahadat bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan menunaikan semua yang menjadi konsekuensinya.¹¹⁰ Ayat ini menunjukkan kepemilikan syafaat oleh orang mukmin pada umumnya dan pada ulama secara khusus. Pada ayat ini al-Qurthubi menjelaskan berdasarkan beberapa riwayat menunjukkan bahwa orang yang berilmu dan yang saleh akan memberi dan menerima syafaat (memiliki syafaat).¹¹¹ Pada ayat 11 surah al-Mujâdilah dijelaskan pula bahwa ulama berada pada posisi

¹⁰⁸ Abû al-Fidâ' Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur'ân* al-'Azhîm, Jilid 5, hal. 234.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, Vol. 11, hal. 374-375.

¹¹⁰ Ahmad Syâkir, *'Umdah al-Tafsîr 'an al-Hâfidz Ibnu Katsîr*, Cet 2, t.tp: Dâr al-Wafâ', 2005, hal. 519.

¹¹¹ Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Abkâm al-Qur'ân*, Jilid 11, Qâhirah: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964, hal. 154.

kedua yaitu antara para nabi dan para syahid yang kelak akan memberikan syafaat di akhirat sebagaimana sabda Nabi “Tiga golongan yang akan memberikan syafaat di hari kiamat yaitu para nabi, ulama dan para syahid.”¹¹² Dalam artian, Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu. Diantara keutamaan atau derajat yang mereka miliki adalah dengan memberikan syafaat.

Imam al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa ulama itu takut pada Allah dan siksa-Nya. Karena bagi ulama, Allah itu Maha Berkehendak atas segala sesuatu dan Maha Berkeinginan. Sungguhnyanya orang yang meyakini hal tersebut, pasti meyakini akan adanya hukuman Allah terhadap kemaksiatan yang ia perbuat.¹¹³ Dalam hal ini, mereka yang berilmu dan mempunyai keyakinan, ucapan, dan perbuatan yang baik, dan ketika di dunia menjadi pemberi petunjuk dan pembawa kebaikan. Yang dapat memenuhi kriteria semacam ini hanyalah golongan tertentu saja dari umat Nabi Muhammad SAW. Tegasnya, mereka inilah para ulama, karena demikianlah sifat-sifat dan kriteria yang dimiliki mereka.

Kriteria lebih lanjut tentang ulama juga diberikan oleh mufasir Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ketika menafsirkan surah al-Fâthir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
 إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

¹¹² Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, Jilid 17, hal. 300.

¹¹³ Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, Jilid 14, hal. 343.

Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (al-Fathir/35: 28)

Meski ayat ini tidak memberikan keterangan apapun perihal kriteria ulama, tetapi al-Qasimi mencoba menerangkan siapa yang dimaksud ulama pada ayat ini. Ulama adalah mereka yang takut kepada Allah meskipun tidak melihat-Nya. Mereka juga memahami sifat keagungan dan perbuatan baik yang layak bagi-Nya karena titik tumpu dari rasa takut ini adalah pengenalan atas Zat yang ditakuti dan mengerti Zat-Nya. Orang yang lebih mengenal-Nya, maka ia yang paling takut kepada-Nya.¹¹⁴ Kriteria ulama yang diberikan oleh al-Qasimi ini melengkapi kriteria yang diisyaratkan oleh ayat 87 surah Maryam dimana aspek kedekatan dengan Allah SWT menjadi unsur utama mereka mendapatkan keistimewaan di hadapan Allah SWT.

Dengan demikian, surah Maryam ayat 87 menerangkan bahwa para ulama merupakan *syâfi'* yang dapat memberikan pembelaan kepada orang lain, dimana syafaatnya diberikan izin oleh Allah SWT sebab adanya janji yang telah diucapkan mereka terhadap Allah SWT. Secara tidak langsung ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa para pelaku dosa besar kelak akan mendapatkan syafaat, dengan catatan para pelaku dosa besar ini tergolong yang telah beriman kepada

¹¹⁴ Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz 8, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H, hal. 167.

Allah, namun keimanannya ternodai dengan dosa-dosa yang dilakukannya.¹¹⁵

Yang perlu penulis jelaskan lebih lanjut adalah siapa yang dimaksud dengan ulama, sehingga mereka diberi hak memberi syafaat kelak. Kata *ulamâ'* merupakan jama' dari kata '*alim*' yang berarti *mengetahui secara jelas*. Kata *ulamâ'* dalam al-Qur'an ditemukan dua kali, yakni dalam surah al-Syu'arâ ayat 197 dan surah Fâthir ayat 28. Dalam surah al-Syu'arâ ayat 197 Allah SWT berfirman:

أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُرُ غُلَمَتُؤُا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٩٧﴾

Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya? (al-Syu'arâ/26: 197)

Pada ayat di atas kata *ulamâ'* merujuk kepada para ulama Bani Israil yang oleh al-Qur'an dikatakan sebagai orang-orang yang paham dan mengetahui akan eksistensi al-Qur'an. Dengan demikian, yang dimaksud oleh ulama bukan hanya untuk orang-orang muslim saja, akan tetapi juga mencakup siapa saja yang memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an.¹¹⁶

Kemudian, kata *ulamâ'* yang kedua disinggung al-Qur'an dalam surah Fâthir ayat 28 berikut:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-

¹¹⁵ Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhaili, Tafsîr al-Munîr, Jilid 8, hal. 164.

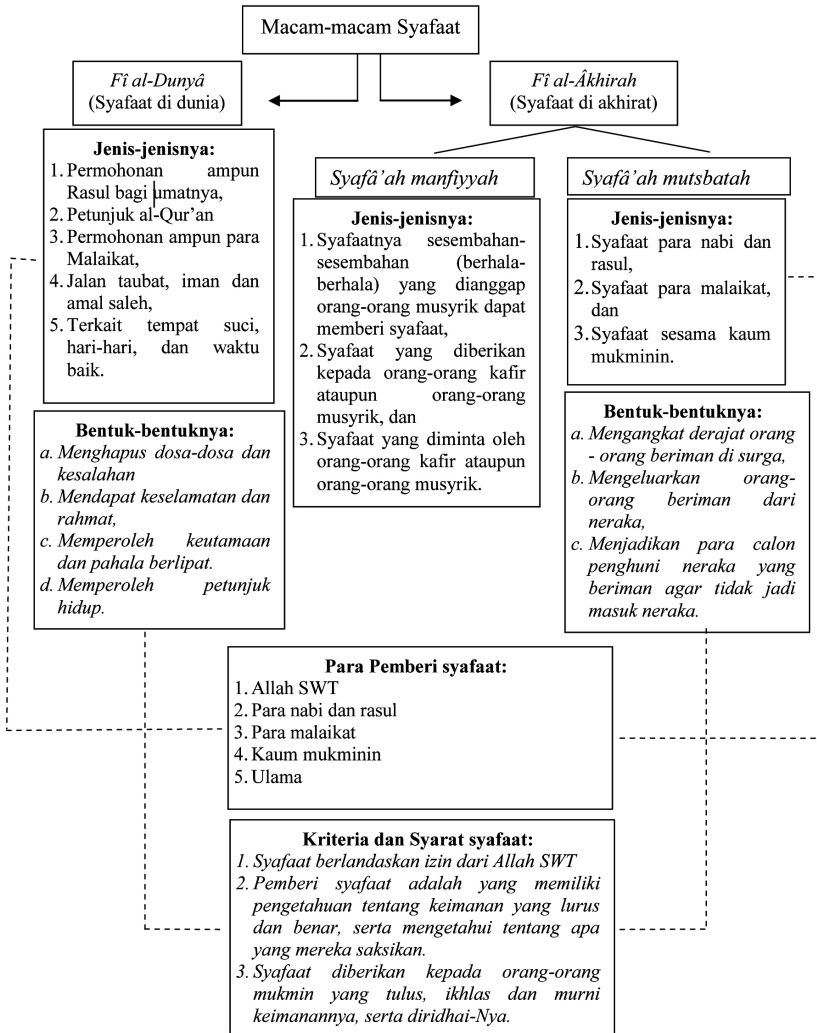
¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama al-Qur'ân*, Bandung: Penerbit Mizan, 2000, hal. 36

macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Fâthir/35: 28)

Ayat di atas didahului dengan ajakan untuk memperhatikan bagaimana Allah SWT menurunkan hujan dari langit, kemudian melalui hujan yang menyirami bumi tersebut Allah SWT menumbuhkan buah-buahan yang beraneka ragam. Demikian juga halnya manusia dan binatang-binatang ternak memiliki bermacam-macam warna dan jenis. Penyebutan keanekaragaman manusia dan binatang-binatang oleh ayat di atas secara tersirat menerangkan bahwa mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial juga dinamai oleh al-Qur'an dengan ulama. Hanya saja perlu ditekankan bahwa pengetahuan terhadap hal-hal tersebut pada akhirnya menghasilkan khasyyah (rasa takut yang disertai ketundukan dan penghormatan). Sehingga yang memiliki sifat tersebut hanyalah ulama, sementara yang tidak sampai memiliki sifat tersebut bukanlah termasuk golongan ulama.¹¹⁷

Demikianlah pembahasan seputar syafaat: definisi, terminologi, macam-macam, dan para pemberi syafaat. Selanjutnya, sebagai ringkasan semua pembahasan ini dapat dirangkum sebagai berikut:

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama al-Qur'an*, hal. 37





BAB IV

MENIMBANG SYAFAAT PARA MUFASSIR

A. Syafaat itu Ada

Berdasarkan pemaparan sebelumnya tentang mufassir yang menolak syafaat, ada tiga permasalahan yang dapat ditarik dari pernyataan Muhammad Abduh dan Mushthafa al-Maragi dalam tafsirnya sebagai berikut:

1. Di dalam al-Qur'an tidak terdapat *nas* yang *qath'î* (pasti) tentang adanya syafaat
2. Syafaat bertentangan dengan *irâdah* (kehendak) Tuhan
3. Ayat-ayat yang menetapkan adanya syafaat termasuk dalam kategori ayat *mutasyabihat*

Berdasarkan tiga kategori di atas, penulis akan membahas satu persatu. Disamping, meninjau kembali dalil-dalil ataupun alasan yang digunakan dalam menentukan esensi syafaat.

1. Syafaat Berdasarkan Nas al-Qur'an

Kelompok ini menyatakan bahwa tidak ada *nas* atau ayat

yang pasti (dalam al-Qur'an) yang menyatakan syafaat itu ada. Hal ini berdasarkan pada firman-Nya tentang sifat hari kiamat "*Tidak ada lagi jual beli, tebusan dan pertolongan*" ayat lain menolak manfaat syafaat seperti "*Tidak bermanfaat bagi mereka pemberi pertolongan*" dan ayat-ayat yang mengindikasikan penolakan seperti "*Kecuali atas izin-Nya*" "*Kecuali bagi orang yang diridhai*" diantara manusia ada yang menetapkan yang kedua dengan yang pertama. Ada juga yang beranggapan bahwa tidak ada penolakan diantara keduanya. Oleh karena itu, kita harus merujuk pada ayat yang lain, karena pengecualian yang terdapat pada ayat (yaitu pengecualian berdasarkan kehendak Tuhan) terkenal dalam tata bahasa al-Qur'an dengan *al-Nafy al-Qath'iy* (penolakan yang pasti), yang menunjukkan bahwa hal itu berdasarkan izin dan kehendak-Nya, seperti firman-Nya "*Kami akan membacakan al-Qur'an padamu sehingga engkau tidak akan lupa*" (al-A'lâ/87:6-7) dan firman-Nya "*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*" (Hûd/11:107) sehingga, tidak ada dalil yang pasti menunjukkan syafaat itu ada tetapi hadis justru menyatakan sebaliknya.¹

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang penafian (penolakan) syafaat pada dasarnya bukan penolakan yang bersifat mutlak karena penolakan syafaat yang dimaksudkan adalah syafaat tanpa izin dan ridha Allah SWT, sedangkan ayat yang

¹ Muhammad Rasyid bin 'Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ' al-Dîn bin Manlan 'Alî Khalîfah al-Qalamunî al-Husaynî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâ, Qâhirah: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitâb*, 1990, hal. 255.

menolak manfaat syafaat justru menetapkan adanya syafaat. Adapun ayat yang terdapat pada surah al-Muddatstsir, hanya menafikan manfaat syafaat pada kelompok tertentu dari kalangan pelaku maksiat, bukan semuanya. Oleh karena itu, sepatutnya perlu dibedakan antara perkataan “Syafaat tidak bermanfaat bagi mereka” dengan kalimat “syafaat pemberi syafaat tidak bermanfaat bagi mereka” karena sesungguhnya isim masdar yang sandar mengisyaratkan adanya pemisah dibandingkan dengan masdar yang tidak bersandar pada kata yang lain, sebagaimana pernyataan Abd al-Qahir pada kitab *Dalâil al-I’jâz* bahwa *syafâ’ah al-Syâfi’în* (syafaat pemberi syafaat) menunjukkan bahwa syafaat itu terjadi hanya saja mereka tidak dapat mengambil manfaat darinya (syafaat) karena frasa *al-Syâfi’în* datang dalam bentuk *jama’*, hal ini dikuatkan oleh ayat lain seperti firmannya “*kânat min al-Kâfirîn*”, dan firman-Nya “*wa kâna min al-Kâfirîn*”, firman-Nya “*wa kâna min al-Gâwîn*, dan firman-Nya “*lâ yanâl ‘abdî al-Dzhâlimîn*” dengannya bentuk jamak dimaksudkan memiliki petunjuk lain dalam tata bahasa (percakapan).²

Dari penjelasan di atas, Nampak jelas bahwa penolakan syafaat khususnya pada ayat 48 surah al-Muddatstsir bukan pada manfaat syafaat itu sendiri. Melainkan, pada pemberi syafaat. Dengan kata lain, ayat tersebut menolak (manfaat) syafaat yang diberikan oleh pemberi syafaat kepada orang-orang kafir. Adapun, jika syafaat tersebut diberikan pada orang mukmin maka syafaat pemberi syafaat itu bermanfaat.

² Muhammad Husain al-Thabaththabâ’î, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur’ân*, Beirut: Muassasah al-’lamî li al-Mathbûât, t.th, hal. 167.

Sebab, penolakan ayat tersebut tertuju pada mereka (pemberi syafaat) yang memberikan syafaat pada orang kafir.

Ayat-ayat yang terdiri dari pengecualian seperti pengecualian adanya izin dan ridha berdasarkan firman Allah “*Kecuali dengan izin-Nya*” (al-Baqarah/2:255) dan firman-Nya “*kecuali setelah ada izin-Nya*” (Yûnus/3:10) benar benar terjadi. Pernyataan tersebut tertuang dalam bentuk masdar yang sandar (pada kata ganti dia) yang tidak dapat dipungkiri oleh mereka yang paham kaedah kebahasaan (percakapan).³

Pengecualian yang terdapat dalam al-Qur’an tidak dapat serta merta disimpulkan bahwa pengecualian itu tidak akan terjadi. Ja’far Subhani turut berkomentar bahwa pada firman Allah SWT “*Mereka tidak bisa memberi syafaat kecuali orang-orang yang diridhai-Nya*” (al-Anbiya’/21:28) ungkapan *illâ liman irtadhâ* disebutkan dalam bentuk *fi’il madhi* yang menunjukkan bahwa telah adanya ridha tersebut berkaitan dengan hak atas orang-orang yang diberi syafaat. Sedangkan ridha Allah SWT tidak terlepas dari izin-Nya kepada orang-orang yang memberi syafaat. Sebab, pernyataan tentang adanya ridha tersebut, bila dikaitkan dengan orang yang diberi syafaat yang tidak memperoleh izin-Nya, dapat dikatakan sebagai omong kosong.⁴

Begitu pula pengecualian yang terdapat pada firman Allah SWT “*Mereka tidak berhak memberikan syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang*

³ Muhammad Husain al-Thabaththabâ’i, *al-Mizân fi Tafsîr al-Qur’ân*, hal. 167-168.

⁴ Ja’far Subhani, *Adakah Syafaat Dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 2011, hal. 160.

Maha Rahman” (Maryam/19:87). Memperlihatkan dengan jelas adanya kemampuan orang-orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan untuk memberikan syafaat. Pemberian kemampuan oleh Allah SWT kepada mereka ini sama sekali tidak bisa dielakkan dari izin dan ridha-Nya.⁵

Ibnu Katsir mengatakan bahwa *istitsnâ*’ (pengecualian) yang terdapat pada firman-Nya “*Kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih*” ialah *istitsnâ*’ *munqathi*’ yang bermakna “Akan tetapi barangsiapa yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih yaitu kesakisan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan menjalani konsekuensinya.”⁶

Adapun menurut imam al-Qurthubi bahwa *istitsnâ*’ pada ayat 87 surah Maryam ialah *istitsnâ*’ *al-syai*’ *min gayr jinsih* (pengecualian sesuatu dari jenisnya yang lain) yang bermakna barangsiapa yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih maka ia mampu memberikan syafaat.⁷ Imam al-Razi mengatakan bahwa pengecualian yang terdapat pada kalimat negatif mengisyaratkan penetapan atau kepastian sesuatu.⁸ Oleh karenanya, bisa dipahami bahwa seseorang tidak mendapatkan syafaat bila tidak mengadakan perjanjian pada Allah. Maka sebaliknya, orang yang telah mengadakan perjanjian akan mendapatkan syafaat.

⁵ Ja’far Subhani, *Adakah Syafaat Dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*, hal. 161.

⁶ Abû al-Fidâ’ Ismâ’îl bin ‘Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm*, Jilid 5, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H, hal. 234.

⁷ Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bak’r bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Abkâm al-Qur’ân*, Jilid 11, Qâhirah: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964, hal. 153.

⁸ Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin ‘Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taymî al-Râzî, *Mafâtih al-Gayb*, Jilid 3 Cet 3, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 503.

Pada dasarnya penolakan yang mereka ajukan berawal dari pengkhususan mereka tentang definisi/makna syafaat. Hanya saja, untuk memperkuat argumen yang mereka ajukan, mereka secara tidak langsung menjadikan ayat-ayat yang membenarkan adanya syafaat menjadi ayat-ayat yang menolak syafaat (mereka membatasi syafaat yang dimaksudkan al-Qur'an). Padahal, sebagaimana yang telah dijelaskan, syafaat yang dimaksudkan al-Qur'an lebih luas daripada itu dan syafaat di dunia tidak terbatas pada syafaat yang buruk saja.

Dengan demikian ayat-ayat syafaat justru menekankan bahwa syafaat itu ada, bukan sebaliknya.

2. Syafaat dan Kehendak Tuhan

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa definisi syafaat yang selama ini dikenal oleh orang yaitu bantuan yang diberikan oleh *syâfi'* seorang pemberi syafaat kepada penerima syafaat untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan yang diinginkan pihak lain terhadapnya, baik telah diputuskan maupun belum. Dengan demikian, syafaat itu tidak akan terwujud kecuali dengan meninggalkan dan menghapuskan kehendak (pihak lain) itu demi kepentingan penerima syafaat. Hakim yang adil tentunya, akan mengabdikan syafaat kecuali bila pengetahuannya tentang apa yang dikehendaki atau diputuskannya telah berubah, seperti misalnya dia telah melakukan kekeliruan kemudian mengetahui yang benar, serta melihat bahwa kemaslahatan dan keadilannya tidak demikian. Sementara itu, hakim yang sewenang-wenang dan zalim pasti akan mengabdikan syafaat yang diberikan oleh orang-orang

dengan terhukum, sekalipun dia tahu bahwa yang demikian itu adalah zalim, dan bahwa keadilannya justru bukan terletak pada yang demikian itu, ia lebih mementingkan hubungan dirinya dengan pemberi syafaat ketimbang keadilan. Kedua jenis tindakan ini mustahil ada pada Allah SWT, sebab kehendak-Nya berlaku sesuai dengan ilmu, sedangkan ilmu-Nya bersifat azali dan tidak berubah.⁹

al-Thabthhaba'i juga menjelaskan bahwa syafaat tidak ada perubahan dengan kehendak ataupun pada pengetahuan Tuhan, karena yang berubah adalah pada maksud dan objek pengetahuan itu sendiri. Sesungguhnya Allah SWT mengetahui keadaan yang akan terjadi pada manusia sesuai dengan syarat atau sebab yang mengubahnya secara khusus, sebagaimana firman Allah yang berbunyi “*Allah menghapus dan menetapkan apa yang dia kehendaki dan di sisi-Nya terdapat induk kitab (Lauh Mahfuzh)*” (al-Ra’d/13:39) dan firman-Nya “*Padahal kedua tangan Allah terbuka. Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki*” (al-Mâidah/5:64). Ruang kosong yang ditutupi oleh kegelapan membuat mata tak mampu melihat (saat gelap), dengan cahaya matahari, gelap pun berganti. Selanjutnya, keinginan kita, berkaitan menyambut malam dengan pencahayaan atau ketidakbutuhan padanya, dapat kita wujudkan dengan mematikan lampu, sesungguhnya pengetahuan dan kehendak tidaklah berubah, yang berubah ialah objeknya saja.¹⁰

⁹ Muhammad Rasyid bin ‘Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ’ al-Dîn bin Manlan ‘Alî Khalîfah al-Qalamunî al-Husaynî, *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*, hal, 255.

¹⁰ Muhammad Husain al-Thabaththabâ’î, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur’ân*, hal. 165.

Suatu hukum selalu mengikuti objeknya, setiap objek selalu memiliki hukum tertentu. Jika, objeknya tetap sebagaimana semula, maka hukum itu pun tidak akan berubah, tapi bila berubah, maka hukumnya juga ikut berubah atau menjadi hukum yang baru. Sebagai contoh sebuah cairan, sepanjang ia merupakan khamar, maka ia merupakan benda haram yang harus di jauhi. Tetapi bila berubah menjadi anggur, maka hukumnya pun berubah mengikuti perubahan objeknya, yang dengan demikian ia dihukumi sebagai suci. Dalam hal ini, hukum yang kedua tidak dipandang mengurangi nilai hukum yang pertama. Berbedanya kedua hukum tersebut tidak bisa dikatakan adanya perbedaan dan pergantian dalam pengetahuan hakim, tetapi sejak awal hakim tersebut telah mempunyai dua pengetahuan dan dua hukum, yang kedua-duanya berkaitan dengan objeknya. Hakim tentunya tahu dan mengerti bahwa khamar itu najis dan haram, serta anggur itu halal dan suci. Jika kemudian terjadi perubahan, maka perubahan itu tidak terjadi pada ilmu-ilmu tadi, tetapi pada objek-objek dan kondisi-kondisinya.¹¹

Terlepas dari itu semua, terjadinya syafaat juga merupakan dampak dari salah satu dari sekian banyaknya sebab seperti rahmat, ampunan, hikmah dan keadilan Tuhan. Dimana hal ini tidak bertentangan dengan keadaan yang berlaku di dunia dan merusak tatanan sosial.¹² al-Tamimi dalam bukunya *Kitâb Ushûl al-Dîn* bahwa orang yang mendapatkan syafaat

¹¹ Ja'far Subhani, *Adakah Syafaat Dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*, hal. 151-152.

¹² Muhammad Husain al-Thabaththabâ'î, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*, hal. 164.

di akhirat sesungguhnya berkat karunia Allah SWT.¹³ Dengan demikian syafaat tidak berdasar dari perubahan kehendak Tuhan melainkan syafaat merupakan manifestasi dari nama Allah seperti al-Rahmah atau al-Fadh'l.

Lebih jelas lagi, sebagian ayat yang membicarakan tentang syafaat disebutkan bersyarat dengan izin Allah SWT dan diperkuat oleh hadis mutawatir bahwa kelak pada hari kiamat Nabi Muhammad diberikan kesempatan untuk memberikan syafaat. Pada ayat 255 surah al-Baqarah, jika diperhatikan dengan baik maka dapat dipahami bahwa setelah Allah mengabarkan bahwa syafaat tidak berlaku kecuali dengan izin-Nya Dia juga menginformasikan bahwa Ia mengetahui segala sesuatu, termasuk syafaat. Ibnu Katsir mengatakan firman-Nya “*Dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang dia kehendaki*” tidak ada seorang pun yang mampu mengetahui sesuatu dari pengetahuan Tuhan kecuali Allah yang telah memberitahukan padanya.¹⁴ Oleh karenanya, syafaat benar terjadi selama mendapatkan izin Allah, pemberian syafaat tidak sama sekali merubah atau pun bertentangan dengan kehendak-Nya sebab terjadinya syafaat tidak lepas dari pengetahuan Tuhan.

3. Muhkam dan Mutasyabih Ayat-ayat Syafaat

Dalam *Tafsîr al-Manâr* disebutkan bahwa permasalahan tentang adanya syafaat diterapkan oleh ayat mutasyabihat,

¹³ Abi Manshûr ‘Abd al-Qâhir bin Thâhir al-Tamîmî al-Bagdâdî, *Kitâb al-Ushûl al-Dîn*, Istanbûl: Math’ba’ah al-Daulah, 1928, hal. 245.

¹⁴ Abû al-Fidâ’ Ismâ’il bin ‘Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Jilid 1, hal. 519.

yang kemudian diartikan oleh mazhab salaf sebagai pelimpahan dan penyerahan, merupakan keistimewaan yang secara khusus diberikan Allah SWT kepada orang yang dikehendaki-Nya di hari kiamat. Dari ayat-ayat itulah ditarik sebuah kesimpulan tentang pengertian syafaat dengan makna seperti itu. Namun, hakikatnya tak diketahui. Disamping Allah SWT memang tersucikan dari makna syafaat yang selama ini dikenal dalam interaksi sosial. Adapun menurut mazhab khalaf mengartikan syafaat sebagai doa yang diijabah oleh Allah SWT, berdasarkan hadis-hadis Nabi. Sesungguhnya, pada hari itu (kiamat) Rasulullah SAW bersujud dan memuji Allah SWT dengan pujian (berdasarkan ilham) kemudian dikatakan padanya (Muhammad) “Angkatlah kepalamu, mintalah maka engkau akan diberikan dan mintalah syafaat maka engkau akan diberi (hak memberi syafaat)” syafaat yang dimaksud di sini bukanlah syafaat yang berarti bahwa Allah SWT menarik kembali keputusannya karena pemberi syafaat tersebut, tapi untuk menunjukkan kemuliaan pemberi syafaat (Muhammad SAW) dengan mengabdikan doanya, bukan juga syafaat yang berarti untuk memberikan peluang bagi mereka yang mempermainkan atau meremehkan aturan Islam, karena sesungguhnya semua urusan bergantung pada Allah SWT, dan tak ada yang bisa menolong seseorang kecuali dengan ketaatan dan ridha Allah SWT.¹⁵ Kelompok ini menilai bahwa ayat yang menetapkan syafaat adalah ayat

¹⁵ Muhammad Rasyîd bin ‘Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ’ al-Dîn bin Manlan ‘Alî Khalîfah al-Qalamunî al-Husaynî, *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*, hal, 255-256.

mutasyabihat.¹⁶ bagi mereka syafaat berbeda dengan doa sebab syafaat menurut mereka bertentangan dengan keadilan Tuhan sebagaimana pada penjelasan sebelumnya.

Adanya ayat-ayat mutasyabihat tidaklah mengharuskan kita meninggalkan pengkajian terhadapnya dan tidak pula berarti bahwa kita tidak bisa menarik manfaat darinya, tetapi ayat-ayat mutasyabihat itu haruslah ditafsirkan dengan ayat-ayat muhkamat, dengan alasan bahwa ayat-ayat muhkamat itu merupakan induk kitab dan pokok penjelas bagi ayat-ayat mutasyabihat. Allah SWT berfirman “*Dialah yang menurunkan al-Kitab kepadamu. Di dalamnya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur’an, dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat.*” (Âli ‘Imrân/3:7) berkenaan dengan pesan ayat ini, bahwa ayat-ayat muhkamat yang dianggap sebagai induk kitab, mengisyaratkan ayat-ayat muhkamat itu sebagai pokok sedangkan ayat-ayat mutasyabihat adalah cabangnya. Ayat-ayat mutasyabihat ini harus dikembalikan kepada ayat-ayat muhkamat sebagaimana cabang dikembalikan pada pangkalnya.¹⁷

al-Qur’an mengungkapkan bahwa ayat muhkamat sebagai *um al-kitâb* adapun kata *um* berdasarkan asal

¹⁶ Mutasyabih ialah ayat yang maksudnya diketahui oleh Allah SWT. Dalam artian, ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung kesamaran dan kepelikan dalam memahaminya. Lihat Muhammad Anwar Firdausi, “Membincang Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih” dalam *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2015, hal. 88. Lihat juga, Syamsu Nahar, “Keberadaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur’an” dalam *Jurnal Nizhamiyah*, Vol. 6 No. 2 Bulan Juli Tahun 2016, hal. 4. Siti Badiah, “Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur’an”, dalam *Jurnal al-Zikra*, Vol. 11 No. 1 Bulan Januari-Juni Tahun 2017, hal. 112. Nova Yanti, “Memahami Makna Muhkam dan Mutasyabihat dalam al-Qur’an” dalam *Jurnal al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2016, hal. 249.

¹⁷ Ja’far Subhani, *Adakah Syafaat Dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*, hal. 165.

katanya yaitu tempat kembalinya sesuatu, yang menunjukkan bahwa ayat-ayat mutasyabihat kembali padanya (ayat-ayat muhkamat). Adapun *idhâfab* (sandar) pada kalaimat *um al-kitâb* bermakna sebagian, seperti perkataan *nisâ' al-Qaum* (perempuan dari suatu kaum). Penyebutan kata *um* dalam bentuk tunggal mengisyaratkan bahwa ayat-ayat muhkamat itu tidak beragam tapi satu.¹⁸

Berdasarkan uraian sebelumnya, ayat-ayat yang belum diketahui maknanya tidak bisa dikatakan sebagai ayat mutasyabih tanpa melihat ayat-ayat lain yang menjelaskan maksud dan tujuan yang sama khususnya permasalahan seputar syafaat. Sebab, ayat-ayat syafaat terbilang banyak (sekitar 26 ayat). Jika tidak, al-Qur'an akan dipenuhi oleh ayat-ayat yang mutasyabih. Padahal al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia. Selanjutnya, pemahaman ini tidak menunjukkan karakteristik mufassir, dimana mufassir tidak hanya melihat dari satu sisi saja. Tapi, juga melihat aspek kronologis, korelasi, dan aspek lain yang dibutuhkan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa syafaat tidak termasuk dari tiga permasalahan yang ditawarkan oleh kelompok yang menolak syafaat. Sehingga, syafaat bukanlah sebuah kemungkinan yang disampaikan al-Qur'an ataupun sesuatu yang masih samar-samar (mutasyabihat), melainkan sebuah kepastian dimana syafaat itu benar-benar terjadi.

Syafaat yang terjadi di dunia sama sekali tidak bisa disamakan dengan syafaat yang terjadi di akhirat, karena hakim

¹⁸ Muhammad Husain al-Thabaththabâ'î, *al-Mizân fî Tafîsîr al-Qur'ân*, Jilid 3, hal. 20.

pada pengadilan tersebut adalah Zat Yang Maha Mengetahui dan Yang Maha Adil. Sedangkan di dunia hakim bisa saja berubah dikarenakan adanya kepentingan-kepentingan tertentu yang menguntungkan kedua belah pihak sehingga proses syafaat berjalan sesuai dengan keinginan mereka yang memiliki wewenang dengan mempengaruhi hakim baik itu berupa tebusan, ataupun hubungan kekerabatan.

Di akhirat, tujuan seperti ini tidak akan tercapai. Sebab, tujuan syafaat pada hari itu adalah berlakunya ampunan Allah dengan perantaraan para wali-Nya. Jika, ada diantara hamba-hamba-Nya yang tidak memperoleh syafaat, maka hal itu bukan disebabkan oleh tidak berlakunya syafaat-Nya, melainkan semata-mata karena orang tersebutlah yang tidak memiliki kelayakan untuk menerimanya.¹⁹

Syafaat tidak bisa dielakkan dari rahmat Allah SWT. Karena, manusia adalah makhluk pelupa dan tak luput dari kesalahan sehingga manusia sangat mengharapkan adanya rahmat Tuhan, tanpa rahmat Allah manusia tidak bisa masuk kedalam surga berdasarkan hadis Nabi.

حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ يُدْخِلُهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ فَقِيلَ وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمَدَنِي رَبِّي بِرَحْمَةٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ²⁰

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Muhammad dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu

¹⁹ Ja'far Subhani, *Adakah Syafaat Dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*, hal. 174.

²⁰ Mûsâ Syâhîn Lâsyîn, *Fath al-Mun'im Syarh Shahih Muslim*, t.tp: Dâr al-Syurûq, 2002, Jilid 10, hal. 428, no. hadis 6185, bab *Lan Yad'khul Abad 'Amaluh al-Jannah*.

'alaihi wa Sallam bersabda: “Tidak ada seorang pun yang dimasukkan surga oleh amalnya.” Dikatakan: Tidak juga Tuan, wahai Rasulullah? beliau menjawab: “Tidak juga aku, kecuali bila Rabbmu melimpahkan rahmat padaku.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Salah satu rahmat Allah ialah dengan adanya syafaat. jika tidak demikian, maka manusia akan bergantung pada amalan mereka masing-masing, dan jika bukan karena rahmatnya tentunya tidak ada manusia yang mampu masuk ke dalam surga-Nya, berdasarkan pada firman-Nya:

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمَقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ ۗ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

Yang menempatkan Kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya Kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu. (Fâthir/34:35)

Terjadinya syafaat di akhirat merupakan kesepakatan para ulama (*ijma'*) bahwa ia benar terjadi. al-Miqdad dalam penjelasannya terhadap Minhâj al-Mustarsyidin, mengatakan bahwa adanya syafaat bisa dibuktikan melalui beberapa cara. Pertama berdasar *ijma'*, dan kedua berdasar pada firman Allah SWT yang berbunyi “Dan Mohonlah ampunan bagi dosamu, dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan” (Muhammad/47:19).²¹ Nasir bin ‘Abd al-Rahman mengatakan bahwa kejadian syafaat di akhirat merupakan kesepakatan para ulama terdahulu berdasarkan al-Qur’an dan hadis. Begitupula para sahabat yang telah meriwayatkan

²¹ Jamâl al-Dîn al-Miqdâd bin ‘Abd Allâh al-Suyûrî, *Irsyâd al-Thâlibîn ilâ Nah’j al-Mustarsyidîn*, îrân: Mansyûrât Maktabah âyâh Allâh al-‘Uzhmâ al-Mur’asyî al-Nakha’î, t.th, hal. 430.

hadis tentang syafaat, para tabiin dan pengikutnya sampai sekarang.²²

Terjadinya syafaat di akhirat dapat juga dibuktikan berdasarkan konteks ayat yang menafikan adanya syafaat dan korelasi ayat-ayat syafaat. Pada ayat yang telah disebutkan sebelumnya (al-Baqarah/2:48), Nasir Makarim menjelaskan bahwa ayat tersebut menolak anggapan orang Yahudi, mereka berangan-angan bahwa kelak di hari kiamat para nabi akan memberikan mereka pertolongan atau menebus dosa-dosa yang telah mereka perbuat seperti kebiasaan mereka memberi sogokan di dunia. Sesungguhnya di akhirat saat persidangan agung, hakim tidak lagi menerima apapun kecuali amal saleh sebagaimana firman Allah “*Pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dalam keadaan hati yang bersih.*” (al-Syu’arâ’/26:88-89).²³

Imam al-Thabari, dalam tafsir *Jâmi’ al-Bayan fî Tafsîr al-Qur’ân*, menjelaskan bahwa ta’wil ayat “*Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.*” (al-Baqarah/2:48) adalah takutlah kalian pada hari kiamat kelak, hari dimana seseorang tidak dapat menolong orang lain. Dan Allah tidak menerima pertolongan para pemberi syafaat. Sehingga mereka

²² Nâshir bin ‘Abd al-Rahmân, *al-Syafa’ah ‘Inda Abl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah wa al-Radd ‘alâ al-Mukhâlîfîn fihâ*, Cet 3, al-Riyâdh: Dâr Athlas al-Khadh’râ’ li al-Nasyr wa al-Tawzî’, 2009, hal. 28.

²³ Nâshir Makârim al-Syîrâzî, *al-Amtsâl fî Tafsîr Kitâbillah al-Munazzal*, Jilid 1, Îrân: Madrasah al-Imâm ‘Alî bin Abî Thâlib, 1305, hal. 197.

meninggalkan hak yang semestinya didapatkan. Ayat ini ditujukan pada keadaan orang Yahudi Bani Israil. Ketika itu, mereka berkata “Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya serta anak para nabi. Mereka akan memberikan syafaat pada kami di hadapan Tuhan.” Kemudian Allah memberitakan bahwa seseorang tidak dapat membela orang lain di hari kiamat, hari dimana syafaat itu tidak diterima. Allah membuat mereka putus asa terhadap keyakinan mereka, bahwa mereka akan selamat dari azab Allah (padahal mereka mengingkari kebenaran dan menentang perintah Allah untuk mengikuti petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad) berkat syafaat para leluhur dan semua manusia. Allah pun memberitakan pada mereka bahwa hal tersebut tidak akan memberikan manfaat kecuali dengan bertaubat atas kekufuran dan kesesatan mereka. Dan menjadikan jejak rekam mereka sebagai pelajaran bagi orang yang berkeyakinan sama agar tidak terjerumus dari rahmat Allah SWT.²⁴

Dari segi munasabah (korelasi) antar ayat, dapat dilihat pada ayat 254 dan 255 surah al-Baqarah. Pada ayat tersebut, mengisyaratkan penafian syafaat di akhirat sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِي يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا حُلَّةَ وَلَا شَفَاعَةَ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli

²⁴ Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Gâlib al-Âmilî Abû Ja'far al-Thabarî, *al-Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, t.tp: Muassasah al-Risâlah, 2000, hal. 33.

dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (al-Baqarah/2: 254)

Ayat diatas terkesan menafikan syafaat secara umum. Namun, ditinjau dari segi korelasinya pada ayat sesudahnya dalam firman-Nya:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ... ﴿٢٥٥﴾

Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. (al-Baqarah/ 2: 255)

Maka, akan terlihat bahwa syafaat yang tidak akan terealisasikan adalah syafaat tidak mendapatkan izin Allah SWT. Artinya syafaat itu terjadi berdasarkan izin Allah SWT.

B. Syafaat bagi Orang Saleh

Mufassir yang berpendapat demikian berdasarkan penelusuran penulis terlihat terpengaruh oleh akidah yang mereka yakini dalam artian penafsiran mereka bertujuan untuk mendukung mazhab yang mereka anut, sehingga pernyataan mufassir pada kelompok ini tidak jauh berbeda dengan pendapat kaum Mu'tazilah dan Ibadhiyyah seperti al-Zamkhsyari dan al-Khalili. Berdasarkan penjelasan sebelumnya pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa permasalahan yang ditawarkan oleh kelompok ini sebagai berikut:

1. Syafaat Hanya Untuk Menaikkan atau Menambah Derajat al-Zamkhsyari menjelaskan bahwa *"Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu"* (al-

Baqarah/2:354) adalah infak wajib karena adanya ancaman, yaitu sebelum hari itu tiba, hari dimana seseorang tidak mampu mengeluarkan infak (wajib) lagi karena hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang bisa membantu. Jika seseorang menginginkan pertolongan terhadap dosa yang ditinggalkan seperti meninggalkan kewajiban infak maka tidak ada lagi pertolongan untuk menggugurkan kewajiban-kewajiban tersebut karena syafaat untuk menambah derajat atau kemuliaan bukan yang lain.²⁵

Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan al-Zamakhsyari pada ayat yang lain bahwa syafaat tidak berlaku bagi pelaku maksiat. Sebab, dalam al-Qur'an (al-Baqarah/2:48) menolak adanya seseorang yang bisa menanggung hak orang lain, baik dengan melakukan apa yang semestinya dijalani orang lain, maupun membebaskan orang tersebut dari kewajibannya. Kemudian, ayat tersebut juga menolak syafaat yang diberikan oleh seorang pemberi syafaat. Dengan demikian, bisa diketahui bahwa syafaat itu tidak bisa diberikan untuk para pelaku maksiat.²⁶

Penolakan syafaat oleh pemberi syafaat serta tanggungan orang lain pada ayat 48 pada surah al-Baqarah tidak bisa dijadikan landasan bahwa syafaat itu tidak berlaku bagi pelaku maksiat atau syafaat hanya untuk menambah derajat. Karena, penolakan ayat 48 surah al-Baqarah ditujukan kepada keyakinan orang-orang Yahudi berdasarkan konteks ayat

²⁵ Abû al-Qâsim Mahmûd bin 'Amrû bin Ahmad al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzil*, Jilid 4, hal. 299.

²⁶ Abû al-Qâsim Mahmûd bin 'Amrû bin Ahmad al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzil*, Cet 3 Jilid 1, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1407 H, hal. 136-137.

tersebut maupun korelasinya terhadap ayat sebelumnya. Serta kesepakatan para ulama bahwa yang dimaksud dengan *nafs* pada ayat tersebut adalah orang kafir.²⁷

2. Ketiadaan Syafaat bagi Orang Zalim

al-Zamakhshari menjelaskan bahwa pada ayat 40 surah Gâfir dimaksudkan bahwa yang memberikan syafaat adalah para wali Allah. Wali Allah memberikan pertolongan kepada siapa yang Allah sukai dan diridhai-Nya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, jika Allah tidak menyukainya maka mereka tidak akan ditolong dan tidak akan mendapatkan syafaat. Allah SWT berfirman “*Dan bagi orang zalim tidak ada seorang penolong pun*” dan firman-Nya, “*Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai*” karena syafaat hanya untuk menambah derajat saja, dan orang yang mendapatkannya adalah orang yang selalu berbuat kebajikan sesuai dengan firman Allah “*Serta menambah pahala bagi mereka dari karunia-Nya*” (al-Syûrâ/42:26), dari Hasan RA berkata “Demi Allah, sama sekali mereka tidak mendapatkan syafaat.”²⁸

al-Ithfayyasy juga mengatakan bahwa Abu Hayyan dan mazhab kami berkata bahwa syafaat tidak berlaku bagi pelaku dosa besar berdasarkan firman-Nya “*Tidak ada bagi orang yang zalim kerabat dekat dan tidak ada pemberi syafaat yang diterima pertolongannya*” (Gâfir/40:18) sebagaimana dalam hadis Nabi “*Syafaatku tidak berlaku bagi orang zalim*

²⁷ ‘Awwâd bin ‘Abd Allâh al-Mu’tiq, *al-Mu’tazilah wa Ushûlubum al-Khamsah wa Mawqif Ahl al-Sunnah Minhâ*, Cet 2, al-Riyâdh: Maktabh al-Rusyid, 1995, hal. 237.

²⁸ Abû al-Qâsim Mahmûd bin ‘Amrû bin Ahmad al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzil*, Jilid 4, hal. 158.

dan seseorang yang tidak memperhatikan anak yatim” dan sabdanya, “*Dua golongan yang tidak mendapatkan syafaatku al-Qadariyyah dan al-Murjiah*”.²⁹

Pendapat di atas tidak jauh berbeda dengan pendapat Mu'tazilah, tak heran jika ada ulama yang menyebutkan bahwa penafsirannya cenderung untuk menguatkan alirannya (Mu'tazilah). al-Zahabi menuturkan bahwa ayat yang masih samar-samar dan tidak sesuai dengan alirannya (Mu'tazilah), al-Zamakhshari berusaha membantah makna lahir ayat dengan makna yang lain yang sesuai dalam ilmu bahasa.³⁰

Penolakan syafaat al-Zamakhshari terhadap orang zalim perlu diperjelas lagi bahwa siapa yang dimaksud dengan orang zalim pada ayat tersebut. al-Mu'tiq mengatakan bahwa yang dimaksud zalim pada ayat 18 surah Gâfir ialah orang yang benar-benar zalim yaitu orang kafir berdasarkan firman Allah yang berbunyi “*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*” (Luqmân/31:13)³¹

al-Razi membantah pernyataan ini dengan menggunakan logika, beliau mengatakan bahwa firman-Nya “*Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya*” merupakan kebalikan dari perkataan “orang-orang zalim mempunyai teman setia dan pemberi syafaat. yang dimaksudkan disini ialah perkataan bagi orang-orang zalim

²⁹ Muhammad bin Yûsûf al-Wahbî al-Ibâdhî al-Mash'abî al-Ithfayyasy, *Tafsîr Haymân al-Zâd ilâ Dâr al-Mi'âd*, Juz 9 hal. 313-314.

³⁰ Muhammad Husain al-Dzahabî, *Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, al-Qâhîrah: Maktabah Wahbah, t.th, hal. 315.

³¹ 'Awwâd bin 'Abd Allâh al-Mu'tiq, *al-Mu'tazilah wa Ushûlûhum al-Khamsah wa Mawqif Abl al-Sunnah Minhâ*, hal. 239.

teman setia dan pemberi syafaat disebutkan dalam kalimat *mawjabah kulliyah* (universal afirmatif) dimana kebalikan dari kalimat ini dalam ilmu mantiq ialah *sâlibah juz'iyyah* (partikular negatif) yang berarti bahwa negatif pada sebagian bentuk saja sehingga dapat dijabarkan bahwa maksud dari ayat 18 surah Gâfir ialah “tidak ada bagi sebagian orang-orang zalim” yaitu orang-orang kafir teman setia dan pemberi syafaat.³²

3. Ketiadaan Syafaat bagi Pelaku Dosa Besar

al-Ithfayyasy menyebutkan: Diriwayatkan dari Jabir bin Zaid dari Nabi SAW “*Tak ada seorangpun diantara kalian yang akan memasuki surga kecuali dengan amal saleh, rahmat Allah dan dengan syafaatku*”, diriwayatkan dari Jabir dari Nabi SAW “*Syafaatku tidak berlaku bagi pelaku dosa besar dari umatku*” kemudian Jabir bersumpah bahwa tidak ada syafaat bagi pelaku dosa besar, karena sesungguhnya Allah menjanjikan neraka bagi pelaku dosa besar.³³

Muqbil dalam kitabnya *al-Syafâ'ah* menjelaskan bahwa hadis yang mengatakan bahwa “*Syafaatku tidak berlaku bagi pelaku dosa besar*” merupakan hadis palsu.³⁴ al-Hut mengatakan bahwa hadis tentang penolakan syafaat merupakan kebohongan yang dilontarkan oleh kaum Mu'tazilah.³⁵

Penetapan al-Ithfayyasy terhadap pelaku dosa besar

³² Abû 'Abd Allâh Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taymî al-Râzî, *Mafâtîh al-Gayb*, Jilid 3, hal. 503.

³³ Muhammad bin Yûsûf al-Wahbî al-Ibâdhî al-Mash'abî al-Ithfayyasy, *Tafsîr Haymân al-Zâd ilâ Dâr al-Mi'âd*, hal. 23-24.

³⁴ Abû 'Abd al-Rahmân Muqbil bin Hâdî bin Muqbil bin Qa'idah al-Hamdânî al-Wadî'î, *al-Syafâ'ah*, Cet 3, Yâmân: Dâr al-Âtsâr, 1999, hal. 123.

³⁵ Muhammad bin Muhammad Darwîsy, *Asnâ al-Mathâlib fî Ahâdîts Mukhtalifah al-Marâtib*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997, hal. 166.

bahwa mereka tidak mendapatkan syafaat tidak dapat diterima, disebabkan dalil yang digunakan merupakan hadis palsu yang bertentangan dengan hadis sahih yang menjelaskan bahwa syafaat itu berlaku bagi pelaku dosa besar seperti hadis Nabi SAW :

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا بَسْطَامُ بْنُ حُرَيْثٍ عَنْ أَشْعَثَ الْهَدَنِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ شَقَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَايِرِ مِنْ أُمَّتِي. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ³⁶

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin harb berkata, telah menceritakan kepada kami Bastham bin Huraitis dari Asy'ats al-Huddani dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Syafaatku berlaku untuk pelaku dosa besar dari umatku." (HR. Abu Daud dari Anas bin Malik)

4. Syafaat Mendorong pada Kemaksiatan

al-Khalili mengatakan bahwa syafaat itu tidak akan diterima pada hari kiamat, hal ini dikuatkan oleh ayat 123 surah al-Baqarah meskipun dalam redaksi yang berbeda "*Syafaat itu tidak bermanfaat baginya*" karena manfaatnya merupakan buah dari diterimanya syafaat, jika diterima ia bermanfaat, hal ini merupakan bagian dari kaidah Islam yang benar berdasarkan ayat-ayat yang menetapkan bahwa hari itu manusia dalam keadaan butuh terhadap amalnya dan mereka tidak bisa memetik buah kecuali apa yang telah mereka tanam, dengan demikian hal ini mengekang perbuatan angan-angan belaka orang-orang yang bermalas-malasan, angan-angan

³⁶ Abû Dâwud Sulaimân bin al-Asy'ats bin Ishâq bin Basyîr bin Syadâd bin Amrû al-Azadî al-Sajastânî, *Sunan Abi Dâwud*, Beirut: al-Maktabah al-Mashriyyah, t.th, Juz 4, hal. 236. No. hadis 4739, bab fi al-Syafâ'ah.

yang membuat mereka bisa mendapatkan buah amal tanpa usaha. Akidah yang dibawa oleh al-Qur'an dan al-Sunnah sesungguhnya didasari atas ikhtiar manusia, pendosa tak akan mampu memperbaiki yang lain sebagaimana kebaikan seseorang tidak memberikan kemudahan pada keburukan orang lain. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk memperbaiki dirinya sendiri dan menjauhi keburukan, jika tidak, maka tidak ada yang bisa menolongnya, dan dialah yang harus menanggungnya.³⁷ Pernyataan al-Khalili ditemukan bahwa tanpa amal, manusia tidak bisa memetik hasil dari amal itu untuk mengekang angan-angan orang yang bermalasan. Dengan kata lain, syafaat yang diberikan pada pelaku maksiat menjerumuskan mereka dalam sifat malas.

Pemberian syafaat akan mendorong manusia untuk melakukan maksiat dan bersikap malas. Jika, syafaat telah ditetapkan siapa pelakunya, jenis dosanya, serta waktu diberikannya syafaat.³⁸ Imam al-Thabaththaba'i menjelaskan meskipun penentuan syafaat dari segi waktu, dosa dan pelaku tidak pasti, namun, bertujuan agar pelaku maksiat tidak berputus asa terhadap rahmat Allah SWT dan memberikan mereka harapan sesuai dengan firman Allah *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya kami hapus kesalahan-kesalahanmu"* (al-Nisâ'/4:31) ayat ini menunjukkan bahwa dosa-dosa kecil akan diangkat jika menjauhi dosa-dosa besar. Dengan kata lain bisa dikatakan "jika kalian menjauhi dosa besar maka

³⁷ Ahmad bin Hamd al-Khalilî, *Jawâbir al-Tafsîr Anwâ Min Bayân al-Tanzîl*, Jilid 1, 'Ammân: Maktabah al-Istiqâmah, 1984, hal. 260.

³⁸ Muhammad Husain al-Thabaththabâ'î, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*, hal. 165-166.

kami akan mengampuni kesalahan-kesalahanmu yang kecil” atau juga dikatakan bahwa “jika kalian menjaga keimananmu sampai hari akhir (ajal menjemput) dengan keimanan yang benar maka diterima syafaat para pemberi syafaat bagimu. Meskipun demikian, menjaga keimanan disamping berbuat maksiat dapat melemahkan keimanan, mengeraskan hati dan menyeru pada kemusyrikan, Allah SWT berfirman “*Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi*” (al-A’raf/7:99) dan berfirman “*Sekali-kali jangan tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka*” (al-Muthaffifin/83:14) dan berfirman “*Kemudian azab yang lebih buruk adalah kesudahan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan. Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah*” (al-Rum/30:10) bisa jadi, ayat-ayat ini membuat mereka menjauh dari kemaksiatan serta kembali pada jalan ketakwaan, menjadi orang baik.³⁹

Seandainya pensyariatian syafaat itu merupakan faktor pendorong kemaksiatan. Tentunya, janji atas ampunan juga harus dipandang sebagai faktor pendorong pada kemaksiatan pula.⁴⁰ Telah dijelaskan sebelumnya bahwa syafaat akan terjadi di akhirat. Akan tetapi, kejadiannya bergantung pada izin Allah sebagaimana dalam firman-nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٩﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam

³⁹ Muhammad Husain al-Thabaththabâ'î, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*, hal. 166.

⁴⁰ Ja'far Subhani, *Adakah Syafaat Dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*, hal. 145.

di atas ‘Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?’ (Yûnus/10: 3)

Kemudian penjelasan tentang terjadinya syafaat dalam al-Qur’an yang penulis temukan disebutkan dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk *fi’il* dan bentuk *isim* yang didahului *fi’il*. Penjelasan dalam bentuk *fi’il*, memiliki makna *al-hudûts* dan *al-tajaddud* (sesuatu yang baru dan mengalami pembaharuan)⁴¹ yang mengisyaratkan bahwa itu terus berlangsung. Namun, dalam prosesnya ia mengalami pembaharuan pada setiap orang maupun kelompok (penerima syafaat) setelah mendapatkan izin Allah. Dalam prosesnya, tidak diketahui bentuk syafaat mana yang akan di dapatkan bagi mereka (pelaku maksiat) apakah pengguguran siksa berupa keluarnya orang yang beriman dari neraka atau berupa pembatalan hak siksa bagi mereka yang divonis masuk neraka. Selanjutnya, dalam proses tersebut, waktu (diberikannya syafaat) untuk menggugurkan siksa tidak ditentukan. Jika mereka yang disiksa di neraka belum mengetahui waktunya, sedangkan waktu di akhirat jauh kali lipat lebih lama dibandingkan waktu dunia, apakah bisa dikatakan sebagai angan-angan yang membuat pelaku maksiat untuk berlarut-larut dalam kemasiatan?

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengkhususan syafaat bagi orang bertakwa, tidak dapat

⁴¹ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran: Pedoman Bagi Pengkaji al-Qur’an*, Depok: Lingkar Studi al-Qur’an (eLSiQ), 2017, hal. 148.

diterima. Oleh karena, riwayat-riwayat yang menetapkan adanya syafaat bagi pelaku maksiat.

Pengkhususan syafaat (bagi orang yang bertakwa) kelompok ini mencerminkan syafaat kaum Mu'tazilah, agaknya pemahaman ini masih eksis, hingga masih dianut oleh mufassir yang masih hidup hingga saat ini seperti al-Khalili. Namun, pemahaman ini sudah lama menjadi bahan kritikan oleh para ulama. Bahkan, para mufassir, diantaranya adalah Ismail Haqqi.

Dalam tafsirnya *Tafsîr Rûh al-Bayân*, beliau mengkritik pandangan Mu'tazilah bahwa "syafaat itu sebagai alternatif untuk mengangkat derajat suatu kaum dari yang tidak berhak mendapat pahala menjadi berhak, merupakan sebuah kezaliman", tidak dapat diterima begitu saja. Karena, sebenarnya mereka tidak tahu siapa yang berhak mendapat pahala dan hukuman, dimana hal ini merupakan hak Allah. Dan tak ada seorang pun yang mampu menentukan apa yang akan dikehendaki-Nya. Jika kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa hadis Nabi "*Syafaatku berlaku bagi pelaku dosa besar dari umatku*" dapat dimaknai syafaat itu berlaku bagi pelaku dosa besar yaitu orang yang telah membunuh, berzina, minum khamar. Maka, pernyataan ini merupakan penghinaan terhadap makhluk Allah karena menyalahi perintah-Nya. Sebagai jawaban, ini bukan sebuah penyelewengan ataupun penghinaan terhadap makhluk Allah. Karena kedekatan mereka terhadap azab Allah serta kelayakan mereka akan hukumannya kemudian mendapatkan syafaat dan pertolongan Nabi Muhammad sehingga Allah merahmati mereka atas kedudukan

dan kemuliaan Nabi SAW, hal ini tentunya merupakan pujian kepada diri Nabi atas kedudukan yang dimilikinya di sisi Allah SWT. Jika ini berlaku bagi pelaku dosa besar tentu pelaku dosa kecil lebih pantas mendapatkannya. Pernyataan Mu'tazilah bahwa ini merupakan kezaliman juga tidak dapat diterima, bukankah Allah menciptakan makhluknya dan menciptakan kemampuan pada pelaku dosa besar untuk bisa melakukan dosa besar. Namun, hal ini bukan merupakan penghinaan terhadap pelaku dosa besar, demikian juga halnya syafaat Nabi bagi pelaku dosa besar.⁴²

Dalam *Tafsîr al-Qurthubî*, dijelaskan bahwa mazhab yang benar menyatakan bahwa syafaat itu benar, sedangkan Mu'tazilah mengingkarinya dan beranggapan bahwa orang mukmin pelaku dosa besar yang di azab di neraka kekal di dalamnya. Berdasarkan riwayat-riwayat yang mutawatir, syafaat itu berlaku bagi mukmin pelaku dosa besar dari umat Nabi SAW. Mereka mendapatkan syafaat dari malaikat, para nabi, ulama, para syahid dan orang-orang saleh. al-Qadhi membantah anggapan mereka dengan berdasar pada hadis mutawatir dan kesepakatan para ulama terdahulu.⁴³

Lebih lanjut Imam al-Qurthubi menjelaskan serta membantah pendapat Mu'tazilah berkenaan hal ini. Dalam tafsirnya dikatakan bahwa:

Mu'tazilah berkomentar terhadap firman Allah “*Dan mereka tidak memberikan syafaat kecuali pada orang yang*

⁴² Ismâ'îl Haqqî al-Barûsâwî, *Tafsîr Rûb al-Bayân*, Jilid 5, Beirût: Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, t.th, hal. 192.

⁴³ Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bak'r bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Abkâm al-Qur'ân*, hal. 379.

diridhai” (al-Anbiya/21:29) ditujukan pada orang yang diridhai, sedangkan orang fasiq orang yang tidak diridhai. Pernyataan ayat tersebut tidak dikatakan bagi orang yang tidak diridhai, tapi dikatakan bagi orang yang diridhai, yaitu mereka yang mengesakan Allah, dengan dalil, “*Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian disisi (Allah) Yang Maha Pengasih*” (Maryam/19:87), dan ditanyakan pada Nabi SAW, apa perjanjian Allah dengan makhluknya? Beliau bersabda, “*agar mereka beriman dan tidak menyekutukan Allah sedikitpun*” para Mufassir berkata bahwa kecuali mereka yang mengucapkan kalimat tauhid. Pendapat mereka selanjutnya bahwa orang yang diridhai adalah orang yang bertaubat yaitu orang mengadakan perjanjian pada Tuhan dengan bertaubat atas dalil malaikat memintakan ampun pada mereka, dalam firman Allah “*Ampunilah mereka yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu yang lurus*”, demikian juga syafaat para nabi hanya untuk mereka yang bertaubat dari pelaku dosa besar. Di kalangan Mu’tazilah, Allah wajib menerima taubat, jika Allah menerima taubat pelaku maksiat, maka syafaat dan istigfar tidak dibutuhkan, pendapat ini tidak benar, karena pada ayat sebelumnya para mufassir sepakat bahwa maksud dari “*Maka ampunilah mereka yang bertaubat*” (Gâfir/40:7) yaitu dari perbuatan syirik, “*Dan mereka yang mengikuti jalan-Mu*” (Gâfir/40:7) yaitu jalan orang-orang beriman, mereka memohon ampun terhadap dosa mereka selain syirik sebagaimana firman Allah “*Dan dia mengampuni dosa selain*

syirik” (al-Nisâ’/4:48).⁴⁴

C. Syafaat bagi Pelaku Maksiat

Kelompok ini terdiri mufassir Syiah dan Sunni. Pengkhususan syafaat bagi mereka hanya ditujukan bagi pelaku maksiat saja, yaitu untuk menggugurkan siksa bukan untuk mengangkat derajat. Imam al-Thusi mengatakan bahwa syafaat tidak berlaku untuk mengangkat derajat, karena jika demikian maka salah satu diantara kita akan memberikan syafaat bagi Rasulullah SAW. Permintaan pada Allah untuk menambahkan kemuliannya merupakan hal yang bertentangan dengan *ijma’*. Oleh karena itu, syafaat hanya berlaku untuk menggugurkan dosa.⁴⁵ Imam al-Alusi juga berpendapat demikian. Bahwa, syafaat untuk menambah derajat hampir bukan syafaat, jika tidak maka kita akan memberikan syafaat pada Rasulullah SAW sebagaimana yang telah disepakati bahwa ia adalah pemberi syafaat di akhirat kelak. Dalam firman-Nya juga disebutkan “Dan mohonlah ampun terhadap dosamu dan dosa orang beriman” (Muhammad/47:19).⁴⁶

Kelompok ini menolak syafaat bagi selain pelaku maksiat yaitu orang saleh untuk mengangkat derajat dengan alasan syafaat untuk mengangkat derajat menjadikan Rasulullah SAW sebagai penerima syafaat sedangkan ayat al-Qur’an menjelaskan bahwa beliau merupakan pemberi syafaat.

⁴⁴ Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, hal. 379.

⁴⁵ Abû Ja’far Muhammad bin al-Hasan al-Thûsî, *al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur’ân*, Beirût: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, t.th, hal. 213-214.

⁴⁶ Syihâb al-Dîn Mahmûd bin ‘Abd Allâh al-Husainî al-Alûsî, *Rûh al-Ma’âni fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzhîm wa al-Sab’i al-Matsâni*, Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H, hal. 252.

Anggapan ini berdasar atas asumsi mereka bahwa pemberi syafaat haruslah orang yang lebih tinggi derajatnya. Padahal, tidak demikian berdasarkan firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang yang beriman bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (al-Ahzâb/35:56)

Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa *al-Shalâh* pada ayat ini merupakan rahmat dari Allah, doa dan ampunan dari malaikat, serta doa dan penghormatan dari umat Nabi.⁴⁷ Ayat ini merupakan doa dari umat Nabi Muhammad dimana doa merupakan syafaat. sebab syafaat merupakan jenis dari doa.⁴⁸ Doa yang dipanjatkan atas Nabi tidak bisa dikatakan bahwa itu menunjukkan kedudukan orang yang didoakan lebih rendah, dibandingkan orang yang mendoakan sebab doa yang dipanjatkan kepada Rasulullah, merupakan pengagungan terhadapnya, sebagaimana yang disebutkan oleh imam al-Qurthubi.

Said Nursi dalam kitab *al-Maktûbât* menjelaskan bahwa meskipun Nabi Muhammad memiliki tingkat kemuliaan dan kebahagiaan yang tidak terbatas. Namun keinginan kuat Nabi terhadap umatnya agar mendapatkan kebahagiaan yang

⁴⁷ Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Abkâm al-Qur’ân*, Jilid 14, hal. 232.

⁴⁸ Abû al-‘Abbâs Ahmad bin ‘Abd al-Halîm bin ‘Abd al-Salâm bin ‘Abd Allâh bin Abî al-Qâsim bin Muhammad bin Taymiyyah, *al-Fatâwâ al-Kubrâ li Ibnî Taymiyyah*, Jilid 3, t.tp: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987, hal. 28.

tak terbatas (kebahagiaan abadi) serta kegelisahan yang tak terbatas yang dialami Nabi akan musibah dan kesengsaraan yang menimpa umatnya mengharuskan adanya doa yang selalu dipanjatkan terhadapnya tanpa batas pula.⁴⁹

Pada dasarnya, syafaat untuk orang saleh (mengangkat derajat) dapat dilihat melalui doa Nabi pada Abu Salamah dalam hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ. حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو. حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْفَزَارِيُّ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّادِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ ذُوَيْبٍ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ. قَالَتْ: دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصْرُهُ. فَأَعْمَصَهُ. ثُمَّ قَالَ "إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قَبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ". فَصَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ. فَقَالَ "لَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ. فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَيَّ مَا يَقُولُونَ". ثُمَّ قَالَ: "اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَاخْلُقْهُ فِي عَقِيهِ فِي الْعَابِرِينَ. وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ. وَتَوَرَّ لَهُ فِيهِ". رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁵⁰

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Mua'wiyah bin Amru telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq al-Fazari dari Khalid al-Hadzdza' dari Abu Qilabah dari Qabishah bin Dzu'aib dari Ummu Salamah ia berkata; Ketika Abu Salamah meninggal, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang ke rumah kami untuk menjenguk jenazahnya. Saat itu, mata Abu Salamah tengah terbeliak, maka beliau pun menutupnya. Kemudian beliau bersabda: "Apabila ruh telah dicabut, maka penglihatan akan mengikutinya dan keluarganya pun meratap histeris. Dan janganlah sekali-kali mendo'akan atas diri kalian kecuali

⁴⁹ Sa'id Nursi, *al-Maktûbât* diterjemahkan oleh Ihsân Qâsim al-Shâlihî, Cet 6, al-Qâhirah: Syirkah Sûzler li al-Nasyr, 2011, hal. 376.

⁵⁰ Muslim bin al-Hajjâj Abû al-Husain al-Qusyairî al-Naysâbûrî, *al-Musnad al-Shahîb al-Mukhtashar bi Naq'l al-'Ad'l 'an al-'Ad'l ilâ Rasûl Allâh Shalla Allâh 'Alaihi wa Sallam*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, t.th, Juz 2, hal. 634, no. hadis 7, bab fi Igmâdh al-mayyit wa al-Du'â' lah idzâ Hadhar.

kebaikan, sebab ketika itu malaikat akan mengaminkan apa yang kalian ucapkan.” Setelah itu, beliau berdo’a: Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, tinggikan derajatnya di kalangan orang-orang yang terpimpin dengan petunjuk-Mu dan gantilah ia bagi keluarganya yang ditinggalkannya. Ampunilah kami dan ampunilah dia. Wahai Rabb semesta alam. Lapangkanlah kuburnya dan terangilah dia di dalam kuburnya. (HR. Muslim dari Ummi Salamah)

Muqbil bin hadi al-Wadi’i mengatakan bahwa hadis di atas merupakan salah satu jenis syafaat Nabi yaitu mengangkat derajat.⁵¹ Berdasarkan hadis ini, penulis menyimpulkan bahwa syafaat juga untuk orang saleh yaitu untuk mengangkat derajat.

Dalam kitab *Itsbat al-Syafa’ah* dijelaskan bahwa macam syafaat Nabi Muhammad yang ketujuh adalah mengangkat derajat suatu kaum dan memberikan mereka tambahan kenikmatan.⁵² Qadhi ‘Iyadh menjelaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki lima macam syafaat diantaranya adalah syafaat berupa masuknya suatu kaum ke dalam surga tanpa perhitungan dan syafaat berupa peningkatan derajat bagi penghuni surga.⁵³ dampak syafaat berupa penambahan derajat dapat juga dilihat pada firman Allah yang berbunyi:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِذْنِ الْحَقِّنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلْتَنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ﴿٥١﴾

⁵¹ Abū ‘Abd al-Rahmān Muqbil bin Hādī bin Muqbil bin Qa’idah al-Hamdānī al-Wadī’i, *al-Syafā’ah*, Cet 3, Yāmān: Dār al-Ātsār, 1999, hal. 141-142.

⁵² Syams al-Dīn Abū ‘Abd Allāh bin Ahmad bin Utsmān bin Qaiymāz al-Dzahabī, *Itsbat al-Syafā’ah*. t.tp: Adhwā’ al-Salāf, 2000, hal. 22.

⁵³ ‘Iyādh bin Mūsā bin ‘Iyādh bin ‘Amrūn al-Yahshubī al-Sabṭī Abū al-Fadhli, *Syarh Shabīh al-Muslim li al-Qādhī ‘Iyādh al-Musammā Ikmal al-Mu’lim bi Fawāid Muslim*, Jilid 1, Mishr: Dār al-Wafā’ li al-Thibā’ah wa al-Nasyr, 1998, hal. 565.

Dan orang-orang yang beriman beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan kami pertemuan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga) dan kami tidak mengurangi sedikit pu pahala amal kebajikan mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. (al-Thûr/52:21)

Imam al-Thabari menjelaskan ayat diatas bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya akan dipertemukan dengan cucu mereka yang beriman di surga, yang menjadikan mereka pada derajat yang sama meskipun amal mereka kurang dari amal bapak-bapak mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap bapak-bapak mereka tanpa mengurangi pahala mereka.⁵⁴ Dengan kata lain keimanan dan amal saleh merupakan sebab diangkatnya derajat seseorang di surga. Yang berarti bahwa syafaat juga mengangkat derajat.⁵⁵

Musa Syahin juga mengatakan bahwa salah satu diantara jenis syafaat Nabi Muhammad adalah mengangkat derajat, syafaat ini juga dapat diberikan oleh orang saleh dari kalangan orang beriman berdasarkan firman Allah *Dan orang-orang yang beriman beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan kami pertemuan mereka dengan*

⁵⁴ Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Gâlib al-Âmilî Abû Ja'far al-Thabari, *al-Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, Jilid 22, t.tp: Muassasah al-Risâlah, 2000, hal. 470-471.

⁵⁵ Hâfidz bin Ahmad al-Hakamî, *A'lâm al-Sunnah al-Mansyûrah li al-Îtîqâd al-Thâifah al-Nâjiyah al-Manshûrah*, al-Riyâdh: Wizârah al-Syu'ûn al-Islâmiyyah wa al-Awqâf wa al-Da'wah wa al-Irsyâd, 1430 H, hal. 76. Lihat juga, Abû Zakariyyâ Muhy al-Dîn Yahyâ bin Syaraf al-Nawawî, *al-Minhâj Syarh Shabîh Muslim bin al-Hajjâj*, Jilid 3, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-Arabî, 1392 H, hal. 36. Muhammad Thaâhir bin 'Âsyûr, *Tabâiqât fi al-Qur'ân wa al-Sunnah*, Cet 2, Tûnis: Dâr Sukhûn li al-Nasyr wa al-Tawzî', 2008, hal. 174.

*anak cucu mereka (di dalam surga) dan kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal kebajikan mereka.*⁵⁶ Oleh karenanya, seorang muslim sepatutnya selalu berusaha untuk melakukan amal kebajikan dan tidak berputus asa. Karena, kelak dengan adanya ikatan keimanan terhadap orang-orang saleh dapat menambah amalan kebaikan, bahkan menambah derajat. Selanjutnya, isyarat hadis lain, bahwa Nabi memberikan syafaat untuk orang saleh ialah hadis Nabi tentang syafaat beliau pada penghuni surga. Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ. قَالَ قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْمُخْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "أَنَا أَوَّلُ النَّاسِ يَشْفَعُ فِي الْجَنَّةِ. وَأَنَا أَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبِعًا". رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁵⁷

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim berkata Qutaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari al-Mukhtar bin Fulful dari Anas bin Malik dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku adalah manusia pertama yang memberi syafaat di surga, dan aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya." (HR. Muslim dari Anas bin Malik)

al-Tamimi mengatakan bahwa pengkhususan hadis ini menjelaskan salah satu keistimewaan Nabi (orang pertama yang akan memberikan syafaat di surga) yang menunjukkan kemuliaan serta kedudukan beliau kelak.⁵⁸ Menurut al-Ahmadi

⁵⁶ Mūsā syāhin Lāsyīn, *Fath al-Mun'im*, Jilid 2, hal. 30.

⁵⁷ Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairī al-Naysābūrī, *al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtashar bi Naq'l al-'Ad'l 'an al-'Ad'l ilā Rasūl Allāh Shallā Allāh 'Alaih wa Sallam*, Juz 1, hal. 188, no. hadis 330, bab *fi qaul al-Nabī shallā Allāh 'alaih wa sallam anā auwal al-nās yasyfa' fi al-jannah wa anā aktsar al-anbiyā' tab'an*.

⁵⁸ Muhammad bin Khalīfah bin 'Alī al-Tamīmī, *Huqūq al-Nabī 'alā ummatihī fi Dhau al-Kitāb wa al-Sunnah*. Riyādh: Adhwā' al-Salāf, 1997, hal. 410.

hadis ini merupakan salah satu bentuk syafaat Rasulullah terhadap penghuni surga.⁵⁹ Yang mengisyaratkan bahwa syafaat itu juga bagi orang-orang bertakwa. Kemudian hadis Nabi yang menjelaskan bahwa beliau akan memasukkan umat beliau ke dalam surga tanpa hisab. Nabi bersabda:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ. حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ عُمَرَ أَبُو حُشَيْنَةَ الثَّقَفِيُّ. حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ الْأَعْرَجِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ" قَالُوا: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ "هُمْ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْفُونَ. وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَلَا يَكْتَوُونَ. وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ". رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁶⁰

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-shamad bin ‘Abd al-Warits telah menceritakan kepada kami Hajib bin Umar Abu Husyainah ats-Tsaqafi telah menceritakan kepada kami al-Hakam bin al-‘A’raj dari Imran bin Hushain] bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Akan masuk surga dari golongan umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang tanpa hisab.” Mereka bertanya, ‘Siapakah mereka wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, “Meraka dalam orang yang tidak melakukan ruqyah, tidak bertathayyur, dan tidak melakukan pengobatan kay, dan mereka bertawakkal kepada Rabb mereka’.” (HR. Muslim dari Imran bin Hashin)

Pernyataan kelompok ini bahwa syafaat tidak diperuntukkan pada selain maksiat (orang saleh). Sebab, orang

⁵⁹ ‘Abd Allâh bin Salmân bin sâlim al-Ahmadî, *al-Masâil wa al-Rasâil al-Marwîyyah ‘an al-Imâm Ahmad bin Hambal fî al-‘Aqîdah*. Riyâdh: Dâr al-Thayyibah, 1991, hal. 212-213.

⁶⁰ Muslim bin al-Hajjâj Abû al-Husain al-Qusyairî al-Naysâbûrî, *al-Musnad al-Shahîb al-Mukhtashar bi Naq’l al-‘Ad’l ‘an al-‘Ad’l ilâ Rasûl Allâh Shallâ Allâh ‘Alaih wa Sallam*, Juz 1, hal. 198, no. hadis 372, bab *al-Dalîl ‘alâ Dukhûl Thawâif min al-Muslimîn al-Jannah bi Gair Hisâb*.

saleh tidak butuh dengan syafaat karena mereka memiliki amal (kebaikan). Imam al-Thabaththaba'i menyatakan bahwa *ashâb al-yamîn* merupakan orang yang diridhai agamanya, baik itu amal mereka yang diridhai yang tidak membutuhkan syafaat di hari kiamat atau amal mereka yang tidak diridhai, sesungguhnya syafaat bagi pelaku maksiat dari kalangan *ashâb al-yamîn*.⁶¹ Dari pernyataannya, bisa disimpulkan bahwa *ashâb al-yamîn* ada dua yaitu mereka yang memiliki agama dan amal perbuatan yang diridhai oleh Allah (orang saleh) dan mereka yang memiliki agama yang diridhai namun amalnya tidak diridhai (pelaku maksiat). Menurutny, yang dapat menerima syafaat ialah pelaku maksiat bukan orang saleh. Sebab, mereka tidak membutuhkannya.

Qadhi Iyadh menjelaskan bahwa syafaat itu kadang-kadang untuk meringankan hisab dan menambah derajat. pada dasarnya semua manusia yang menyadari kekurangan-kekurangan maupun kesalahannya, membutuhkan ampunan terhadap perbuatannya yang telah lalu agar tidak terjerumus dalam kebinasaan.⁶²

Imam al-Qurthubi juga mengatakan bahwa semua muslim mengharap dan meminta syafaat Rasulullah SAW atas diri mereka yang tak luput dari dosa. Oleh karenanya setiap manusia takut pada siksaan-Nya mengharapkan rahmat-Nya. Rasulullah bersabda, *"Tak ada seorangpun yang selamat kecuali dengan rahmat Allah, kemudian beliau*

⁶¹ Muhammad Husain al-Thabaththabâ'i, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*, hal. 169.

⁶² 'Iyâdh bin Mûsâ bin 'Iyâdh bin 'Amrûn al-Yahshubî al-Sabtî Abû al-Fadhl, *Syarh Shabîh al-Muslim li al-Qâdhî 'Iyâdh al-Musammâ Ikmâl al-Mu'lim bi Fawâid Muslim*, Jilid 1, hal. 566.

*ditanya, walaupun engkau ya Rasulallah?, beliau menjawab bahkan aku kecuali dengan rahmat Allah SWT.”*⁶³ al-Juwaini mengatakan bahwa riwayat-riwayat yang sampai kepada kita menjadi saksi bahwa adanya syafaat bagi pelaku dosa besar serta keinginan orang-orang yang bertakwa dan pelaku maksiat untuk diberikan syafaat tidak dapat dipungkiri bahwa Nabi Muhammad akan memberikannya.⁶⁴

Ismail Haqqi menjelaskan bahwa di akhirat, Rasulullah memiliki syafaat yang bersifat umum, yaitu syafaat yang diperuntukkan bagi seluruh penghuni padang mahsyar, syafaat yang diinginkan oleh para pendahulu dan pembaharu. Karena semua nabi saling mengarahkan kepada nabi yang lain untuk memberi syafaat sampai pada Nabi Muhammad SAW dan berkata, “saya memiliki hak syafaat” kemudian memberi syafaat kepada mereka yang berhak mendapatkannya.⁶⁵ Dengan demikian syafaat diinginkan oleh semua muslim yang beriman, baik itu orang saleh maupun pelaku maksiat.

Muqbil Hadi mengatakan dengan menukil riwayat jabir bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa berdo’a setelah mendengar adzan: Ya Allah. Rabb Pemilik seruan yang sempurna ini, dan Pemilik shalat yang akan didirikan ini, berikanlah wasilah (kedudukan yang tinggi di surga dan keutamaan kepada Muhammad. Bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji sebagaimana Engkau telah*

⁶³ Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, hal. 379.

⁶⁴ al-Juwainî, *al-Irsyâd ilâ Qawâthi’ al-Adillah fi Ushûl al-Dîn*, al-Qâhirah: Maktabah al-Tsaqâfah al-Dîniyyah, 2009, hal. 305.

⁶⁵ Ismâ’îl Haqqî al-Barûsâwî, *Tafsîr Rûh al-Bayân*, Jilid 5, Beirut: Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, t.th, hal. 192.

janjikan. Maka ia berhak mendapatkan syafaat” mengatakan bahwasanya hadis ini bersifat umum ia meliputi pelaku dosa besar dan muslim yang lain.⁶⁶

Dari bantahan yang telah disebutkan, maka terlihat dengan jelas bahwasanya syafaat itu ada dan syafaat itu tidak hanya ditujukan kepada pelaku maksiat saja. Tapi juga kepada orang-orang yang saleh. Dalam artian, syafaat diperuntukkan bagi seluruh orang yang beriman baik pelaku maksiat maupun orang yang bertakwa atau orang saleh. Diantara mufassir yang berpendapat demikian adalah imam al-Thabari, al-Qurthubi,⁶⁷ Ibnu Katsir,⁶⁸ dan Ibnu ‘Asyur⁶⁹ berdasarkan penelusuran

⁶⁶ Abû ‘Abd al-Rahmân Muqbil bin Hâdî bin Muqbil bin Qa’idah al-Hamdânî al-Wadî’î, *al-Syafâ’ah*, hal. 123.

⁶⁷ Nama lengkapnya Abû ‘Abd Allâh Muhammad Ibn Ahmad ibn Abi Bakr Ibn Farh al-Ansârî al-Khazrajî al-Andalûsî, lahir di Cordoba (Spanyol) tahun 486 H/1093 M dan wafat pada tahun 567 H/1172 M. Lihat, Ahmad Zainal Abidin, “Epistemologi Tafsir al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’an Karya al-Qurthubi”, dalam *Jurnal Kalam*, Vol. 11 No. 2 Bulan Desember Tahun 2017, hal. 495-496. Bandingkan H. Abdullah, AS, “Kajian Kitab Tafsir “al-Jami’ li ahkam al-Qur’an” Karya: al-Qurthubi”, dalam *Jurnal al-Ijaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 4 No. 4 Bulan Januari-Desember, Tahun 2018, hal. 2.

⁶⁸ Nama lengkap beliau adalah Imam ad-Din Abu al-Fida’ Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafsh Umar bin Katsir al-Quraisy asy-Syafi’i, lahir di Basrah di desa Mijdal pada tahun 700 H/1300 M. Lihat, Maliki, “Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya”, dalam *Jurnal el-Umdah Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 Bulan Januari-Juni Tahun 2018, hal. 75. Juga, Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, “Studi Kitab Tafsir al-Qur’an al-Azim Karya Ibnu Katsir”, dalam *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 3. Saifuddin Zuhri Qudsy dan Mamat S. Burhanuddin, “Penggunaan Hadis-hadis Poligami dalam Tafsir Ibnu Katsir”, dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 15 No. 2 Bulan Juli Tahun 2016, hal. 184.

⁶⁹ Beliau adalah Muhammad al-Thahir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thahir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Syadzuliy ibn Abd al-Qadir ibn Muhammad ibn Asyur, lahir di Mursi tahun 1296 H. Lihat, Nani Haryati, “Analisis Pendekatan Teks dan Konteks Penafsiran Poligami Ibnu Asyur dalam Kitab al-Tahrir wa al-Tanwir”, dalam *Jurnal Ihya Al-Arabiyyah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 77. Juga, Jani Arni, “Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Muhammad al-Thahir ibn Asyur”, dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 17 No. 1 Bulan Januari Tahun 2011, hal. 81. Dan Abd. Halim, “Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer”, dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. 2 No. 2 Bulan Oktober Tahun 2014, hal. 18.

penulis, mufassir ini (mufassir Sunni) ketika menafsirkan ayat yang menjelaskan tentang syafaat khususnya ayat 48 surah al-Baqarah disebutkan secara umum,⁷⁰ yaitu penerima syafaat berlaku bagi orang beriman tanpa ada pengkhususan dari mereka, apakah ia untuk pelaku maksiat saja ataupun orang saleh sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pendapat yang serupa oleh al-Syirazi bahwa syafaat berlaku bagi keduanya.

Nasir Makarim Syirazi memiliki pendapat yang sama terhadap mufassir klasik seperti imam al-Thabari dan al-Qurthubi. Hanya saja keduanya memiliki perbedaan dalam membuktikan bahwa syafaat itu bersifat umum kepada orang-orang mukmin. Menurut pengamatan penulis, dalam menetapkan siapa penerima syafaat, Nasir Makarim lebih menekankan pada aspek ilmi, yaitu membuktikan syafaat itu memiliki dua dampak (mengangkat derajat dan menggugurkan siksa) berdasarkan kiyas terhadap tumbuh-tumbuhan (alam) atau bisa juga dikatakan bahwa penafsiran syafaat Nasir Makarim ditinjau dari corak ilmi (*tafsir ilmi*)⁷¹ seperti dalam

⁷⁰ Lihat, Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Gâlib al-Âmilî Abû Ja'far al-Thabarî, *al-Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, hal. 33. Lihat juga, Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bak'r bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Qâhirah: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964, hal. 379. Juga, Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 1, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H, hal. 158. Dan Muhammad Thâhir Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid 1, Tûnis: al-Dâr al-Tûnisiyyah li al-Nasyr, 1984, hal. 487.

⁷¹ Penafsiran yang dilakukan dalam mengungkap kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan filsafat dari ayat-ayat tersebut. Lihat, Izzatul Laila, "Penafsiran al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan" dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 9 No. 1 Bulan Juni Tahun 2014, hal. 47-48. Pendapat lain bahwa ia adalah upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dikolerasiakan dengan ilmu-ilmu pengetahuan

perkataannya “Dalam syafaat takwiniyah membuktikan dua jenis syafaat ini, sesungguhnya alam-alam yang paling lemah membutuhkan faktor-faktor pendorong yang kuat untuk terhindar dari kerusakan, seperti kebutuhan tumbuhan terhadap cahaya matahari untuk menghilangkan kotoran. Kadang-kadang untuk menambah kekuatan dan proses pertumbuhan, seperti kebutuhan tumbuh-tumbuhan terhadap cahaya matahari untuk berfotosintesis.”⁷²

Adapun imam al-Thabari, al-Qurthubi ataupun mufasssir yang lain meninjau syafaat berdasarkan hadis dan ayat al-Qur’an sesuai dengan metode tafsir yang digunakan yaitu tafsir bi al-Ma’tsur.⁷³ Hal ini dapat dilihat dari perkataan imam al-Tahabari, dari segi lafaz ayat ini (al-Baqarah/2:48) masih umum, namun maksud yang disampaikan bersifat khusus berdasarkan riwayat dari Rasulullah, Beliau bersabda: “*Syafaatku berlaku bagi pelaku dosa besar dari umatku*” dan bersabda: “*Setiap Nabi memiliki doa yang dipanjatkan, dan aku berkeinginan untuk menyimpan doaku sebagai syafaat bagi ummatku dan mereka akan mendapatkannya atas izin Allah, yaitu bagi orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu*”. Nampak jelas, bahwa sesungguhnya Allah

guna mengungkapkan kemukjizatan al-Qur’an. Udi Yulianto, “al-Tafsir al-‘Ilmi Antara pengakuan dan Penolakan” dalam *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 Bulan Maret Tahun 2011, hal. 36.

⁷² Nāshir Makārim al-Syirāzī, *al-Amtsāl fī Tafsīr Kitābillah al-Munazzal*, hal. 207-208.

⁷³ Tafsir bi a-Ma’tsur adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur’an dengan menggunakan riwayat-riwayat yang ada dalam al-Qur’an, Sunnah, perkataan para sahabat, bahkan para tabi’in. Junizar Suratman, “Pendekatan Penafsiran al-Qur’an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar dan Isyarat Batin” dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2014, hal. 46. Lihat juga, Hairul Hidayat, “Validitas Penafsiran dalam Tafsīr bi al-Matsūr” dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14 No. 2 Bulan Juli Tahun 2015, hal. 96.

menganugerahkan syafaat bagi hamba-Nya yang beriman atas dosa yang telah mereka perbuat, adapun firman-Nya: “*Tidak diterima darinya syafaat*” (al-Baqarah/2:48) berlaku bagi mereka yang meninggal dalam kekufuran.⁷⁴

Anggapan bahwa syafaat berlaku bagi keduanya tidak berhenti di sini saja, namun juga dikuatkan oleh pendapat ulama, bahwa syafaat berlaku bagi mukmin yang taat dan pelaku maksiat (menggugurkan siksa dan mengangkat derajat).⁷⁵ Dalam al-Qur’an, tidak ditemukan dalil yang menolak kedua hal ini ataupun salah satunya saja. Penolakan yang terdapat dalam al-Qur’an ditujukan pada orang Yahudi, orang musyrik dan orang kafir. Adapun syafaat bagi orang beriman dijelaskan bersyarat dengan izin Allah dan ridha-Nya, tanpa adanya pengkhususan bagi pelaku maksiat ataupun kepada orang saleh saja. Selanjutnya, penjelasan hadis bahwa syafaat bagi pelaku dosa besar tidak bisa dijadikan landasan utama untuk mengkhususkan syafaat bagi pelaku maksiat saja. Sebab, adanya hadis lain yang menjelaskan doa Nabi Muhammad terhadap sahabatnya yang telah meninggal yaitu Abu Salamah dan hadis yang menjelaskan syafaat Nabi untuk memasukkan umatnya ke dalam surga tanpa hisab. Dengan demikian syafaat itu berlaku bagi orang beriman tanpa harus membedakan keduanya dari segi amalnya. Hal ini sesuai hadis

⁷⁴ Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Gâlib al-Âmilî Abû Ja’far al-Thabarî, *al-Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’ân*, hal. 33.

⁷⁵ Sulaimân Dunyâ, *Muhammad ‘Abduh baina al-Falâsifah wa al-Kalâmîyyîn*, t.tp: Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-‘Arabîyyah, 1958, hal. 628. Lihat juga, Ja’far Subhani, *Adakah Syafaat Dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*, hal. 130. Serta pernyataan Sayyid ‘Abd Allâh Syibr, *Haq al-Yaqîn fî ma’rifah Ushûl al-Dîn*, Beirut: Muassasah al-‘Alamî li al-Mansûrât, 1997, hal. 450-451.

Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ⁷⁶

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id Telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin ja'far dari 'Amru dari Sa'id bin Abu Sa'id al Maqburi dari Abu Hurairah RA menuturkan; saya bertanya: wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling beruntung dengan syafaatmu padahari kiamat? Nabi menjawab: "Hai Abu Hurairah, saya sudah beranggapan bahwa tak seorangpun lebih dahulu menanyakan masalah ini kepadaku daripada dirimu, dikarenakan kulihat semangatmu mencari hadis, Manusia yang paling beruntung dengan syafaatku pada hari kiamat adalah yang mengucapkan lâ ilâha-illâ Allâh, dengan tulus dari lubuk hatinya. (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Menurut Ibnu Hajar al-Atsqalani perkataan Nabi Muhammad as'ad (paling bahagia) mengisyaratkan perbedaan tingkatan (kedudukan) manusia dalam memasuki surga sesuai dengan tingkat keikhlasan masing-masing.⁷⁷ Hadis ini menjelaskan tentang penerima syafaat yaitu mereka yang

⁷⁶ Muhammad bin Ismâ'il Abû 'Abd al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûr Rasûl Allâh Shallâ Allâh 'Alaih wa Sallam wa Sunanîh wa Ayyâmîh Shahîh al-Bukhârî*, t.tp: Dâr al-Thauq al-Najâh, 1422 H, Juz 1, hal. 31, no. hadis 99, bab *al-Hirsh 'alâ al-Hadîts*.

⁷⁷ Ahmad bin 'Alî bin Hajar Abû al-Fadh'l al-'Asqalânî, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Jilid 11, Beirut: Dâr al-Ma'ârif, t.th, hal. 443.

mengesakan Allah dengan tulus. Hadis ini mencakup seluruh orang yang beriman (orang saleh atau pelaku maksiat) dari umat Nabi Muhammad ataupun dari umat lain. Sekaligus membuktikan bahwa pada hari kiamat Rasulullah sebagai pemberi syafaat.

Hanya saja dalam penelusuran penulis, meskipun syafaat diperuntukkan kepada mukmin yang taat dan mukmin pelaku maksiat. Dalam menentukan bentuk atau jenisnya, tidak dapat dibatasi kepada dua bentuk saja yaitu mengangkat derajat dan menggugurkan siksa seperti pernyataan Nasir Makarim Syirazi dalam menetapkan penerima syafaat pada penjelasan sebelumnya. Tapi, bentuk dan jenisnya lebih dari itu.

Terkadang syafaat untuk mempercepat hisab⁷⁸ dan meringankan siksa.⁷⁹ Namun, pada kenyataannya ada beberapa bentuk syafaat yang menjadi kekhususan Nabi Muhammad SAW seperti menggugurkan siksa bagi mereka yang divonis masuk neraka, mempercepat hisab,⁸⁰ meringankan siksa,⁸¹ memasukkan umatnya ke surga tanpa hisab.⁸²

Dari sini, terlihat bahwa syafaat merupakan “Perantaraan

⁷⁸ Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, Jilid 10, hal. 310.

⁷⁹ Syams al-Dîn Abû ‘Abd Allâh Muhamamd bin Ahmad bin Utmân bin Qaymâz al-Dzahabî, *Kitâb Itsbât al-Syafa’ât li al-Dzahabi*, Jilid 1, t.tp: Adhwâ’ al-Salâf, 2000, hal. 21. Shâlih bin Ibrâhîm al-Balîhî, ‘*Aqîdah al-Muslimîn wa al-Radd ‘alâ al-Mulbidîn wa al-Mubtadi’în*, Cet 2, t.tp: t.p, 1404, hal. 162.

⁸⁰ Abû Zakariyyâ Muhy al-Dîn Yahyâ bin Syaraf al-Nawawî, *al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim bin al-Hajjâj*, Jilid 3, hal. 35. Lihat juga, Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, Jilid 10, hal. 310.

⁸¹ Abû dzar ‘Abd al-Qâdir bin Mushthafâ bin ‘Abd al-Râziq al-Muhammadi, *al-Syafâ’ah fi al-Hadîts al-Nabawî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005, hal. 102.

⁸² Abû Zakariyyâ Muhy al-Dîn Yahyâ bin Syaraf al-Nawawî, *al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim bin al-Hajjâj*, hal. 35.

atau pembelaan seseorang terhadap orang lain untuk mendatangkan manfaat.”

Dikatakan “perantaraan atau pembelaan” sebab syafaat bukan hanya melalui permohonan atau doa. Kadangkala, ia bisa dengan perilaku sebagaimana syafaat di dunia. Dikatakan “perantaraan atau pembelaan seseorang terhadap orang lain” sebab syafaat kadangkala diminta atau tidak. Dikatakan “untuk mendatangkan manfaat” sebab syafaat memiliki banyak bentuk.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui kajian terhadap ayat-ayat syafaat ataupun ayat yang berkaitan dengannya dalam al-Qur'an serta penafsiran para ulama dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perdebatan Para mufassir tentang konsep syafaat terdiri dari beberapa kelompok, ada yang menolak syafaat sebab syafaat bertentangan dengan keadilan Tuhan serta tidak ada nas yang pasti dalam al-Qur'an yang menjelaskan adanya syafaat. ada juga yang mengkhususkan syafaat bagi pelaku maksiat dengan alasan bahwa orang-orang saleh tidak membutuhkan syafaat dan pemberi syafaat haruslah yang memiliki derajat yang paling tinggi ketimbang yang menerima syafaat. Selanjutnya, ada juga mufassir yang justru mengkhususkan syafaat bagi orang saleh saja disebabkan setiap manusia tidak dapat menanggung dosa orang lain dan pada hari kiamat hanya ketakwaan dan amal saleh yang telah mereka perbuat di dunia yang

mampu menolong mereka. Serta mufassir yang menerima syafaat tanpa mengkhususkannya bagi pelaku maksiat atau pun orang yang saleh.

2. Hakikat syafaat dalam al-Qur'an merupakan hak yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dengan syarat syafaat tersebut telah mendapat izin Allah SWT. Sebab syafaat yang ditolak ialah syafaat bagi orang kafir, Yahudi dan musyrik. Meskipun syafaat berlaku bagi orang yang beriman baik pelaku maksiat maupun orang yang saleh, tidak serta merta memberikan peluang kepada pelaku maksiat untuk larut dalam kemaksiatan sebab pemberian syafaat dijelaskan dalam bentuk fil yang bermakna *tajaddud* (adanya pembaruan), yang mengisyaratkan syafaat melalui sebuah proses dan preses tersbut terkait dengan izin Allah SWT. Berdasarkan deskripsi al-Qur'an syafaat ada dua macam ditinjau dari segi waktunya. Yang *pertama*, syafaat di dunia adalah segala hal yang membawa seorang manusia semakin dekat dengan Allah SWT dan membuatnya memenuhi syarat untuk memperoleh ampunan Allah SWT. Syafaat jenis ini merupakan kekhususan yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, karena beliau sebab munculnya syafaat tersebut. Karenanya, yang termasuk dalam kategori ini adalah syafaat yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dan segala hal yang muncul dan terkait dengan diri beliau, semisal al-Qur'an dan ajaran-ajaran yang beliau bawa. Adapun jenis dan bentuk syafaat dalam kehidupan dunia adalah berupa penghapusan dosa-dosa dan kesalahan

seperti permohonan ampun Rasulullah pada umatnya, mendapat keselamatan dan rahmat dari keimanan dan amal saleh, memperoleh keutamaan dan pahala berlipat terkait tempat suci, hari-hari dan waktu baik, dan memperoleh petunjuk hidup dengan petunjuk al-Qur'an. Yang *kedua*, syafaat di akhirat adalah segala hal yang menjadi *syafi'* (perantara, pembela) bagi seorang manusia hingga membuat yang dimintakan syafaat memenuhi syarat untuk memperoleh ridha dan ampunan Allah SWT di kehidupan akhirat. Syafaat di akhirat sendiri terdiri atas dua macam, yaitu: *Syafâ'ah manfiyyah*, yaitu syafaat yang tertolak keabsahannya karena diberikan oleh yang tidak berhak memberi syafaat, dan karena yang meminta syafaat tidak layak untuk mendapatkan syafaat. Intinya, Allah SWT telah meniadakan segala hal yang dijadikan tempat bergantung kaum musyrikin kepada selain-Nya. Allah SWT meniadakan dari selain-Nya segala bentuk kepemilikan bagian atau bantuan. Yang termasuk kategori *syafâ'ah manfiyyah* adalah syafaatnya sesembahan-sesembahan (berhala-berhala) yang dianggap orang-orang musyrik dapat memberi syafaat, syafaat yang diberikan kepada orang-orang kafir ataupun orang-orang musyrik, dan syafaat yang diminta oleh orang-orang kafir ataupun orang-orang musyrik. *Syafâ'ah mutsbatah*, yaitu syafaat yang diakui keabsahannya karena pihak yang memberi syafaat telah memperoleh izin dan ridha dari Allah SWT untuk memberi syafaat, dan pihak yang menerima syafaat layak untuk mendapatkan syafaat. Bentuk syafaat di akhirat

berupa pengangkatan derajat bagi orang yang beriman seperti masuk surga tanpa hisab, serta menambah derajat atau kenimkatan mereka. Kemudian berupa pengguguran siksa terhadap kaum yang divonis masuk neraka agar tidak memasukinya serta kaum yang telah masuk neraka untuk keluar darinya. Secara hirarki, pemberi syafaat adalah Allah SWT, para nabi dan rasul, para malaikat, orang-orang mukmin, umat Nabi Muhammad SAW secara umum, dan ulama. Namun, pada hakikatnya pemilik syafaat sejati dan pemegang otoritas syafaat adalah Allah SWT. Selain-Nya dapat memberi syafaat sebatas setelah ada izin dari-Nya dan syafaat itu sendiri ditujukan pada mereka yang layak mendapatkannya yaitu mereka yang Allah ridhai agamanya. Pada dasarnya, syafaat tidak ada perubahan dengan kehendak atau pun pada pengetahuan Tuhan, karena yang berubah adalah pada maksud dan objek pengetahuan itu sendiri. Sesungguhnya Allah SWT mengetahui keadaan yang akan terjadi pada manusia sesuai dengan syarat atau sebab yang mengubahnya secara khusus.

B. Saran

1. Penulis hanya mengkaji masalah syafaat ini berdasarkan pendapat para mufassir baik klasik, modern, dan kontemporer. Oleh karena itu, penulis berharap adanya peneliti-peneliti lain yang mengkaji masalah syafaat dari mufassir-mufassir kontemporer (yang menggunakan metode atau pendekatan hermeneutika) agar dapat

menambah atau memperluas wawasan tentang masalah syafaat.

Pengkajian ini tidak mengkaji syafaat dari segi teknisnya sehingga perlu ada kajian khusus yang membahasnya melalui ayat-ayat syafaat.

2. Pentingnya pembahasan syafaat ini. Maka, perlu adanya buku-buku atau jurnal, khususnya bagi pemerhati tafsir. karena jarang nya pembahasan terhadap nya namun banyak kekeliruan dalam memahami maksud syafaat. Maka, kami mengharapkan kepada pihak yang berwenang untuk memperbanyak buku maupun jurnal demi mempermudah proses pembelajaran para mahasiswa dan meluruskan kekeliruan pemahaman yang beredar di tengah-tengah masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abû al-Fadhl, 'Iyâdh bin Mûsâ bin 'Iyâdh bin 'Amrûn al-Yahshubî al-Sabtî *Syarh Shahîh al-Muslim li al-Qâdhî 'Iyâdh al-Musammâ Ikmâl al-Mu'lim bi Fawâid Muslim*, Mishr: Dâr al-Wafâ' li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, 1998.
- al-'Âqûlî, Muhammad bin Muhammad bin 'Abd Allâh. *al-Rashfu limâ Ruwiya 'an al-Nabi Shallallâhu 'alaihi wa Sallam min al-Fi'li wa al-Washfi*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1994.
- al-'Atsqalânî, Ahmad bin 'Alî bin Hajar Abû al-Fadh'l. *Fathul Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Riyâdh: Jâmi'ah al-Imâm Muhammad bin Sa'ûd al-Islâmiyyah Riyâdh, t.th.
- al-Ahmadî, 'Abd Allâh bin Salmân bin sâlim. *al-Masâil wa al-Rasâil al-Marwiyyah 'an al-Imâm Ahmad bin Hambal fî al-'Aqîdah*. Riyâdh: Dâr al-Thayyibah, 1991.
- al-Albânî, Muhammad Nâshir al-Dîn. *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah*, Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif, 1997.
- , Muhammad Nâshir al-Dîn, *Shahîh Sunan al-Tirmidzî*, Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif, t.th.

- al-Alûsî, Syihâb al-Dîn Mahmûd bin ‘Abd Allâh al-Husainî, *Rûh al-Ma’âni fî Tafsîr al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H.
- al-Anshârî, Ibnu Manzhûr Jamâl al-Dîn Muhammad bin Mukarram. *Lisân al-‘Arab*, t.tp: Dar al-Mishriyyah li al-Ta’lîf wa al-Nasyr, t.th.
- al-Ashfahânî, al-Râgib. *Mu’jam Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- al-Bagawî, Abû Muhammad al-Husain bin Mas’ûd. *Ma’âlim al-Tanzîl fî Tafsîr al-Qur’ân*. Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, 1420 H.
- al-Bagdâdî, Abî Manshûr ‘Abd al-Qâhir bin Thâhir al-Tamîmî. *Kitâb al-Ushûl al-Dîn*, Istanbûl: Math’ba’ah al-Daulah, 1928.
- al-Bahrânî, Sayyid Hâsyim. *al-Burbân fî Tafsîr al-Qur’ân*. Cet 2, Beirut: Muassasah al-A’lamî li al-Mathbû’ât, 2006.
- al-Baidhâwî, Nâshir al-Dîn Abû Saîd ‘Abd Allâh bin ‘Umar bin Muhammad al-Syîrâzî. *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*. Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, 1418 H.
- al-Balîhî, Shâlih bin Ibrâhîm. *‘Aqîdah al-Muslimîn wa al-Radd ‘alâ al-Mulhidîn wa al-Mubtadi’în*, Cet 2, t.tp: t.p, 1404 H.
- al-Barrâk, ‘Abd al-Rahmân bin Nâshir. *Irsyâd al-‘Ibâd*. Riyâdh: Dâr al-Tadmuriyyah, 2012.
- al-Barusâwî, Ismâ’îl Haqqî. *Tafsîr Rûh al-Bayân*, Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, t.th.
- al-Bashrî, Abû al-Fadâ’ Ismâ’îl bin ‘Umar bin Katsîr al-Qurasyî. *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H.

- al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ'îl Abû 'Abd. *al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûr Rasûl Allâh Shallâ Allâh 'Alaih wa Sallam wa Sunanih wa Ayyâmih Shahîh al-Bukhârî*, Juz 1, t.tp: Dâr al-Thauq al-Najâh, 1422 H.
- Darwîsy, Muhammad bin Muhammad. *Asnâ al-Mathâlib fî Ahâdîts Mukhtalifah al-Marâtib*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf UII, t.th.
- Dunyâ, Sulaymân. *Muhammad 'Abduh baina al-Falâsifah wa al-Kalâmiyyîn*, t.tp: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1958.
- al-Dzahabî, Syams al-Dîn Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Utsmân bin Qaymâz. *al-Kabâir*, t.tp: Maktabah al-Furqân, 2003.
- al-Dzahabî, Syams al-Dîn Abû 'Abd Allâh bin Ahmad bin Utsmân bin Qaiymâz. *Itsbât al-Syafâ'ah*. t.tp: Adhwâ' al-Salâf, 2000.
- al-Dzahabî, Muhammad Husain. *Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, al-Qâhirah: Maktabah Wahbah, t.th.
- al-Hakamî, Hafîdz bin Ahmad. *A'lâm al-Sunnah al-Mansyûrah li al-I'tiqâd al-Thâifah al-Nâjiyah al-Manshurah*. Riyâdh: Wizârah al-Syu'ûn al-Islâmiyyah li al-Awqâf wa al-Da'wah wa al-Irsyâd, 1420 H.
- al-Hamîd, Abu Muhammad 'Abd al-Karim bin Shâlih bin 'Abd al-Karîm. *al-Syinâ'ah 'alâ man Radda al-Syafâ'ah*. t.tp: t.p, 1421 H.

- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah-Kaidah Penafsiran: Pedoman Bagi Pengkaji al-Qur'an*, Depok: Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ), 2017.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, t.th.
- Harun, Salman *et.al.*, *Kaidah-kaidah Tafsir*, Jakarta: Qaf, 2017.
- al-Hillî, Jamâl al-Dîn Hasan bin Yûsûf bin 'Alî bin al-Muthahhir *Kasyf al-Murâd fî Syarh Tajrîd al-I'tiqâd*, t.pt: Syukûri, 1372.
- al-Husaynî, Muhammad Rasyîd bin 'Alî Ridhâ bin Muhammad Syams al-Dîn bin Muhammad Bahâ' al-Dîn bin Manlan 'Alî Khalîfah al-Qalamunî. *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*. Qâhirah: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitâb, 1990.
- Ibnu 'Ajîbah, Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdî. *al-Bahr al-Majîd fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1423 H.
- Ibnu 'Âsyûr, Muhammad Thaâhir. *Tahqîqât fî al-Qur'ân wa al-Sunnah*, Cet 2, Tûnis: Dâr Sukhûn li al-Nasyr wa al-Tawzî', 2008.
- , *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tûnis: al-Dâr al-Tûnisiyyah li al-Nasyr, 1984.
- Ibnu 'Athiyyah, Abû Muhammad 'Abduh al-Haq bin Gâlib bin 'Abd al-Rahmân bin Tamâm. *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-Azîz*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Ibnu Abî Hâtim, Abû Muhammad 'Abd al-Rahmân bin Muhammad bin Idrîs bin al-Mundzir al-Tamîmî al-Handzalî al-Râzî. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzhîm li Ibni*

DAFTAR PUSTAKA

- Abî Hâtim*, al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’ûdiyyah: Maktabah Nazzâr Mushthafâ al-Bâz, 1419 H.
- Ibnu Ahmad, ‘Abd al-Jabbâr. *Syarh Ushûl al-Khamsah*, al-Qâhirah: Maktabah Wahbah, 1996.
- Ibnu Husain, ‘Abd al-Rahmân bin Yûsûf. *al-Syafâ’ah Syuhbu ahli al-Sunnah wa al-Jamâ’ah ‘alâ Munkiri al-Mahmûd wa al-Syafâ’ah*. Qâhirah: Maktabah al-Madbûli, 1995.
- Ibnu Muhammad, Abû al-Qâsim al-Husain. *Tafsîr al-Râgib al-Ashfahâni*. Riyâdh: Dâr al-Wath’n, 2003.
- Ibnu Taymiyyah, Abû al-‘Abbâs Ahmad bin ‘Abd al-Halîm bin ‘Abd al-SaÎâm bin ‘Abd Allâh bin Abî al-Qâsim bin Muhammad *al-Fatâwâ al-Kubrâ li Ibni Taymiyyah*, t.tp: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987.
- Ichwan, Nor. *Memahami Bahasa al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- al-‘Izzî, Ibnu Abî. *Syarh al-‘Aqîdah al-Thahawiyyah*, Libnân: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- al-Ithfayyasy, Muhammad bin Yûsûf al-Wahbî al-Ibâdhî al-Mash’abî. *Tafsîr Haymân al-Zâd ilâ Dâr al-Mî’âd*, Cet 2, “Ammân: t.p, 1993.
- al-Jahdhamî, Zaid bin Sulaymân bin ‘Abd Allâh *Min Ma’âlim al-Fikr al-Tarbawî ‘Inda al-Syekh Ahmad bin Hamd al-Khalîlî “al-Muftî al-‘âm li Salthanah ‘Ammân*, Cet. 2, ‘Ammân: t.p, 2003.
- Jauharî, Thanthâwî. *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*. Mishr: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa awlâdih, 1350 H.
- al-Jauziyyah, Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin Abî Bakr bin Ayyûb bin Qayyim. *Raudhah al-Muhibbîn wa Nuzhah al-Musyâtâqîn*. t.tp: Dâr ‘Ilm al-Fawâid, t.th.

- al-Jazâirî, Abû Bak'r Jâbir. *Aqidah Seorang Muslim*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Mantiq, Solo: Pustaka Mantiq, 1994.
- al-Ju'fî, Muhammad bin Ismâ'îl Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî. *al-Jâmi' al-Musnad as-Shahîh al-Mukhtashar min Umûri Rasûlillâh*. t.tp: Dâr Thauq al-Najâh, 1422 H.
- al-Jurjânî, Ali bin Muhammad. *Kitâb al-Ta'rifât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.
- al-Juwainî, *al-Irsyâd ilâ Qawâthi' al-Adillah fî Ushûl al-Dîn*, al-Qâhirah: Maktabah al-Tsaqâfah al-Dîniyyah, 2009.
- Kahâlah, 'Umar Ridhâ bin Muhammad Râgib bin 'Abd al-Ginâ. *Mu'jam al-Mualifîn*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, t.th.
- al-Kailânî, Husain bin Syihâb al-Dîn. *Syarh al-'Aqâid al-'Adhudiyyah*, Cet 1, t.tp: t.p, 2011.
- al-Khalifî, 'Abd al-'Adzhîm bin Badawî. *Rihlah fî Rihabi al-Yaum al-Akhîr*, diterjemahkan oleh Masrohan Ahmad, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008.
- al-Khalîlî, Ahmad bin Hamd. *Jawâhir al-Tafsîr Anwâ Min Bayân al-Tanzîl*, 'Ammân: Maktabah al-Istiqâmah, 1984.
- Khâlid, Hasan *Mu'jam al-Mufassirîn min Shad'r al-'Islâm wa Hattâ al-'Ash'r al-Hâdhir*, Beirut: Muassasah Nuwaihîdh al-Tsaqâfiyyah li al-Ta'lîf wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1988.
- al-Khû'î, Abû al-Qâsim al-Musawî. *al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*. Cet 8, t.tp: Anwâr al-Hudâ, 1981.
- Lâsyîn, Mûsâ Syâhîn. *Fath al-Mun'im Syarh Shahîh Muslim*, t.tp: Dâr al-Syurûq, 2002.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmûd, Mushthafâ. *al-Syafâ'ah Muḥâwalah li Fahmi al-Khilâf al-Qadîm bayna al-Muayyidîn wa al-Mu'âridhîn*. Qâhirah: Dâr akhbâr al-Yaum, 1999 M.
- al-Marâgî, Ahmad bin Mushthafâ. *Tafsîr al-Marâgî*. Mishr: Syirkah Maktabah wa Math'ba'ah Mushthafâ al-Bâbi al-Halabi wa Awlâdih, 1946.
- Mu'tiq, Awwâd bin 'Abd Allâh. *al-Mu'tazilah wa Usûlubum al-Khamsah wa Mauqifu Ahli al-Sunnah minha*. Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1995.
- al-Muhammadî, Abû Dzar 'Abd al-Qâdir bin Mushthafâ bin 'Abd al-Razzâq. *al-Syafâ'ah fî al-Hadîts al-Nabawi*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Muslim, Mushthafâ. *Mabâhits Fî Tafsîr al-Maudhû'i*, Cet. 4, t.tp: Dâr al-Qalam, 2005.
- al-Nawawî, Abû Zakariyyâ Muhy al-Dîn. *Shahîh Muslim Syarh al-Nawawî*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1996.
- al-Naysabûrî, Abû Husain Muslim bin Hajjâj al-Qusyairî. *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993.
- al-Naysabûrî, Muhammad bin al-Fattâl. *Raudhah al-Wâ'idzîn*. Cet 2, Iran: Mansyûrât Dalîl mâ, 2010.
- al-Naysâbûrî, Muslim bin al-Hajjâj Abû al-Husain al-Qusyairî. *al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar bi Naq'l al-'Ad'l 'an al-'Ad'l ilâ Rasûl Allâh Shallâ Allâh 'Alaih wa Sallam*, Juz 2, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, t.th.
- Nursî, Sa'îd. *al-Maktûbât* diterjemahkan oleh Ihsân Qâsim al-Shâlihî, Cet 6, al-Qâhirah: Syirkah Sûzler li al-Nasyr, 2011.

- . *al-Syu'âat*, diterjemahkan oleh Ihsân Qâsim al-Shâlihî, Cet 6, al-Qâhirah: Syirkah Sûzler li al-Nasyr, 2011.
- al-Qahthânî, Sa'îd bin 'Alî bin Wahf. '*Aqîdah al-Muslim fî Dhauî al-Kitâb wa al-Sunnah*. Riyâdh: t.p, 1429 H/2008 M.
- al-Qâsimî, Muhammad Jamâl al-Dîn bin Muhammad bin Sa'îd bin Qâsim al-Hallâq. *Mahâsin al-Ta'wîl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H.
- al-Qur'an dan Terjemahnya.
- al-Qurthubî, Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn. *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*. Qâhirah: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- al-Qusyairî, 'Abd al-Karîm bin Hawâzin bin 'Abd al-Mâlik bin Thâhâ bin Muhammad. *Lathâif al-Isyârât*, Cet 3, Mishr: Idârah al-Turâts, 2000.
- al-Rahmân, Nâshir Ibnu 'Abd. *al-Syafa'ah 'Ind Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah wa al-Radd 'alâ al-Mukhâlîfîn fihâ*, Cet 3, al-Riyâdh: Dâr Athlas al-Khadh'râ' li al-Nasyr wa al-Tawzî', 2009.
- al-Râzî, Abû 'Abd Allâh Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taymî. *Mafâtîh al-Gayb*, Cet 2, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1420 H.
- al-Rûmî, Fah'd bin 'Abd al-Rahmân bin Sulaymân. *Ittijâhât al-Tafsîr fî al-Qar'n al-Râbi'*, t.tp: t.p, 1986.
- Sâbiq, Sayyid. *al-'Aqâ'id al-Islâmiyyah*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, t.th.
- al-Sajastânî, Abû Dâwud Sulaimân bin al-Asy'ats bin Ishâq bin Basyîr bin Syadâd bin Amrû al-Azadî. *Sunan Abî Dâwud*, Beirut: al-Maktabah al-Mashriyyah, t.th.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Samarqandî, Abû al-Layts Nahr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrâhîm. *Bahr al-'Ulûm*, t.tp:t.p, t.th.
- al-Sammân, 'Abd al-'Azîz Muhammad. *Mukhtashar al-Ashîlah wa al-Ajwibah al-Ushûliyyah*, Riyâdh: Ma'had Imâm al-Da'wah, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 2000.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Subhani, Ja'far. *Adakah Syafa'at dalam Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet 26, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Cet 26, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- al-Suyûrî, Jamâl al-Dîn al-Miqdâd bin 'Abd Allâh. *Irsyâd al-Thâlibîn ilâ Nah'j al-Mustarsyidîn*, îrân: Mansyûrât Maktabah âyâh Allâh al-'Uzhmâ al-Mur'asyî al-Nakha'î, t.th.
- al-Sya'râwî, Muhammad Mutawallî. *Tafsîr al-Sya'râwi*. t.tp: Mathâbi' Akhbâr al-Yaum, 1997 M.
- Syâkir, Ahmad. *'Umdah al-Tafsîr 'an al-Hâfidz Ibnu Katsîr*, Cet 2, t.tp: Dâr al-Wafâ', 2005.
- Syibr, Sayyid 'Abd Allâh *Haq al-Yaqîn fî ma'rifah Ushûl al-Dîn*, Beirût: Muassasah al-'Alamî li al-Mansyûrât, 1997.

- al-Syîrâzî, Nâshir Makârim. *al-Amtsâl fî Tafsîr Kitâbillah al-Munazzal*, Îrân: Madrasah al-Imâm ‘Alî bin Abî Thâlib, 1305.
- al-Talîdî, ‘Abd Allâh ‘Abd al-Qâdir. *al-Syafâ’ah wa Anwâ’uhâ fî al-Sunnah al-Muthahharah*. t.tp: t.p, t.th.
- al-Tamîmî, Muhammad bin Khalîfah bin ‘Alî. *Huqûq al-Nabî ‘alâ ummatihî fî Dhawi al-Kitâb wa al-Sunnah*. Riyâdh: Adhwâ’ al-Salâf, 1997 M.
- al-Thabarî, Abû Ja’far Muhammad bin Jarîr. *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîli âyi al-Qur’ân*. Qâhirah: Dâr Hijr, 2001.
- al-Thabathaba’i, Muhammad Husain. *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur’ân*. Beirut: Muassasah al-A’lamî li al-Mathbû’ât, 1997.
- Thanthâwî, Muhammad Sayyid. *Tafsîr al-Wasîth*, Cet 3, t.tp: al-Risâlah, 1987.
- al-Thibrisî, Abu Ali al-Fadhl bin al-Hasan. *Majma’ al-Bayân fî Tafsîr al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-‘Ulûm, 2005.
- al-Thûsî, Abu Ja’far Muhammad bin al-Hasan. *Al-Tibyâ fî Tafsîr al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Ihyâ’ al-Turâts, t.th.
- , *Kasyf al-Murâd fî Syarhi Tajrîd al-I’tiqâd*. Beirut: Muassasah al-A’lamî li al-Mathbû’ât, 1988.
- al-Tsa’labî, Ahmad bin Muhammad bin Ibrâhîm. *al-Kasyfu wa al-Bayân ‘an Tafsîr al-Qur’ân*. Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, 2002.
- al-Tsyaukânî, Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad bin ‘Abd Allâh. *Fath al-Qadîr*, Beirut: Dâr al-Kalim al-Thayyib, 1414 H.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Wadî'i, Abû 'Abd al-Rahmân Muqbil bin Hâdî bin Muqbil bin Qa'idah al-Hamdânî. *al-Syafâ'ah*, Cet 3, Yâmân: Dâr al-Âtsâr, 1999.
- al-Yahshubî, Abû al-Fadl 'Iyâdh bin Mûsâ. *al-Syifâ bi Ta'rîfi Huqûqi al-Mushthafa*. Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 2013.
- al-Zahrânî, Ahmad 'Abd Allâh. *Kitâb Tafsîr al-Maudhû'i li al-Qur'ân al-Karîm wa Namâdzij Minh*, Madînah: Jâmi'ah al-Islâmiyah, 1410 H.
- al-Zamakhsyarî, Abû al-Qâsim Mahmûd bin 'Amrû bin Ahmad. *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Gawâmidh al-Tanzîl*, Cet 3, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabî, 1407 H.
- al-Zarqânî, Muhammad 'Abd al-'Adzhîm. *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Cet 3, t.tp: Mathba'ah 'Îsa al-Bâb al-Halabi, t.th.
- al-Zuhailî, Wahbah bin Mushthafâ. *Tafsîr al-Wasîth*, Damsyiq: Dâr al-Fikr, 2000.
- , *Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah*, Cet 2, Dimasyq: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418 H.

Tesis

- Fahrudien, M. "Syafa'at Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian atas Tafsir al-Maraghi)". *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta, 2017.

Skripsi

- Anam, Muhammad Choirul "Syafa'at Dalam Islam (Studi Komparasi Konsep Syafa'at Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam al-Ghazali)". *Skripsi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011.

Jurnal

- Abbas, Nurlaelah. “Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam” dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15 No. 1 Bulan Juni Tahun 2014.
- Abdurrohman, Asep. “Metodologi al-Thabari dalam Tafsir Jami’ul Bayan fi Ta’wil al-Qur’an” dalam *Jurnal Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2018.
- Abidin, Ahmad Zainal. “Epistemologi Tafsir al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’an Karya al-Qurtubi”, dalam *Jurnal Kalam*, Vol. 11 No. 2 Bulan Desember Tahun 2017.
- Akbar, Ali. “Kajian Terhadap Tafsir Ruh al-Ma’ani Karya al-Alusi” dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 19 No. 1 Bulan Januari Tahun 2013.
- al-‘Âmirî, Abûs Muhsin. “Mustawayât al-Talaqqî ‘inda al-Syekh Nâshir Makârim al-Syîrâzî fî Nafahât al-Wilâyah (Khutbah al-Wafâ’) Anmûdzajan”, dalam *Majallah Kulliyah al-Islâmiyyah al-Jâmi’ah*, No. 34, 2015.
- AM, M. Supriadi. “Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad ‘Abduh” dalam *Jurnal Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 15 No. 1 Bulan April Tahun 2016.
- Arni, Jani. “Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Muhammad al-Thahir ibn Asyur”, dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 17 No. 1 Bulan Januari Tahun 2011.
- AS, Abdullah. “Kajian Kitab Tafsir “al-Jami’ li ahkam al-Qur’an” Karya: al-Qurthubi”, dalam *Jurnal Al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 4 No. 4 Bulan Januari-Desember, Tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, “Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur’an, dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Bulan Juni Tahun 2016.
- Damanik, Nurliana. “Konsep Syafa’at Perspektif al-Qur’an dan al-Hadis” dalam *Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2018.
- Daud, Ilyas. “Pemikiran Muhammad Abduh Tentang al-Qur’an Tafsir”, dalam *Jurnal Farabi*, Vol.10 No. 1 Bulan Juni Tahun 2013.
- Daulay, Muhammad Roihan. “Studi Pendekatan al-Qur’an”, dalam *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01 No. 01 Bulan Januari Tahun 2014.
- Fauzan, Ahmad. “Manhaj Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an Karya Muhammad Husain Tabataba’i”, dalam *Jurnal Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 3 No. 2 Bulan Oktober Tahun 2018.
- Hadi, M. Khoirul. “Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya tentang Akal” dalam *Jurnal Hunafa Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11 No. 1 Bulan Juni Tahun 2014.
- Hakim, Lukmanul Dan Pipin Armita. “Munasabah Ayat dalam Surat An-Nisâ” dalam *Jurnal An-Nida’ Jurnal Pemikiran Islam*, Vo. 41. N0. 2, Bulan Desember Tahun 2017.
- Halim, Abd. “Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer”, dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. 2 No. 2 Bulan Oktober Tahun 2014.
- Hamim, Khairul “Kebahagiaan dalam Perspektif al-Qur’an dan Filsafat” dalam *Jurnal Tasâmuh*, Vol. 13 No. 2 Bulan Juni Tahun 2016.

- Harahap, Nursapia. “Penelitian Kepustakaan”, dalam *Jurnal Iqra’*, Vol. 08 No. 11 Bulan Mei Tahun 2014.
- Haryati, Nani. “Analisis Pendekatan Teks dan Konteks Penafsiran Poligami Ibnu Asyur dalam Kitab al-Tahrir wa al-Tanwir”, dalam *Jurnal Ihya Al-Arabiyyah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017.
- Hassan, Asâra Falâh “al-Wujûd ‘Inda Muhammad Husain al-Thabaththabâ’i, dalam *Majallah Dirâsât Îrâniyyah*, No. 12 Tahun 2010.
- Humaira, Dara dan Khairun Nisa. “Unsur I’tizali dalam Tafsir al-Kasysyaf (Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhshari)” dalam *Jurnal Maghza*, Vol. 1 No. 1 Bulan Januari-Juni Tahun 2016.
- Ibrâhîm, Farmân Ismâ’îl. “Juhûd al-Imâm al-Thabarî fî Tarsîkh Wihdah al-Muslimîn min Khilâl Tafsîrih”, dalam *Majallah Jâmi’ah Tikrît li al-‘Ulûm al-Islâmiyyah*, No. 12, Tahun 2012.
- Iman, Fauzul “Munasabah Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 12 No. 63 Tahun 1997.
- Iryani, Eva. “al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan” dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17 No. 3 Tahun 2017.
- Jamal, Khairunnas. “Pengaruh Pemikiran Husain Thabaththaba’i dalam Tafsir al-Mishbah” dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 17 No. 2 Bulan Juli Tahun 2011.
- al-Khurasân, Muhammad Bâqir. “al-Manhaj al-Kalâmî ‘Ind al-Khawâjah Nashîr al-Dîn al-Thûsî” dalam *Majallah Markaz Dirâsât al-Kûfah*, No. 4 Tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Khalid, Anas Shafwan. “Metodologi Tafsir Fakhru al-Din al-Razi: Telaah Tafsir QS. al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghaiyb”, dalam *Jurnal Tadabbur Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018.
- Loeis, Wisnawati. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi: Studi Analisis terhadap al-Qur’an Surat al-Fiil” dalam *Jurnal Turats*, Vol. 7 No. 1 Bulan Januari Tahun 2011.
- M, M. Galib. “Penafsiran-Penafsiran al-Zamakhshari tentang Teologi dalam Tafsir al-Kasysyaf” dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 5 No 2 Bulan Agustus Tahun 2017.
- Maliki. “Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya”, dalam *Jurnal el-Umdah Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 Bulan Januari-Juni Tahun 2018.
- Manijo. “Rethinking Gagasan dan Pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir Relevansinya dengan Masa Depan Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Quality Journal Of Empirical Research In Islamic Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013.
- Merpaung, Irwan Malik “Melihat Sekilas Imâm Fakhr al-Dîn al-Râzî (544-606 H/ 1149-1209 M)” dalam *Jurnal Kalimah*, Vol. 12 No. 1 Bulan Maret Tahun 2014.
- Mutakin, Ali. “Kedudukan Kaidah Kebahasan dalam Kajian Tafsir” dalam *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 2 Bulan Desember Tahun 2016.
- Nasution, Abd Haris dan Muhammad Mansur. “Studi Kitab Tafsir al-Qur’an al-Azim Karya Ibnu Katsir”, dalam *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.

- Otta, Yusno Abdullah “Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir al-Mizan (Studi atas Pemikiran Thabaththaba’i dalam Tafsir al-Mizan)” dalam *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 19 No. 2 Bulan Juli-Desember Tahun 2015.
- Pakpahan, Elpianti Sahara. “Pemikiran Mu’tazilah” dalam *Jurnal AL-Hadi*, Vol. 2 No. 2 Bulan Januari–Juni Tahun 2017.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Mamat S. Burhanuddin. “Penggunaan Hadis-hadis Poligami dalam Tafsir Ibnu Katsir”, dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 15 No. 2 Bulan Juli Tahun 2016.
- Rahmat, Pupu Saeful “Penelitian Kualitatif” dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5 No. 9 Bulan Januari-Juni, Tahun 2009.
- Rahmawati. “Munâsabat al-Âyât wa al-Suwar” dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2013.
- Saladin, Bustami. “Pro dan Kontra Penafsiran Zamakhsyari Tentang Teologi Mu’tazilah dalam Tafsir al-Kasysyaf” dalam *Jurnal al-Ihkam*, Vol. 5 No. 1 Bulan Juni Tahun 2010.
- Setianingsih, Yeni. “Melacak Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Rûh al-Ma’ânî” dalam *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 5 No. 1 Bulan Agustus Tahun 2017.
- Sja’roni, M. “Studi Tafsir Tematik” dalam *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2014.
- Srifariyati, “Manhaj Tafsir Jami’ al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari” dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7 No. 2 Bulan Agustus Tahun 2017.
- Suhaimi. “Muhammad Abduh dan Ijtihadnya dalam bidang Pendidikan” dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 5 No. 1 Bulan Januari-Juni Tahun 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Yulianto, Udi “al-Tafsîr al-‘Ilmi: Antara pengakuan dan Penolakan”, dalam *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 Bulan Maret Tahun 2011.
- Yusran, “Tafsir dan Takwil dalam Pandangan al-Alusi” dalam *Jurnal Tafseere*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019.
- Zulfikar, Eko. “Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir al-Qur’an: Konsep dan Aplikasi”, dalam *Jurnal. Tafseere*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018.
- Zulhelmi, “Epistemologi Pemikiran Mu’tazilah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia” dalam *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2013.
- Zunairoh, Yuyun. “Penafsiran al-Qur’an dengan Filsafat: Telaah Kitab Mafâtîh al-Ghayb Fakhruddîn al-Râzî” dalam *Jurnal Empirisma*, Vol. 24 No. 1 Bulan Januari Tahun 2015.



PROFIL PENULIS

Nama : Akbar Umar
Tempat, Tgl. Lahir : Labessi, 13 Juli 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Domisili : Jln. H. Muhayang, RT/RW : 11/01,
No 11, Kel. Rambutan, Kec. Ciracas,
Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13830.
Email : akbarumar07.au@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2005 : Lulus SDN 136 Labessi, Kel. Labessi
Kab. Soppeng
2006 : Lulus P'dadiyah DDI Mangkoso,
Kab. Barru, Sul-Sel
2009 : Lulus MTs (Madrasah Tsanawiyah)
DDI Mangkoso, Kab. Barru, Sul-Sel
2012 : Lulus MA (Madrasah Aliyah) DDI
Mangkoso, Kab. Barru, Sul-Sel
2016 : Lulus Universitas Al-Azhar, Kairo -
Mesir

Riwayat Pekerjaan

- 2018 : SDN Darunnadwah, Depok
2019 : Kafila International Islamic School
(KIIS), Jakarta Timur